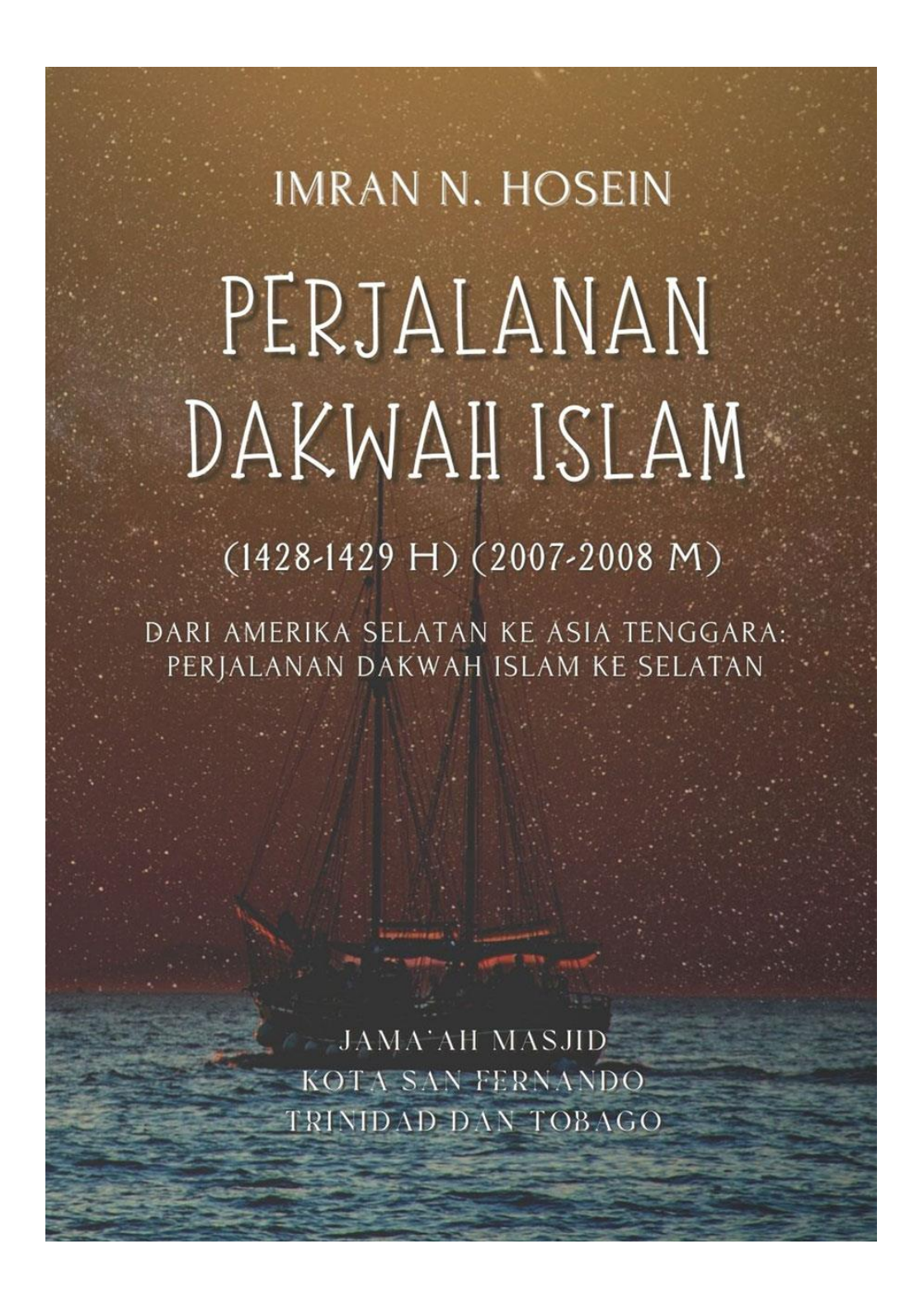


The background of the entire cover is a photograph of a large, dark sailing ship with multiple masts and complex rigging. The ship is positioned in the lower half of the frame, sailing on a dark blue sea. The sky above is a deep, dark brown or black, densely populated with numerous small, bright white stars, creating a celestial or night sky effect. The overall mood is serene and historical.

IMRAN N. HOSEIN

PERJALANAN DAKWAH ISLAM

(1428-1429 H) (2007-2008 M)

DARI AMERIKA SELATAN KE ASIA TENGGARA:
PERJALANAN DAKWAH ISLAM KE SELATAN

JAMA'AH MASJID
KOTA SAN FERNANDO
TRINIDAD DAN TOBAGO

IMRAN N. HOSEIN

PERJALANAN DAKWAH ISLAM (1428-1429 H) (2007-2008 M)

**DARI AMERIKA SELATAN KE ASIA TENGGARA:
PERJALANAN DAKWAH ISLAM KE SELATAN**

**JAMA'AH MASJID
KOTA SAN FERNANDO
TRINIDAD DAN TOBAGO**



PERJALANAN DAKWAH ISLAM
1428-1429 H * 2007-2008 M

DARI AMERIKA SELATAN KE ASIA TENGGARA:
PERJALANAN DAKWAH ISLAM KE SELATAN

PERJALANAN DAKWAH ISLAM (1428-1429 H) (2007-2008 M)

*

Imran N. Hosein

Judul asli: Islamic Travelogue
Toko Buku Resmi: www.imranhosein.org
Situs: www.imranhosein.org 2011

Diterbitkan oleh

Masjid Jami'ah, Kota San Fernando. 70, Mucurapo Street,
San Fernando. Trinidad dan Tobago

Dicetak di

Blitar, Kota Bung Karno, Jawa Timur Indonesia
(CV. Sejati Adv)

Diterjemahkan oleh

Ikhya Ulumuddien
Surel: ikhya1209@gmail.com
Syawal 1442 H / Mei 2021 M

Layout dan Penyelaras :
SoFa

Desain Sampul oleh:

Awaluddin Pappaseng Ribittara

Dapatkan Informasi seputar Eskatologi Islam serta Buku-Buku Karya
Imran N. Hosein dalam Bahasa Indonesia di

<https://the2oceans.xyz/>



Prakata	1
• Kisah Bagaimana Saya Menjadi Seorang Penulis	4
• Empat Buku Baru	2
• Membiayai Perjalanan Saya	15
• Memilih Waktu Keberangkatan dan Rute Perjalanan	17
• Diserang oleh Organisasi Islam Lokal	19
• Kejutan yang Tidak Sopan	24
• Caracas – Venezuela	26
• Sore Terakhir di Caracas	39
• Buenos Aires – Argentina	42
• Johannesburg – Afrika Selatan	45
• Cape Town – Afrika Selatan	59
• Durban – Afrika Selatan	79
• Pretoria / Laudium – Afrika Selatan	90
• Kuala Lumpur – Malaysia	94
• Universitas Teknologi Mara	104
• Pulau Penang – Malaysia	108
• Pameran Buku Internasional – Kuala Lumpur	109
• Masalah! Masalah! Masalah!	110
• Singapura	112
• Kota Bahru – Malaysia	115
• Karachi – Pakistan	118

• Juli di Malaysia	123
• Seorang Tamu dari Trinidad	125
• Konferensi Islam Internasional: Ekonomi Dinar Emas .	127
• Masjid Bandara Kuala Lumpur dan Pameran Islam Internasional	131
• Masalah di Singapura	133
• Cameron Highlands – Malaysia	137
• Peluncuran Buku Baru di Kuala Lumpur	139
• Seorang Tamu dari Oman	141
• Jakarta – Indonesia	143
• Serang, Banten – Indonesia	148
• Bandung – Indonesia	150
• Ramadhan di Kuala Lumpur	153
• Para Imam dari Negeri Tiongkok	157
• Bantuan dari Banyak Orang	158
• Malaka – Malaysia	159
• Pakistan untuk Kedua Kalinya	161
• Kolombo – Sri Lanka	164
• Kandy – Sri Lanka	167
• Malwana – Sri Lanka	170
• Kuching – Sarawak	172
• Tamu dari Lahore Pakistan	174

• Pertunjukkan Busana	176
• Indonesia untuk Kedua Kalinya	178
• Dhaka – Bangladesh	184
• Gazipur – Bangladesh	195
• Kembali ke Kuala Lumpur	199
• Pengunjung dari Singapura	202
• Cape Town untuk Kedua Kalinya	204
• Cucu Perempuan Maulana Siddiqui	209
• Spiritualitas Islam	211
• Hari Pertandingan Uji Coba Kriket	215
• Peluncuran Buku ‘Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern’ di Cape Town	217
• Haul Maulana Siddiqui	219
• Dua Seminar-Sepanjang-Hari	221
• Dua Dialog Publik	222
• Dialog Peran Agama dalam Politik	226
• Kecelakaan	230
• Dua Pengunjung Terkemuka	232
• Harun Yahya dan Perusahaan Tak Terbatas	234
• Perjalanan ke Paarl	236
• Empat Sesi dengan Wanita	237
• Khayelitsha dan Gugulethu	239

• Port Elizabeth – Afrika Selatan	241
• East London – Afrika Selatan	243
• Durban untuk Kedua Kalinya kemudian Kota Pietermaritzburg	246
• Haji Ralph Khan Meninggal	250
• Escort – Afrika Selatan	252
• Ladysmith – Afrika Selatan	255
• Kotapraja Penduduk Kulit Hitam Soweto Dekat Johannesburg	258
• Sharpeville – Afrika Selatan	266
• Roshnee – Johannesburg	269
• Laudium – Pretoria	272
• Gaborone – Botswana	274
• Harare – Zimbabwe	276
• Johannesburg dan Laudium	283
• Kembali ke Cape Town	287
• Buenos Aires – Argentina	290
• Caracas – Venezuela	292
• Rumahku Surgaku	294
• Kata Penutup	297
• Lampiran - Bhutto adalah Bhutto: Pandangan Berbeda Mengenai Kasus Pembunuhan Benazi	299

Bismillahir-Rahmanir-Rahiim

Marilah dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kita berangkat dari tanah air saya Pulau Karibia di Trinidad, untuk perjalanan dakwah Islam ‘belahan bumi selatan’ secara eksklusif dimulai pada bulan Februari 2007 dan berakhir satu tahun kemudian pada bulan Februari 2008. Perjalanan ini akan membawa kita melalui Venezuela dan Argentina di Amerika Selatan, Botswana, Afrika Selatan, dan Zimbabwe di Afrika Selatan, Bangladesh, Pakistan, dan Sri Lanka di Asia Selatan, ke Malaysia, Indonesia, dan Singapura di Asia Tenggara. Terkadang kami harus mengunjungi negara yang sama dua kali. Namun di lain waktu, karena perang yang tidak adil terhadap Islam, kami harus membatalkan kunjungan ke negara-negara seperti Australia dan Selandia Baru meskipun ada banyak Muslim yang menunggu kami di sana. Sementara itu, di lain waktu komunitas tuan rumah di wilayah seperti Kepulauan Fiji dan India memutuskan sendiri untuk tidak mengadakan tur ceramah saya karena takut akan konsekuensi yang mengancam. Dan akhirnya dengan sedih kami harus menunda kunjungan ke negara-negara seperti Iran, Yaman dan Hong Kong karena keterbatasan waktu.

Saya telah tinggal selama sepuluh tahun yang luar biasa di New York hingga akhir September 2001, dan saya hadir di Bandara JF Kennedy di New York pada pagi tanggal 11 September yang menentukan itu ketika CIA Amerika dan Mossad Israel bersama-sama merencanakan, menyerang, dan menghancurkan Menara Kembar World Trade Center di Lower

Manhattan dan kemudian secara sesat melimpahkan kesalahan tindakan terorisme terkeji kepada orang-orang Arab dan Muslim.

Aliansi Kristen-Yahudi misterius dan pada dasarnya sekuler yang kini menguasai dunia demi kepentingan Negara Euro-Yahudi Israel mungkin ingin menantang klaim saya tentang *tanggung jawab* CIA/Mossad Israel sebagai pelaku yang merencanakan dan melaksanakan serangan teroris 11 September di Amerika. Mereka mungkin melakukannya sambil bersikeras, bahwa pemerintah Amerika benar dalam memberikan *tanggung jawab*, dan karenanya *melimpahkan kesalahan*, pada orang-orang Arab dan Muslim. Dalam hal itu, saya mengundang mereka, serta orang lain yang keras kepala dengan pendapat yang sama, untuk maju ke depan agar kita bersama-sama berdoa memohon kutukan kekal dari Tuhan Yang Maha Esa dan para Nabi-Nya, kepada siapa pun yang keliru dalam memberikan *tanggung jawab* dan melimpahkan *kesalahan* mengenai masalah ini.

Saya meninggalkan New York dua minggu setelah serangan teroris 11 September di Amerika untuk melakukan tur ceramah Islam yang telah direncanakan sebelumnya di Afrika Selatan, kemudian melakukan perjalanan terus-menerus selama dua tahun sebelum kembali ke Trinidad pada bulan Agustus 2003. Saya tidak pernah kembali ke Amerika Serikat sejak saat itu. Kisah perjalanan itu diceritakan dalam Buku Perjalanan Dakwah Islam pertama saya yang terbit akhir tahun 2003. Hal tersebut mengundang tanggapan yang begitu positif dari para pembaca sehingga saya memutuskan untuk mendedikasikan waktu dan tenaga untuk menulis buku perjalanan kedua ini tentang perjalanan dakwah tahun 2007-2008 meskipun saya memiliki buku-buku penting untuk ditulis. Semoga Allah Yang Maha Pengasih meridhai upaya sederhana ini sehingga dapat

menginspirasi setidaknya beberapa pembaca kami supaya mereka pun ikut terdorong untuk meninggalkan kenyamanan rumah mereka dan melakukan perjalanan dalam Misi Dakwah Islam yang mulia. *Aamiin!*

Saya tahu pasti bahwa jika guru saya yang sering bepergian, *Maulana* Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari, atau gurunya yang lebih banyak bepergian, *Maulana* ‘Abdul ‘Aleem Siddique (*rahimahullah*), berupaya dan meluangkan waktu untuk menulis catatan perjalanan mereka sendiri dalam Misi Dakwah Islam, kumpulan informasi yang disusun ulang, bersama dengan pengamatan dan wawasan pribadi mereka, akan sangat bermanfaat hari ini. *Maulana* Ansari memang memulai ke arah itu ketika dia menulis buku ‘*Duta Dakwah Islam*’, sebuah buku perjalanan yang secara singkat mencatat beberapa peristiwa dalam tur ceramah Islam keliling dunia tahun 1950 oleh *Maulana* Siddiqui. Dia menemani gurunya dalam perjalanan dakwah tersebut.

Saya menulis beberapa buku baru selama tiga setengah tahun yang saya jalani di rumah di Trinidad (Agustus 2003 - Februari 2007) dan karena saya adalah penerbit karya saya sendiri, saya pun harus pergi ke Kuala Lumpur, Malaysia, untuk secara pribadi mengawasi pekerjaan percetakan buku tersebut. Namun sebelum saya menjelaskan buku-buku baru tersebut, izinkan saya menceritakan sebuah kisah terlebih dahulu.



Kisah Bagaimana Saya Menjadi Seorang Penulis

Ini adalah kisah menarik yang kini saya ceritakan tentang bagaimana saya dimotivasi untuk menulis buku tentang Islam, dan saya menceritakan kisah yang mungkin pada tahun-tahun mendatang akan bermanfaat bagi setidaknya beberapa pembaca kami yang terhormat, atau anak-anak mereka, yang memiliki bakat menulis. Saat itu, Juli 1971 dan saya berusia 29 tahun. Saya harus mengikuti ujian tahun terakhir saya untuk lulus dengan *Al-Ijazah Al-'Aliyah* dari Institut Studi Islam 'Aleemiyah di Karachi, Pakistan. Dalam sistem pendidikan tinggi Islam, seorang Syeikh, atau ulama Islam, akan memberikan Ijazah, atau izin, kepada seorang murid ketika dia merasa yakin bahwa murid tersebut memenuhi syarat dan kompeten untuk mengajarkan bidang ilmu sesuai dengan Ijazah yang diberikan kepadanya. Universitas modern telah mengadopsi Ijazah yang sama dan menamainya sebagai 'gelar'.

Syeikh dan guruku sendiri, adalah ulama Islam terkemuka dan Syeikh Sufi dari tarekat spiritual Qadariyah, *Maulana* Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari (*rahimahullah*). Saya biasa memanggilnya dengan gelar formal, '*Maulana Sahib*', selama tahun-tahun awal saya sebagai muridnya, akan tetapi kemudian

saya memanggilnya ‘*Abujan*’ (yaitu, ayah tercinta) yang lebih akrab dan penuh kasih sayang. Dia menanggapi ujian tahun terakhir saya pada tahun 1971 dengan melakukan sesuatu yang belum pernah dia lakukan sebelumnya. Dia mengumumkan bahwa dia sendiri akan mengatur soal ujian untuk kelas tahun terakhir, dan dia pula yang akan mengoreksi naskah jawaban.

Saya tidak pernah menjadi murid bahasa Arab yang baik, dan hasil saya dalam semua ujian bahasa Arab cukup untuk lulus. Tapi di antara mata pelajaran yang kami kaji adalah Perbandingan Agama, dan pada tahun itu agama yang dipelajari adalah Buddha. Kami telah dibimbing pada tahun terakhir tentang agama Buddha oleh ulama/filsuf terkenal, Profesor Yusuf Saleem Chisty, dan dalam ujian itulah saya akhirnya mendapatkan medali emas.

Dr. Ansari menyusun soal ujian dengan delapan soal yang wajib kami jawab hanya lima soal di antaranya dalam waktu tiga jam. Saya ditinggalkan sendirian di ruang ujian dalam waktu dua jam setelah ujian dimulai, yang lain telah menyelesaikan jawaban mereka dan pergi. Pada akhir dari tiga jam waktu yang diberikan, saya hanya menjawab tiga soal. Saya kemudian meminta lebih banyak waktu dan Dr. Ansari menanggapi permintaan saya dengan mengirimkan pesan: *“Beri Imran waktu sebanyak yang dia mau”*. Jadi saya pun membutuhkan dua jam lagi untuk menjawab dua pertanyaan lainnya.

Beberapa hari kemudian saya dipanggil ke kantor Dr. Ansari di mana dia memberi tahu saya, bahkan tanpa senyum di wajahnya, bahwa dia telah memberi saya nilai 91/100 untuk ujian Perbandingan Agama saya, dan ini adalah nilai tertinggi yang pernah dia diberikan kepada muridnya. Tetapi dia kemudian meminta saya untuk kembali ke kamar saya dan

menjawab tiga soal tersisa dalam kertas ujian yang belum saya jawab. Itu permintaan yang mengherankan, tetapi saya tidak berani meminta penjelasan.

Setelah saya selesai menjawab tiga soal yang tersisa dan dia telah mengoreksi jawaban saya, dia kembali memanggil saya untuk memerintahkan saya mengambil delapan jawaban yang telah saya tulis dan menulis ulang, dengan mengintegrasikannya sehingga dapat disusun menjadi buku. Untuk itu diperlukan beberapa pekerjaan penyuntingan, serta pendokumentasian referensi. Dia juga memerintahkan agar saya duduk di kantornya di sisi lain mejanya sendiri tepat di seberangnya saat saya melakukan pekerjaan tersebut.

Dia punya alasan untuk meminta saya duduk di hadapannya sementara saya bekerja, tetapi saya tidak dapat memahami alasan itu. Apakah karena dia tahu ini akan menjadi periode terakhir yang kami habiskan bersama? Untuk beberapa waktu sebelum kelulusan saya pada bulan September 1971 saya mulai menghitung bulan yang tersisa bagi saya untuk melakukan perjalanan pulang ke rumah ibu saya yang telah menjadi janda di Trinidad, dan saya melakukannya dengan sebuah poster yang terpampang secara mencolok di dinding kamar asrama saya. 20 bulan menjadi 19, lalu 18 dan seterusnya. Dia mendengar tentang itu, dan tahu tentang tekadku untuk meninggalkan ‘Aleemiyah dan pulang ke rumah setelah lulus, dan itu pasti membuatnya sedih. Dia pasti akan senang jika saya bersedia untuk tinggal selama dua tahun lagi untuk menempuh gelar *Kamil* (setara dengan gelar Master).

Atau apakah dia ingin saya bekerja di hadapannya untuk mengomunikasikan pesan tak terucapkan kepada saya? Apa pesan itu? Ada perihai mimpi luar biasa di mana saya melihat sungai besar yang banjir dengan arus berbahaya dan semua

murid ‘Aleemiyah tenggelam dan saya melihat diri saya berenang ke arah mereka dan menyelamatkan mereka satu per satu. Saya pergi menemuinya untuk memberitahukan mimpi itu dan dia segera menafsirkannya untuk saya. Dia berkata bahwa saya ditakdirkan untuk memainkan peran tepat seperti itu dalam kehidupan nyata.

Dr. Ansari tidak pernah mengungkapkan perbedaan pandangan sehubungan dengan apa pun yang saya tulis dalam jawaban atas delapan soal tersebut. Ini akan menjadi buku saya dan saya harus menulisnya sembari mengekspresikan pandangan saya. Dia tahu bahwa saya adalah pemikir yang sangat independen dan dia sendiri telah membina dan mendorong kebebasan berpikir saya. Dalam tujuh tahun yang saya habiskan sebagai muridnya, saya lebih sering berbeda pendapat dengannya daripada semua muridnya yang lain. Saya tidak setuju dengan sesuatu yang dia katakan atau ajarkan dan kemudian, beberapa bulan kemudian, saya akan bertemu dengannya dan mengakui bahwa saya akhirnya setuju. Tidak masalah bagi saya yang perlu beberapa bulan untuk merenung sampai saya setuju. Yang penting bagi saya adalah bahwa saya pertama-tama harus diyakinkan sebelum menerima sesuatu sebagai ilmu pengetahuan - sekalipun guru saya terkasih yang mengajarkannya.

Dr. Ansari kini menjelaskan kepada saya permintaan anehnya agar saya menjawab tiga soal yang tersisa dalam kertas ujian dan kemudian menulis ulang semua delapan jawaban sehingga disusun menjadi sebuah buku. Dia mengatakan kepada saya bahwa dia telah mengenal banyak ulama besar Islam yang telah menjalani seluruh hidup mereka dan meninggal tanpa pernah menulis dan menerbitkan sesuatu yang penting. Dia menghubungkan kegagalan itu dengan rasa takut mereka untuk menulis dan akibatnya takut diadili dengan

kasar oleh teman sesama ulama. Dia ingin rasa takut seperti itu dibuang dari hati saya, karena itu saya tidak takut untuk menulis buku dalam kehidupan ilmiah yang dia harap akan saya jalani setelah lulus.

Saya memang memiliki bakat menulis dan telah menulis, beberapa tahun sebelumnya, novel yang tidak diterbitkan. Saya duduk tepat di depannya dan selama tiga minggu berikutnya saya mendedikasikan diri pada upaya berkelanjutan untuk menyelesaikan buku pertama saya yang berjudul "*Islam dan Buddha di Dunia Modern*". Ada beberapa orang yang memujinya sebagai buku terbaik yang pernah saya tulis. Selama saya bekerja, *Maulana* Ansari menerima pengunjung, berbicara dengan orang lain di telepon, melihat-lihat buku di perpustakaan yang besar, dan berinteraksi dengan anggota keluarganya yang tinggal di lantai dasar gedung. Saya entah bagaimana telah mengumpulkan keberanian yang sangat luar biasa setahun sebelumnya untuk melamar putrinya, Sadia, dan itu cukup mengganggu perhatian saya setiap kali dia menemukan alasan untuk mengunjungi ayahnya di kantornya.

Tepat dalam waktu 21 hari, saya menyerahkan naskah buku itu kepadanya dan bergegas undur diri dari kantor itu. Dia mengembalikan naskah itu kepada saya beberapa hari kemudian 'tanpa' sebuah kata pujian. Saya melihatnya dan wajah saya memerah karena malu. Saya pikir saya tahu bahasa Inggris. Lagipula saya telah lulus sebagai remaja dari perguruan tinggi utama Trinidad (Queen's Royal College) dengan keunggulan dalam bahasa Inggris. Tetapi Dr. Ansari menggunakan pena tinta merah untuk mengoreksi setiap kesalahan tanda baca, ejaan, konstruksi kalimat, dan bahkan tulisan tangan dalam naskah saya, dan pada saat dia selesai naskah itu telah diubah menjadi 'Laut Merah' yang lain.

Dia perfeksionis, dan inilah caranya menyampaikan pesan kepada saya. Dia ingin saya, pun, harus berjuang untuk mencapai kesempurnaan seperti itu. Benar-benar seorang guru! Pembaca harus memperhatikan untuk memastikan agar anak-anak mereka bergaul akrab dengan ulama Islam sejati, daripada dengan para dukun yang saat ini menggunakan buku cek mereka untuk mengambil posisi kepemimpinan, atau produk lembaga pendidikan tinggi Islam abad pertengahan yang menunjukkan kepolosan lengkap dalam hal memahami *kenyataan* zaman modern.

Baru kemudian saya mengetahui bahwa dia memutuskan untuk memberi saya '*Medali Emas Dr Ansari untuk Prestasi Tinggi*' dalam upacara pertemuan akbar yang telah diatur secara mendadak pada awal September 1971, dan buku saya tentang agama Buddha telah memainkan peran penting sehingga saya memenangkan penghargaan bergengsi itu. Jelas dia bermaksud agar '*Medali Emas Dr Ansari untuk Prestasi Tinggi*' dapat menginspirasi murid masa depan untuk berjuang dalam mencapai kesempurnaan. *Maulana* meninggal dunia kurang dari tiga tahun kemudian pada bulan Juni 1974. Saya adalah murid pertama yang memenangkan penghargaan itu, dan karena alasan misterius yang tidak saya ketahui dengan baik, ternyata saya pun menjadi yang terakhir. Dan ini hampir tidak menyanjung kenangannya yang diberkahi. '*Medali Emas Dr. Ansari untuk Prestasi Tinggi*' bukanlah satu-satunya hal yang dia ciptakan lalu dihapuskan oleh penerusnya yang kurang memadai setelah wafatnya. Ada pula hal lain, sebagai cara mengenangnya saat saya menulis buku saya tentang kehidupan, karya dan pemikiran selama masa hidupnya *Insyaa Allah*.

Kenangan paling berharga yang saya alami tentang penulisan buku pertama saya adalah senyum cerah *Maulana*

dan sedikit tawa ketika dia membaca komentar saya tentang Buddha yang ayahnya takut putranya suatu hari akan meninggalkan kehidupan kerajaan dan menjadi pengembara seperti yang diramalkan oleh seorang peramal istana. Peramal itu meramalkan bahwa Buddha Gautama akan bertindak seperti itu pada hari ketika ia melihat empat hal: orang yang sudah tua, orang sakit, orang mati, dan pertapa. Raja membangun istana untuk putranya dan bersusah payah untuk menyingkirkannya dari keempat hal yang tidak menyenangkan itu. Sebaliknya, dia mengisinya dengan hal-hal yang menyenangkan seperti musik, penyanyi wanita, olahraga, dll. Pangeran muda kemudian dibatasi oleh dekrit kerajaan di istana itu. Komentar saya bahwa Buddha Gautama muda “*terkurung dalam sangkar kebahagiaan*” memenangkan apresiasi senyum dari Dr. Ansari sebagai gaya sastra yang unik.

Keinginan Dr. Ansari agar saya menjadi penulis akhirnya terpenuhi 25 tahun setelah beliau wafat. Saya tinggal di New York pada waktu itu, dan saya ingin menawarkan hadiah khusus kepada guru saya yang terkasih pada kesempatan peringatan haul 25 tahun setelah beliau wafat. Saya ingin itu menjadi hadiah yang tidak dapat ditandingi oleh yang lain. Saya baru saja menikah dengan Aisha dua tahun sebelumnya, dan pernikahan itu memberi saya, untuk pertama kalinya, kedamaian dan ketenangan rumah tangga serta dorongan dan dukungan yang saya butuhkan untuk mendedikasikan diri pada upaya berkelanjutan dalam menulis. Maka saya bekerja selama empat tahun sebelum peringatan haul 25 tahunnya yaitu pada tahun 1998 untuk memproduksi dan menerbitkan serangkaian buku berjudul ‘*Seri Mengenang Ansari*’. Sejak itu hingga kini seri tersebut berkembang menjadi lebih dari selusin buku, dan kini saya hendak menerbitkan empat buku lagi.

Syukurlah, saya bukan satu-satunya murid yang telah diberkahi dengan pengakuan di dunia sastra Islam sebagai seorang penulis. Profesor Dr. Abul Fadl Mohsin Ebrahim, Profesor Studi Islam di Universitas Durban di Afrika Selatan, dan seorang murid yang sangat terhormat dari Dr. Ansari, telah menerbitkan beberapa bukunya di bidang Etika Kedokteran Islam, dan semua bukunya telah diterima dengan rasa hormat. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberkahi saudara kita ini dengan prestasi sastra yang lebih besar. *Aamiin!* Ada juga murid lainnya, termasuk *Maulana* Dr. Waffie Mohammed dari Trinidad, yang telah menulis dan menerbitkan buku tentang Islam. *Maulana* Siddiq Ahmad Nasir dari Guyana, Amerika Selatan, yang sekarang tinggal di Trinidad, adalah murid Dr. Ansari yang brilian dan berprestasi, dan saya berdoa untuk hari ketika dia pun akan mendedikasikan waktu dan tenaga untuk menulis buku tentang Islam, sehingga pada akhirnya akan mendapat pengakuan sebagai penulis. *Aamiin!*



Empat Buku Baru

Mari kita kembali ke pokok bahasan empat buku baru yang saya tulis selama periode 2003-2007 ketika saya tinggal di Trinidad, dan untuk penerbitannya saya sekarang harus pergi ke Malaysia. Buku pertama berjudul '*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*', dan itu adalah pekerjaan utama saya dalam kajian Surat dalam Al-Qur'an itu. Ini menawarkan interpretasi dan analisis dari empat perumpamaan/narasi utama dalam Surat Al-Kahfi yang menjelaskan *kenyataan* zaman modern yang misterius. Saya menganggapnya sebagai buku saya yang paling penting. Saya mulai menulisnya ketika saya masih tinggal di New York pada akhir tahun sembilan puluhan, tetapi harus menghentikan penulisan saya ketika Ariel Sharon dengan arogan berbaris ke Masjid Al-Aqsa di Yerusalem dengan sepatu botnya, dan dengan seribu tentara Israel di belakangnya. Itu adalah tindakan provokasi keji yang disengaja yang dimaksudkan untuk mengobarkan api kekerasan. Bahkan rezim *Apartheid* yang dikenal jahat di Afrika Selatan tidak pernah menunjukkan kesombongan, kekejian dan penghinaan terhadap tempat suci. Ketika rezim itu menegakkan 'hukum wilayah kelompok' yang tidak adil dan orang-orang diusir dari rumah leluhur mereka untuk memberi jalan bagi orang kulit putih, rezim *Apartheid* di Afrika Selatan memiliki rasa takut yang besar kepada Tuhan

Yang Maha Esa sehingga tidak pernah mengganggu, atau tidak menghormati gereja, kuil, masjid, dll.

Saya menanggapi ketidakhormatan yang disengaja Ariel Sharon terhadap Masjid Al-Aqsa dan provokasi dengan mengesampingkan penulisan '*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*' dan mengalihkan perhatian mendesak untuk menulis '*Yerusalem dalam Al-Qur'an*'. Buku itu, yang diterbitkan dengan Rahmah dan Berkah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada tahun 2002, menjadi buku *best-seller* pertama saya.

Buku kedua, berjudul '*Surat Al-Kahfi: Naskah, Terjemahan dan Tafsir Modern*', merupakan sebuah upaya sederhana dalam menyampaikan Tafsir (yakni, penjelasan) modern seluruh Surat Al-Kahfi. Saya menggunakan kata 'modern' dalam konteks tatanan dunia baru yang unik yang muncul pada zaman modern. Ini adalah dunia yang belum pernah dialami oleh para ahli tafsir Al-Qur'an klasik, namun saya percaya bahwa Surat Al-Kahfi adalah kunci untuk memahami *kenyataan* dunia baru yang unik tersebut. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menafsirkan ulang seluruh Surat Al-Kahfi sebagai upaya menunjukkan kemampuannya dalam memberikan penjelasan tentang zaman modern yang unik dan misterius. Terjemahan dan komentar saya tentang Surat Al-Kahfi dimaksudkan untuk melengkapi, dan tentu saja tidak menggantikan, tafsir klasik. Itu juga dimaksudkan untuk berfungsi sebagai volume pendamping bagi karya utama saya, yakni '*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*'.

Dan buku ketiga adalah kumpulan besar dari tiga puluh dua esai yang ingin saya terbitkan dengan judul '*Tanda-tanda Hari Akhir pada Zaman Modern*' dan di dalamnya saya menganalisis, dalam konteks Tanda-tanda Hari Akhir, sejumlah peristiwa politik, ekonomi, sosial, dan bahkan agama saat ini

yang terus-menerus dan tidak menyenangkan terjadi pada zaman modern yang unik. Namun terkadang dibutuhkan pembaca yang cerdas untuk menemukan hubungan antara esai dengan *Tanda-tanda Hari Akhir*. Contoh yang baik adalah esai terakhir dalam buku tersebut tentang topik bahasan transaksi *Murabahah* dalam apa yang disebut dengan bank Syari'ah.

Sabina Watanabe di Kuala Lumpur melakukan upaya yang gagal, setelah dia membaca ulang buku ketiga ini, untuk meyakinkan saya agar memecahnya menjadi dua buku atau lebih berdasarkan perbedaan topik bahasan yang dibahas dalam kumpulan esai. Saya pun ingin melakukan demikian, namun itu akan membutuhkan biaya yang terlalu mahal.

Kemudian selama tahun itu saya akan menulis buku keempat, atau, lebih tepatnya, buklet, berjudul '*Dinar Emas dan Dirham Perak – Islam dan Masa Depan Uang*', namun hal yang lebih banyak tentang buku ini akan dijelaskan nanti.

Saya memulai perjalanan karena alasan lain pula. Saya telah memulai pembangunan rumah di Trinidad dan saya berhutang cukup banyak uang (tanpa bunga) kepada pembangunnya. Saya telah menghentikan konstruksi setelah selesainya lantai dasar (dengan satu kamar tidur), dan kemudian saya menjanjikan pihak pembangun bahwa saya akan pergi ke Malaysia untuk mencetak dan memasarkan buku baru saya dan tidak akan kembali sampai hutang dengan dia sepenuhnya dibayar lunas.



Membiayai Perjalanan Saya

Masjid Jami'ah di San Fernando, Trinidad (dikenal secara lokal sebagai *Masjid Jama'ah*), memberikan bantuan untuk memenuhi biaya perjalanan, dan begitu pula banyak pihak lainnya di Trinidad. Maskapai penerbangan Malaysian Airlines, melalui teman saya di *Islamic Welfare Society* dari maskapai penerbangan itu, memberi saya tiket pulang pergi gratis dari Buenos Aires ke Kuala Lumpur di Malaysia dengan persinggahan selanjutnya di Johannesburg, Afrika Selatan, dan singgah kembali di Cape Town satu tahun kemudian.

Penyelenggara *Konferensi Internasional: Ekonomi Dinar Emas* yang diadakan di Kuala Lumpur pada Juli 2007, dan di mana saya berpartisipasi sebagai pembicara yang diundang (saya menerima undangan untuk berpartisipasi dalam konferensi bahkan sebelum saya meninggalkan Trinidad), dengan sangat ramah menawarkan untuk memberi saya nilai tunai tiket pulang pergi dari Trinidad ke Malaysia sehingga saya dapat menggunakan uang itu untuk mendanai perjalanan dakwah saya selanjutnya. Mereka melakukannya karena saya sudah memiliki tiket ke Malaysia yang disumbangkan oleh Malaysian Airlines.

Sementara bantuan datang dari banyak orang untuk membantu saya memenuhi pengeluaran saya yang cukup besar untuk satu tahun biaya perjalanan, penginapan, makanan, dll., sebagian besar pengeluaran juga dipenuhi melalui penjualan buku dan DVD ceramah saya. Setiap ulama Islam yang melawan perang saat ini terhadap Islam dan mencela para penindas jahat yang mengobarkan perang itu, harus bersiap menempuh jalan yang sulit sambil tetap bersiaga dalam menghadapi bahaya di setiap langkahnya.



Memilih Waktu Keberangkatan dan Rute Perjalanan

Saya berangkat dari Trinidad tepat sebelum dimulainya Piala Dunia Kriket yang diselenggarakan di Hindia Barat, dan saya sengaja merencanakan waktu keberangkatan saya untuk menjauh dari Piala Dunia meskipun saya menyukai permainan olahraga kriket. Saya mengenali kompetisi Piala Dunia dalam kriket dan sepak bola, Olimpiade, kontes kecantikan Miss World dan Miss Universe, dll. sebagai produk dari kemampuan tipu daya Dajjal yang luar biasa. Rencananya yaitu untuk mengalihkan perhatian dari kediktatoran mesianik universal yang menimpa seluruh umat manusia, dan dari penindasan yang terus bertambah parah yang dilakukan oleh Negara Euro-Yahudi Israel terhadap rakyat Palestina.

Dajjal dengan licik menyembunyikan perangnya saat ini terhadap Islam di balik nama ‘perang melawan teror’. Perang melawan Islam dilancarkan bersamaan dengan intensifikasi penindasan terbesar yang pernah terjadi di Palestina. Dengan perang melawan teror dia mencuci otak umat manusia yang mudah tertipu untuk melawan Islam dan Muslim. Orang-orang kini dapat menyadari kesulitan besar yang akan dihadapi umat Islam ketika mereka mencoba untuk membela Islam dan

memobilisasi tanggapan melawan penindasan tersebut. Orang-orang Muslim seperti itu akan dianggap sebagai ‘teroris’ dan bahkan teman-teman (yang tulang punggungnya terbuat dari kertas daur ulang) akan mulai menghindari mereka dan menghindari kontak publik dengan mereka.

Saya sengaja menghindari rute yang lebih murah dari Trinidad melalui London ke Kuala Lumpur untuk melindungi diri saya dari Pemerintah Inggris yang secara aktif berpartisipasi dalam ‘perang melawan teror’ (eufemisme untuk ‘perang melawan Islam’) yang dipimpin Amerika Serikat. Pemerintah Inggris, Amerika dan Israel telah memasuki tingkat intimidasi, penipuan dan kejahatan yang paling rendah dengan melembagakan, pasca 11 September, sebuah rezim penyiksaan yang mengerikan terhadap Muslim yang tidak bersalah. Alasan umat Muslim disiksa di penjara Abu Ghraib di Irak, penjara Guantanamo di Kuba, penjara di Israel, dan hanya Tuhan yang tahu di mana lagi di dunia ini, yaitu karena melawan penindasan di Tanah Suci dan di wilayah lain di negara-negara Muslim.

Ada ulama Islam dan yang disebut pemimpin Muslim yang memilih bergabung dengan penindas dalam mengutuk Muslim sebagai ‘teroris’ dan tanpa rasa malu menyatakan diri mereka sebagai ‘teman Amerika’ (yaitu, teman pemerintah Amerika dalam hal-hal yang berkaitan dengan Islam dan Muslim), dan kemudian ada orang lain yang memilih tetap diam secara diplomatis tentang penindasan Amerika untuk melindungi diri mereka sendiri, citra publik mereka, pekerjaan, promosi, bisnis, visa AS, status, dll. Saya adalah salah satu dari mereka yang memilih tanggapan yang berbeda dan, sebagai konsekuensinya, saya tidak mungkin lagi melakukan perjalanan melalui London.



Diserang oleh Organisasi Islam Lokal

Meskipun saya memilih rute yang lebih aman melalui rute yang lebih panjang dan lebih mahal dari Trinidad melalui Caracas, Buenos Aires dan Johannesburg untuk sampai ke Kuala Lumpur, saya masih menyadari bahaya besar dalam perjalanan karena saya telah menjadi korban yang tidak bersalah dari serangan publik yang jahat di Trinidad tiga tahun sebelumnya oleh pemimpin sesat organisasi Muslim lokal. Dia sangat marah dengan kritik dan kecaman saya yang keras dan terus-menerus terhadap penindasan Inggris-Amerika-Israel terhadap Muslim di berbagai belahan dunia sehingga dia dan para pemimpin sesat lainnya dari organisasi Islam itu mengeluarkan surat edaran publik terhadap saya yakni secara sesat menyatakan bahwa saya terlibat dalam “*dakwah Islam teroris*” dan bahwa saya adalah “*risiko keamanan yang membahayakan.*” Mereka bahkan mendeklarasikan larangan terhadap saya, yang masih berlaku setelah empat tahun, menghalangi saya dalam memberi ceramah, mengajar, atau menyampaikan Khutbah Jumat di sekolah atau Masjid mana pun yang dikendalikan oleh organisasi tersebut. Dia melanjutkan dengan menyatakan bahwa organisasinya memiliki “*hubungan persahabatan*” dengan Amerika.

Mereka suatu hari nanti harus menjawab karena apa yang mereka lakukan terhadap saya di pengadilan akhirat yang, saya yakin, akan mengenali perilaku ‘jahat’ dan ‘berdosa’. Walaupun demikian, Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang diberkahi memerintahkan umat Islam *"jika kamu melihat sesuatu yang salah dan jahat, ubahlah dengan tanganmu, dan jika kamu tidak sanggup melakukannya, maka dengan lidahmu, dan jika kamu tidak sanggup melakukannya, maka dengan hatimu, tetapi itu adalah kondisi iman yang paling lemah."* Semua yang telah saya lakukan adalah berbicara menentang penindasan Amerika/Inggris/Israel yang zalim dan keji dan pembantaian saudara Muslim saya di Irak, Afghanistan, Palestina, dan di wilayah lainnya, dan karenanya saya diserang oleh mereka yang tidak membenci penindasan itu. - bahkan tidak di dalam hati mereka - melainkan menyatakan diri mereka sebagai *"sahabat Amerika"*.

Stasiun televisi dan radio lokal serta surat kabar lokal utama semuanya dimiliki dan dikendalikan oleh elit yang ada di kamp Amerika. Mereka menjalani hari lapangan selama satu minggu yang panjang hingga mereka mendapatkan isyarat dari lingkaran dalamnya untuk menusukkan pisau mereka ke tubuh saya. Mereka yang bertanggung jawab atas serangan itu terhadap saya dan juga mereka yang bergabung dengan gembira semuanya merupakan murid setia Dajjal. Rayap kayu telah keluar dari kayu untuk memperlihatkan wajah mereka dan itu memberi kejelasan.

Syukurlah bagi saya, komunitas Muslim setempat serta Dinas Kepolisian yang mewawancarai saya *atas permintaan saya*, mengakui serangan itu sebagai kasus pembunuhan karakter dan sama sekali menolak tuduhan terhadap saya. Menanggapi serangan tersebut, ketua komite pengelola salah satu Masjid merobek surat edaran tersebut dan membuangnya

ke tempat sampah, sementara banyak lainnya dengan cara yang sama menyatakan penolakan mereka terhadap larangan tersebut. Harapan saya semoga buku perjalanan dakwah ini akan membangkitkan hati nurani umat Islam yang mungkin telah mengabaikan topik bahasan tersebut, atau mendapatkan informasi yang keliru. *Aamiin.*

Saya pun berterima kasih kepada pemerintah Trinidad dan Tobago yang menolak mengambil tindakan apa pun terhadap saya. Pemerintah menunjukkan penolakannya terhadap masalah ini dengan tidak pernah repot-repot mengomentarnya. Seandainya serangan semacam itu terjadi di Israel, Australia, Singapura, AS, Inggris, atau negara lain yang serupa, atau seandainya ada jenis pemerintahan yang berbeda di Trinidad dan Tobago, pasti mereka akan memanfaatkan kesempatan untuk bertindak terhadap saya. Lagi pula, saya ingat betul penghinaan dan ejekan publik oleh suatu partai politik di Trinidad dan Tobago ketika saya menasihati Anggota Parlemen Muslim tentang pandangan religius Islam yang berkaitan dengan topik *kepemimpinan pemerintahan oleh seorang wanita.*

Meskipun serangan itu tidak menimbulkan bahaya bagi saya di Trinidad dan Tobago, sangat mungkin dampak di luar negeri bisa berbeda, dan saya dapat dihentikan dan diinterogasi oleh petugas Imigrasi di negara mana pun yang saya kunjungi. Setiap Petugas Imigrasi dapat mengajukan pertanyaan: *“Mengapa orang-orang Anda sendiri membuat tuduhan yang begitu berat terhadap Anda?”*

Sangat jelas bahwa saya telah melakukan hal yang benar dengan berani berbicara dan mengutuk penindasan karena jika Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) sendiri masih hidup hari ini, dia pun pasti akan mengutuk penindasan dan akibatnya, akan

diserang oleh orang-orang Eropa aliansi Kristen/Yahudi misterius yang mengatur dunia, serta oleh sahabat serta sekutunya, dan dianggap sebagai “*teroris*” dan “*risiko keamanan yang berbahaya*”, dll.

Izinkan saya memperingatkan sekutu lainnya yang tanpa disadari muncul baru-baru ini, yaitu ulama Islam tertentu yang mendominasi Televisi Kabel Islam di seluruh dunia dan menggunakan media itu untuk mengulahi umat Islam agar tidak melakukan tindakan terorisme. Dengan melakukan hal itu, para ulama yang tuli, bodoh, dan buta ini memberikan pengakuan tak terucapkan bahwa Muslim bertanggung jawab atas tindakan terorisme seperti serangan 11 September di Amerika. Pembaca harus secara terbuka mempertanyakan ulama semacam itu tentang masalah ini sehingga mereka dipaksa untuk menerima agenda yang diproyeksikan secara bawah sadar yang mereka lakukan demi kepentingan aliansi Kristen-Yahudi yang kini mengontrol kekuasaan di dunia. Pembaca harus mencatat dengan hati-hati bahwa para ulama seperti itu tidak pernah mengakui dan mengecam negara-negara teroris terbesar yang pernah dikenal dunia. Para ulama seperti itu tahu betul bahwa jika mereka pernah mengkritik Israel atau AS atas tindakan terorisme yang didukung kedua negara itu dan atas genosida di Gaza yang diduduki, maka itu akan berarti ucapan selamat tinggal kepada dominasi mereka di Televisi Kabel Islam dan kebebasan terbang ke seluruh dunia tanpa masalah visa dan tanpa rasa takut ditahan dan diinterogasi selama tiga jam dan kemudian ditolak masuk ke negara mana pun.

Pembaca harus tahu bahwa dunia sudah menjadi sangat berbahaya bagi saya untuk berkelana pada awal tahun 2007. Serangan Israel terhadap pembangkit listrik dan instalasi nuklir di Iran maupun Pakistan diperkirakan dapat terjadi setiap saat.

Jika hal itu terjadi, maka menjadi tidak mungkin bagi saya untuk melakukan perjalanan kembali ke rumah. Namun ada banyak yang berdoa untuk saya, dan yang terus berdoa untuk kepulangan saya dengan selamat sepanjang tahun perjalanan saya. Beberapa dari mereka bahkan tergabung dalam organisasi yang pemimpinnya (*Musharraf* setempat) telah menyerang saya. Saya yakin bahwa doa-doa itu melindungi saya dari bahaya sehingga membawa saya pulang dengan selamat.

Saya juga mempersenjatai diri dengan terus menerus membaca:

- ✓ Surat Al-Kahf (pada setiap hari Jum'at)
- ✓ Surat Al-Waqi'ah dan Surat Al-Mulk (setiap hari), dan
- ✓ Surat Yasin (pada waktu shalat subuh),

dan berangkat dalam perjalanan saya pada hari Jumat yang penuh berkah bertepatan dengan tanggal 22 Februari 2007. Saya tidak akan kembali ke rumah saya sampai lebih dari setahun kemudian (29 Februari 2008), juga pada hari Jumat yang diberkahi.



Kejutan yang Tidak Sopan

Kejutan yang tidak sopan menanti saya di ruang tunggu di Bandara Internasional Piarco di Trinidad ketika saya menunggu pesawat untuk naik ke penerbangan *aeropostale* saya ke Caracas, Venezuela. Saya telah bekerja selama beberapa tahun sebagai Petugas Dinas Luar Negeri di Kementerian Luar Negeri Pemerintah Trinidad dan Tobago, dan selama waktu itu telah menjalin hubungan yang baik dengan banyak teman dan kolega. Salah satu dari mereka, sekarang menjadi Duta Besar, berada dalam penerbangan yang sama dengan saya menuju Caracas, namun dia memilih untuk mengabaikan saya sama sekali. Tidak sepatah kata pun terlintas di antara kami, bahkan tidak ada senyuman, meskipun kami dua kali saling berhadapan secara langsung. Duta Besar pasti ketakutan melihat saya mengenakan gamis putih panjang, janggut lebat dan sorban Syekh di kepala saya dan pasti bergumam: *“Tuhan tolong saya, apa yang akan terjadi dengan karir diplomatik saya jika sebuah foto muncul di koran hari berikutnya dari seorang Duta Besar yang bersahabat dengan seseorang yang berpakaian gamis seperti Osama bin Laden?”*

Seiring dengan saya ingin pembaca tersenyum ketika saya mencoba menanggapi dengan sedikit sembrono terhadap kejadian itu, pembaca akan berbagi rasa sakit dan kesedihan

yang saya rasakan di hati saya ketika, tanpa alasan yang jelas, seorang teman lama dan baik serta kolega memilih untuk mengabaikan saya. Perang melawan Islam telah memakan korbannya.



Caracas – Venezuela

Revolusi sosialis melanda Amerika Selatan dan Tengah, dan di Venezuela, Hugo Chavez berada di jantung revolusi tersebut. Revolusi militan anti-Amerika dan anti-kapitalis. Venezuela, seperti Guyana, merupakan negara penghasil emas di Amerika Selatan, maka sebagai akibatnya Caracas menarik komunitas Yahudi yang kaya dan signifikan. Saya diberi tahu bahwa mereka menjalankan kontrol signifikan atas media lokal Venezuela yang anti-Chavez. Venezuela juga merupakan negara pengeksport minyak utama yang sebagian besar minyaknya dibeli oleh AS.

Sudah menjadi fakta yang terkenal bahwa CIA Amerika dan Mossad Israel memiliki hubungan yang sangat dekat satu sama lain maka, ketika kudeta yang gagal dilakukan terhadap Chavez beberapa tahun yang lalu, dia pun secara terbuka menuduh Presiden Amerika bertanggung jawab. Saya menduga Mossad Israel memiliki peran dalam upaya tersebut. Saya ingat seorang warga negara Israel telah ditangkap dua tahun sebelumnya di Trinidad saat sedang bersembunyi di sebuah gubuk di hutan. Pasangan Trinidad yang membawanya masuk, telah melaporkannya ke polisi dengan harapan mendapat hadiah. Ketika dia ditangkap, polisi menemukan cap Imigrasi Trinidad dan Tobago yang telah dicuri. Dia akhirnya dihukum

denda di pengadilan, dendanya dibayar, dan dia dengan cepat dibawa pergi ke Israel. Pandangan saya bahwa ini adalah kecerobohan Mossad yang berbahaya dan sangat memalukan tampaknya telah dikonfirmasi ketika tidak kurang dari seorang Perdana Menteri Trinidad dan Tobago kemudian harus melakukan perjalanan ke Israel dengan tujuan seolah-olah untuk membeli senjata.

Chavez selamat dari kudeta tersebut dan, sejak itu, telah meningkatkan penentangannya terhadap pengaruh AS/Israel di Amerika Selatan. Sangat mungkin bahwa upaya semacam itu dapat terus dilakukan untuk menggulingkannya dari kekuasaan dan Trinidad dan Tobago dapat terus digunakan sebagai pangkalan untuk merencanakan makar terhadap rezimnya. Oleh karena itu, kunjungan saya ke Venezuela berpotensi menjadi sangat penting.

Oposisi politik di Venezuela pada intinya terdiri dari elit masyarakat yang secara tradisional menikmati hasil dari kekuatan politik dengan selalu mendukung para penguasa dunia Inggris/Amerika/Israel. Bagian dari rencana Chavez untuk melawan serangan oposisi politik yaitu melawan kenaikan harga pangan dengan memberlakukan pengendalian harga pada makanan. Rencana seperti itu tentu akan gagal. Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) tidak akan pernah melakukan hal seperti itu. Pemilik supermarket secara alami menanggapi dengan menimbun persediaan makanan yang telah diberlakukan pengendalian harga. Chavez kemudian mengancam akan menasionalisasi bisnis yang bergerak di bidang penimbunan persediaan makanan. Pemerintah Venezuela tampaknya sebagian besar mengabaikan sifat uang modern yang menipu dan curang, dan cara uang itu digunakan sebagai senjata untuk melemahkan pemerintah yang berani melawan aliansi Kristen-Yahudi yang saat ini menguasai dunia.

Saya mendarat di Caracas pada hari Jumat pagi dan merasakan pendidikan politik Venezuela untuk pertama kalinya dalam perjalanan dari bandara ke kota. Berulang kali, ketika saya mempelajari politik Amerika Latin, saya menemukan banyak kebingungan di benak beberapa orang yang mengikuti jalan agama, dan bahkan beberapa orang yang menjalani kehidupan spiritualitas. Mereka tampaknya mengalami kesulitan untuk menyadari bahwa nilai-nilai moral merupakan dasar cara hidup beragama, dan nilai-nilai moral termasuk keadilan politik dan ekonomi. Segera jelas bagi saya bahwa ada kebutuhan mendesak akan penyampaian cerdas beberapa teori politik dan ekonomi yang ditawarkan Islam agar berfungsi sebagai panduan menuju keberhasilan. Yang paling penting dari semuanya, barangkali, adalah keharusan pasar yang ‘bebas’ dan ‘adil’. Pengendalian harga dan nasionalisasi properti swasta dan bisnis milik swasta pada akhirnya akan sangat menghancurkan pasar sehingga kebijakan semacam itu akan mengarah pada kegagalan.

Hugo Chavez adalah seorang pemimpin yang adil yang memiliki keberanian untuk mengecam pemerintah AS dan juga perusahaan-perusahaan besar Amerika atas terorisme, penindasan, dan eksploitasi yang zalim dan tanpa henti terhadap rakyat dan sumber daya negara-negara non-Eropa. Selain itu dia berlaku adil dan bijaksana kepada umat Muslim, dan oleh karena itu di Venezuela, mereka menikmati keamanan di dunia yang semakin tidak aman bagi Muslim.

Tidak ada keraguan bahwa elit Eropa kulit putih di benua Amerika secara konsisten menindas orang-orang Amerika Asli non-kulit putih, serta orang-orang Afrika yang dibawa ke Amerika sebagai budak. Akhirnya Amerika Selatan mendapatkan para pemimpin non-kulit putih seperti Presiden

Venezuela Hugo Chavez dan Presiden Bolivia Evo Morales yang berjuang untuk memberikan keadilan politik dan ekonomi kepada orang-orang Amerika Selatan non-kulit putih yang telah lama tertindas.

Kemudian pada hari itu saya mendirikan Shalat Jumat di ‘Masjid (dalam bahasa Spanyol - *Mezquita*) Syeikh Ibrahim’ yang dibangun Saudi di Caracas kemudian saya bertemu dengan Direktur Saudi serta Sekretaris 1 Kolombia yang berpendidikan Saudi. Seluruh biaya pembangunan gedung megah bernilai jutaan dolar itu ditanggung oleh Syeikh Ibrahim sendiri, akan tetapi tanah tempat bangunan itu berdiri disumbangkan oleh Republik Venezuela dalam rangka membalas hibah tanah di Arab Saudi untuk pembangunan gedung kedutaan besar Venezuela di negara itu. Raja Faisal (*rahimahullah*) dari Arab Saudi berhasil membuat perjanjian itu dengan Presiden Venezuela Carlos Andres Perez, dan itu tetap menjadi kesaksian nyata tentang cinta untuk Islam yang ada di hati penguasa Saudi yang mulia dan berani itu.

Seperti banyak kepala pemerintahan Amerika Selatan yang menentang kebijakan penguasa dunia Inggris/Amerika/Israel, bahwa penguasa Saudi juga mengalami nasib pembunuhan. Arab Saudi pasca-Faisal dengan cepat mempelajari pelajaran tidak menyenangkan melalui pembunuhan itu dan memulai kembali menjadi Negara klien yang loyal dan setia kepada aliansi rangkap tiga Inggris/Amerika/Israel yang kini menguasai dunia. Saudi bertindak dengan cara yang mirip dengan banyak negara Amerika Selatan yang menjadi korban serangan teroris yang direncanakan dan dieksekusi untuk menyingkirkan para pemimpin yang dianggap menghalangi rencana dominasi AS atas Amerika Selatan.

Setelah Shalat Jumat (dengan Khutbah dalam bahasa Spanyol) selesai, pemberitahuan diumumkan tentang ceramah saya yang akan berlangsung di Aula Masjid pada malam berikutnya.

Saya sangat senang, pada malam pertama saya di Caracas, bertemu dengan Azizuddin yang berusia 92 tahun. Dia adalah penduduk asli Suriname dan seorang pedagang emas berbakat yang telah tinggal selama beberapa waktu untuk mempraktikkan perdagangan itu di Trinidad tanah air saya sendiri. Dia telah memutuskan untuk bermigrasi ke Venezuela karena emas dengan mudah diperoleh di Venezuela tetapi sulit untuk diimpor ke Trinidad akibat pembatasan impor yang diberlakukan oleh pemerintah Inggris pada waktu itu.

Saya telah bertemu dengannya 21 tahun sebelumnya pada kunjungan saya sebelumnya ke Caracas dan saya sangat senang bertemu dengannya lagi. Saya membawa satu set lengkap buku saya, serta satu set rekaman DVD dari ceramah-ceramah saya baru-baru ini, sebagai hadiah untuk tuan rumah saya dan keluarganya, dan mereka semua senang menerimanya, namun tidak ada yang lebih senang seperti kakek Azizuddin. Dia dan saya mengobrol malam itu sampai saya tidak sanggup lagi untuk tetap terjaga. Pada usia lanjut itu dia tidak hanya diberkahi dengan kesehatan yang baik tetapi masih sangat jernih dalam pikirannya dan tidak menunjukkan tanda-tanda ingatan yang memudar. Sesungguhnya kami melakukan perbincangan yang intens tentang peristiwa upaya penyaliban Al-Masih sejati, Nabi 'Isa putra Maryam (*'alaihi salam*). Dan selama beberapa waktu kami membahas penolakan tegas saya terhadap teori substitusi. Teori ini telah masuk ke dalam pemikiran Muslim baru-baru ini melalui dugaan salinan Injil Barnabas yang dengan mudah muncul dari perpustakaan Vatikan seratus tahun yang lalu. Penjelasan peristiwa yang

saya peroleh dari tafsir saya pada teks Al-Qur'an membuat pemikiran Azizuddin tergelitik sehingga ia kemudian mengaku hampir tidak bisa tidur malam itu.

Dia mengingatkan saya bahwa alasan mengapa dia begitu mencintai saya adalah karena dia pernah bercakap-cakap pada tahun 1969 dengan guru saya yang terkasih *Maulana* Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari, dan *Maulana* telah menyebutkan nama saya kepadanya sebagai murid yang akan melanjutkan dakwahnya. Dia sangat penasaran untuk mengetahui mengapa saya telah menyimpang dari jejak yang dirintis oleh *Maulana* 'Abdul 'Aleem Siddiqui dan *Maulana* Ansari di depan masyarakat umum dan justru secara konsisten membahas tentang topik Dajjal, Yakjuj dan Makjuj, Negara Israel, dll. yang hampir tidak pernah mereka sampaikan.

Saya menjelaskan kepadanya bahwa Dr. Ansari tidak melatih saya menjadi murid mekanis yang membatasi dirinya hanya dengan mengajarkan apa yang diajarkan kepadanya. Sebaliknya, dia melatih saya untuk menilai secara kritis semua ilmu pengetahuan, termasuk semua yang telah dia ajarkan kepada saya, dan kemudian berupaya meluaskan batas-batas ilmu pengetahuan. Apa yang telah saya lakukan dalam menyikapi topik pembahasan baru itu bukan merupakan penyimpangan dari jejak yang dicetuskan oleh guru saya dan gurunya, melainkan, itu merupakan kemajuan yang tidak biasa namun signifikan dari jejak itu. Saya juga berhati-hati untuk mengingatkan bahwa kemajuan dalam pemikiran dan ilmu pengetahuan yang telah terjadi sepenuhnya karena Rahmat Ilahi.

Azizuddin terus menghibur saya selama saya tinggal di Caracas dengan anekdot menarik tentang orang dan peristiwa pada masa lalu. Kakeknya, misalnya, bekerja di istana kerajaan

seorang penguasa Muslim dengan ibu kota negara bagian terletak di kota Allahabad di India. Dia merupakan wakil/utusan yang sangat dipercaya oleh penguasa Muslim untuk menyampaikan pesan dari Pangeran Muslim kepada Duta Besar asing yang diterima di istananya. Saat menyampaikan pesan kepada Duta Besar Persia, kakeknya jatuh cinta pada putri Duta Besar yang berpendidikan tinggi. Ketika kakeknya menyampaikan kepada Duta Besar sebuah lamaran pernikahan untuk putrinya (yang sebelumnya telah disetujui secara pribadi oleh wanita muda tersebut) Duta Besar dengan cibiran menolaknya. Duta Besar marah karena seorang utusan belaka mencari jodoh dengan putrinya yang kelas atas, dan dia melanjutkan untuk menuntut penguasa Muslim itu agar utusan itu tidak kembali ke rumahnya.

Ketika lamarannya ditolak, kakek Azizuddin melanjutkan kawin lari dengan putri Duta Besar. Mereka berdua naik kapal ke Karibia dan menetap di Suriname di mana wanita Persia yang pandai membaca itu membuat namanya terkenal sebagai guru dan pendidik. Dia pun mengunjungi Trinidad dan memberi pengaruh pada populasi Muslim di negara itu. Dia akhirnya meninggal di Caracas dan dimakamkan di kota itu.

Pada Sabtu malam saya memberi ceramah di Masjid Agung Caracas dengan topik *'Tanda-tanda Hari Akhir pada Zaman Modern'*. Ceramah tersebut menarik hadirin yang terdiri dari orang-orang Latin, Arab, dan orang-orang dari berbagai penjuru Karibia. Ceramah tersebut dimulai sekitar pukul 19.15 tepat setelah Shalat Maghrib dan tidak berakhir hingga setelah pukul 22.00. Di sela-selanya, kami istirahat untuk Shalat Isya. Ada terjemahan ceramah secara simultan dalam bahasa Spanyol dan itu memakan waktu yang cukup lama. Saya fokus pada narasi/perumpamaan Dzul Qarnain

dalam Surat Al-Kahfi dan itu membawa saya pada topik Yakjuj dan Makjuj.

Ceramah tersebut diterima dengan sangat baik, khususnya oleh Muslim Arab yang tentunya sudah tidak asing lagi dengan Surat Al-Kahfi namun terkejut dengan analisis yang disampaikan dalam ceramah tersebut. Beberapa orang mualaf Venezuela yang baru memeluk Islam menghadiri ceramah tersebut dan salah satu dari mereka, yang telah menjadi Euro-Yahudi sebelum menerima Islam, merasa sangat terganggu dengan pernyataan yang saya buat tentang orang Yahudi dan Tanda-tanda Hari Akhir. Tetapi dia cukup lega dan bahkan senang ketika saya menjelaskan kepadanya bahwa Muslim dapat tetap berteman dan bersekutu dengan orang mana pun, termasuk Euro-Yahudi, asalkan mereka tidak memusuhi Islam, mereka tidak menindas atau berperang terhadap Muslim, dan tidak mendukung pihak yang melakukannya.

Saya berjanji pada pertemuan tersebut bahwa jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengizinkan saya hingga berhasil menyelesaikan perjalanan dakwah saya dan kembali ke Caracas satu tahun kemudian, *Insyaa Allah*, saya akan menyampaikan kepada mereka dalam ceramah lanjutan, tentang topik Dajjal. Azizuddin berusaha keras menerjemahkan ceramah saya ke dalam bahasa Spanyol, namun bersikeras bahwa saya harus berusaha untuk memulihkan pengetahuan saya tentang *la lengua Espanol* (yaitu, bahasa Spanyol). Saya dulu mengajar bahasa Spanyol di Sekolah (Dasar) Negeri Chaguanas di kampung halaman saya di Chaguanas, Trinidad, ketika saya berusia 19 tahun, tetapi sejak itu saya kehilangan kapasitas untuk memahami dan berbicara bahasa tersebut. Akan tetapi menjadi jelas bagi saya bahwa ada kebutuhan agar buku-buku saya (khususnya '*Yerusalem dalam Al-Qur'an*') diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol.

Setelah ceramah umum itu, saya sangat terkejut menemukan sejumlah besar orang berkumpul setiap malam di rumah tempat saya tinggal. Kebanyakan dari mereka yang datang malam demi malam adalah pemuda Venezuela yang masuk Islam. Saya memberikan ceramah setiap malam setelah itu mereka akan mengajukan pertanyaan. Itu mencerminkan rasa dahaga mereka yang luar biasa dalam mencari ilmu pengetahuan.

Caracas adalah kota dengan banyak bukit dan lembah dan saat berkendara pulang malam itu setelah ceramah, saya menikmati pemandangan indah lampu kota. Orang-orang miskin di kota itu membangun rumah mereka di sisi gunung dan saya dapat melihat cahaya-cahaya yang menyinari pegunungan di atas, dan lampu-lampu di lembah-lembah di bawahnya. Lampu Caracas pada malam hari benar-benar indah. Caracas juga merupakan kota dengan kontras yang menakjubkan antara kekayaan dengan permukiman kumuh yang luas. Namun sebagaimana banyak kota modern lainnya, ada kemacetan lalu lintas yang sangat panjang dan orang-orang harus rela ditahan dalam jam-jam kemacetan lalu lintas yang membuat frustrasi tanpa henti.

Saat sarapan keesokan harinya, saya menyebutkan tentang seorang wanita Venezuela yang telah sering dibicarakan dengan kasih sayang yang besar oleh guru saya, *Maulana* Fazlur Rahman Ansari. Dia telah menjadi murid spiritualnya selama kunjungannya ke Caracas pada tahun 1969. Saya menyebutkan bahwa dia telah menerjemahkan banyak buklet *Maulana* ke dalam bahasa Spanyol dan bahwa terjemahan tersebut harus diterbitkan. Betapa terkejutnya saya, saya diberi tahu bahwa dia masih hidup dan masih tinggal di Caracas. Nadiya, putri tuan rumah saya, lalu bergegas ke ruang

belajarnya dan segera kembali dengan map besar berisi semua pekerjaan terjemahan yang telah dilakukan dari buklet-buklet *Maulana*. Sungguh pengalaman yang mengharukan bagi saya untuk menelusuri map itu dan melihat sekali lagi dokumen yang pertama kali saya lihat di perpustakaan *Maulana* di Karachi bertahun-tahun yang lalu.

Beberapa dari mereka yang menghadiri ceramah pada Sabtu malam memiliki hasrat akan ilmu pengetahuan yang meningkat dan mereka lapar akan lebih banyak ilmu pengetahuan, dan karenanya pada Minggu sore mereka mulai tiba di kediaman tuan rumah saya. Kami memulai sesi diskusi yang hidup setelah Shalat Ashar dan pada saat Shalat Maghrib sekitar tiga puluh orang sudah berdesakan di ruang duduk. Wanita melebihi jumlah pria dengan dua banding satu. Pada saat kami berakhir dan tamu terakhir telah pergi, sudah lewat pukul 22.30 malam dan saya benar-benar mengantuk.

Pertanyaan pertama yang diajukan oleh seorang saudara Venezuela berkaitan dengan pembayaran denda dengan unta dan hewan lainnya. Bagaimana seharusnya kita menerapkan hukum itu hari ini? Pertanyaan itu mendorong kami pada diskusi panjang dan menarik tentang masalah '*uang*' dalam Islam. Banyak dari apa yang harus saya katakan benar-benar baru bagi mereka. Misalnya, saya mengajukan pertanyaan: Mengapa Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) menyatakan bahwa pertukaran dua keranjang kurma (kualitas rendah) oleh Bilal (*radhiyallahu 'anhu*) dengan satu keranjang kurma (kualitas unggul) adalah Haram dan Riba meskipun nilai dari transaksi kedua sisi tersebut itu sama? Justru Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) bersikeras bahwa dua keranjang kurma kualitas rendah harus dijual, dan uang yang diterima dari penjualan seharusnya digunakan untuk membeli satu keranjang kurma kualitas unggul. Namun Abdullah bin Umar (*radhiyallahu 'anhu*) menukar

satu unta dengan empat dan transaksi itu diizinkan. Demikian pula, Ali (*radhiyallahu 'anhu*) menukar satu unta dengan dua puluh dan transaksi itu juga diizinkan. Lalu mengapa pertukaran kurma yang tidak setara dilarang, tetapi pertukaran unta yang tidak setara diizinkan? Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan itu.

Larisa, seorang gadis Venezuela non-Muslim yang merupakan murid dan teman Nadiya, menerjemahkan dengan sangat baik ke dalam bahasa Spanyol. Namun kakek Nadiya, Azizuddin yang berusia 92 tahun, juga melakukan lebih dari sekadar bagian terjemahan, begitu pula Meysaloum, gadis Lebanon kelahiran Venezuela yang harus terus-menerus memberi tahu neneknya yang berbahasa Arab tentang diskusi tersebut. Memang ada beberapa orang lain juga yang membantu dengan terjemahan simultan, jadi kami pun sering harus bertahan dengan ruang duduk yang cukup bising.

Tentu saja jawaban atas pertanyaan tersebut adalah bahwa kurma kadang-kadang digunakan sebagai uang di pasar di Madinah, dan jika pertukaran kurma yang tidak seimbang diizinkan, hal itu akan membuka pintu bagi pemberi pinjaman uang untuk meminjamkan uang dengan bunga. Karena hewan tidak digunakan sebagai uang, pertukaran unta yang tidak setara dapat diizinkan.

Ketika kami menyimpulkan diskusi tentang uang, anggota kelompok memiliki daftar pertanyaan lain yang tak ada habisnya bahkan termasuk pertanyaan tentang asal dan tujuan sunat laki-laki dalam Islam, dan pertanyaan yang diajukan menunjukkan rasa dahaga yang mengagumkan akan ilmu pengetahuan Islam di antara umat Islam di Caracas.

Azizuddin telah berbicara kepada saya malam sebelumnya tentang keponakannya, Kayyum Alam, yang rumahnya disinggahi *Maulana* Ansari selama beberapa kunjungannya ke Caracas. Kayyum Alam dan Azizuddin telah meninggalkan Suriname untuk menjalin perdagangan emas mereka dengan kemitraan di Trinidad dan keduanya telah bermigrasi ke Caracas pada tahun 1947 karena pasokan emas yang melimpah di Venezuela. Dan hadir dalam pertemuan Minggu malam itu adalah janda Kayyum, putra dan cucunya. Saya senang berbicara dengan Begum Kayyum lanjut usia yang mengingatkan saya bahwa dia dan almarhum suaminya telah mengunjungi Pakistan ketika saya masih mahasiswa dan bahwa mereka telah bertemu dengan saya pada saat itu. Saya, sebagai gantinya, memberi tahu dia bahwa saya telah mendengar guru saya dengan penuh kasih sayang sering menyebut nama almarhum suaminya.

Larisa dan Meysaloum datang mengunjungi saya pada hari Senin dan menghabiskan sebagian besar pagi bersama saya. Larisa ingin menanyai saya tentang tanggapan Islam terhadap ‘Perang Melawan Teror’. Dia sedang mengerjakan tesis tentang topik bahasan itu untuk gelar universitas di Hubungan Internasional. Untungnya, pengalaman studi saya di bidang Hubungan Internasional memungkinkan bagi saya menjawab pertanyaannya secara komprehensif. Meysaloum, di sisi lain, menginginkan nasihat tentang lembaga pendidikan untuk studi Islam. Dia juga menginginkan nasihat tentang bagaimana Muslim lokal harus melanjutkan dengan upaya untuk menyajikan kepada orang-orang Venezuela sudut pandang Islam tentang masalah-masalah kritis yang terkait dengan perang melawan Islam dan penindasan terhadap Muslim di Palestina pada khususnya. Dia mengeluh bahwa surat kabar lokal terpenting dimiliki oleh komunitas Yahudi Venezuela dan pro-Israel. Mereka dengan antusias bergabung dalam apa yang

disebut ‘perang melawan teror’ yang disponsori Amerika dan secara konsisten menerbitkan berita dan artikel yang memusuhi Islam. Dia melanjutkan dengan menunjukkan bahwa bahkan para ulama dan penulis Arab sekuler yang seharusnya berusaha mendukung perjuangan rakyat Palestina di media cetak lokal juga memusuhi Islam.

Saya berpesan agar komunitas Muslim lokal berupaya mengembangkan penulis lokal yang akan menulis dengan citarasa Venezuela. Mereka harus memproyeksikan sudut pandang Islam dalam esai dan analisis berita yang diterbitkan sebagai iklan berbayar satu halaman penuh di surat kabar lokal yang penting. Upaya serupa pun dilakukan dengan membeli waktu di stasiun radio dan televisi lokal.



Sore Terakhir di Caracas

Sore terakhir saya di Caracas agak aneh. Sepanjang hari Nadiya memantau tekanan darah saya yang naik sejak sehari sebelumnya. Dia mengontrolnya sebelum sarapan dan kemudian mulai memberi saya sarapan ala Venezuela. Malcolm X biasa makan satu kali sehari. Saya makan dua kali - sarapan dan makan sore. Pada saat saya mengambil makanan saya berikutnya pada jam 3 sore sehingga saya dapat menerima tamu yang diperkirakan datang pada jam 4, saya mulai merasakan tekanan darah naik lagi. Saya juga mulai merasa mengantuk dan ingin tidur sebentar untuk mencoba menurunkan kembali tekanan darah saya sebagai persiapan perjalanan ke Buenos Aires malam itu. Tetapi sebelum saya bisa tidur, Saudara Rafeeq tiba. Dia adalah seorang dosen Afro-Venezuela yang telah tinggal di Amerika Serikat selama lebih dari tiga puluh tahun dan kemudian, kembalinya ke Venezuela sekitar enam tahun yang lalu, dia masuk Islam. Dia telah menghadiri sesi diskusi Minggu malam dan sangat terkesan dengan apa yang saya sampaikan pada pertemuan tersebut, dan dia telah kembali untuk menghabiskan jam-jam terakhir saya di Caracas bersama saya.

Pada saat kami istirahat untuk Shalat Ashar, lebih banyak lagi yang datang. termasuk mantan Wakil Rektor Universitas Turki yang merupakan seorang cendekia Islam. Untungnya bagi saya dosen Turki tidak menyadari kehadiran saya, dan setelah shalat dia melanjutkan untuk memberi ceramah tentang tujuan pendidikan Islam yang dia dan kelompoknya lakukan di seluruh Amerika Selatan. Dia mengambil alih seluruh pertemuan dari Ashar hingga Maghrib dan membuatku tidak bisa berkata-kata. Mereka yang datang untuk mengucapkan selamat tinggal kepada saya juga tidak bisa berkata-kata. Tapi ceramah dosen Turki memberi saya kesempatan untuk meminta izin dari pertemuan dan melompat ke tempat tidur sebentar. Namun saya pun tidak kunjung tertidur.

Setelah Shalat Maghrib kelompok Turki pergi dan begitu pula banyak orang lainnya. Nadiya memeriksa tekanan darah saya dan tekanan darah saya meningkat hingga menimbulkan kekhawatiran. Saat saya duduk dengan mereka yang masih bersama saya, saya melihat pemandangan yang sangat mengherankan. Dua dari perempuan muda yang telah berhijab sepanjang malam kini melepas hijabnya. Saat saya mengucapkan selamat tinggal kepada hadirin, saya mengumumkan bahwa saya memiliki doa khusus untuk dipanjatkan. Mereka semua sangat ingin tahu tentang Doa khusus saya. Saya berkata bahwa saya berdoa semoga dalam perjalanan saya kembali ke Caracas tahun depan, saya akan menemukan bahwa semua wanita yang hadir tanpa hijab akan mulai mengenakan hijab. Saat itulah tiba waktunya untuk berangkat ke bandara dan mengucapkan selamat tinggal kepada Caracas.

Nadiya terus memeriksa tekanan darah saya selama saya dalam perjalanan ke bandara Caracas untuk penerbangan saya

menuju Buenos Aires. Meskipun saya menderita sakit kepala parah pada penerbangan malam itu, saya selamat dan tiba keesokan paginya tanpa sekejap pun tidur sepanjang malam. Bukan untuk pertama kalinya selama perjalanan, saya harus melaksanakan shalat (yaitu, Shalat Subuh) dengan duduk di kursi maskapai penerbangan sambil menghadap ke arah selain dari arah Kiblat. Ini adalah kemenangan Dajjal. Saya percaya akan lebih baik bagi orang Muslim untuk mengulangi setiap shalat tersebut segera setelah ada kesempatan baginya untuk menghadap Kiblat.



Buenos Aires – Argentina

Ini adalah kunjungan pertama saya ke Argentina, dan karena saya tidak memiliki kontak lokal, maka saya pun sendirian. Penerbangan Malaysian Airlines saya ke Johannesburg, Afrika Selatan, tidak dijadwalkan untuk berangkat sampai pukul 10 malam itu. Tidak ada hotel di bandara dan saya tidak berniat mengambil risiko naik taksi ke kota untuk menghabiskan sekitar 10 jam di kamar hotel. Karena itu saya terpaksa menghabiskan seluruh hari yang melelahkan di bandara. Saya mencari dan menemukan sebuah buku bagus tentang sejarah politik Argentina baru-baru ini yang saya beli lalu membacanya sambil mengangguk-angguk di antara halaman-halaman buku tersebut.

Saya tidak mengetahui fakta bahwa ada mushala di bandara, jadi saya melakukan shalat di kapel. Penjaga keamanan melihat ke arah samping dirinya dalam kebingungan ketika saya dengan lembut bertanya kepadanya "*dari arah mana matahari terbit?*" Dia tentunya secara mental menunjukkan 'tanda salib' Katolik, meski demikian saya bersyukur tidak bertanya ke arah mana Washington berada. Namun dalam perjalanan pulang saya melalui Buenos Aires, satu tahun kemudian, saya akhirnya menemukan mushalla secara tidak sengaja. Mushalla itu berada dekat dengan *check-*

point keberangkatan di belakang restoran di lantai pertama gedung bandara.

Saya mendapati bandara Buenos Aires hampir sepenuhnya dipadati oleh orang-orang kulit putih Eropa. Ada sangat sedikit wajah Indian Amerika atau Afrika asli di bandara. Ini merupakan cerminan dari kekayaan orang Eropa jika dibandingkan dengan kemiskinan orang non-Eropa. Cerminan itu merupakan hasil dari sistem eksploitasi dominasi ekonomi dan politik Eropa atas non-Eropa yang menahan seluruh Amerika Selatan dalam cengkeraman berbisa begitu lama yang menyebabkan gelombang anti-kapitalis dan anti-Amerika melanda Amerika Selatan. Hugo Chavez Venezuela sedang berada di puncak gelombang itu.

Teman-teman saya di Malaysian Airlines dengan sangat ramah mencari dan memperoleh tiket Kelas Bisnis untuk saya, sehingga saya dapat duduk di kursi yang sangat nyaman untuk penerbangan panjang menuju Johannesburg. Puji dan syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Orang Yahudi yang berbahasa Argentina-Spanyol yang duduk di sebelah saya dalam penerbangan itu mungkin merasa tidak nyaman karena dia cenderung tidak terlibat dalam percakapan apa pun dengan saya selama seluruh waktu penerbangan. Dia berdiri dan berdoa sambil berdiri, dan terus bersikeras agar dia mendapatkan makanan *Kosher* yang dia pesan. Saya santai dan menghibur diri dengan pemikiran bahwa agen Mossad Israel tidak akan pernah membuat tontonan publik seperti itu tentang dirinya sendiri sementara secara terbuka memproklamasikan identitas Yahudinya. Jadi saya berdoa, makan malam, dan tidur.

Saya suka terbang dengan Malaysian Airlines karena saya diperbolehkan untuk melakukan shalat sambil berdiri dan

bersujud di tempat khusus di mana arah kiblat selalu ditampilkan di layar. Dan begitulah cara saya melakukan Shalat Subuh saat fajar menyingsing dalam penerbangan menuju Johannesburg.



Johannesburg – Afrika Selatan

Nah, akhirnya kamu sampai di Tambo”, aku bergumam pada diri sendiri, saat pembawa acara maskapai penerbangan menyambut kami di Bandara Internasional Oliver Tambo di Johannesburg. Oliver Tambo, seperti Nelson Mandela, adalah salah satu pemimpin perjuangan kemerdekaan di Afrika Selatan. “*Tapi kita juga punya Tambo di Trinidad*”. Saya tersenyum sendiri saat mengingat ‘tupi-tambo’, buah lokal di Trinidad.

Saya tiba dengan selamat di Johannesburg pada hari Kamis tanggal 1 Maret, dan sekali lagi, *Alhamdulillah*, saya sama sekali tidak memiliki masalah dengan Imigrasi Afrika Selatan. Tuan rumah saya di Johannesburg adalah seseorang yang pertama kali bertemu dengan saya dalam kunjungan terakhir saya ke kota itu pada tahun 2003. Dia adalah seorang Muslim yang sangat bersemangat yang sangat serius memikirkan penderitaan Muslim pada zaman ini. Dia sangat tertarik dengan pesan yang saya sampaikan dan telah sangat dekat dengan saya sebelum saya meninggalkan kota pada saat itu.

Bahkan saat berkendara dari Bandara Internasional Johannesburg Oliver Tambo di kota itu orang segera diperkenalkan dengan sejarah khas Afrika Selatan yang

menjadikannya batu loncatan sehingga Negara Israel dapat dibangun. Gundukan-gundukan besar tanah berwarna coklat muda menjulang secara berkala sebagai bukit yang sesungguhnya - hanya untuk diratakan di bagian atasnya. Itu merupakan lokasi penambangan emas yang direbut dari penduduk negara itu setelah orang Eropa menjajahnya. Sesungguhnya nama Afrika untuk Johannesburg adalah '*Igoli*', yaitu kota emas.

Johannesburg, yang merupakan kota pusat komersial Afrika Selatan, adalah kota luas yang terletak di ketinggian yang sangat tinggi sehingga orang bahkan dapat mengalami masalah pernapasan. Saya pernah ke kota ini beberapa kali pada masa lalu sehingga pemandangan itu bukanlah hal baru bagi saya. Meski demikian, saya tidak dapat menahan perasaan depresi yang hebat saat kami melewati permukiman penduduk Afrika di luar kota dengan ratusan gubuk kecil yang dibangun dari lembaran galvanis. Sudah pasti bahwa apa yang mereka sebut rumah akan menjadi sangat panas pada musim panas dan juga dingin pada musim dingin. Mengapa mereka tidak membangun gubuk Afrika dengan dinding tanah liat dan atap jerami yang tidak hanya akan sangat indah tetapi juga akan menjadi sejuk pada musim panas dan hangat pada musim dingin? Saya diberi tahu bahwa orang Afrika memandang rendah gubuk seperti itu sebagai simbol masa lalu yang terbelakang sehingga mereka menghindarinya sembari mengejar upaya untuk mengikuti zaman modern. Tetapi saya juga mengetahui bahwa rezim *Apartheid* telah melarang orang Afrika membangun gubuk Afrika semacam itu.

Saya memang sangat lelah setelah kurang tidur atau bahkan tidak tidur selama dua malam berturut-turut, sehingga ketika sampai di rumah tuan rumah, saya pun makan siang, shalat, tidur sampai malam. Malam itu saya menghabiskan

cukup banyak waktu untuk berbicara dengan tuan rumah saya. Hasrat akan ilmu pengetahuannya tidak pernah terpuaskan. Dia menyampaikan berita kepada saya bahwa dia telah mengatur agar saya menyampaikan ceramah Jumat keesokan harinya di Masjid di lingkungan rumahnya.

Hari Jumat ternyata memang hari yang sibuk. Hari itu dimulai dengan tuan rumah mengantarkan saya ke kota Lenasia, 45 menit dari Johannesburg, untuk mengunjungi Darul Ulum Zakariah. Kepala Sekolahnya adalah *Maulana Shabbir Saloogie*. Saya kagum dengan ukuran Darul Ulum yang, saya diberitahu, memiliki sebanyak 700 siswa dari sekitar 70 negara yang berbeda. Fasilitas fisiknya cukup mengesankan dan terlihat jelas bahwa banyak uang telah dikeluarkan untuk membangun kompleks bangunan yang sedemikian luas.

Saya hampir menangis kegirangan saat bertemu dengan *Maulana Shabbir* sendiri. Saya bertemu dengannya untuk pertama kalinya dalam 40 tahun. Dia adalah anak laki-laki berusia 12-14 tahun yang sangat suka bersenang-senang ketika dia bergabung dengan asrama kami di Institut Studi Islam ‘Aleemiyah di Karachi pada tahun 1966. Dia tinggal bersama kami selama beberapa bulan sebelum melanjutkan untuk menghafal Al-Qur’an di institusi lain. Namun kami, para murid yang lebih tua, senang ditemani dia saat itu. *Maulana Shabbir* mengundang saya untuk kembali keesokan harinya ke Darul Ulum dan berceramah kepada murid-muridnya.

Saya sangat senang *Maulana Shabbir* mengingat Dr. Wahid Ali dari Trinidad yang pernah mengunjungi Institut ‘Aleemiyah di Karachi sekitar tahun 1966-1967 dan menyampaikan beberapa kuliah umum atas undangan *Maulana Ansari*. Selama tinggal di asrama kami, Dr. Ali sangat

menyukai Shabbir muda. Dia mungkin akan kagum mengetahui bahwa anak muda itu sekarang adalah kepala sebuah institusi pendidikan tinggi Islam dengan murid-muridnya yang berasal dari berbagai negara yang berbeda.

Dari Darul Ulum, saya diantar ke Sekolah Islam Lenasia. Sekali lagi saya kagum pada keindahan bangunan dan kebersihan serta kerapian bangunan sekolah yang luar biasa. Itu adalah cerminan dari kemakmuran dan kecanggihan budaya komunitas Muslim asal India yang telah membangun dan memelihara banyak sekolah semacam itu. Kepala Sekolah dan anggota staf mengetahui tentang saya dari kunjungan saya sebelumnya ke Afrika Selatan dan kami bertukar pandangan singkat tentang situasi serius yang dihadapi umat Islam saat ini. Dalam kunjungan saya sebelumnya, saya telah mengunjungi dan menyapa murid di sekitar 20 sekolah Islam dan saya sangat terkesan dengan prestasi luar biasa komunitas Muslim Afrika Selatan di bidang pendidikan dasar dan menengah. Komunitas saya sendiri di Trinidad dapat memperoleh manfaat dengan mempelajari apa yang dicapai di Afrika Selatan. Satu-satunya keprihatinan saya adalah bahwa sekolah-sekolah Islam hampir secara eksklusif dipenuhi dengan anak-anak Muslim warga keturunan India dan orang hampir tidak bisa melihat anak-anak Afrika. Seseorang hanya bisa mengharapkan datangnya hari esok ketika hal itu akan berubah *Insyaa Allah*.

Ketika saya menghadiri Shalat Jumat, saya senang melihat masjid di lingkungan itu dipenuhi beberapa ratus orang. Khutbah 20 menit saya terfokus pada dunia unik yang kita tinggali saat ini dan penjelasan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*). Saya mengakhiri pembicaraan dengan mengutip nubuwah bahwa akan tiba saatnya ketika tidak ada yang tersisa dari Islam kecuali namanya, dan tidak ada yang tersisa dari Al-Qur'an kecuali

jejak tulisan. Pada saat itu, Masjid akan menjadi bangunan megah tetapi tanpa petunjuk, dan ulama Islam, yang akan bertanggung jawab atas Fitnah besar, akan menjadi orang-orang terburuk di bawah langit. Saya berbagi dengan hadirin pandangan saya bahwa kegagalan besar para ulama Islam, mungkin, terletak pada ketidakmampuan mereka untuk melihat bahwa agama itu sendiri dicuri oleh musuh-musuh Islam dan bahwa apa yang dengan bangga mereka pegang sebagai agama hanyalah kulit luarnya saja. Selain itu, bisa jadi mereka juga kurang berani untuk berdiri dan tanpa rasa takut menanggapi tantangan luar biasa yang ditimbulkan oleh musuh-musuh Islam.

Khutbah Jumat diterima dengan sangat baik. Memang, ketika kami berjalan pulang dari Masjid, sebuah mobil berhenti di samping kami dan seorang pemuda muncul dan datang kepada saya untuk menyatakan betapa tersentuh dia dengan kata-kata yang telah diucapkan. Dia sangat senang dengan seruan saya kepada para ulama Islam untuk menjadi pria dengan tulang punggung dari besi dan baja bukan dari kertas daur ulang.

Kemudian malam harinya saya diwawancarai di stasiun Radio Islam yang dikenal dengan Channel Islam. Siaran mereka menjangkau banyak negara berbeda dan stasiun radio mereka, mungkin, merupakan rumah media elektronik milik Muslim terpenting di Afrika Selatan. Saya telah diwawancarai oleh Channel Islam dua kali sebelumnya, termasuk wawancara pada tahun 2001, tepat setelah peristiwa 11 September. Pada kesempatan ini mereka mengalokasikan waktu 2 jam untuk wawancara - jam pertama adalah wawancara langsung dengan pembawa acara sedangkan jam kedua dikhususkan untuk program panggilan masuk di mana pertanyaan atau komentar dari pendengar diterima melalui telepon atau pesan teks.

Diskusi tersebut mencakup berbagai topik yang terkait dengan ‘Tanda-tanda Hari Akhir’ dalam konteks realitas politik dan ekonomi kontemporer di seluruh dunia. Wawancara tersebut menghasilkan umpan balik yang baik dari pendengar sehingga saya diundang untuk wawancara kedua pada akhir bulan. Saya bersyukur atas kesempatan dalam wawancara Radio untuk mempromosikan tiga buku baru saya yang akan segera dicetak.

Saat saya masuk ke kamar tidur, waktu menunjukkan sudah lewat tengah malam. Namun saya begadang selama satu jam lagi untuk menuliskan catatan buku perjalanan dakwah ini. Jumat tanggal 1 Maret benar-benar hari yang melelahkan, dan juga menandai seminggu telah berlalu sejak saya meninggalkan Trinidad.

Kunjungan saya berikutnya ke Darul Ulum Zakaria di Lenasia untuk menyapa para staf dan murid-muridnya, berlangsung keesokan harinya. Bagi saya, sebagian besar dari 700 murid yang belajar di institusi tersebut tentunya hadir untuk mendengarkan ceramah. *Maulana* Shabbir duduk di samping di sebelah kiri saya, sementara seorang anggota staf pengajar duduk di sebelah kanan saya. Saya menggunakan satu jam saya untuk memperkenalkan kepada para murid dengan cara yang selembut dan sejenaka mungkin tentang topik bahasan ‘*Islam dan Ekonomi Moneter Internasional*’. Saya memiliki kecurigaan bahwa topik tersebut sama sekali baru bagi seluruh hadirin, termasuk staf pengajar. Setidaknya saya mendapat perhatian dari semua murid selama satu jam itu dan saya mampu memberi kesan kepada *Maulana* Shabbir tentang perlunya memperkenalkan topik bahasan tersebut ke dalam kurikulum studi di Darul Ulum. Tampak bagi saya bahwa ceramah tersebut diterima dengan baik karena saya diundang kembali ke Darul Ulum untuk memberikan ceramah lain (pada

akhir tahun) ketika dakwah lanjutan saya ke Afrika Selatan berlangsung.

Di akhir ceramah, semua murid maju untuk berjabat tangan dengan saya dan saya senang bertemu dengan beberapa murid dari Guyana.

Keesokan harinya, Minggu, adalah hari paling menarik yang saya habiskan sejauh ini dalam perjalanan saya. Saya pergi berjalan-jalan pagi namun mendapati sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Saat di tanah air saya di Trinidad, saya terbiasa menyapa orang-orang Afrika di jalan, di pasar, dll., dan mendapatkan tanggapan yang ramah. Saya bahkan kadang-kadang menggodanya dengan berhenti dan berkata, "*Saya tidak mendengar Anda mengucapkan wa 'alaikum salam!'*" Mereka hampir selalu menanggapi sapaan saya dengan senyuman. Tetapi Johannesburg berbeda, dan sangat mengerikan. Saat saya dan tuan rumah berjalan, saya menyapa orang Afrika yang kami temui dalam perjalanan. Mereka semua menanggapi salam saya dengan sopan, tetapi tidak pernah dengan senyuman, dan, sebagai tambahan, beberapa dari mereka memalingkan muka saat menanggapi sapaan saya.

Sangat jelas bagi saya bahwa tidak ada yang lebih baik antara komunitas asal India yang datang dari India dan makmur di Afrika Selatan, dengan orang-orang kulit hitam Afrika yang telah begitu tertindas dalam tahun-tahun selama pemerintahan Eropa. Pada saat itu mereka tunduk pada status ekonomi, politik dan sosial serendah mungkin di tanah mereka sendiri. Bahkan setelah perjuangan untuk pembebasan dari pemerintahan kolonial kulit putih telah dimenangkan, penduduk Afrika yang hingga kini diremehkan secara politik masih tetap berada di bawah kekuasaan pemerintah mereka

sekedar mendapatkan kacang sementara penduduk asal India tetap hidup makmur.

Saya juga menemukan pria Afrika ditempatkan sebagai penjaga keamanan di beberapa sudut jalan. Mereka menyalakan api unggun kecil untuk menghangatkan diri dalam kondisi Johannesburg waktu malam sampai pagi-pagi sekali. Tuan rumah saya menjelaskan bahwa kriminalitas mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan pemerintah Afrika Selatan baru-baru ini mengakuinya sebagai masalah paling serius yang dihadapi negara itu.

Rumah-rumah di kedua sisi jalan yang kami lalui tampak dibangun dengan sangat baik dan terawat sehingga saya merasa bahwa saya berada di lingkungan kelas atas. Tuan rumah saya tertawa! “Ini kelas menengah”, katanya, “orang kaya negeri ini tinggal di kastil”.

Pagi harinya, dan atas permintaan saya, kami pergi ke Soweto, kota besar Afrika yang luas di luar Johannesburg sebagai basis kepemimpinan tahap akhir perjuangan kebebasan dari kekuasaan Eropa. Mahasiswa telah berbaris sebagai protes pada tahun 1976 dan pemerintah kulit putih dengan bodoh menanggapi pawai mereka dengan kekuatan mematikan. Beberapa mahasiswa terbunuh dan momentum dibangun yang membawa perjuangan ke tahap yang memprovokasi rasa malu yang ekstrim bagi para penguasa kulit putih Eropa. Teman lama saya, Sadruddin, bergabung dengan kami dalam perjalanan itu. Dia dan saya adalah teman sekelas ketika saya belajar di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, pada tahun 1963-1964.

Sadruddin mengenal Saudara Malik yang merupakan Amir dari semua organisasi Muslim yang berlokasi di Soweto, dan

dia mengatur agar Malik menemui kami di Soweto dan membawa kami berkeliling kota. Ketika saya berkendara melalui Soweto, saya merasa seolah-olah saya berada di Brooklyn, New York, atau bahkan Port of Spain, Trinidad. Perbedaan mencolok pertama antara Soweto dengan daerah lain di negara yang pernah saya lihat adalah bahwa ada banyak orang yang berjalan di mana-mana. Anda dapat melihat mereka berdiri dalam kelompok atau hanya bergerak melakukan tugas biasa mereka. Seseorang mendapat perasaan bahwa tempat itu hidup, hidup secara alami dan manusiawi. Tidak ada yang artifisial, monoton, jauh atau mekanis tentang Soweto.

Saya tidak melihat gubuk timah/galvanis di Soweto. Rumah-rumah itu semuanya kecil, masing-masing mungkin hanya memiliki dua kamar tidur kecil. Bahkan rumah Nelson Mandela yang kini menjadi museum juga berukuran sama. Satu-satunya kejutan yang tidak menyenangkan bagi saya di Soweto adalah melewati kastil Winnie Mandela sebuah rumah yang bertengger di atas bukit dan dikelilingi oleh tembok tinggi. Tampaknya itu adalah rumah terbesar di Soweto dan dibangun dengan cara yang sama seperti Kedutaan Besar Saudi atau Kuwait akan dibangun, - menyedihkan dan menakutkan. Di sekitar kastil sebuah rumah ada banyak rumah Afrika kelas menengah yang kecil dan cantik yang di tengahnya terdapat dekapan hangat kastil yang tampak sangat aneh.

Kami berhenti untuk mengunjungi Museum Hector Pieterse yang menyimpan kisah kerusuhan mahasiswa kulit hitam tahun 1976. Merupakan pengalaman yang sangat mengharukan untuk menelusuri kembali momen itu dalam sejarah. Ada foto-foto besar di beberapa dinding museum. Itu adalah foto-foto aktual dari peristiwa yang terjadi pada saat itu. Hector sendiri adalah seorang anak muda Afrika yang mungkin belum menjadi remaja, yang telah ditembak dan dibunuh oleh

polisi kulit putih Afrika Selatan selama pawai protes mahasiswa. Kematian yang satu itu memicu serangkaian protes yang secara dramatis menarik perhatian dunia dan membuat pemerintah kulit putih menjadi sangat malu. Yang membuat kunjungan ke museum itu semakin menyakitkan bagi saya adalah hubungan bahwa meskipun Rakyat Palestina mengalami penindasan yang lebih besar yang dialami di Soweto, dengan beberapa orang terbunuh setiap hari, tampaknya hanya ada sedikit kesadaran publik berkenaan dengan penindasan itu dan sedikit minat padanya. Dalang jahat yang kini menguasai dunia tampaknya telah mencapai kemenangan terbesarnya dalam kapasitasnya yang luar biasa untuk mengalihkan perhatian umat manusia dari kejahatannya sehingga menciptakan gangguan yang memiliki efek di atas.

Kami berhenti untuk mendirikan shalat di sebuah mushalla di Soweto. Mushalla itu ternyata adalah sebuah ruangan di kediaman pribadi yang disewa dari pemiliknya yang beragama Islam. Mushalla adalah tempat kecil di mana orang bisa mendirikan ibadah shalat hariannya tetapi tidak untuk shalat Jumat. Fakta bahwa Malik tersesat saat membawaku ke Mushalla, dan harus menggunakan ponselnya untuk mendapatkan petunjuk arah, memberikan indikasi kepada pembaca tentang luasnya Soweto. Imam yang memimpin kami shalat adalah seorang pemuda yang baru saja lulus dari Darul Ulum Zakariah. Perhentian kami berikutnya adalah Mushalla Soweto lainnya, kali ini berlokasi di sebuah ruangan di belakang sebuah pompa bensin milik Muslim. Di Mushalla ini seorang lelaki Afrika tua menyambut kami dan mengeluh bahwa para ulama Islam mengunjungi Afrika Selatan secara teratur tetapi hampir tidak pernah menginjakkan kaki di Soweto. Saya segera menanggapi dengan janji bahwa sekembalinya saya ke Afrika Selatan di akhir tahun, istri saya

dan saya akan menghabiskan satu minggu penuh dengan Muslim Soweto *Insyaa Allah*.

Kami melewati Masjid yang cukup besar yang telah dibom dan sebagian bangunan masih belum dapat digunakan karena kerusakan akibat bom tersebut. Kunjungan kami berikutnya adalah ke lokasi di mana Masjid tua telah diruntuhkan dan Masjid baru dengan desain modern seperti di Kuwait sedang dibangun. Beberapa Muslim kaya telah menjanjikan uang yang dibutuhkan untuk mendanai pekerjaan konstruksi. Kami melihat-lihat denah arsitektur Masjid dan kemudian memanjatkan doa semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberkahi proyek tersebut. Akhirnya Malik membawa saya ke sebuah kompleks bangunan yang menampung gereja Kristen, tempat tinggal Pendeta, dll., dan memberitahu saya bahwa Muslim Soweto sedang dalam proses membeli properti itu.

Kami menghabiskan cukup banyak waktu dalam diskusi serius saat berkeliling Soweto. Saya menemukan dia terpelajar, cerdas, pandai berbicara, dan sadar akan masalah yang dihadapi Muslim saat ini dan saya merasa bahwa Muslim Soweto telah menentukan pilihan yang baik untuk seorang pemimpin. Kami berdiskusi mengenai buku-buku tentang Surat Al-Kahfi yang telah saya tulis dan saya mendorongnya untuk mempelajari Surat tersebut. Saat ini seluruh fokusnya tampak diarahkan pada pengembangan komunitas Muslim di Soweto sendiri, tetapi dia tampaknya tidak menyadari fakta bahwa degradasi masyarakat, runtuhnya moral dan kekacauan yang terjadi, dan kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, penculikan, dll., yang akan mengambil alih masyarakat ketika kemiskinan yang disebabkan oleh Riba membuat orang miskin menjadi putus asa, tidak dapat dihindari. Dengan kata lain, saya mencoba menjelaskan, kita berada di atas kapal yang sedang

tenggelam, dan Surat Al-Kahfi mengarahkan kita pada kesadaran pada akhirnya bahwa tidak ada yang bisa mencegah kapal tenggelam. Oleh karena itu, tanggapan yang masuk akal dan cerdas terhadap situasi seperti itu adalah turun dari kapal. Itulah yang dilakukan oleh para pemuda dalam Surat Al-Kahfi ketika mereka meninggalkan kota mereka dan melarikan diri ke sebuah gua.

Jika Muslim Soweto ingin menyelamatkan wanita dan anak-anak mereka dari anarki dan kemaksiatan yang akan datang, atau bahkan sudah terjadi, mereka harus pindah ke pedesaan di mana mereka membangun Desa Muslim. Malik menanggapi dengan pernyataan bahwa tidak ada tanah yang tersedia bahkan di pedesaan. Saya menyarankan agar dia mengambil inisiatif di Soweto untuk membuat seruan dalam rangka reformasi konstitusional yang akan memungkinkan penghapusan ketidakadilan yang terus berlanjut di mana begitu banyak tanah terbaik di negara itu tetap di tangan para mantan penguasa kulit putih yang telah secara tidak adil mengambil alih tanah dari orang-orang Afrika dengan paksa. Malik menyetujui sepenuhnya dengan saran itu.

Senin, 6 Maret adalah hari terakhir saya di Johannesburg dan kami menghabiskannya di dekat Pretoria, ibu kota Afrika Selatan. Sejumlah teman lama mengundang saya untuk makan siang di Pretoria dan setibanya saya di sana mereka segera mulai menanyai saya tentang peristiwa-peristiwa yang saya perkirakan dalam waktu dekat akan mempengaruhi dunia Islam. Mereka semua telah membaca buku saya yang berjudul *"Yerusalem dalam Al-Qur'an"* dan kebanyakan dari mereka setuju dengan pandangan yang disajikan dalam buku itu.

Saya berbagi dengan mereka inti esai saya yang berjudul *"Akankah Israel Menyerang Iran?"* di mana saya

memperkirakan serangan Israel terhadap Iran dan Pakistan. Saya cukup yakin bahwa senjata nuklir akan digunakan dalam serangan itu. Dasar pandangan saya tentang masalah ini melampaui keuntungan militer yang jelas bagi Israel yang akan diperoleh dari penggunaan senjata nuklir. Saya lebih terkesan dengan dampak politik yang jelas dari keberhasilan penggunaan senjata nuklir Israel dalam peperangan dan oleh ketidakmampuan seluruh badan yang diakui negara-negara di dunia dalam Organisasi Persatuan Bangsa-Bangsa untuk melakukan apa pun guna mencegah perang nuklir semacam itu, atau untuk menghukum penyerang seperti itu. Perang nuklir Israel kemudian pembangkangannya terhadap seluruh dunia, termasuk kemungkinan penutupan PBB itu sendiri, akan memberi negara itu status yang tidak ada duanya di dunia.

Saya merasa bahwa Israel akan mengambil kesempatan perang untuk merebut sumber daya minyak dan gas Iran, atau memastikan bahwa itu tidak akan pernah lagi mengalir melalui pipa mana pun di negara itu. Pandangan saya yaitu bahwa Israel, dengan dukungan dari seluruh negara Eropa, kemudian akan berusaha untuk memantapkan dirinya sebagai diktator yang mengendalikan sumber utama pasokan minyak dunia, dan bahwa tidak ada yang akan mendapatkan minyak itu kecuali mereka tunduk pada persyaratan Israel.

Selain itu, saya memperkirakan bahwa serangan nuklir Israel terhadap Iran dan Pakistan akan segera membawa harga minyak sampai pada level yang sangat tinggi dan itu pun secara bersamaan akan menyebabkan kenaikan harga emas; dan bahwa dua kenaikan yang masif dalam harga tersebut, pada gilirannya, akan memicu jatuhnya nilai dolar AS yang curang dan, dengan demikian, keruntuhan ekonomi AS yang telah lama diperkirakan akan terjadi. Jalan kemudian menjadi jelas

bagi Israel untuk menggantikan AS sebagai Negara adikuasa di dunia.

Salah satu kolega tertua saya di Pretoria berbeda pendapat dengan analisis saya. Dia merasa bahwa Iran memiliki kapasitas untuk menanggapi dengan senjata nuklir terhadap serangan Israel, dan bahkan menghapus Israel dari peta. Saya mengakhiri diskusi mengenai topik tersebut dengan pernyataan bahwa meskipun kita mengharapkan yang terbaik, kita juga harus bersiap untuk yang terburuk.

Sekembalinya ke Johannesburg, tuan rumah saya dan saya membahas perjalanan dakwah saya yang akan datang di Afrika Selatan dan dia menyarankan agar saya menghabiskan bulan November di Durban kemudian kota-kota sekitarnya di Provinsi Natal, bulan Desember di Cape Town, dan sisa waktu selanjutnya di Soweto, Johannesburg, Pretoria dan kota-kota sekitarnya termasuk kota-kota sampai Mafeking.



Cape Town – Afrika Selatan

Salah satu murid saya di Cape Town telah berhasil di mana orang lain sebelumnya gagal, dalam membuat situs web untuk saya, www.imranhosein.org, dan betapa fenomenal keberhasilan yang telah ia raih. Sampai saat ini telah dilihat oleh muslim dan non-muslim di seluruh dunia dan saya menerima aliran email yang stabil. Sang webmaster, Mogamat Abraham, telah mengumpulkan dana yang cukup dari penjualan DVD ceramah saya di Cape Town untuk membeli tiket pulang-pergi saya dengan maskapai penerbangan lokal. Jadi saya terbang dari Johannesburg ke Cape Town dan kemudian ke Durban sebelum kembali ke Johannesburg dengan tiket yang total harganya hanya US \$ 100.

Perhentian pertama saya adalah Cape Town yang indah, kota yang pernah saya kunjungi pada beberapa kesempatan sebelumnya. Meskipun saya pernah tinggal sebagai mahasiswa di Jenewa, Swiss, dari tahun 1974 hingga 1979, dan meskipun Swiss tentunya diberkahi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan keindahan alam yang luar biasa, saya tetap menganggap Cape Town sebagai kota terindah yang pernah saya lihat. Jika saya ingin membangun rumah kedua setelah negara asal saya di Trinidad, itu tentunya di Cape Town. Kota ini memiliki cap Islam yang tak terhapuskan yang tercetak di atasnya

berdasarkan Populasi Muslim Indonesia yang besar yang diangkut ke sana oleh pemerintah kolonial Belanda tiga atau empat ratus tahun yang lalu. Interaksi Muslim Melayu dengan Muslim dari India serta dari banyak bagian Afrika telah menjalin mosaik yang menarik sehingga membuat budaya Muslim Cape Town paling menarik dari semua yang ada di Afrika Selatan. Pada saat saya tiba di Cape Town, Piala Dunia Kriket yang diselenggarakan di Karibia untuk pertama kalinya telah dimulai. Banyak orang Afrika Selatan melakukan perjalanan ke Karibia untuk melihat pertandingan Piala Dunia, dan sangat menarik bagi banyak orang di sana bahwa saya harus meninggalkan Karibia dalam tur ceramah Islam saya selama setahun tepat ketika Piala Dunia Kriket akan segera dimulai di halaman belakang rumah saya sendiri. Saya menjelaskan persepsi saya tentang ekstravaganza mega-olahraga pada kriket, sepak bola, Olimpiade, dll., telah diatur dengan terampil untuk tujuan utama menumbuhkan kecanduan dan mengalihkan perhatian dari penindasan yang terus meningkat yang dilakukan aliansi Kristen-Yahudi terhadap umat manusia. Meskipun saya menyukai permainan itu, dan akan menikmati menonton kriket sehari sekali pada piala dunia, saya tidak ingin perhatian saya dialihkan begitu saja. Maka saya pun meninggalkan Karibia sebelum piala dunia kriket dimulai.

Mogamat mengatur tempat tinggal saya di Cape Town di Shehnaaz Parkar's Guest House. Sungguh pemandangan yang luar biasa melihat seorang *Maulana* berbagi Guest House kecil dan terawat dengan beberapa gadis Muslim yang sedang kuliah. Mereka tidak tampak merasa tidak nyaman karena kehadiran saya, dan saya menetap di sana selama satu minggu. Guest House ini terletak dalam jarak yang cukup ditempuh dengan berjalan kaki dari Masjid besar dan saya pun bisa berjalan sendiri ke Masjid untuk Shalat Subuh. Bulan Maret

masih merupakan musim panas di Cape Town dan cuacanya yang benar-benar indah merupakan hal yang harus dinikmati. Tetapi saya memang perlu melindungi diri dengan pakaian tambahan saat berjalan di udara pagi yang sejuk menuju Masjid.

Saya menyampaikan ceramah Jumat beberapa hari kemudian di Masjid Agung *Habibiah* di Cape Town. *Hazrat* Sufi Sahib dari India telah mengukuhkan namanya lebih dari seratus tahun yang lalu dengan berhasil mendirikan sejumlah Masjid terkemuka di beberapa kota di Afrika Selatan. Masjid *Habibiah* adalah salah satu masjid yang paling terkenal. Sebuah sekolah Islam terkemuka terletak tepat di sebelah Masjid dan semua muridnya menghadiri Shalat Zuhur di Masjid. Sebuah universitas Islam juga terletak di kompleks yang sama dengan Masjid.

Pada kunjungan pertama saya ke Masjid *Habibiah* untuk Shalat Zuhur, saya bergabung dalam Shalat Jenazah. Segera setelah shalat selesai, banyak orang mulai berbaris untuk menyambut anggota keluarga laki-laki yang berduka dan memeluk mereka sebelum melanjutkan ke pemakaman. Itu merupakan pemandangan yang mengharukan. Selama saya tinggal di Cape Town, saya sanggup mendirikan shalat berjamaah di Masjid *Habibiah*. Saya kagum dengan jumlah jamaah yang hadir untuk ibadah shalat harian. Jamaah biasanya sejumlah beberapa ratus orang. Tidak pernah ada kurang dari seratus. Mungkin ada ribuan orang yang ikut Shalat Jumat di dalamnya.

Malam itu pengunjung mulai berdatangan untuk menyambut saya di *Shanaaz Parker Guest House* sampai, mungkin pada pukul 22.30, pengunjung terakhir memaksa saya turun dari tempat tidur untuk menghabiskan waktu bersama

saya. Dia adalah seorang pemuda antusias yang sangat senang karena saya telah tiba di kotanya.

Keesokan paginya setelah shalat Subuh di Masjid Habibiah, saya mendapat kesempatan untuk beristirahat sebelum hari yang benar-benar sibuk dimulai. Saya diantar oleh *Maulana* Daud Sampson ke sebuah Madrasah yang terletak di pinggiran Cape Town yang dekat dengan pantai. Di sana saya bertemu dengan ulama terkemuka, *Maulana* Ibrahim Adam, yang pernah belajar di Pakistan di bawah bimbingan orang-orang seperti *Maulana* Amin Ahsan Islahi. Saya sangat menghormati *Maulana* Islahi. Dia adalah seorang ulama dengan keberanian dan integritas yang luar biasa. Saya diminta untuk berceramah di hadapan sekitar tujuh puluh murid perempuan yang usianya berkisar antara 16 hingga 23 tahun. Saya berbicara selama lebih dari satu jam tetapi mereka tidak pernah melihat saya dan saya tidak pernah melihat mereka karena, dalam budaya Muslim Lahori yang khas, mereka tetap berada di balik sekat kayu. Tapi saya mendengar mereka menikmati dengan tawa menanggapi beberapa komentar humor yang saya buat. Sebenarnya saya memberi mereka banyak hal untuk dipikirkan dalam ceramah di mana saya mencoba menjelaskan beberapa aspek utama tentang ‘waktu’ dan ‘penyucian spiritual’ dalam Islam. *Maulana* Adam disadarkan dalam keadaan refleksi yang signifikan atas ceramah tersebut. Dia kemudian menyarankan kepada *Maulana* Daud agar saya diantar dalam perjalanan wisata di sepanjang pantai. Jadi kami pun berangkat ke Simon's Town.

Maulana Daud, Imam paruh baya di Masjid Sabr di Parkwood, Cape Town, bertubuh tinggi dan atletis. Saya menyampaikan dua ceramah tentang Riba di Masjidnya. Dan saat ini di sinilah saya diantar dalam perjalanan kereta yang menyenangkan ke Kota Simon yang indah. Kota pesisir ini

secara strategis terletak beberapa mil di sepanjang pantai dari pelabuhan Cape Town, dan saya menikmati perjalanan kereta api seindah yang bisa dialami di tempat lain di dunia. Baru kemudian saya menyadari bahwa Dr. Hayat pernah mengantar Aisha dan saya dengan mobil ke Kota Simon empat tahun lalu untuk menikmati burger ikan. Namun, jalan darat dengan mobil tidak seindah perjalanan kereta api di sepanjang laut.

Dalam perjalanan kembali ke Cape Town, *Maulana* Daud mengejutkan saya dengan turun dari kereta sebelum kami sampai di perhentian tujuan kami. Dia memberitahukan bahwa kami akan berjalan di jalan beton yang dibangun di sepanjang pantai. Saat kami berjalan di sepanjang jalan setapak itu dengan burung-burung camar berterbangan di sekitar kami dan di sana gelombang samudra luas dengan merdu membasahi kaki kami dengan lembut, secara puitis saya bagaikan dibawa ke negeri dongeng. Dalam keadaan seperti itu orang dapat membayangkan terbang bersama burung camar dan menyelam dengan pancaran sinar matahari yang berkilauan saat mereka menembus ombak dan menari dengan buih. Hanya dalam keheningan yang sempurna orang dapat benar-benar berkomunikasi dengan dunia keindahan, akan tetapi Imam tidak pernah mengerti bahwa saya sedang membayangkan perjalanan ke dunia dongeng dan dia terus mengajukan seribu satu pertanyaan. Semoga Allah memberkahi *Maulana* Daud tersayang. *Aamiin!*

Dan itu bukan satu-satunya masalah saya. Imam memiliki kaki yang sangat panjang, dan saya berada di sampingnya dengan susah payah mencoba mengikutinya saat dia berjalan begitu cepat di sepanjang jalan yang mempesona yang dimaksudkan untuk dinikmati dengan santai. Saya kembali ke kamar saya sekitar pukul 15.30 dan kemudian mengetahui kesedihan saya bahwa Syeikh Abdullah Hakim Quick, yang

telah pindah dari Toronto ke Cape Town beberapa tahun yang lalu, tadi datang menemui saya, namun tidak mendapat tanggapan apa pun dari saya, dan kini telah pergi. Saya rasa saya pasti sedang berada di kamar mandi dan tidak mendengar ketukannya di pintu.

Pada Rabu malam yang sama saya menyampaikan ceramah di Masjid Parkwood *Maulana* Daud mengenai topik yang sama yaitu tentang Riba. Jumlah orang yang hadir untuk ceramah yang diumumkan beberapa hari sebelumnya cukup baik. Muslim Afrika Selatan tampaknya memiliki minat yang jauh lebih besar pada topik Riba, dan kapasitas yang lebih besar untuk memahami topik ini daripada Muslim di pulau asal saya Trinidad yang menunjukkan sikap apatis yang sangat disesalkan ketika saya menyelenggarakan dua seminar tentang topik tersebut di pulau itu dua tahun lalu.

Kamis pagi saya mengunjungi kantor dan studio stasiun Radio Islam 786. Teman baik saya, Fakhri Hassan, menyambut saya dan membawa saya berkeliling kantor baru mereka yang telah mereka pindahkan sejak kunjungan terakhir saya. Stasiun radio memiliki sekitar dua puluh staf yang ditempatkan di beberapa ruangan. Orang mendapat kesan bahwa mereka terorganisir dengan baik. Saya melihat ada wanita muslim yang bekerja di antara staf. Fakhri meminta wawancara dengan saya disiarkan di radio pada program *primetime*-nya. Dari stasiun radio saya menuju kantor 'Muslim Views', sebuah surat kabar Muslim yang dijalankan oleh teman baik saya, Fareed Syed. Tapi dia sedang pergi meninggalkan kantornya. Di seberang jalan dari 'Muslim Views' kami bertemu dengan Muhammad Groenewald, kepala Gerakan Pemuda Muslim (GPM) Cabang Cape Town Afrika Selatan, mengobrol dengannya tentang kunjungan saya yang akan datang ke Durban dan mengusulkan pertemuan dengan pengurus GPM di markas mereka.

Saat itu adalah waktu untuk berkendara ke Dallas (Islamic) College yang didirikan di Cape Town oleh pemimpin *Murabitun*, *Syeikh* Abdul Qadir As-Sufi. Sebuah undangan dengan ramah telah disampaikan kepada saya untuk bergabung dengan Direktur, staf, dan mahasiswa di kampus untuk makan siang. Hasbullah, seorang pemuda Singapura, pernah menghadiri beberapa kuliah saya di negara itu dan telah terinspirasi untuk bergabung dengan Institut Studi Islam ‘Aleemiyah di Karachi untuk melanjutkan studi tentang Islam. Namun dia menulis kepada saya untuk mengungkapkan kekecewaannya di Institut tersebut dan dia pun pergi setelah menghabiskan beberapa minggu di sana. Dia kemudian bergabung dengan Dallas College dan telah menulis kepada saya secara teratur selama dua tahun terakhir untuk memberi saya informasi tentang studinya di College. Oleh karena itu pada saat kedatangan saya di Dallas, saya sudah memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan College. Sayangnya Hasbullah sedang pergi ke Singapura dan saya tidak bertemu dengannya ketika saya dibawa berkeliling kampus.

Selama kunjungan saya ke Cape Town pada bulan Oktober 2001, *Syeikh* Abdul Qadir yang berusia 90 tahun, yang berasal dari Skotlandia, pernah mengundang saya untuk makan siang bersamanya, dan saya ingat suasana Andalusia yang menawan saat saya diperkenalkan dengan karpet diletakkan di bawah pohon di halaman belakang rumahnya. Kami duduk di atas karpet dan makan di tempat setenang dan senyaman hidup di Andalusia ratusan tahun yang lalu. Kali ini kami semua duduk di bangku kayu panjang sederhana untuk makan. Rektornya, Prof. Dr. Abdul Bashir Ojemberrena dari Spanyol, adalah seorang ahli sastra. Dia memperkenalkan saya kepada staf dan mahasiswa, lalu kami pun mulai merasakan makanan yang lezat. Lalu ada hidangan makanan penutup dari buah persik

yang diawetkan dengan saus krim karamel dan kue yang lembut di bagian bawah sehingga menambah kelezatan. Saya kira para mahasiswa tidak sering mendapatkan makanan penutup seperti itu dan karena itu mereka membantu diri mereka sendiri untuk mengambil beberapa potongan besar sementara saya duduk berbagi kebahagiaan bersama mereka. Saya bertanya apakah ada mahasiswa dari Soweto dan mereka menunjuk kepada satu mahasiswa. Saya mendekatinya untuk memeluknya dan itulah isyarat untuk mengeluarkan beberapa kamera. Saya menduga bahwa foto-foto itu diambil untuk lebih dari sekadar merekam peristiwa kunjungan saya. Mungkin Hasbullah telah berbicara dengan mereka tentang saya. Saya meninggalkan Dallas College, terkesan dengan upaya yang dilakukan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan Islam kepada mahasiswa yang ingin belajar.

Ghulam Muhiyuddin datang ke kamar saya pada sore hari untuk mengajak saya berkunjung ke rumahnya untuk makan malam. Ayahnya telah ditunjuk oleh *Maulana* Ansari sebagai pemimpin *Halaqah* sejak tahun 1961. Ghulam mengingatkan saya bahwa ketika saya melakukan kunjungan pertama saya ke Afrika Selatan pada tahun 1987, saya telah mengunjungi rumahnya dan bertemu dengan ayahnya. Ketika saya memasuki rumahnya, saya melihat sebuah plakat besar di dinding menghadap ke pintu depan. Itu adalah salinan esai ukuran besar yang menggambarkan tentang *Maulana* Abdul Aleem Siddiqui. Kemudian di ruang keluarga saya melihat foto-foto *Maulana* Siddiqui, guru saya *Maulana* Ansari, serta anak dari *Maulana* Siddiqui yaitu *Maulana* Shah Ahmad Noorani. Sangat jelas bahwa ini adalah keluarga yang khusus mengenang para ulama besar Islam yang telah meninggal. Ghulam mengeluarkan album dengan foto-foto pada tahun 1987 di mana saya melihat diri saya di rumahnya berdiri dengan ayahnya yang kini sudah almarhum.

Setelah makan malam India pedas yang lezat (yang kemudian membuat saya terjaga sepanjang malam itu) kami berjalan ke Masjid Habibiah terdekat untuk Shalat Maghrib. Saya memilih untuk tidak menggabungkan Shalat Isya dengan Shalat Maghrib karena kami akan berkumpul setelah Maghrib di rumah Ghulam untuk melakukan Halaqah Zikir dan anggota Halaqah akan kecewa jika saya tidak Shalat Isya bersama mereka. Faktanya sebagian besar anggota Halaqah tiba lebih dekat dengan waktu Isya dan ketika azan dikumandangkan di Masjid Habibiah (menunjukkan bahwa sholat akan dimulai dalam 15 menit) saya diberitahu bahwa kami dapat melakukan Shalat Isya di rumah itu untuk menghemat waktu. Saat kami berdiri untuk shalat, kami berjumlah sekitar 50 laki-laki. Para wanita berada di kamar sebelah jadi saya tidak tahu jumlah mereka.

Halaqah Zikir atau Majelis Spiritual dilakukan dengan cara yang sangat kompeten dan saya senang berpartisipasi di dalamnya. Pemimpin kelompok telah membuat beberapa perubahan cerdas dari format yang biasa kami gunakan di Karachi. Kami menyebut nama-nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sesuai dengan ayat-ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an. Kami membaca Al-Qur'an dan kami juga berdoa untuk keselamatan dan keberkahan bagi Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*). Selain itu kami berdoa memohon rahmat dan berkah bagi begitu banyak pembimbing spiritual yang telah meninggal dunia.

Maulana 'Abdul 'Aleem Siddiqui mengunjungi Cape Town pada tahun 1950 dan dilaporkan bahwa sekitar 60.000 orang datang untuk menyambutnya. Ia memberikan pengaruh yang besar pada kota itu, dan pengaruh tersebut diperkuat dengan kunjungan berikutnya oleh *Maulana* Ansari pada tahun

1970 dan 1972. Bahkan sebelum *Maulana* Ansari melakukan kunjungan pertamanya pada tahun 1970, dia menunjuk ayah Ghulam sebagai seorang Khalifah dalam tatanan spiritual Sufi di mana dia menjadi seorang *Syeikh*. Ia telah meninggal dunia, namun keluarganya tetap melaksanakan Halaqah Zikir di rumah mereka yang terletak persis di seberang jalan dari Masjid Habibiah.

Saya menyampaikan pidato tentang “*Makna Strategis Spiritualitas Islam*”. Setelah ceramah itu saya mengambil kesempatan untuk berbagi dengan para anggota Halaqah sebuah rencana yang sangat saya pegang teguh di hati saya. Guru saya, *Maulana* Dr. Ansari, telah menerbitkan, sebelum dia meninggal pada tahun 1974, karya besarnya dua jilid berjudul “*Landasan dan Struktur Masyarakat Muslim Berdasarkan Al-Qur’an*”. Saya mengajukan permohonan kepada anggota Halaqah agar menyediakan dana yang dapat digunakan untuk membiayai pekerjaan menempatkan seluruh teks buku tersebut dalam file komputer dan kemudian memformatnya kembali. Sehingga kemudian buku tersebut dapat tersedia bagi seluruh dunia melalui internet. Perkiraan saya tentang biaya untuk pekerjaan semacam itu kira-kira US\$ 1.000. Anggota Halaqah segera berkomitmen untuk menyumbangkan sejumlah uang itu.

Ketika bersama anggota Halaqah, saya bertemu dengan Ebrahim Ismail untuk pertama kalinya. Pemuda Muslim energik yang tidak pernah bertemu dengan *Maulana* Ansari ini mendirikan situs www.fazlurrahmanansari.org. Saya berjanji pada diri sendiri bahwa buku itu akan ditempatkan di situs web itu sebelum yang lain.

Ketika kembali ke kamar menjelang tengah malam, saya mulai merasakan akibat dari makanan pedas yang saya makan,

dan karena tidur tidak memungkinkan, saya pun menghabiskan sebagian besar sisa malam untuk menulis buku perjalanan dakwah ini.

Keesokan paginya, *Yaumul Jumah* (hari Jumat), saya bisa sedikit tidur setelah pergi ke Masjid Habibia untuk Shalat Subuh dan kemudian membaca Surat Al-Kahfi. Setelah sarapan saya mengunjungi *Syeikh Abdul Hakim Quick*. Ketika dia berbasis di Toronto, saya berbasis di New York dan jalur kami dulu sering berlintasan. Dia sekarang telah pindah ke Cape Town dan menjadi ujung tombak upaya dakwah, yaitu dakwah Islam, di benua Afrika. Kami menghabiskan hampir dua jam dalam pertukaran pandangan yang sungguh-sungguh dan saling berharga tentang beberapa topik penting. Saya selalu menikmati kesempatan untuk bertemu dengannya dan mendapatkan keuntungan dari pertukaran pandangan seperti itu.

Ketika saya tiba di Masjid pada hari Jumat saya mengenang pernah bertemu dengan Sayed Abdul Quddus Utsmany (*rahimahullah*). Kami adalah teman sekelas pada tahun 1965-1966 di Institut Studi Islam ‘Aleemiyah, tetapi dia telah meninggalkan Institut tersebut dalam rangka mendedikasikan dirinya secara eksklusif untuk belajar di Universitas Karachi. Kami adalah teman yang sangat lama. Ayahnya, almarhum Zubair Utsmany, adalah sahabat *Maulana Ansari*. Zubair mengirim dua putranya, Abdul Quddus dan Abdur Rahman, untuk belajar Islam di Karachi pada tahun 1964. Pada tahun yang sama saya juga tiba di Karachi dari Kairo. Abdul Quddus dan Abdur Rahman tidak hanya menjadi teman sekelas saya ketika kami memulai studi tahun pertama di Institut Studi Islam ‘Aleemiyah pada bulan September 1964, tetapi kami bertiga tidur di kamar yang sama di gedung asrama. Saya selalu kagum dengan cara mereka tinggal bersama saya di

ruangan itu. Mereka dibesarkan dalam lingkungan Islami di Cape Town, dan dalam keluarga Muslim, yang melestarikan begitu banyak budaya Islam yang telah hilang dari tanah asal saya dan keluarga saya. Saya meneladani mereka dan dalam prosesnya mulai mendapatkan bagian dari budaya Islam yang tidak pernah saya miliki sebelumnya dalam hidup saya saat tumbuh besar di Trinidad. Sayangnya mereka meninggalkan ‘Aleemiyah setelah beberapa saat dan saya kehilangan mereka berdua sebagai teman sekelas saya.

Saya mengetahui beberapa waktu tahun lalu bahwa Abdul Quddus menderita stroke dan hati saya tertuju padanya ketika saya melihatnya berdiri dan memegang tongkat jalan yang diikat ke lengannya. Sangat menyakitkan bagi saya melihat sahabat dan saudara tercinta saya tertatih-tatih dengan tongkat jalan. Kami duduk di bangku di samping Masjid dan mengobrol selama setengah jam sambil mengenang masa lalu. Saya tidak akan pernah bertemu dengannya lagi. Empat bulan kemudian Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memanggilnya menjauh dari dunia ini. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta’ala* merahmati jiwanya dan memberkahinya dengan *Jannah. Aamiin!*

Saya memilih sebagai topik ceramah saya sebelum Shalat Jumat ‘Tanda-tanda Hari Akhir’ dan berpendapat perlunya menakwilkan beberapa tanda yang disampaikan dalam perumpamaan secara simbolis. Saya mengakhiri dengan Hadits tentang ‘gunung emas’ yang akan ditemukan di tepi sungai Eufrat dan bahwa umat manusia akan berperang memperebutkan emas itu dan 99 dari setiap 100 orang akan terbunuh. Saya mengenali gunung emas itu secara simbolis melambangkan sumber daya minyak, dan berpendapat bahwa perang seperti itu tidak dapat dilakukan dengan senjata konvensional. Oleh karena itu saya berpendapat bahwa Hadits memperkirakan terjadinya serangan nuklir Israel terhadap Iran.

Imam Masjid, *Maulana* Qutbuddin, mengundang saya untuk makan siang bersamanya di rumahnya setelah Shalat Jumat. *Maulana* belajar Islam di Darul Ulum Nadwatul Ulama di Lucknow, India, setelah itu melanjutkan studi lebih lanjut di Universitas Al-Azhar di Kairo dan di Universitas Islam di Madinah. Dalam kebijaksanaannya, dia menahan diri untuk tidak melibatkan saya dalam diskusi serius apa pun saat makan siang, dan sebagai konsekuensinya saya pun dapat menikmati makanan yang sederhana namun terasa lezat. Duduk mengelilingi meja bersama saya adalah seorang pengunjung dari Gaborone, Botswana, yang pernah menghadiri ceramah saya di kota itu ketika saya terakhir berkunjung empat tahun lalu.

Sore itu saya menghabiskan sedikit waktu di resepsi pernikahan putri Sadrudin. Dia telah terbang dari Johannesburg untuk menghadiri acara tersebut dan dia berhasil menghubungi saya untuk mengundang saya. Seperti di Trinidad dan Karachi, begitu juga di Cape Town, ada suasana yang begitu santai di resepsi pernikahan sehingga wanita yang mengenakan hijab sangat sedikit dan jarang.

Malam itu saya memberi kuliah di Masjid Sunni Kromboom tentang '*Penampilan dan Kenyataan pada Zaman Dajjal*' dan, dalam hubungan ini, memulai analisis yang cukup rinci tentang kisah Musa dan Khidir ('*alaihima salam*'), dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi. Meskipun program ceramah baru diatur dua hari sebelumnya, namun jumlah hadirin yang datang, mungkin, lebih dari seratus, yaitu menghitung pria dan wanita. Seorang pria mendatangi saya setelah ceramah untuk memeluk ramah dengan senyum lebar di wajahnya. Saya menatapnya dan berkata, "*Kamu terlihat tidak asing*". Dia menjawab, "*Saya Abdul Ghafoor, sopir yang biasa menjemputmu setiap*

pagi untuk mengantarmu ke Masjid untuk Shalat”. Saya memeluknya erat - karena kenangan bulan yang saya habiskan di Cape Town empat tahun lalu datang kembali ke dalam ingatan saya. Saya tinggal sendirian di sebuah rumah di Rondebosch East Section Cape Town, dan dia menawarkan dengan mobilnya untuk mengantarkan saya ke Masjid setiap pagi untuk Shalat. Kami biasa pergi ke Masjid yang berbeda setiap pagi, dan itu termasuk Masjid tempat saya baru saja menyampaikan ceramah tadi.

Pada Sabtu pagi, tepat ketika Shalat Subuh selesai dan hendak bangun dan pergi, saya merasakan tepukan lembut di bahu saya. Seorang saudara bertanya apakah saya berkenan duduk bersama kelompok di sudut Masjid untuk sementara waktu. Anggota kelompok memiliki beberapa pertanyaan untuk saya. Pembahasan tentang Dajjal pada ceramah Jumat saya telah membuat mereka bersemangat dan merangsang keingintahuan mereka. Mereka ingin tahu lebih banyak tentang topik tersebut. Jadi saya duduk bersama mereka di sudut yang sunyi dan tidak beranjak hingga satu jam kemudian. Saya harus menunjukkan kepada mereka bukti yang mendukung klaim saya bahwa lepasnya Dajjal, serta Yakjuj dan Makjuj telah terjadi. Secara khusus, mereka menginginkan tanggapan dari saya tentang kontradiksi antara Hadits dalam Sahih Muslim yang secara jelas menunjukkan bahwa pembebasan Yakjuj dan Makjuj akan terjadi hanya setelah kembalinya Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*). Saya memuji dan berterima kasih kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* karena pada akhirnya argumen saya meyakinkan setiap anggota kelompok.

Saya menyampaikan ceramah lanjutan tentang Riba di Masjid Parkwood setelah Shalat Ashar dan pada saat menjelang Maghrib saya telah menyelesaikan pembahasan yang cukup komprehensif tentang topik tersebut. Hadirin ada

sekitar 100 orang dan mereka memiliki beberapa pertanyaan untuk diajukan setelah ceramah selesai. Seorang pria malang dipekerjakan oleh bank dan tidak tahu bahwa kutukan Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) ditujukan kepadanya. Seorang hadirin lain yang duduk cukup dekat dengan saya saat saya menyampaikan ceramah, mendatangi saya untuk memberi tahu saya bahwa dia adalah lulusan Universitas Al-Azhar (di Kairo). Dia punya beberapa pertanyaan yang ingin dia tanyakan secara pribadi, dan meminta alamat email saya.

Meskipun saya telah menyampaikan kecaman yang sangat keras terhadap apa yang disebut transaksi *Murabahah* bank syari'ah, saya tidak menghadapi satu pun perbedaan pendapat dari para hadirin. Faktanya, para hadirin tampak lebih peduli untuk menemukan cara dan sarana agar ceramah yang saya sampaikan di Masjid itu dapat menjangkau para ulama dan mahasiswa Islam serta, tentu saja, umat Muslim pada umumnya.

Kami mengakhiri sesi sebelum waktu shalat Maghrib sehingga memberi saya waktu untuk berkendara ke Masjid lain tempat Murabitun akan mengadakan Halaqah Zikr mereka. Kami mencapai Masjid Raya di Constantia tepat pada waktunya untuk melaksanakan Shalat Maghrib, namun setelah Shalat kami mengetahui dengan cemas bahwa Halaqah Zikir dijadwalkan untuk dilakukan hanya setelah Shalat Isya. Saya kemudian memutuskan untuk membatalkannya dan kembali ke Masjid Habibiah untuk Shalat Isya. Saya perhatikan bahwa Masjid ini memiliki lebih banyak orang yang hadir untuk shalat daripada jumlah jamaah yang biasa saya lihat. Saya juga memperhatikan bahwa sejumlah besar dari mereka adalah pemuda. Mereka semua datang pada Sabtu malam untuk mengikuti jenis demam Sabtu malam yang berbeda, yaitu Halaqah Zikir yang berlangsung hingga pukul 11 malam. Jam

itu terlalu larut malam bagi saya, jadi setelah shalat, saya memutuskan untuk pulang. Teman saya pada sore dan malam itu, Abu Bakar, mengundang saya supaya bergabung dengannya di sebuah restoran Pakistan untuk makan ayam tikka pedas. Saya menolak dengan sopan. Satu malam tanpa tidur sudah cukup. Saya tidak ingin mengambil risiko untuk yang kedua kalinya.

Minggu 12 Maret mungkin adalah hari paling tenang dan damai yang saya alami sejauh ini dalam perjalanan dakwah ini. Saya sangat menikmati kesendirian dan memiliki kesempatan untuk bersantai dan beristirahat. Saya pergi ke Masjid pada pagi hari untuk shalat dan, setelah shalat, karena tidak ada tepukan di bahu saya, saya berasumsi bahwa kelompok yang duduk di sudut Masjid tidak membutuhkan saya. Jadi saya berjalan ke pintu keluar dan ketika saya akan memakai sepatu, seorang dokter medis yang merupakan anggota kelompok berlari ke arah saya dan meminta saya untuk berbagi ilmu pengetahuan saya dengan kelompok tersebut. Saya pun duduk bersama mereka dan baru beranjak satu jam kemudian. Saya menjelaskan topik ‘perumpamaan dalam agama’ dan, dalam hubungannya, menakwilkan dan menafsirkan beberapa Hadits tentang Dajjal.

Setelah Shalat Zuhur saya diajak oleh Abu Bakar untuk makan siang bersamanya di rumahnya. Setelah itu saya bebas sampai jam 7 malam ketika kami berangkat untuk ceramah saya di Masjid Al-Furqan di sebuah tempat bernama Islamia. *Syeikh* Abdul Hakim Quick memperkenalkan saya pada pertemuan tersebut dan saya melanjutkan untuk menjelaskan bagian Al-Qur’an dalam Surat Al-Kahfi yang berhubungan dengan topik Dzul Qarnain. Bagian Al-Qur’an itu memperkenalkan topik Yakjuj dan Makjuj. Ceramah tersebut menarik hadirin sekitar 100 orang yang tidak buruk mengingat

fakta bahwa ceramah itu baru diatur hanya beberapa hari sebelumnya dan dengan publisitas yang sangat sedikit. Segera setelah saya menyelesaikan ceramah dan duduk dalam persiapan untuk Shalat, seorang murid Polandia saya yang tinggal di Sydney, Australia, dan yang telah pergi bersama keluarganya ke Yaman untuk belajar bahasa Arab, mendatangi saya dan dengan hangat memeluk saya. Malik Samulski telah berusaha dengan berani membuat situs web untuk saya. Itu bernama www.onejamaat.com dan berfungsi selama sekitar dua tahun. Dia membawa putranya yang tampan berusia 9 tahun bersamanya dan mereka berdua menemani saya kembali ke kamar saya dari Masjid dan kami menghabiskan sedikit waktu bersama. Dia pernah menjadi sasaran serangan di Yaman terkait dengan perang keji terhadap Islam, dan meskipun dia harus meninggalkan negara itu semangatnya dalam belajar mencari ilmu masih tinggi. *Alhamdu lillah.*

Pada hari Senin pagi, Abu Bakar dan saya menemani Mahdi Krael melihat-lihat apartemen yang telah ditawarkan kepada saya dan Aisha untuk digunakan saat kami akan kembali ke Cape Town pada bulan Desember 2007. Apartemen itu terletak di kompleks gedung apartemen yang baru dibangun dan cukup indah. Saya senang menerima tawaran baik hati tersebut.

Kami kemudian mengunjungi kantor Dewan Peradilan Muslim (DPM) di Cape Town. *Maulana* Ihsan Hendricks adalah Presiden DPM yang baru terpilih dan kami sudah saling kenal selama enam tahun terakhir. Dia adalah lulusan Darul Uloom Nadwatul Ulama di Lucknow, India, dan telah tumbuh menjadi seorang ulama Islam yang tangguh. Kami terakhir bertemu empat tahun lalu ketika dia mengatur agar saya memberi ceramah tentang topik '*Perdamaian dan Rekonsiliasi dalam Islam*' di Masjid Awwal di Cape Town.

Saya menawarkan, dalam ceramah itu, analisis perbandingan antara metode rekonsiliasi yang digunakan dalam Islam dengan Komisi Afrika Selatan. Islam menuntut perdamaian dengan keadilan. Komisi memutuskan untuk ‘perdamaian dan rekonsiliasi’ palsu di mana penduduk asli Afrika Selatan secara tidak adil masih tetap dirampas sebagian besar tanah subur dan kekayaan sumber daya negara mereka sendiri. Saya berpendapat bahwa ‘perdamaian dan rekonsiliasi’ palsu yang ditawarkan Komisi pasti akan ditolak dalam waktu 10-15 tahun, dan itu pada akhirnya akan memprovokasi revolusi kekuatan kulit hitam di negara itu.

Maulana Ihsan yang memimpin ceramah itu dan kami tidak sempat bertemu sejak saat itu. Saya tidak dapat bertemu dengannya pada kunjungan ke kantor DPM kali ini karena dia sedang berkunjung ke Durban. Maka saya bertemu dengan Sekretaris Jenderal, *Maulana* Abdul Kareem Ali. Kami membahas tur dakwah yang saya usulkan untuk bulan Desember dan keinginan saya agar DPM mengoordinasikan program kegiatan untuk tur dakwah tersebut.

Saya menyampaikan ceramah umum terakhir saya di Cape Town pada Senin malam di Masjid Husami di sebuah tempat bernama Cravenby Estate. Sang Imam, Syekh Riad Fataar, adalah lulusan Universitas Al-Azhar di Mesir. Mereka yang menyambut saya di Masjid mengingatkan bahwa saya pernah berceramah sebelumnya di Masjid pada saat Shalat Jumat. Tetapi saya tidak ingat sama sekali tentang kunjungan sebelumnya itu. Atas permintaan beberapa orang yang dekat dengan saya di Cape Town, saya berbicara tentang topik ‘*Penyucian Spiritual dalam Islam*’ sambil menjelaskan dan menganalisis penampilan dramatis Malaikat Jibril yang terkenal di Masjid di Madinah. Dia datang dalam wujud

manusia dan mengajukan lima pertanyaan kepada Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi. Ceramah satu jam itu direkam dengan perekam video yang baru dibeli dan Abu Bakar menganggap instrumen itu masih sangat membingungkan sehingga beberapa menit pertama ceramah tidak sempat terekam.

Pada hari Selasa tanggal 13 Maret, hari terakhir saya di Cape Town, saya duduk bersama kelompok di sudut Masjid Habibiah setelah Shalat Subuh dan berjuang untuk memuaskan dahaga mereka yang sangat besar akan ilmu pengetahuan tentang topik '*Tanda-tanda Hari Akhir*'. Untuk mencoba menjelaskan Hadits yang berkaitan dengan kehidupan Dajjal di bumi selama 40 hari (sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti seminggu, dan semua hari-harinya, yaitu, sepanjang sisa hari-harinya seperti hari-hari kalian), saya harus memberikan penjelasan tentang topik 'waktu' dalam Al-Qur'an. Di akhir ceramah, seluruh kelompok mengungkapkan kebahagiaan mereka mengetahui bahwa saya telah berhasil mendapatkan tempat tinggal saat saya kembali ke Cape Town pada bulan Desember *Insyaa Allah*. Kami semua kemudian bangkit untuk menunaikan Shalat Isyraq dan kami mengucapkan selamat tinggal yang mengharukan satu sama lain. Penerbangan saya keesokan harinya ke Durban sangat pagi sehingga saya harus melakukan Shalat Subuh di bandara.

Setelah tinggal selama delapan hari di Cape Town, saya dapat membuat setidaknya beberapa persiapan untuk tur ceramah selama sebulan di kota favorit saya yang akan berlangsung dalam perjalanan pulang saya. Yang terpenting dari semuanya adalah keberhasilan mendapatkan akomodasi untuk saya dan istri saya. Mahdi Krael meminta seseorang untuk menawarkan apartemen tiga kamar tidur berperabotan lengkap yang baru dibangun. Mahdi adalah seorang insinyur

listrik yang telah mencurahkan banyak waktu dan tenaga untuk menyebarkan ajaran *Maulana* Dr. Fazlur Rahman Ansari. Cintanya kepada guru saya begitu besar sehingga orang benar-benar dapat melihat kemiripan penampilannya dengan Dr. Ansari. Mahdi telah bekerja sama dengan ulama Islam Cape Town yang terkemuka, Dr. Yaseen Mohamad, sehingga berhasil menyalin, menyusun, menyunting, dan menerbitkan buku dengan judul '*Islam pada Pemikiran Modern*' yang berisi seluruh ceramah umum Dr. Ansari yang disampaikan di Afrika Selatan selama perjalanan dakwah bersejarahnya pada tahun 1970 dan 1972. Setelah mencapai keberhasilan besar tersebut, Dr. Yaseen Mohamad kemudian melanjutkan melakukan hal yang sama dengan ceramah *Maulana* 'Abdul 'Aleem Siddiqui yang direkam selama tur dakwahnya pada tahun 1950. Dia menerbitkannya dengan judul "*The Roving Ambassador of Peace*" (Perjalanan Dakwah Duta Perdamaian).



Durban – Afrika Selatan

Perhentian saya berikutnya adalah Durban yang bersejarah, sebuah kota yang muncul karena para pemukim Belanda di kawasan Cape Town tidak mau tunduk pada pemerintahan Inggris setelah Inggris menaklukkan Cape Town. Durban adalah kota kosmopolitan ramai yang menyatukan begitu banyak orang dan budaya sehingga pemerintah Afrika Selatan telah berkali-kali memilih kota itu menjadi tuan rumah konferensi internasional besar. Suku Zulu yang dominan di Durban hidup berdampingan dengan komunitas besar warga asal India yang bermigrasi dari India. Sebagian pendatang dari India, seperti *Maulana* Mukhtar Siddiqui, saudara laki-laki *Maulana* ‘Abdul ‘Aleem Siddiqui, adalah ulama Islam, namun sebagian besar pendatang India adalah pengusaha.

Kunjungan pertama saya ke Durban terjadi pada bulan Oktober 1987 ketika saya masih menjabat sebagai Rektor Institut Studi Islam ‘Aleemiyah. Saya melakukan perjalanan ke Afrika Selatan, yang saat itu merupakan Negara *Apartheid*, untuk berpartisipasi dalam Konferensi Islam yang diselenggarakan bersama oleh Institut Muslim untuk Riset dan Perencanaan London dengan Akademi Islam Afrika Selatan. Ceramah saya pada konferensi yang diadakan di kotapraja

Muslim Laudium di Pretoria itu berjudul '*Islam dan Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa*'. Setelah konferensi selesai, saya diantar dalam tur dakwah keliling negeri yang luar biasa untuk menyampaikan ceramah umum selama satu hari dan satu malam kunjungan ke Cape Town, Port Elizabeth, Durban dan Johannesburg.

Saya bersikeras pada saat itu, terlepas dari semua permohonan dari begitu banyak pihak, bahwa saya tidak mungkin tinggal di negara itu untuk jangka waktu lebih dari satu minggu. Ini karena saya telah membeli tiket untuk putra saya yang menyukai kriket berusia 11 tahun, Mujahid, dan saya sendiri berencana menonton pertandingan uji coba kriket Inggris-Pakistan yang akan diselenggarakan di Karachi. Tentu saja saya tidak dapat menyebutkan hal ini kepada siapa pun.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sama sekali tidak terkesan dengan pengabdian saya yang biasa pada misi dakwah Islam dan memutuskan untuk menghukum saya. Sekembalinya ke Karachi dari perjalanan saya ke Afrika Selatan, saya dihentikan di bandara Karachi oleh petugas kesehatan yang meminta sertifikat bebas demam kuning saya. Karena saya tidak memilikinya, saya dibawa ke karantina selama satu minggu dan selama waktu itu saya mengalami setiap kemungkinan warna demam selain kuning - karena saya dan putra saya melewatkan pertandingan uji coba.

Saya kembali menjadi tamu di rumah pengusaha India, Musa Parak, di daerah Reservoir Hills di Durban. Tidak hanya dia memiliki ikatan pribadi dengan *Maulana* 'Abdul 'Aleem Siddiqui, bepergian bersamanya di kapal yang sama, tetapi juga ikatannya dengan *Maulana* Ansari pun kuat sejak *Maulana* menjadi tamu di rumahnya pada kedua kesempatan saat beliau mengunjungi Durban.

Dia memiliki rumah yang sangat besar dan sangat nyaman di atas bukit yang menghadap ke pusat kota Durban. Pada siang hari orang bisa melihat pemandangan pantai dari belakang rumahnya, dan pada malam hari (mungkin) jutaan cahaya lampu Durban terlihat indah membentang luas hingga berakhir di pantai. Saya pertama kali tinggal di rumah ini pada tahun 1987 ketika saya melakukan kunjungan pertama saya ke Afrika Selatan, dan pada setiap kunjungan berikutnya saya juga menjadi tamu di rumah ini. Guru saya, *Maulana* Ansari, juga tinggal di rumah itu selama kunjungan kedua dan terakhirnya ke Afrika Selatan pada tahun 1972. Bahkan saya tidur di kamar yang sama dengan kamar tempat beliau tidur.

Beberapa jam setelah saya tiba di rumah Musa Parak, sebuah mobil tiba untuk mengantarkan saya ke kota pinggiran kota Verulam. Kota itu dibuat terkenal oleh penduduknya yang paling terkemuka, almarhum Ahmad Deedat. Saya dibawa dalam kunjungan ke Institut Islam Verulam untuk Perempuan. Institut ini didirikan khusus untuk perempuan dan telah menarik sebagian besar gadis remaja, baik Muslim maupun non-Muslim, dari banyak negara di sekitarnya dan juga dari banyak daerah negara Afrika Selatan itu sendiri. Semua gadis tinggal di asrama Institut tetapi sementara beberapa dari mereka bersekolah di Sekolah Menengah jauh dari Institut dan kemudian mengikuti kelas sore di Institut, yang lainnya adalah siswa penuh waktu di Institut. Mereka yang ada di sana ketika saya tiba hampir semuanya adalah orang Afrika. Kepala Sekolah, *Syeikh* Ramadhan dari Sudan, pernah mengundang saya untuk berceramah kepada para murid lima tahun yang lalu pada tahun 2002 ketika Asosiasi Kedokteran Islam Afrika Selatan diundang untuk menyampaikan pidato utama pada konvensi tahunan mereka yang diadakan di Durban. Dan kini, lima tahun kemudian, *Syeikh* Ramadhan kembali mengundang

saya untuk mengunjungi Institut dan memberikan ceramah kepada para gadis.

Sayangnya saya tidak sempat, setelah keluar dari Institut, untuk berziarah ke makam almarhum Ahmad Deedat di Verulam yang telah meninggal sekitar satu tahun sebelumnya.

Malam itu ada belasan orang yang menghadiri makan malam di rumah Musa Parak. Usai makan malam kami melakukan sesi diskusi menarik yang berlangsung hingga larut malam. Salah satu tamu, yang tertarik dengan ceramah saya, ingin saya menjelaskan aspek-aspek tertentu dari topik Dajjal Al-Masih Palsu.

Musa Parak punya kejutan untuk saya pada keesokan harinya. Dia membawa saya bersama istri dan beberapa anggota keluarganya dalam perjalanan panjang (satu setengah jam dari Durban) ke sebuah pertanian besar yang baru saja dia beli. Ada wisma 12 kamar tidur yang luas bertengger di puncak bukit di lokasi pertanian. Dia bahkan punya beberapa kuda dan danau di pertanian. Ada pemandangan bukit dan lembah bergelombang yang sempurna di semua sisi rumah pertanian. Meskipun saat itu bulan Maret, dan karenanya masih Musim Panas, udara di puncak bukit itu sangat sejuk dan saya sangat senang bermandikan sinar matahari yang hangat.

Saat kami berada di pertanian, seorang pengunjung khusus datang untuk menyambut saya. Dr. Abul Fadl Mohsin Ebrahim dari Seychelles yang pernah belajar bersama saya di Institut Studi Islam ‘Aleemiyah. Kami adalah sahabat dekat. Setelah lulus dari ‘Aleemiyah dia melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar di Kairo untuk meraih gelar pascasarjana dalam bahasa Arab, setelah itu dia pergi ke Temple University di Philadelphia di mana dia meraih PhD di bawah

bimbingan ulama Islam yang terkenal, almarhum Profesor Ismail Faruqi. Mohsin sekarang adalah salah satu cendekiawan Islam paling terkenal di dunia yang berspesialisasi dalam Etika Kedokteran Islam. Dia juga muncul sebagai penulis dengan beberapa buku sukses sebagai hasil karyanya.

Beberapa saat kemudian putri Mohsin, Huda, bergabung dengan kami. Dia telah menikah sejak kunjungan terakhir saya dan sekarang dia adalah ibu dari seorang bayi laki-laki yang sangat tampan. Dia datang ke pertanian bersama suaminya agar Paman Imran bisa melihat bayinya. Saya suka bayi, dan saya senang bermain dengan bayi Huda.

Setelah kami kembali ke Durban, saya menghadiri pertemuan penting dengan pengurus Gerakan Pemuda Muslim (GPM) Afrika Selatan yang berbasis di Durban. *Maulana* Ansari telah membentuk GPM selama tur dakwahnya di Afrika Selatan pada tahun 1970, dan pada tahun 1972 GPM telah berkembang cukup untuk menjadi tuan rumah tur ceramahnya yang kedua dan terakhir di Afrika Selatan. GPM telah menjamu saya pada kunjungan saya sebelumnya ke Durban dan telah melakukan pekerjaan yang sangat penting bagi saya pada masa lalu, yaitu menerima pengiriman buku saya dari Malaysia dan menyimpan serta mendistribusikannya. Dalam kesempatan kali ini pun GPM menyatakan siap membantu saya.

Di seberang jalan dari kantor GPM di Jalan Grey Street Durban ada Masjid Grey Street, yang terkenal sebagai Masjid terbesar di belahan bumi Selatan. Gray Street adalah pemandangan yang mengesankan pada hari Jumat. Jalannya sangat lebar, dengan sekitar tiga jalur di setiap arah. Pada hari Jumat beberapa jalur jalan ditutup dari aktivitas lalu lintas sehingga mobil jamaah Shalat Jumat dapat diparkir di jalur

tertutup. Fasilitas ini telah diberikan kepada umat Muslim bahkan pada masa pemerintahan *Apartheid* kulit putih.

Saya telah menyampaikan ceramah Jumat di Masjid ini pada beberapa kesempatan pada masa lalu, dan pada kunjungan singkat ini saya pun diundang untuk memberikan ceramah Jumat di hadapan jamaah yang berjumlah sekitar 5.000 Muslim. Mereka memiliki tradisi di Masjid ini yaitu menggantungkan selendang di bahu kepada tamu istimewa. Dan mereka melakukan itu kepada saya setiap kali saya berceramah di Masjid ini.

Saya suka berjalan-jalan di sekitar Gray Street dan berbaur dengan orang banyak yang terus memenuhi trotoar. Itu mengingatkan saya pada pusat kota Port of Spain di pulau asal saya Trinidad. Trotoar Durban yang ramai di sekitar Gray Street terlihat sangat khas Afrika dan Zulu. Penjual trotoar semuanya orang Afrika, tetapi hampir semua toko dan tempat bisnis dimiliki oleh Muslim India - seperti juga di Port of Spain pertokoan dan tempat bisnis dimiliki oleh orang-orang Kristen Arab dari Suriah dan Lebanon.

Tampilan luar biasa dari buah-buahan yang melimpah menyambut saya di trotoar itu - leci berair lezat yang tumbuh berlimpah di pedesaan sekitar Durban, dan aprikot, persik, pir, apel, pisang, nanas, dll. yang ditanam secara lokal menunjukkan tampilan yang indah. Cape Town membanggakan, sebagai tambahan, produk anggur yang ditanam oleh petani lokal.

Sekretaris Jenderal GPM Ibrahim Bufelo dan asistennya Asif adalah teman lama saya. Dan kami senang bisa bertemu lagi setelah jeda empat tahun. Kami mencurahkan waktu untuk membahas perjalanan dakwah yang saya rencanakan di Durban

dan kota-kota di Provinsi Natal pada akhir tahun. Kemudian kami melanjutkan membahas politik dan ekonomi Afrika Selatan. Ibrahim sangat terganggu dengan fakta bahwa rezim *Apartheid* dengan cerdik telah melumpuhkan pemerintah kulit hitam saat ini dengan hutang nasional yang sangat besar sebelum mereka menyerahkan pemerintahan kepada mayoritas kulit hitam. Nelson Mandela semakin memperumit situasi dengan menyatakan niat pemerintahnya untuk membayar hutang tersebut lengkap dengan semua bunganya.

Sebagai akibatnya, sebagian besar anggaran Afrika Selatan selama 12-13 tahun terakhir pemerintahan kulit hitam Afrika di negara itu harus dihabiskan untuk membayar hutang tersebut. Pemerintah benar-benar terbelenggu oleh pembayaran hutang nasional dan tidak dapat memberikan kepada rakyat Afrika yang miskin jenis perbaikan kualitas hidup yang mereka harapkan dari pemerintah mereka sendiri.

Saya diundang oleh tuan rumah saya, Musa Parak, supaya bergabung dengannya untuk makan siang dan bertemu dengan Akbar Muhammad yang merupakan salah satu ajudan Louis Farrakhan. Dia berada di Durban atas undangan yang diberikan oleh Dewan Dakwah Islam Internasional (DDII). Itu adalah momen yang cukup tidak nyaman bagi saya karena saya mencintai Malcolm X, dan Farrakhan secara terbuka membual setelah pembunuhan Malcolm bahwa “dia adalah pengkhianat bagi rakyatnya dan kami telah menghadapinya sesuai dengan cara kami menangani pengkhianat.”

Percakapan kami dengan cepat beralih ke Trinidad dan dia mulai mengomentari Imam Yasin Abu Bakar dan politiknya. Imam (dari Jamaah Al-Muslimin) telah membuat kesepakatan dengan partai politik besar yang berbasis penduduk asal India, Kongres Nasional Bersatu (KNB), tetapi ketika Partai itu

memenangkan kekuasaan, pemerintah KNB segera mencabut kesepakatannya.

Dia kemudian melanjutkan untuk membuat kesepakatan dengan Gerakan Nasional Rakyat (GNR) yang berbasis penduduk asal Afrika dengan melibatkan komitmen di pihak mereka untuk menghapus hutang Jamaahnya kepada Negara. Sebagai imbalan atas bantuan itu, Jamaahnya berkomitmen untuk memberikan dukungan politik kepada GNR dalam pemilihan nasional. Dia menegaskan dalam pernyataan sumpah bahwa dia membuat perjanjian ini.

Imam dan Jamaahnya dengan setia memenuhi kewajiban mereka di bawah perjanjian korup dan tidak bermoral itu dan, sebagai akibatnya, GNR memenangkan pemilihan. Namun, ketika mereka mengambil alih kendali pemerintahan, GNR juga mengabaikan persetujuan mereka dengan sang Imam.

Saya berkomentar saat makan siang bahwa ada perbedaan antara politik integritas dan politik oportunisme, dan bahwa Malcolm X tidak hanya mengenali perbedaan antara keduanya, tetapi secara konsisten dan tegas berpegang pada politik integritas. Saya memandang Farrakhan dan politiknya cukup berbeda dari Malcolm yang menjadi pahlawan saya.

Ada momen kesedihan yang luar biasa ketika saya diantar untuk berziarah ke makam almarhum *Maulana* Dr. Abbas Qasim. Dia pernah belajar bersama saya di Institut Studi Islam ‘Aleemiyah dan, setelah lulus, telah mendedikasikan sisa hidupnya untuk melayani misi dakwah Islam di kota asalnya, Durban. Dia terkenal di antara kami sebagai satu-satunya mahasiswa yang rajin dan cermat meniru *Maulana* Ansari dalam pakaiannya. Pemalu saat muda, dan sama pemalu saat dewasa, Abbas menjadi Imam selama bertahun-tahun di Masjid

Sunni Sparks Road Durban. Dia baru saja menyelesaikan PhD dari Universitas Durban ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan untuk memanggilnya meninggalkan alam dunia ini. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberkahi Abbas tersayang, dan merahmati jiwanya. *Aamiin!*

Musa Parak mengantarkan saya sore itu untuk mengunjungi seorang pendeta Katolik Kanada berkulit putih yang telah masuk Islam dan melanjutkan untuk belajar Islam di Darul Uloom Newcastle. Ia belajar di bawah yang mulia *Maulana* Seema kemudian lulus dari Darul Ulum dan selanjutnya dikenal sebagai *Maulana* Jamaluddin. Vatikan telah mengirimnya ke Durban untuk berdebat dengan Ahmad Deedat dan berusaha membungkamnya. Namun sebaliknya, dia justru masuk Islam. Dia baru-baru ini kehilangan satu kaki karena penyakit gangren dan tinggal di Panti Jompo Islam di mana dia beristirahat di tempat tidur. Saya senang bertemu dengannya dan mengamati dengan rasa takjub sikapnya yang sangat rendah hati dan sopan serta budi pekertinya yang sangat halus. Kami mengobrol sebentar hingga percakapan beralih ke Surat Al-Kahfi - yang dia nyatakan sebagai Surat favoritnya dalam Al-Qur'an. Pada saat saya berpisah dengannya, dia hampir meneteskan air mata.

Sore harinya saya menikmati kegembiraan bertemu dengan rekan lama saya dari Institut Studi Islam 'Aleemiyah, Muhammad Ali Khan. Dia mengundang Mohsin dan saya untuk makan malam di rumahnya dan kami berbagi beberapa jam bahagia untuk mengenang masa-masa mahasiswa kami. Saat saya berada di rumah Ali untuk makan malam, tetesan hujan pertama mulai turun. Hujan masih gerimis ketika kami memulai perjalanan pulang, tetapi ketika kami mendekati Reservoirs Hills, saya perhatikan bahwa hujan semakin deras. Mungkin, sekitar satu jam kemudian saya mendengar suara

guntur yang sangat ganas yang tampaknya mengguncang rumah. Karena saya terbiasa dengan badai hujan, guntur dan kilat di Karibia, saya pergi tidur dan langsung tidur melewati salah satu badai hujan paling ganas yang pernah melanda Durban. Bahkan hujan es pun turun malam itu dan pada akhirnya seluruh kota menghitung berapa korban dengan banyak yang terluka.

Pada hari Jumat tanggal 16 Maret saya mengunjungi kantor DDII di Durban dan bertemu serta berdiskusi dengan Sekretaris Jenderal dan stafnya mengenai perjalanan dakwah yang saya usulkan pada November 2007 ketika saya berencana untuk meluncurkan buku baru saya.

Kemudian saya menyampaikan khutbah Jumat di Masjid Jumat yang besar dan bersejarah yang terletak di Gray Street di jantung pusat kota Durban. Saya telah menyampaikan khutbah Jumat di sana sedikitnya dua kali pada kunjungan sebelumnya ke Durban. Khutbah saya membahas tentang karakter aneh dunia saat ini dan fakta bahwa hal itu menjadi semakin aneh setiap hari. Perang melawan Islam mendekati klimaksnya dan sudah saatnya umat Islam kembali pada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) untuk memahami *kenyataan* dunia saat ini.

Di akhir shalat, kami diharuskan berdiri dan melantunkan shalawat untuk Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*). Saya tidak setuju dengan praktik yang baru dilaksanakan untuk melantunkan shalawat setelah shalat pada hari Jumat. Saya merasa bahwa pribadi Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi itu digunakan untuk memperkuat perpecahan sektarian di dalam komunitas Muslim. Saya merasa bahwa praktik berdiri dan melantunkan Shalawat seharusnya dibatasi pada acara di rumah pribadi bukan di tempat umum. Saya

berharap dan berdoa semoga buku perjalanan dakwah ini dapat menjadi sarana agar pandangan saya tentang hal ini dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Saat kami meninggalkan Masjid setelah Shalat Jumat, Mohsin menyarankan agar kami mengunjungi restoran Pakistan untuk makan siang. *Naan* (roti) Pakistan benar-benar nikmat saat dipanggang dalam oven tanah liat. Kami memesan *Naan* dan Kurma serta ayam Biryani. Makanannya enak tapi, seperti biasa bagi saya, rasanya terlalu pedas dan saya kemudian mengalami sakit maag.

Malam harinya, Mohsin datang untuk mengantarkan saya ke Majelis Pemuda Muslim Sedunia di mana saya berpidato di depan sekelompok mahasiswa. Saya menyampaikan topik yang ditugaskan kepada saya, yaitu, ‘Pemuda dan Teknologi’, dan saya mengembangkannya hingga akhirnya menjadi ‘*Respon Islam terhadap Revolusi Ilmiah dan Teknologi Modern*’. Tidak ada pertanyaan di akhir ceramah dan saya merasa bahwa para remaja lebih tertarik untuk pulang karena hari sudah larut malam.



Pretoria / Laudium – Afrika Selatan

Saya terbang kembali ke Johannesburg dari Durban keesokan harinya, Minggu 18 Maret, dan segera pergi ke Laudium di Pretoria untuk makan siang dan berdiskusi dengan pengusaha Kalla bersaudara - Ismael dan Haroon. Ayah mereka adalah sahabat lama *Maulana* Ansari yang tinggal di rumah keluarga mereka selama kedua kunjungannya ke Pretoria. Mereka adalah teman lama saya sejak kunjungan pertama saya ke Afrika Selatan 20 tahun sebelumnya. Kami juga menghadiri beberapa konferensi Islam bersama di London selama tahun-tahun ketika saya masih menjadi mahasiswa di Jenewa. Bisnis kosmetik keluarga mereka adalah bisnis milik Muslim terbesar di Afrika Selatan, yang mempekerjakan sekitar 1.500 orang karyawan.

Setelah diskusi singkat tentang perencanaan tur ceramah saya di Afrika Selatan untuk kemudian hari, diskusi kami segera beralih ke politik karena kami memperdebatkan pandangan kami yang berbeda tentang kemungkinan serangan terhadap Iran. Ismael adalah seorang pemikir dan saya senang mengajaknya berdiskusi karena pemikirannya yang sangat mandiri dan orisinal.

Teman lama saya, Sadruddin, yang pernah menjadi teman sekelas saya di Universitas Al-Azhar pada tahun 1963-1964, datang untuk makan siang bersama saya keesokan harinya. Dia bahkan menemani saya pada sore hari saat kami berkendara ke Lenasia untuk wawancara kedua saya dengan stasiun Radio Channel Islam. Kami berhenti di Masjid Omar Farooq di Lenasia untuk mendirikan Shalat Maghrib dan saya mengagumi jumlah jamaah yang hampir 1.000 orang hadir mendirikan shalat. Meskipun saya menyesali bahwa mereka hampir semua adalah Muslim penduduk keturunan India tanpa ada orang Afrika, namun saya juga harus mengagumi pengabdian pada agama mereka yang menjadi ciri komunitas Muslim India.

Wawancara berlangsung antara pukul 8 sampai 10 malam membahas Al-Qur'an Surat Al-Kahfi dan hubungannya dengan zaman modern. Beberapa penelepon menelepon dengan pertanyaan atau komentar sementara yang lain berkomunikasi melalui pesan teks. Moderator menanyai saya tentang topik 'waktu' dalam Surat Al-Kahfi. Saya menjawab dengan menunjukkan bahwa dalam Surat tersebut Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan alasan mengapa Dia menidurkan para pemuda selama tiga ratus tahun kemudian membangunkan mereka dari tidur panjang mereka. Dia menjelaskan bahwa Dia ingin melihat apakah ada di antara mereka yang dapat menentukan lamanya 'waktu' mereka tinggal di dalam gua. Fakta bahwa salah satu dari mereka menjawab dengan jawaban 'satu hari atau sebagian hari' menunjukkan bahwa pertumbuhan biologis normal dari kuku jari, jenggot, rambut di kepala, dll. selama 300 tahun, yang seharusnya terjadi, namun ternyata tidak terjadi. Tidak ada tanda-tanda yang terlihat dalam penampilan mereka berkaitan dengan proses penuaan biologis yang seharusnya terjadi. Implikasi yang muncul dari peristiwa ini adalah bahwa tubuh para pemuda tersebut secara

bersamaan berada di alam dunia biologis ruang dan waktu ini (karena berguling-guling dari sisi ke sisi seiring dengan sinar matahari memasuki goa pada waktu pagi hingga sore hari) juga berada di alam lain dengan waktu non-biologis di mana mereka tidak menua seiring waktu. Cerita tersebut tidak hanya memperkenalkan konsep waktu multidimensi, tetapi juga memberikan bukti bahwa orang dapat berada secara bersamaan dalam dimensi waktu yang berbeda.

Seorang penelepon memprotes bahwa dia tidak pernah mendengar dari ulama Islam mana pun bahwa jenggot, kuku, rambut di kepala mereka, dll., telah tumbuh sangat panjang saat mereka tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun. Saya harus dengan sabar menjelaskan kepadanya bahwa dia telah salah memahami apa yang saya katakan, dan kemudian melanjutkan untuk menjelaskan kejadian itu lagi. Apa yang tidak dapat saya katakan kepadanya adalah bahwa mungkin saja Syaitan campur tangan untuk memastikan bahwa dia salah memahami apa yang telah dibahas. Kami meminta Channel Islam untuk merekam kedua wawancara tersebut sehingga kedua wawancara tersebut dapat diunggah di situs web saya.

Pada Senin pagi saya melakukan wawancara terakhir saya - kali ini dengan saluran televisi satelit Islami, ITV. Saudari Muslim yang mewawancarai saya pandai membaca dan berbicara dengan baik. Dia telah menyelesaikan studi universitasnya dengan sejumlah gelar akademik. Ini termasuk gelar pasca-sarjana dalam ilmu politik. Dia juga mengajar bahasa Arab dan studi Islam di *Madrasah* selama bertahun-tahun.

Wawancara difokuskan pada ‘Tanda-tanda Hari Akhir’ dan saya berhasil mengarahkan jawaban saya ke Tanah Suci dan tanda-tanda politik yang telah muncul dan akan segera

muncul. Tidak seperti sesi malam sebelumnya di radio, wawancara TV ini tidak memiliki waktu untuk pertanyaan atau komentar. Hasilnya, kami dapat membahas topik secara lebih luas sehubungan dengan pokok bahasan Tanda-tanda Hari Akhir.

Hampir satu bulan telah berlalu sejak saya meninggalkan rumah saya di Trinidad dan saya sudah mulai merasakan efek perjalanan ketika saya menaiki penerbangan Malaysian Airlines di Johannesburg menuju Malaysia.



Kuala Lumpur – Malaysia

Kuala Lumpur, yang lebih mudah dikenal singkatan KL, adalah kota modern yang indah dan terawat dengan baik, dihiasi dengan tanaman hijau subur dan tanaman hias yang terawat rapi. Kota ini terletak di Lembah Klang yang dikelilingi pegunungan dan, sebagai akibatnya, menerima curah hujan lebih banyak daripada daerah lain di Malaysia.

Saya merasa sangat nyaman di kota ini karena saya memiliki begitu banyak teman dan murid yang selalu ada untuk membantu saya dengan berbagai cara yang memungkinkan. Selain itu, setiap kali saya berkunjung, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi saya murid dan teman baru. Kunjungan ini terbukti sama suburnya dengan kunjungan-kunjungan sebelumnya.

Karena KL biasanya merupakan basis saya dari mana saya akan melakukan perjalanan ke negara lain, saya pun tinggal di sana untuk waktu yang lama. Saya awalnya memutuskan untuk memecahkan masalah akomodasi jangka panjang dengan menginap di hotel. Kejutan pertama saat tiba di KL pada tanggal 20 Maret adalah kenaikan harga kamar hotel yang luar biasa. Saya telah tinggal beberapa kali pada masa lalu di De Palma Hotel di Ampang Point. Manajemen hotel mengenal

saya dengan baik dan biasanya memberi saya diskon untuk kamar hotel. Akan tetapi tarif hotel telah meningkat 300% sejak kunjungan terakhir saya.

Saya menerima tawaran Kamran untuk berbagi apartemen dengannya sementara kami mencari apartemen lengkap dengan perabotan yang disewakan. Kamran mengenal saya dari situs web saya dan langsung tertarik pada tulisan dan ceramah saya. Dia berkorespondensi dengan saya melalui surat elektronik untuk beberapa waktu sebelum kedatangan saya di KL. Dia warga keturunan Pakistan dan istrinya, Mariam, adalah warga keturunan Tionghoa. Dan istrinya, dengan efisiensi khas Tionghoa, menemukan apartemen dengan perabotan bagus untuk saya di dekat Ampang Point. Uang sewanya lebih dari yang saya rencanakan (US \$ 400 per bulan), tetapi sang pemilik adalah warga Melayu yang dengan baik hati menyetujui sewa hanya untuk 8 bulan. Tidak ada orang lain yang akan menyetujui sewa jangka pendek seperti itu. Dia memang mewawancarai saya dengan beberapa pertanyaan untuk memastikan kredibilitas saya sebelum dia setuju untuk menyewakan apartemennya kepada saya. Pada akhir tahun dia menjadi teman yang baik. Apartemen itu terletak di lantai gedung yang tinggi sehingga memiliki pemandangan cakrawala malam KL sangat menakjubkan yang didominasi oleh Menara Kembar Petronas yang indah. Maka pada tanggal 10 April, dalam waktu kurang dari 3 minggu setelah kedatangan saya di KL, saya pun akhirnya pindah ke apartemen saya sendiri.

Selain itu, seorang teman baik yang tinggal di pinggiran kota KL datang untuk meminjam saya mobil yang hampir baru. Muhammad Chisty adalah cucu Dr. Munshi dari Singapura yang, ternyata, adalah sahabat dekat *Maulana* ‘Abdul ‘Aleem Siddiqui. Ketika *Maulana* Ansari tinggal di Singapura pada tahun 1935 untuk jangka waktu satu tahun, di

kediaman Dr. Munshi-lah dia tinggal. Ibu Muhammad, yang masih hidup dan bertempat tinggal di Singapura, adalah putri sulung Dr. Munshi.

Satu-satunya masalah saya tentang mengemudi di KL adalah saya sering tersesat. Jaringan jalan Kuala Lumpur menyerupai bagian dalam buah delima. Peta jalan tidak banyak membantu, dan orang harus menghafal jalan. Ketika Anda tersesat pada jam 10 malam dan dengan hujan yang turun, itu bisa sangat menjengkelkan sehingga air mata bisa jatuh dari mata Anda - seperti yang pernah saya alami. Tetapi saya segera memecahkan masalah itu. Saya mengendarai mobil saya hanya di jalan-jalan yang saya kenal, dan untuk perjalanan lain saya akan memarkir mobil saya di *basement* Pusat Perbelanjaan Ampang dan kemudian melanjutkan dengan naik taksi. Sopir taksi KL ramah, sopan, dan banyak bicara. Kebanyakan dari mereka bisa berbicara bahasa Inggris dan seseorang dapat belajar banyak dari mengobrol dengan mereka. Cara rahasia yang saya gunakan untuk pembicaraan yang baik adalah menanyakan di mana pengemudi itu lahir. Dia biasanya menyebut bagian dari Malaysia selain KL. Anda kemudian dapat dengan lembut membujuknya untuk menggambarkan keunggulan kota atau desa asalnya dan betapa berbedanya kehidupan di daerahnya jika dibandingkan dengan di KL.

Bukan hanya supir taksi KL yang biasanya berasal dari daerah yang terletak di pedesaan, melainkan sebagian besar penduduk Melayu kota itu sepertinya sama-sama berasal dari daerah pedesaan. Mereka semua melakukan perjalanan kembali ke daerah asalnya untuk menghabiskan liburan Idul Fitri dan Idul Adha dan akibatnya KL pada saat kedua hari raya Id seperti Paris pada bulan Agustus.

Istri saya, Aisha, tiba di KL dari New York pada tanggal 15 April, beberapa hari setelah saya pindah ke apartemen. Dia telah meninggalkan Trinidad ke NY satu minggu sebelum keberangkatan saya ke Caracas. Jadi kami bersatu kembali setelah berpisah selama dua bulan. Di usia 65 tahun tidaklah mudah bagi saya untuk melakukan perjalanan yang lama tanpa istri saya berada di sisi saya untuk memberikan dukungan dan pendampingan, dan dengan Aisyah Allah Maha Pemurah telah menganugerahkan kepada saya seorang istri yang sempurna.

Seorang teman warga asal Mesir saya yang terkasih, menikah dengan seorang gadis Melayu, belajar secara otodidak dalam penggunaan komputer dan produksi perangkat lunak dan telah mendirikan bisnis dalam memproduksi dan memasarkan perangkat lunak Islami. Nama bisnisnya adalah *Al-Tasneem*. Mamdouh menawarkan kantor bisnisnya kepada saya sehingga saya dapat menggunakannya sebagai kantor saya. Dia juga memperkenalkan saya kepada asistennya, seorang warga asal Mesir bernama Tariq, yang sangat membantu saya selama saya tinggal di KL. Kini saya menetap di pekerjaan yang sangat melelahkan yaitu menyunting ketiga naskah buku baru saya sebelum mencetaknya menjadi *hard copy* (salinan cetak). Lebih mudah bagi mereka yang harus melakukan pekerjaan mengoreksi naskah jika mereka dapat memiliki baik *soft copy* (salinan lunak) maupun *hard copy* (salinan cetak).

Saya telah menerbitkan beberapa buku pada masa lalu dan saya tahu betapa membosankannya pekerjaan menyunting naskah. Dalam proses membaca ulang naskah untuk persiapan publikasi, seorang penulis biasanya mendapatkan beberapa ide baru yang ingin dia masukkan ke dalam naskah. Dia mungkin juga ingin menyunting dan menulis ulang kalimat atau bagian tertentu dari bukunya. Ketika seorang penulis harus

menyunting tiga buku pada saat yang sama, pekerjaan itu benar-benar melelahkan.

Saya menggunakan fasilitas Al-Tasneem pada siang hari dan laptop saya pada malam hari untuk mengerjakan penyuntingan naskah, dan saya menghibur Aisha dengan membawanya ke berbagai restoran setiap malam hari untuk makan malam. Saya memintanya untuk istirahat dari memasak karena ada begitu banyak restoran di dekatnya dengan harga makanan yang sangat masuk akal. Harga makanan murah karena ini merupakan persyaratan yang sangat diperlukan agar revolusi feminis berhasil dalam masyarakat Muslim Malaysia. Kadang-kadang kami makan malam makanan ala Tiongkok dan di lain waktu makan malam makanan Indonesia atau Thailand. Ada juga restoran yang menawarkan makanan Halal dari Iran, Lebanon, Maroko, Taiwan, dll. Ada banyak restoran India dan Malaysia, tetapi tidak satu pun dari kami yang memiliki perut India atau Malaysia. Makanan favorit Aisha adalah sup pedas Thailand '*Tom Yam*' yang disajikan dengan nasi.

Kami terkadang menyiapkan sarapan sendiri dan terkadang kami berkendara ke restoran terdekat milik seorang teman Malaysia tersayang dan menikmati sarapan Malaysia yang populer berupa Roti Canai atau *Thosay*. Saya juga mencari kios di Supermarket Carrefour yang menjual kopi Arab. Kami meminta mereka menggiling biji kopi untuk kami sesuai dengan keinginan kami dan kemudian mengemas kopi tersebut dalam kantong plastik kecil yang disegel. Kami akan menyesap kopi yang benar-benar nikmat beberapa kali sehari.

Shirazdeen Adam Shah adalah seorang pemuda Malaysia asal India Selatan yang telah dekat dengan saya selama kunjungan saya sebelumnya ke Malaysia. Dia sangat mencintai

Islam dan berduka atas kenyataan bahwa, menurutnya, “*Islam adalah agama yang paling tertindas di Malaysia*”. Dia dan Nik Mahani Mohamad, mantan bankir, telah menjalankan misi melawan tipu daya mata uang kertas dengan mempromosikan Dinar emas dan Dirham perak dan telah berjuang menghadapi berbagai rintangan untuk membujuk orang lain agar mengikuti cara berpikir ini.

Shirazdeen telah menulis surat elektronik kepada saya sebelum saya meninggalkan rumah, untuk menawarkan bantuan dalam mengoordinasikan dan mengelola program dakwah saya di Kuala Lumpur. Saya menerima tawaran baiknya dan dia menjadi asisten saya selama saya tinggal di KL. Dia melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam keadaan sulit. Saya ingat upaya yang dia lakukan untuk mengatur ceramah tentang ‘*Islam dan Kriminalitas*’ dengan Kepolisian Malaysia. Ia melakukan beberapa kali pertemuan dengan mereka, termasuk menemui Komisaris Polisi secara langsung, namun tidak berhasil mengatur jadwal ceramahnya. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memberkahi Shirazdeen atas upaya besar yang dia lakukan untuk membantu saya. *Aamiin*. Kuliah Umum dan acara ceramah juga diatur oleh teman baik lainnya yang merupakan konsultan manajemen yang memiliki hubungan penting dengan elit masyarakat KL.

Pengaturan pertama saya sebagai pembicara adalah sebagai hasil dari permintaan staf akademik dan mahasiswa pascasarjana di Universitas Islam Internasional agar saya berbagi dengan mereka wawasan saya tentang ‘*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*’. Ceramah umum yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Islam - Departemen Ilmu Humaniora, dan dijadwalkan pada waktu sebelum Shalat Jumat.

Saya senang melihat Ahmad Zaki, orang Irak, berada di antara hadirin. Dia adalah seorang dosen di Universitas Islam Internasional, dan teman lama saya. Saya tidak tahu ada kenalan dosen lain atau kenalan mahasiswa pascasarjana yang menghadiri ceramah. Setelah saya menyampaikan presentasi, kesempatan dibuka oleh Ketua, Dr. Basheer dari Aljazair, untuk sesi tanya jawab yang cukup intens. Seorang dosen warga asal India jelas tidak senang dengan presentasi saya dan membuat ketidaknyamanannya diketahui melalui pertanyaan dan komentarnya. Tapi selain itu, ada apresiasi dari semua yang hadir dan, bahkan, ada kemungkinan besar saya mendapatkan undangan kedua untuk berpidato di pertemuan yang lebih besar di universitas.

Saya telah membawa DVD dari sekitar 18 ceramah saya dari Trinidad tentang beberapa topik penting seperti Dajjal Al-Masih Palsu, Yakjuj dan Makjuj, pandangan Islam tentang kembalinya Nabi 'Isa (*'alaihi salam*), dll. Al-Tasneem merancang label yang indah untuk setiap DVD dan mulai memproduksi DVD dalam jumlah besar. Saya menerima beberapa undangan ceramah selama bulan April dan Mei dan buku serta DVD saya dijual di acara-acara ini. Secara khusus saya sangat senang dengan undangan dari perusahaan listrik nasional Malaysia, 'Tenaga', untuk menyapa mereka pada kesempatan Maulid Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) (juga dikenal sebagai Milad Nabi). CEO Tenaga secara langsung menghadiri acara tersebut dan memperkenalkan saya kepada hadirin. Hasil penjualan dari acara semacam itu cukup memberi saya sarana untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saya.

Pada hari Jumat tanggal 30 Maret, Jumat keenam sejak saya meninggalkan rumah, saya menyampaikan Tazkirah (yaitu ceramah sebelum Khutbah Jumat) di Masjid Bandara Kuala Lumpur. Saya telah melakukan ini beberapa kali

sebelumnya pada tahun-tahun yang lalu, jadi saya akrab dengan desain ‘piring terbang’ Masjid. Masjid dengan mudah dapat menampung beberapa ribu orang.

Setelah Shalat Jumat, DVD ceramah saya yang direkam di Trinidad tiga tahun lalu dalam *Ansari Memorial Lectures*, dijual di Malaysia untuk pertama kalinya. Dan sungguh luar biasa melihat betapa bahagianya orang Malaysia mendapatkan DVD ceramah saya ini. Kami menjual hampir 100 keping DVD.

Dari Masjid bandara, saya kemudian pergi menuju Institut Teknologi Penerbangan Malaysia, juga terletak di kompleks bandara yang luas, untuk berpartisipasi dalam acara peringatan Maulid Nabi bersama mereka. Saya adalah yang kedua dari dua pembicara. Pembicara pertama, H. Rafeeq, yang merupakan teman baik saya, memiliki bakat khusus untuk menyampaikan apa yang bisa disebut sebagai ceramah yang ‘ramah audiens’. Meski demikian dengan susah payah saya berupaya agar bisa tetap terjaga.

Pada hari Sabtu tanggal 31 Maret, saya menyampaikan ceramah umum besar pertama saya di auditorium Gedung Klub Lapangan Golf Subang Jaya dengan topik ‘*Tanda-tanda Hari Akhir pada Zaman Modern*’ di hadapan hadirin yang sangat terpilih. Saya pernah berceramah di sana sekali sebelumnya, empat tahun lalu, dan ada sedikit nostalgia saat kembali ke aula itu dan ke lapangan golf yang indah di sekitar komplek *club house*. Di antara hadirin adalah ulama Islam Sudan yang terkemuka, Prof. Dr. Muddaththir Abdur Raheem. Tugas saya tidaklah mudah. Saya harus menunjukkan kepada hadirin yang cerdas bahwa Al-Qur’an Surat Al-Kahfi mampu, dan memang memberikan, penjelasan mengenai kenyataan zaman modern.

Argumen yang disampaikan dalam ceramah yang berdurasi 2 jam itu ternyata berhasil meyakinkan hadirin.

Saya berusaha mengembangkan topik tatanan dunia Yakjuj dan Makjuj. Di antara mereka yang hadir adalah orang-orang yang terkait dengan beberapa institusi bisnis dan profesional. Saya menjadi terbiasa, selama bertahun-tahun, dengan skeptisisme yang dengannya para ulama yang berpendidikan klasik serta mereka yang berpendidikan sekuler menanggapi penjelasan dan analisis saya tentang topik *‘Tanda-tanda Hari Akhir dalam Islam’*. Ini khususnya terjadi dalam semua penjelasan yang berkaitan dengan Dajjal serta Yakjuj dan Makjuj. Oleh karena itu, cukup menyegarkan ketika seorang mahasiswa PhD asal Amerika di Institut Pemikiran dan Peradaban Islam Internasional bergengsi Malaysia, yang juga menghadiri ceramah tersebut, sangat terkesan sehingga dia menulis kepada saya sebagai berikut:

“Saya sangat terkesan, disegarkan dan terinspirasi oleh ceramah Anda baru-baru ini tentang Yakjuj dan Makjuj. Kesimpulan saya adalah Anda berada di garis depan penelitian tentang masalah ini. Perhatian saya yaitu agar wawasan dasar Anda dikembangkan lebih lanjut dan disebarkan dengan cepat kepada para intelektual dan pemimpin Muslim.”

Pada akhirnya saya didekati oleh beberapa hadirin yang menyampaikan undangan kepada saya untuk menyampaikan ceramah kepada teman dan kolega mereka.

Lelah sekali Imran yang kemudian mendirikan shalat Zuhur dan kemudian tidur selama tiga jam berturut-turut. Tidur itu memberi saya kekuatan dan stamina untuk menerima undangan makan malam pada Sabtu malam itu, malam terakhir

bulan Maret, di sebuah restoran Iran di Ampang Point, KL. Tuan rumah saya adalah seorang cendekiawan asal Bangladesh, Prof. Dr. Muhammad Ma'sum Billah, yang memiliki gelar PhD ganda di bidang *e-commerce* dan di bidang terkait lainnya. Tuan rumah saya datang bersama istrinya, yang adalah seorang dokter medis, juga bersama putranya. Kami kemudian bergabung dengan Wakil Direktur Biro Konsultasi dan Kewirausahaan Universitas Islam Internasional, KL. Hanya ketika dia bergabung dengan kami, perbincangan makan malam berubah menjadi serius.

Saya khawatir topik Keuangan Islam akan muncul dalam diskusi kami dan akan merusak makan malam. *Alhamdulillah* topik itu tidak muncul, jadi saya terhindar dari keharusan mengambil bagian dalam sistem Perbankan syari'ah palsu yang, di seluruh dunia saat ini, sebenarnya meminjamkan uang dengan bunga melalui pintu belakang. Melainkan, ketika pembicaraan serius dimulai, itu adalah untuk menemukan dalam Surat Al-Kahfi tanggapan yang tepat dalam menghadapi badai kemaksiatan Yakjuj dan Makjuj yang saat ini sedang bertiup ke seluruh dunia.



Universitas Teknologi Mara

Saya diundang untuk membahas topik “*Akankah Israel menyerang Iran?*” dalam kuliah umum yang akan disampaikan di Universitas Teknologi Mara di KL. Topiknya cukup provokatif dan memancing diskusi. Dekan salah satu fakultas di universitas itu adalah kenalan lama dan dia senang ketika saya menerima undangannya untuk berceramah di universitas tentang topik itu. Ceramah yang disampaikan di depan auditorium yang penuh sesak itu disambut dengan baik. Tetapi saya telah menyebutkan dalam sambutan penutup saya tentang *Tanda-tanda Hari Akhir* tertentu seperti yang dinubuwahkan oleh Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang terkasih, dan dalam hal ini saya mengutip nubuwah bahwa “*wanita akan berpakaian namun telanjang*”.

Seorang wanita Kristen yang menjadi dosen di universitas tersinggung dengan ucapan itu dan menyiratkan ke saya dengan kata-kata tidak sopan secara terang-terangan. Dia bertanya apakah celana panjang yang menutupi kakinya dan kemeja lengan panjang yang menutupi lengannya telah menyelamatkannya dari hukuman dan penghinaan di depan umum. Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang diberkahi secara akurat telah menyampaikan nubuwah revolusi feminis modern dan mengungkapkannya sebagai hal yang berbahaya dan sesat.

Saya cukup terkejut dan marah dengan komentar tidak sopan dan sarkastisnya dan saya menanggapi serangannya terhadap Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi dengan ketegasan sehingga apinya sendiri dengan cepat mendingin. Dekan kemudian menceritakan kepada saya bahwa dia dan stafnya khawatir tentang bagaimana dosen itu akan menanggapi ceramah oleh seorang ulama Islam di universitas sekuler modern yang menawarkan sudut pandang Islam tentang masalah kontemporer seperti itu.

Saya memperkirakan serangan terhadap Iran akan terjadi. Saya lebih jauh memperkirakan bahwa Israel akan memulai serangan semacam itu, dan bahwa AS dan Inggris kemudian akan bergabung dalam perang sembari memainkan peran pendukung sekunder. Saya juga memperkirakan Israel menggunakan senjata nuklir, atau bahkan senjata pemusnah massal baru yang belum pernah digunakan dalam peperangan. Jika Israel melancarkan serangan seperti itu terhadap Iran, pandangan saya yaitu dampaknya akan sangat penting bagi seluruh dunia. Ini akan mengakibatkan Israel secara resmi menggantikan AS sebagai Negara adikuasa ketiga dan terakhir yang muncul dari peradaban Barat modern. Itu, pada gilirannya, akan memungkinkan bagi seorang jenius yang benar-benar keji pada akhirnya muncul sebagai pemimpin Israel. Dia akan menyatakan dirinya sebagai Al-Masih yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Esa, padahal sebenarnya dia adalah Dajjal Al-Masih palsu.

Namun ada dimensi lain pada topik yang perlahan mulai saya pahami, yaitu, bahwa aliansi Kristen-Yahudi memainkan permainan penundaan sambil terus-menerus menjaga api tetap menyala dengan peringatan serangan terhadap Iran. Mulai menjadi jelas bahwa ini adalah taktik pengalihan yang digunakan untuk mengalihkan perhatian dari perbudakan yang

dilakukan Israel dan kemungkinan genosida terhadap orang-orang Muslim di Gaza khususnya yang mendukung perlawanan Islam Palestina dan yang menentang penyerahan organisasi kemerdekaan Palestina sekuler pada Israel.

Kami duduk untuk makan setelah ceramah dan saya senang bertemu lagi dengan Duta Besar Salahuddin yang pernah bertugas di Institut Diplomasi Malaysia dan kini menjadi dosen di Universitas. Saya bertemu dengannya untuk pertama kali ketika saya berceramah di Institut beberapa tahun yang lalu. Kami menelaah topik yang baru saja saya bicarakan dan dia mengungkapkan penghargaannya atas upaya yang saya lakukan untuk memasukkan dimensi religius ke dalam analisis masalah politik dan ekonomi yang sangat penting yang mempengaruhi dunia Islam. *'Apakah Israel akan menyerang Iran?'* mungkin, termasuk daftar penting dalam pokok bahasan semacam itu.

Seorang reporter majalah Muslim, *'Millennium Muslim'* datang dalam rangka mewawancarai saya untuk sebuah artikel dalam majalah tersebut. Dia menginginkan pandangan saya tentang kemungkinan dampak serangan terhadap Iran. Dia membawa seorang fotografer bersamanya dan dia tidak bisa berhenti mengambil foto. Dia telah membaca buku saya *'Yerusalem dalam Al-Qur'an'* dan sangat terkesan dengannya. Saya mengatakan kepadanya bahwa Iran bukanlah Jepang! Serangan nuklir Amerika di Jepang tidak mencegah Jepang untuk tunduk ke Amerika dan menjadi negara klien virtual negara itu. Peradaban Jepang mampu menyesuaikan diri dengan realitas baru ketundukan. Tetapi tidak ada yang bisa memaksakan ketundukan seperti itu pada pengikut Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*). Serangan nuklir terhadap Iran akan melakukan lebih dari sekadar menyebabkan jatuhnya dolar AS, dan uang kertas, dan mengantarkan dunia

baru uang elektronik dengan Israel menggantikan AS sebagai negara adikuasa baru di dunia. Ini akan menyebabkan perang berlanjut selama 30 tahun atau lebih, pada akhirnya angkatan bersenjata Eropa yang sekarang menduduki tanah Muslim akan dipaksa mundur. Kapanpun penarikan semacam itu terjadi, itu tidak akan berakhir sampai semua wilayah Muslim dibebaskan dari pendudukan Eropa, dan itu termasuk Tanah Suci di mana Negara Israel gadungan sekarang berada.



Pulau Penang – Malaysia

Pada akhir April, Aisha dan saya melakukan perjalanan untuk pertama kalinya dalam setahun ke pulau Penang, Malaysia. Masyarakat Dakwah Islam Internasional (MDII) Penang, yang dipimpin oleh murid saya yang terkasih, Kamarudin Abdullah, telah menjelaskan bahwa mereka ingin mengundang saya untuk menyampaikan beberapa ceramah di Penang, dan ini akan disebarakan sepanjang tahun.

Ceramah saya di Penang tentang topik yang sama, ‘Akankah Israel menyerang Iran?’ jauh lebih komprehensif daripada yang sebelumnya disampaikan di universitas dan saya menyesali bahwa tidak ada pengaturan yang dibuat untuk merekam video ceramah tersebut.

Kami berkendara ke Penang dari KL dengan teman-teman lama yang berasal dari Penang dan KL, Aisha dan saya menikmati perjalanan serta pemberhentian dalam perjalanan di mana kami dapat menikmati buah-buahan Malaysia yang lezat.



Pameran Buku Internasional – Kuala Lumpur

Pada akhir April, saya juga mendapatkan pengalaman pertama saya berpartisipasi dalam Pameran Buku. International Book Fair Malaysia diadakan di PWTC (Putra World Trade Center), dan benar saja, saya tersesat saat berkendara menuju gedung PWTC. Ketika saya akhirnya menemukan gedung itu dan menemukan tempat parkir di *basement*, saya sangat terkejut dengan banyaknya orang yang mengunjungi Pameran tersebut. Saya kemudian diberi tahu bahwa kehadiran jumlah pengunjung telah melebihi satu juta. Al-Tasneem telah mengambil dua stan dengan tempat buku dan DVD ceramah saya dipajang dengan jelas. Saya juga diundang oleh panitia untuk memberikan ceramah umum selama Pameran.



Masalah! Masalah! Masalah!

Aisha dan saya pergi bersama keluarga Bengali ke mal perbelanjaan KL yang belum pernah kami kunjungi sebelumnya. Saat itu menjelang matahari terbenam dan kami bertanya tentang lokasi mushalla di pusat perbelanjaan tempat kami dapat mendirikan Shalat Magrib. Ketika saya mendekati tempat dimana saya bisa berwudhu untuk sholat, seorang pemuda Arab mendekati saya "*Ya Syeikh! Kaifa Haluk?*" (Bagaimana kabar Anda?) "*Min aina anta?*" (Dari mana Anda?). Saya seharusnya menyadari kepalsuan pendekatannya dan mengambil langkah untuk melindungi diri dari bahaya. Saya melakukan wudhu dan kemudian masuk ke Mushalla di mana saya mendapati jamaah sedang menunggu saya untuk memimpin mereka dalam shalat. Ketika saya meninggalkan Mushalla setelah shalat selesai, saya tiba-tiba kehilangan dompet dan Paspor saya yang ada di saku *Jubba* (gamis) saya. Ini adalah mimpi terburuk bagi setiap musafir - menjadi korban pencopetan. Untung tidak ada uang di dompet saya. Aisha membawa uang di dompetnya. Kehilangan saya yang sebenarnya adalah paspor dan SIM saya.

Saya segera menghadap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam doa dan memohon kepada-Nya agar membantu saya

pada saat kesusahan yang luar biasa ini. Saya terus melantunkan sepuluh ayat pertama Surat Al-Kahfi.

Kehilangan tersebut kami laporkan ke meja Customer Service di pusat perbelanjaan dan kemudian ke Polsek Ampang untuk membuat laporan. Saya kemudian sangat terkejut bahwa revolusi feminis masih hidup, kuat, dan membuat kemajuan signifikan di Malaysia yang diperintah oleh mereka yang tidak bisa ‘melihat’. Seluruh staf kantor polisi terdiri dari petugas polisi wanita Malaysia. Setelah membuat laporan, kami kembali ke apartemen untuk menghabiskan malam yang paling menyedihkan. Saya mulai membuat rencana untuk menelepon Kedutaan Trinidad dan Tobago di New Delhi keesokan harinya untuk mendapatkan paspor baru. Saya juga harus mengunjungi Departemen Kendaraan Bermotor untuk mendapatkan izin tertulis mengendarai mobil. Saya juga menelepon teman-teman saya di Singapura untuk memberi tahu mereka bahwa kami harus menunda kunjungan kami ke Singapura yang akan berlangsung dalam waktu seminggu.

Sekitar pukul sepuluh malam kami mendapat telepon dari pusat perbelanjaan yang memberi tahu kami bahwa petugas kebersihan yang sedang membersihkan Mushalla telah menemukan paspor dan dompet. Kami bergegas ke pusat perbelanjaan dan merasa lega bahwa tidak ada yang hilang. Para pencopet itu hanya mencari uang, dan karena tidak ada di dompet, mereka dengan sangat baik hati membuang kedua barang tersebut dengan menempatkannya di sudut Mushalla di mana mereka yakin akan ditemukan. Allah Maha Pengasih. Dia telah menjawab doa saya. Puji dan syukur kepada-Nya Yang Maha Tinggi.



Singapura

Seminggu kemudian, pada pertengahan Mei, Aisha dan saya melakukan perjalanan pertama kami ke luar Malaysia, yaitu ke Singapura negara tetangga. Setiap kali kami memasuki Malaysia dengan paspor Trinidad dan Tobago kami selalu diberi izin (ini disebut izin kunjungan) untuk tinggal di negara itu selama jangka waktu tidak lebih dari satu bulan. Kami dapat mengajukan perpanjangan satu bulan - tetapi harus meninggalkan negara itu setelah bulan tambahan tersebut karena tidak ada perpanjangan lagi yang diizinkan. Sudah waktunya untuk meninggalkan Malaysia sebelum izin kunjungan kami habis, jadi kami terbang dari KL ke Johor Bahru dan dua teman baik kami berangkat dari Singapura untuk menjemput kami di bandara JB dan mengantarkan kami ke Singapura. Meskipun saya merasa khawatir, namun kami tidak memiliki masalah dengan petugas Imigrasi saat memasuki Singapura.

Saya telah mengunjungi Singapura secara teratur sejak kunjungan pertama saya pada tahun 1988, dan dengan Rahmat dan Kebajikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, saya menjadi salah satu pembicara tentang Islam dalam bahasa Inggris paling populer di negara itu. Namun, setelah peristiwa 11 September, sejumlah besar orang berbondong-bondong menghadiri

ceramah saya biasanya tidak dapat ditampung bahkan di ruang ceramah yang sangat besar. Pihak berwenang Singapura, yang merupakan sekutu dekat Negara Israel, tidak tahu apa-apa dan memutuskan pada tahun 2002 untuk menolak izin bagi saya untuk menyampaikan ceramah umum di negara itu. Ini adalah kediktatoran namun dengan kemunafikan disajikan kepada dunia sebagai demokrasi Singapura.

Saya menjalani satu minggu saya di Singapura untuk menyampaikan berapa ceramah pribadi di apartemen kecil. Saya juga mencoba mengatur selama kunjungan saya untuk promosi buku-buku baru saya yang akan diluncurkan di Singapura pada akhir Juli. Saya mengunjungi kantor Asosiasi Muslim Mualaf Singapura yang merupakan tempat ceramah umum saya selama bertahun-tahun. Seluruh gedung akan dipenuhi orang dan beberapa layar ditempatkan di lantai yang berbeda di dalam gedung untuk menampilkan video ceramah langsung kepada mereka yang tidak dapat melihat saya. Saya menyampaikan permintaan resmi kepada Asosiasi Muslim Mualaf yaitu izin meluncurkan tiga buku baru saya di lantai dasar gedung. Selain penandatanganan buku-buku baru oleh penulis seperti biasa, peluncuran tidak lebih dari sebuah acara memanjatkan Doa. Seorang mantan Presiden Asosiasi serta mantan anggota dewan direksi bersedia menawarkan jaminan kepada Presiden saat ini bahwa program peluncuran akan dibatasi dengan acara memanjatkan Doa dan penandatanganan buku oleh penulis. Mereka mengingatkannya bahwa dua buku itu berdasarkan Al-Qur'an.

Hal yang sangat memalukan bagi mereka, pemimpin Asosiasi Muslim Mualaf menolak permintaan saya. Lagipula, dua dari tiga buku saya yaitu tentang Al-Qur'an Surat Al-Kahfi, dan saya telah menyampaikan ceramah tentang topik ini di Singapura dan, bahkan, di gedung kantor Asosiasi Muslim

Mualaf itu sendiri pada beberapa kesempatan selama bertahun-tahun yang lalu.

Pembaca saya yang berasal dari Singapura dan Trinidad, khususnya, akan sedih mengetahui berita tentang perilaku pemimpin Asosiasi Muslim Mualaf. Pelajaran bagi mereka, jika mereka ingin mempertahankan keyakinan mereka dalam Islam, adalah memperhatikan dan menolak untuk bergaul dengan para pemimpin Muslim dan apa yang disebut asosiasi Islam yang tunduk, dan melayani kepentingan musuh-musuh Islam.



Kota Bharu – Malaysia

Pada awal Juni, saya dan Aisha bepergian dengan Nik Mahani dan suaminya ke Kota Bharu, Malaysia Utara. Letaknya di Negara Bagian Kelantan yang berbatasan dengan Thailand. Pihak oposisi Parti Islam SeMalaysia (PAS) menguasai Negara Bagian. Kepala Menteri, Ustaz Nik Abdul Aziz, adalah seorang ulama Islam yang pernah belajar di Darul Ulum Deoband di India, kemudian belajar di Darul Ulum lain di Lahore, Pakistan, dan akhirnya lulus dari Universitas Al-Azhar di Mesir. Dia fasih berbahasa Urdu.

Pemerintah Negara Bagian Kelantan mengundang saya untuk berbicara di hadapan pertemuan terpilih pejabat pemerintah dan bankir tentang topik: *“Dinar Emas dan Dirham Perak - Islam dan Masa Depan Uang”*. Husam Musa adalah pewaris Kepala Menteri, dan dia memperkenalkan saya pada pertemuan itu. Saya telah bertemu dengan Husam, dan menghabiskan satu minggu penuh dengannya dua puluh tahun sebelumnya ketika saya mengunjungi Malaysia untuk pertama kalinya. PAS telah bergabung dengan Institut Muslim untuk Penelitian dan Perencanaan London dalam rangka penyelenggaraan, pada bulan Juli 1988, sebuah seminar tentang Haji, dan saya telah diundang untuk melakukan perjalanan dari Karachi untuk menyampaikan ceramah di seminar tersebut.

Saya mendapat masalah dengan PAS karena pernyataan saya bahwa negara sekuler modern adalah ciptaan Dajjal dan dengan cerdik didirikan di atas dasar Syirik. Saya berargumen bahwa partisipasi dalam politik elektoral berdasarkan kesetiaan pada konstitusi negara sekuler menimbulkan Syirik. PAS sangat kecewa atas pernyataan tersebut, tetapi hal itu tidak menghalangi mereka untuk mengajak kami berdua (seorang ulama Yordania adalah pembicara kedua) dalam tur dakwah ke semua kota besar di Malaysia. Husam Musa, seorang pemuda yang sangat serius yang tidak pernah tersenyum, dipilih untuk menemani kami dalam tur. Dan kini di Kota Bharu, saya bertemu Husam lagi untuk pertama kalinya dalam dua puluh tahun. Berat badannya bertambah dan selama bertahun-tahun berhasil belajar untuk bisa tersenyum. Dia mengingat waktu yang kami habiskan bersama dua puluh tahun yang lalu, dan mengaku bahwa dia selalu mengikuti informasi tentang aktivitas saya.

Di akhir ceramah, saya mendapati para bankir marah kepada saya. Saya telah menghempaskan angin dari layar mereka karena mereka telah diyakinkan akan validitas perbankan syari'ah dan, khususnya, tentang apa yang disebut transaksi *Murabahah* bank-bank syari'ah. Mereka juga sibuk menerapkan sistem kartu kredit Islam. Mereka tampaknya kurang peduli dengan prediksi saya bahwa dolar AS akan segera jatuh dan runtuh dan bahwa uang elektronik yang kemudian menggantikan mata uang kertas secara total akan berfungsi seperti keuangan *Guantanamo*.

Keesokan harinya, Jumat, saya menyaksikan karomah Ustaz Nik Aziz saat ia berceramah di tempat umum di ruang terbuka pada Jumat pagi di area perbelanjaan utama Kota Bharu. Itu berada tepat di depan hotel kami. Sejak dini hari

orang-orang terus berdatangan dari daerah-daerah di luar kota. Pada saat dia memulai ceramahnya, ada lautan Muslim yang benar-benar duduk dengan sangat damai dalam keheningan sempurna di bawah tenda di atas tikar yang tersebar di jalanan. Setelah ceramahnya selesai, dia datang ke hotel dan saya bertemu dengannya untuk membahas topik ceramah yang saya sampaikan pada sore sebelumnya. Pemerintahnya akan menyelenggarakan konferensi tentang *Ekonomi Dinar Emas* yang dijadwalkan berlangsung di KL pada bulan Juli, dan saya adalah salah satu pembicara yang diundang untuk berceramah di konferensi tersebut. Dia tampak tidak nyaman dengan saya menggunakan istilah uang '*Sunnah*' dan menyarankan, istilah, uang '*Mazhabi*'.

Saya memperkirakan dolar AS akan segera runtuh dan saya menganggapnya sebagai masalah yang sangat penting bagi mereka yang mencoba mengarahkan perhatian pada masalah uang dalam Islam. Nyatanya, dolar AS mulai melemah hanya beberapa bulan kemudian, dan pada saat penulisan buku perjalanan dakwah ini sembilan bulan kemudian di sini di Trinidad, nilainya telah mencapai US \$ 1.000 untuk satu *ounce* (31,1 gram) emas (pada tahun 2008). Hal yang benar-benar menakjubkan adalah bahwa para ulama Islam tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang topik tersebut, atau tidak peduli tentang hal itu. Ini merupakan bukti mengejutkan yang menunjukkan pemenuhan nubuwah Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) bahwa ulama Islam suatu hari akan menjadi orang terburuk di bawah langit (*Sunan Tirmidzi*).

Kemudian pada hari itu, setelah Shalat Jumat, kami pergi ke pasar Kota Bharu, Aisha dan saya menikmati durian yang enak sebelum terbang kembali ke KL.



Karachi – Pakistan

Satu bulan kami di Malaysia sejak kedatangan kami dari Singapura hampir habis saat kami berangkat ke Pakistan. Hanya satu dari buku baru saya (yaitu, *‘Surat Al-Kahfi: Naskah, Terjemahan dan Tafsir Modern’*) yang dicetak tepat waktu untuk saya bawa beberapa eksemplar ke Pakistan. Aisha dan saya terbang melalui Bangkok ke Karachi pada pertengahan Juni di tengah musim panas, dan dengan demikian mengalami panas yang menyengat. Namun itu adalah waktu terbaik dalam setahun untuk menikmati mangga Pakistan.

Pakistan, di bawah Jenderal Pervez Musharraf, telah direnggut dengan todongan senjata dan diubah sehingga menjadi negara klien aliansi Kristen-Yahudi. Pimpinan angkatan bersenjata Pakistan telah menjadi kaki tangan yang rela ikut serta dalam perang melawan Islam yang dilancarkan demi kepentingan Israel. Sebuah usaha sia-sia sedang dilakukan untuk mengubah *impian* ‘Republik Islam Pakistan’ menjadi *kenyataan* ‘Republik Amerika Pakistan’.

Meskipun kami tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan visa Pakistan, saya cukup khawatir tentang jenis sambutan yang akan saya terima dari petugas Imigrasi Pakistan. Tapi Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menjawab Doa kami

dan kami melewati bagian Imigrasi tanpa kesulitan. Bahkan petugas Imigrasi dan polisi keamanan menunjukkan rasa hormat kepada seorang ulama Muslim dan memberikan rasa hormat yang signifikan kepada saya dan istri saya. Kami naik taksi bandara dan tiba di hotel bintang tiga di daerah pusat kota Karachi menjelang tengah malam. Tarif hotel telah meningkat 300% hingga 400% sejak terakhir kali kami berkunjung, meskipun hotel tersebut masih tampak dan terasa polos dan lesu seperti sebelumnya.

Beberapa hari setelah kami tiba di Karachi, hujan turun dengan petir sehingga area pusat kota diubah menjadi selokan besar. Ini karena bagian kota tua itu tidak memiliki drainase dan sistem pembuangan limbah yang baik. Selama kami tinggal dalam dua minggu, kami juga merasa ketakutan akan datangnya angin topan yang membuat Karachi nyaris tidak bisa lolos. Semua ini merugikan Aisha yang merasa kesal sehingga dia hampir tidak bisa makan apa pun. Dia tetap tinggal di kamar hotelnya selama dua minggu kami di sana.

Saya senang bertemu putri saya, Hira, di Karachi untuk pertama kalinya dalam empat tahun. Dia mengagumi ayahnya dan senang ditemani saya. Saya juga bertemu dengan ibunya yang merupakan mantan istri saya dan putri Dr. Ansari. Setelah hampir dua puluh tahun pernikahan yang tidak bahagia, dia akhirnya meminta kebebasannya. Saya berpisah darinya dengan cara yang baik dan, sebagai konsekuensinya, kami dapat mempertahankan hubungan persahabatan satu sama lain. Baik Hira dan ibunya menyibukkan diri membantu Aisha berbelanja di Karachi.

Teman baik saya, Abdur Rahman Hingora, adalah CEO saluran televisi kabel Islam Pakistan, QTV, dan dia mengundang saya untuk merekam serangkaian ceramah saya

untuk disiarkan di QTV. Preferensi saya sendiri adalah menghindari semua TV Kabel Islami sehingga saya dapat mempertahankan kebebasan saya untuk mengabarkan Islam tanpa rasa takut atau kepentingan. Dan saya menjelaskan kepada Hingora bahwa satu-satunya alasan saya siap tampil di QTV adalah karena persahabatan saya dengannya. Saya melanjutkan untuk memilih daftar dari sekitar dua lusin topik ceramah dan cukup yakin bahwa daftar tersebut terhindar dari topik-topik yang secara langsung menargetkan para bandit Kristen-Yahudi yang sedang berperang melawan Islam. Topik yang sangat relevan saat ini seperti: “*Akankah Israel menyerang Iran?*” ditolak dimasukkan ke dalam daftar dengan alasan tidak masuk akal bahwa itu terlalu bersifat politis. Faktanya, topik-topik seperti itu ditolak karena akan menyinggung *Musharraf* dan tuan-tuan Kristen-Yahudinya.

Kecurigaan saya tentang maraknya televisi kabel Islami di seluruh dunia semakin terkonfirmasi ketika Hingora memberi saya perjanjian kontrak untuk ditandatangani sebagai syarat agar ceramah saya disiarkan di QTV. Antara lain perjanjian itu melarang saya mengkritik angkatan bersenjata Pakistan dengan cara apa pun. Saya menolak untuk menandatangani perjanjian tersebut karena, dalam prosesnya, akan menyerahkan integritas intelektual saya sebagai seorang ulama Islam. Dia mengungkapkan keterkejutan atas tanggapan saya karena setiap ulama Islam lainnya yang muncul di QTV telah menandatangani perjanjian tersebut.

Enam bulan kemudian ketika saya sedang melakukan tur Afrika Selatan, QTV mulai menyiarkan tujuh ceramah saya yang telah direkam (hujan, petir, topan, kemacetan lalu lintas, dan pemadaman listrik di Karachi digabungkan untuk membatasi rekaman kami hanya sampai tujuh ceramah) dan saya mulai menerima informasi dari orang-orang yang

mengenal saya bahwa mereka telah menonton ceramah saya di QTV di tempat-tempat yang jauh seperti Eropa dan Afrika Selatan. Rencana utama mereka sekarang sangat jelas bagi saya - bahwa televisi kabel Islam, di bawah pengawasan musuh-musuh Islam, pada akhirnya akan digunakan untuk mengajarkan Islam yang sudah disesuaikan kepada umat Muslim. Dalam prosesnya secara bertahap mereka akan dicuci otaknya sehingga mereka akan tunduk kepada aliansi Kristen-Yahudi maka dengan demikian, kepada Israel.

Seorang pensiunan akuntan Pakistan, Javed Iqbal Khan, telah menerjemahkan 'Yerusalem dalam Al-Qur'an' ke dalam bahasa Urdu, dan kami sekarang meluncurkan buku berbahasa Urdu tersebut pada sebuah program yang diselenggarakan di Karachi Press Club. Javed tidak hanya menerjemahkan buku itu tetapi juga membayar sendiri biaya percetakan sebanyak 1.000 eksemplar. Dia kemudian menjual buku itu di Pakistan dengan harga 125 rupee per eksemplar (sekitar US \$ 2), dan bahkan dengan harga itu dia masih mengalami kesulitan untuk menjualnya. Namun peluncuran tersebut memang menarik sejumlah jurnalis Pakistan dan kami mendapat liputan yang sangat baik setidaknya di salah satu surat kabar yang terbit pada hari berikutnya.

Saya memang mendapat kesempatan selama kunjungan singkat saya di Karachi untuk mengunjungi almamater saya - Institut Studi Islam 'Aleemiyah, tetapi itu adalah pengalaman yang sangat menyedihkan. Bahkan nama institusi itu sendiri telah diubah. Namun, saya terus kembali ke kompleks itu untuk memberi penghormatan dan berdoa di makam guru tercinta saya.

Juga merupakan pengalaman yang sangat mengharukan bagi saya untuk mengunjungi Wakeel Ur Rahman Ansari yang

sedang sakit, beliau merupakan saudara terakhir Dr. Ansari yang masih hidup. Dia pada akhirnya meninggal dunia setelah beberapa bulan kemudian.

Saya diundang untuk makan malam/diskusi oleh pemilik perusahaan penerbitan Pakistan. Dia adalah bagian dari cendekiawan Muslim di Asia Selatan yang telah dipengaruhi oleh Iqbal dan, sebagai konsekuensinya, menolak kepercayaan pada kembalinya Nabi 'Isa (*'alaihi salam*) dan kedatangan Imam Al-Mahdi. Makan malamnya sangat lezat tetapi diskusi itu mengecewakan karena saya gagal meyakinkan dia tentang kedua hal tersebut.

Ke mana pun saya pergi di Karachi, dan terlepas dari siapa pun yang saya hubungi di seluruh Pakistan, saya menemukan kebencian universal terhadap diktator militer Pakistan, Jenderal Pervez Musharraf. Dia telah mengkhianati Islam bahkan sampai berusaha meyakinkan orang-orang bahwa Pakistan harus memberikan pengakuan diplomatik kepada Negara Israel. Oleh karena itu, tidak mengherankan, ketika saya kemudian membaca laporan berita bahwa orang-orang Pakistan mengolok-olok dan mengutuknya dengan kata-kata seperti: "*Anjing, Musharraf, Anjing!*" Aliansinya dengan perang George Bush melawan Islam dan dukungannya untuk Negara Israel menimbulkan penghinaan dan kebencian universal. Muslim Pakistan tidak buta, tuli, atau bodoh!



Juli di Malaysia

Kami kembali ke Kuala Lumpur pada tanggal 1 Juli dan bulan Juli ternyata adalah bulan yang paling menyenangkan, namun berakhir sebagai bulan yang paling menyakitkan selama satu tahun perjalanan saya. Pertama, putri saya Hira melakukan perjalanan dari Karachi ke KL untuk menghabiskan satu bulan penuh dengan saya dan Aisha. Kemudian buku kedua dan ketiga saya dicetak dan saya memiliki tiga buku baru untuk diluncurkan. Peluncuran pertama dilakukan di Penang pada awal Juli. Saya telah berceramah di Penang beberapa kali selama 20 tahun terakhir dan cukup akrab dengan pulau itu. Hira mengendarai mobil kami jauh-jauh dari KL ke Penang. Kami berhenti di Tapah dalam perjalanan dan mengambil jalur alternatif yang memungkinkan kami dapat melihat air terjun Tapah yang indah. Kami juga memutuskan memilih naik kapal feri menyeberangi wilayah perairan menuju Penang daripada melewati jembatan. Keuntungan naik kapal feri adalah bahwa itu membawa Anda langsung ke pusat kota Georgetown.

Ketika kami sampai di Penang, kami menemukan bahwa Kamarudin telah menanggapi permintaan kami untuk sebuah hotel di pusat kota. Pada kesempatan terakhir saya dan Aisha

tinggal di hotel yang jauh dari pusat kota dan hampir tidak ada yang menarik untuk dilihat saat berjalan-jalan di sekitar hotel.

Saya harus menyampaikan tiga ceramah di Penang pada tiga malam berturut-turut pada akhir pekan. Topik yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. *Respon Islam terhadap Revolusi Feminis Modern;*
2. *Pernikahan dalam Islam;*
3. *Islam dan Akhir Sejarah.*

Saya memastikan kali ini agar ceramahnya direkam secara profesional. Kesempatan ketiga ceramah umum itu juga saya manfaatkan untuk pertama kalinya meluncurkan tiga buku baru. Hasil penjualan buku-buku baru ini pun ternyata menggembirakan.

Sementara saya tetap bertahan di kamar hotel untuk mempersiapkan ceramah, Ruhaidah dan Hafsa membawa Aisha dan Hira berkeliling Pulau Penang juga ke pasar. Mereka menikmati kunjungan mereka. Satu-satunya hal yang mereka lewatkan adalah naik becak sepeda warna-warni di Penang. Biasanya pengendara sepeda mengayuh dari depan dengan penumpang duduk di belakangnya. Namun di Penang, penumpang duduk di depan dengan pengendara mengayuh di belakang mereka.



Seorang Tamu dari Trinidad

Segera setelah kami kembali dari Penang ke KL, kami pun berkendara ke bandara untuk menerima Marie Farida, yang merupakan salah satu teman Aisha dari Trinidad, dan yang suaminya Haseeb, juga teman baik saya. Dia melakukan perjalanan dari London ke KL untuk mengunjungi kami selama dua minggu. Kali ini kami berkendara pada malam hari, dan lagi-lagi putri saya yang mengemudikan mobil. Tentu saja kami tersesat dalam perjalanan menuju bandara, namun doa membawa keberuntungan sehingga memungkinkan kami pada akhirnya mencapai bandara dan menerima tamu tepat waktu.

Apartemen kami kini penuh dengan kehidupan dan aktivitas dengan Aisha, Hira dan Marie Farida sehingga ada cahaya di sekelilingnya dan banyak lagi kenikmatan sehingga kami senantiasa memanjakan puji syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kami beberapa kali berkendara ke area KLCC (Pusat Kota Kuala Lumpur) menuju pusat perbelanjaan yang terhubung dengan gedung menara kembar yang megah. Kami juga beberapa kali berkendara ke area pertokoan '*Masjid India*' yang begitu didominasi oleh bisnis milik warga asal India. Masjid itu sendiri merupakan bangunan megah yang dapat menampung beberapa ribu orang. Beberapa kali saya

diundang untuk memberikan ceramah Jumat di sana. Meski demikian, Khutbah Jumat disampaikan dalam bahasa Tamil.

Kami juga membeli banyak durian, buah khas daerah Asia Tenggara yang memiliki bau yang tidak enak tetapi rasanya enak, dan Hira menikmati waktu dalam hidupnya untuk membukanya. Aisha menyukai durian, dan saya juga akhirnya mengembangkan rasa suka pada durian. Namun, Marie Farida tampaknya tidak terlalu antusias dengan durian itu. Kemudian ada buah surgawi lain yang disebut manggis yang tidak ada hubungannya dengan mangga, dan juga rambutan, leci, kelengkeng, dll.



Konferensi Islam Internasional: Ekonomi Dinar Emas

Menjelang akhir bulan Juli, saya harus berpartisipasi dalam dua konferensi Islam internasional. Yang pertama, tentang *Ekonomi Dinar Emas*, sebenarnya diselenggarakan oleh pemerintah Negara Bagian Kelantan di Malaysia utara. Akan tetapi karena alasan politik, pemerintah tidak bisa langsung disebut sebagai penyelenggara konferensi. Maka nama sebuah LSM (organisasi non-pemerintah) digunakan. Dua orang yang sangat dekat dengan saya, Shirazdeen Adam Shah dan Nik Mahani Mohamad (bankir) bergabung dengan tim ulama dan akademisi yang berpikiran sama dan tim inilah yang melakukan pekerjaan sebenarnya dalam menyelenggarakan konferensi.

Mereka mengundang mantan Perdana Menteri Malaysia, Tun Dr. Mahathir, untuk menyampaikan pidato pembukaan konferensi tersebut. Husam Musa menyambut kedatangan beliau setelah itu beliau pun melanjutkan dengan menyampaikan pidato pembuka yang sangat berkesan. Dia membahas topik tersebut dengan cara yang ahli. Meski demikian, dia memiliki pengalaman praktis yang luar biasa selama dua puluh tahun sebagai Perdana Menteri Malaysia, dan dia menunjukkan kapasitasnya untuk mengungkap tipu daya

yang digunakan Dajjal untuk menyembunyikan sifat eksploitatif sistem moneter internasional mata uang kertas yang tidak dapat ditebus dengan emas (di bank sentral yang menerbitkan uang kertas tersebut).

Setelah Dr. Mahathir menyelesaikan pidatonya, kami yang juga diundang untuk menyampaikan ceramah diperkenalkan kepadanya. Saya mengambil kesempatan untuk memberikan kepadanya tiga buku baru saya yang dia terima dengan rasa syukur. Saya telah bertemu dengan putranya beberapa tahun sebelumnya dan telah mengirimkan buku '*Yerusalem dalam Al-Qur'an*' untuknya. Kami mengobrol sejenak tentang kunjungannya ke Trinidad beberapa tahun sebelumnya.

Saya mempresentasikan makalah saya tentang '*Penghilangan Uang dengan Nilai Intrinsik*' pada sesi pertama konferensi segera setelah pidato pembukaan. Saya berpendapat bahwa emas dan perak telah menghilang sebagai uang akibat dari rencana utama yang dibuat oleh aliansi misterius Kristen-Yahudi yang kini menguasai dunia demi kepentingan Negara Euro-Yahudi Israel. Mereka dengan terampil telah mengganti uang dalam bentuk koin emas dan perak dengan sistem moneter yang penuh tipu daya dan curang yang dapat mereka gunakan untuk memiskinkan umat manusia. Sistem moneter itu Haram. Fungsi utamanya adalah untuk menjerumuskan umat manusia ke dalam kemiskinan dan kemelaratan sehingga aliansi Kristen-Yahudi dapat memaksakan kediktatoran keuangan kepada semua orang yang menentang kekuasaan mereka di seluruh dunia. Saya menyesali fakta bahwa mereka yang pada zaman modern diakui sebagai Ulama, namun sebenarnya adalah orang-orang tanpa 'Ilm (yaitu, ilmu pengetahuan) tentang topik yang sangat penting ini.

Konferensi tersebut berlangsung selama dua hari, dan pada kedua hari tersebut saya dapat berinteraksi dengan delegasi dan pembicara terkemuka dari berbagai belahan dunia. Penyelenggara konferensi dengan ramah menyediakan meja untuk penjualan buku dan DVD ceramah saya, dan staf delegasi Al-Tasneem membantu membawakan sejumlah buku dan DVD ceramah saya.

Dr. Omar Ibrahim Vadillo, ulama Islam kelahiran Spanyol yang telah memelopori perjuangan untuk mengembalikan Dinar Emas, mendesak konferensi agar menerapkan strategi makro untuk memulihkan penggunaan Dinar sebagai uang di dunia Islam. Inti dari strateginya adalah bentuk elektronik atau E-Dinar. Pusat kliring atau *Wakala* harus didirikan di berbagai wilayah dan orang-orang kemudian akan membuat rekening individu dengan simpanan Dinar emas mereka yang sebenarnya ada di *Wakala*. Mereka kemudian dapat melakukan pembelian dan melakukan transfer uang secara elektronik dengan saldo dana di rekening mereka.

Pandangan saya adalah bahwa strategi seperti itu pasti akan berakhir dengan kegagalan yang menyakitkan ketika para bandit yang kini menguasai dunia, dapat merebut emas dengan menggunakan satu alasan atau lainnya. Sebaliknya, saya mendesak agar Dinar emas dan Dirham perak tetap berada di kantong orang-orang yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi kekayaan dan harta benda mereka sendiri. Sebagai gantinya saya mengusulkan, strategi mikro membangun pasar mikro di daerah pedesaan dengan Dinar dan Dirham digunakan sebagai alat tukar dalam proses transaksi di pasar tersebut. Saya juga mencontohkan, jika terjadi kekurangan koin emas dan perak, maka Sunnah membuat ketentuan bagi komoditas konsumsi pangan seperti kurma, beras, gula, gandum, barley,

garam, dan lain-lain, dalam persediaan yang cukup di pasar agar dapat digunakan sebagai uang.

Kepala Menteri Kelantan, Ustaz Nik Abdul Aziz, menghadiri jamuan makan yang diadakan pada akhir konferensi maka saya pun memiliki kesempatan untuk bertemu dengannya sekali lagi. Konferensi tersebut diakhiri dengan janji tindak lanjut, akan tetapi pemilihan umum Malaysia yang dijadwalkan dalam beberapa bulan mendatang, mengalihkan perhatian, oleh karena itu saya menindaklanjuti dengan menerbitkan versi yang dikembangkan dari makalah saya dengan judul baru: *'Dinar Emas dan Dirham Perak - Islam dan Masa Depan Uang'*. Pada saat saya meninggalkan Malaysia pada akhir Desember dalam perjalanan pulang, kami telah mencetak dan mendistribusikan 10.000 eksemplar buklet itu, dan upaya sedang dilakukan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Melayu untuk dipublikasikan.

Saya yakin Konferensi Dinar Emas Internasional berdampak positif bagi Muslim Malaysia. Perdana Menteri Abdullah Badawi membayar harga untuk penolakan singkatnya atas upaya yang telah dilakukan Dr. Mahathir terkait Dinar Emas, dan atas ancaman cerobohnya untuk menentang pengenalan Dinar sebagai uang, di Malaysia. Pemerintahan koalisinya menderita kekalahan dalam pemilihan.



Masjid Bandara Kuala Lumpur dan Pameran Islam Internasional

Pada hari Jumat berikutnya segera setelah berakhirnya Konferensi Internasional tentang Ekonomi Dinar Emas, saya menyampaikan ceramah Jumat di Masjid Bandara KL. Masjid ini dibangun dengan desain piring terbang dan terletak di kawasan yang dilindungi keamanan di dalam kompleks Bandara. Shalat Jumat biasanya menarik beberapa ribu karyawan bandara dan Malaysian Airlines. Saya telah menyampaikan ceramah Jumat di Masjid ini beberapa kali selama bertahun-tahun. Ayat Surat An-Nur yang menggambarkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai “*cahaya alam Samawat (yaitu, alam ruang dan waktu yang berbeda) dan alam dunia*” dulunya tertulis di dinding di dalam Mimbar. Saya perhatikan pada kesempatan ini bahwa sebagai konsekuensi dari beberapa ceramah saya tentang Surat Al-Kahfi yang sebelumnya disampaikan di Masjid ini, pengurus Masjid telah mengganti ayat tersebut dengan sepuluh ayat pertama Surat Al-Kahfi.

Saya pasti tertular virus saat berada di Masjid Bandara itu karena saya terserang demam dan flu sebelum hari itu selesai. Keesokan paginya saya dijadwalkan untuk memberikan ceramah pada sesi pembukaan Pameran Islam Internasional di

PWTC (Putra World Trade Center). Keesokan paginya demam cukup mereda sehingga memungkinkan bagi saya berangkat ke PWTC. Sebuah mobil didatangkan untuk menjemput saya sehingga saya dapat menyampaikan ceramah saya dan kemudian saya segera kembali ke tempat tidur. Justice Ghaffur Sri Lanka sedang duduk di antara hadirin pada konferensi itu dan kami mengatur agar kami dapat bertemu untuk membahas perjalanan dakwah kedua yang saya rencanakan ke Sri Lanka, akan tetapi saya harus meninggalkan aula bahkan tanpa sempat menyapanya.

Meski demikian, saya mendapat kesempatan untuk mengobrol sebentar dengan pembicara lain yang diundang termasuk menteri pemerintah Sudan, mantan pegawai dinas rahasia Inggris, dan petugas pemadam kebakaran Latin bernama Rodriguez yang merupakan salah satu petugas pemadam kebakaran terakhir yang meninggalkan Menara Kembar World Trade Center Manhattan sebelum runtuh. Komisi penyelidikan 11 September mengabaikan kesaksiannya bahwa dia mendengar ledakan di gedung yang menunjukkan adanya pembongkaran terkendali.



Masalah di Singapura

Pada kunjungan kami sebelumnya ke Singapura, pada bulan Mei, kami tidak menemui kesulitan dengan petugas Imigrasi Singapura saat memasuki negara tersebut. Namun sebenarnya alasan penting bagi kemudahan masuk kami adalah moda transportasi yang kami gunakan. Aisha dan saya telah melakukan perjalanan melalui udara dari KL ke kota Johor Bahru di Malaysia Selatan (yang sangat dekat dengan Singapura) dan teman-teman Singapura kami telah pergi ke Johor Bahru untuk menerima kami dan mengantarkan kami ke Singapura. Namun pada kesempatan ini, di akhir Juli, kami tidak memiliki fasilitas untuk melakukan perjalanan melalui Johor Bahru. Jadi daripada menghabiskan banyak uang untuk tiga tiket langsung ke Singapura, kami memilih untuk bepergian dengan bus. Putriku, Hira, bersikeras untuk pulang ke Karachi, jadi hanya Marie Farida yang menemani kami ke Singapura. Dia berencana untuk terbang kembali ke London dari Singapura. Perjalanan dari KL ke Singapura hanya memakan waktu tiga jam.

Baru kemudian kami menyadari bahwa dalam mencoba menghemat tiket pesawat yang mahal ke Singapura dan memilih bepergian dengan bus, kami membuat kesalahan.

Kesalahan kedua kami adalah menunggu sampai kami hanya memiliki satu hari tersisa dalam izin kunjungan satu bulan kami ke Malaysia (kami memasuki negara itu pada tanggal 1 Juli) sebelum memulai perjalanan kami ke Singapura. Kedua konferensi internasional tersebut telah menahan saya di Malaysia, dan betapa besar masalah yang kami tanggung akibat keterlambatan meninggalkan negara itu.

Setibanya di wilayah Singapura kami turun dari bus dan berjalan melalui aula yang sangat besar menuju bagian Imigrasi dan Bea Cukai. Berpakaian seperti saya, saya berdiri di aula besar itu seperti bendera merah di depan banteng Singapura yang sangat gugup. Seandainya saya tiba dengan mobil pribadi, saya bahkan tidak perlu turun dari mobil.

Petugas Imigrasi Singapura menahan kami kemudian melanjutkan dengan interogasi sopan selama tiga jam. Saya diantar ke sebuah ruangan kecil dan seorang penjaga bersenjata berdiri di luar ruangan mencegah saya meninggalkan ruangan. Ketika seorang petugas warga keturunan Tionghoa kemudian memasuki ruangan karena suatu tugas yang dibuat-buat, penjaga bersenjata itu masuk bersamanya. Mungkin dia ingin melihat saya lebih baik daripada yang bisa dilakukan dari balik cermin biasa atau melalui kamera video.

Dua Petugas Imigrasi, selain dari petugas warga keturunan Tionghoa tadi, datang memperkenalkan diri kepada saya sebagai Muslim, dan keduanya menginterogasi saya. Awalnya mereka hanya ingin memuaskan keingintahuan mereka tentang identitas dan profil seorang Syeikh yang berkunjung dengan mengenakan gamis dan bersorban Syeikh di kepalanya. Namun, ketika mereka mengetahui bahwa saya telah ditolak izinnya setelah peristiwa 11 September untuk menyampaikan ceramah umum di Singapura, mereka pun meningkatkan

kewaspadaannya. Mereka sendiri tidak sebodoh itu untuk tidak menyadari bahwa dakwah Islam saya tidak sesuai dengan persyaratan pemerintah non-Muslim Singapura yang telah mengubah Negara itu menjadi Israel kecil, dan itulah alasan penolakan izin saya berceramah di Singapura.

Saya terus melafalkan sepuluh ayat pertama Surat Al-Kahfi, serta ayat Surat Yasin yang familiar dengan kebanyakan pembaca, selama tiga jam interogasi. Mereka melanjutkan apa yang hanya bisa digambarkan sebagai ‘ekspedisi memancing’ selama tiga jam yang memalukan. Saya dan istri saya ditempatkan di ruangan terpisah. Itu membuat istri saya sangat trauma sehingga dia tidak bisa lagi tinggal di wilayah negara itu dan segera meminta izin saya untuk kembali kepada anak-anaknya di AS. Di akhir ekspedisi memancing, petugas Imigrasi Singapura mengumumkan bahwa istri saya dan Marie Farida bebas masuk ke Singapura tetapi izin masuk saya ditolak. Mereka mungkin telah mengetahui rencana saya untuk meluncurkan buku-buku baru saya yang telah dikirim ke Singapura sebelum kedatangan saya. Mereka menjelaskan bahwa izin masuk ditolak *“karena mereka bahkan tidak ingin saya menyampaikan ceramah bahkan secara pribadi sekalipun”*. Jadi, untuk pertama kalinya dalam empat puluh enam tahun perjalanan saya mengelilingi bumi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, saya tidak diizinkan masuk ke suatu negara. Hal yang paling penting adalah mereka tidak pernah menanyai saya tentang serangan yang berpotensi berbahaya yang telah dilakukan terhadap saya di Trinidad meskipun fakta itu pasti sudah mereka ketahui. Ini adalah bukti kekuatan Al-Qur’an Surat Al-Kahfi yang diberkahi.

Tiga musafir yang lelah kemudian kembali ke bagian Imigrasi Malaysia di mana butuh beberapa jam yang menyusahkan untuk menyelesaikan masalah saya. Masalah

bagi petugas Imigrasi Malaysia adalah bahwa saya hanya memiliki beberapa jam tersisa pada Izin Kunjungan Malaysia saya, dan pada saat berakhirnya beberapa jam itu saya akan berada secara ilegal di negara itu. Aisha dan Marie Farida tidak mengalami masalah itu karena mereka memiliki stempel Imigrasi Singapura di paspor mereka, dan mereka diizinkan kembali ke Malaysia dengan Izin Kunjungan selama satu bulan. Pada akhirnya saya mendapat izin untuk masuk kembali ke Malaysia selama dua minggu. Kami kemudian menaiki bus kembali ke KL dan tiba di apartemen kami jauh lewat tengah malam. Beberapa hari berikutnya sangat mengkhawatirkan. Saya berjuang dengan panik untuk mendapatkan Izin Kunjungan satu bulan agar menghindari keharusan meninggalkan negara itu dan kembali ke Trinidad dalam waktu dua minggu.

Marie Farida berangkat ke London beberapa hari kemudian dan Aisha kembali ke NY dalam waktu dua minggu. Tiba-tiba bulan Juli yang diterangi matahari yang indah yang dipenuhi dengan kegembiraan dan kebahagiaan telah lenyap, dan saya kembali ke sebuah apartemen yang sunyi dengan hanya dinding yang menemani. Saya bahkan kehilangan selera terhadap durian.



Dataran Tinggi Cameron – Malaysia

Namun, sebelum Aisha pergi, kami berangkat bersama teman-teman dari Bangladesh dalam perjalanan ke resor pegunungan Malaysia yang terkenal bernama Cameron Highlands. Itu terletak di pegunungan tinggi dan kami pun meninggalkan dataran datar dan melalui jalan menanjak selama satu jam dengan mobil sebelum akhirnya kami tiba. Kami langsung merasakan perbedaan suhu dari dataran di bawahnya. Kami dikelilingi di semua sisi oleh perbukitan dan lembah hijau subur, dan di beberapa lokasi terdapat perkebunan teh bermil-mil. Dari lembah yang terbentang di depan kami itulah dunia mendapatkan Teh *Boh* Malaysia yang terkenal. Kami berhenti di kafe pinggir jalan yang tinggi di gunung tempat kami minum teh yang lezat dan makan kue *scone* panas saat kami mengagumi pemandangan yang mempesona di bawah kami.

Kami juga mengunjungi perkebunan stroberi yang berfungsi ganda sebagai bisnis penjualan tanaman bunga. Barisan tanaman stroberi yang sarat dengan stroberi matang yang terhampar di depan kami merupakan pemandangan yang luar biasa. Ada sebuah toko tempat kami dapat membeli stroberi dan kami bergabung dengan banyak pelanggan yang

membeli stroberi untuk dibawa pulang ke Kuala Lumpur, Penang, dan daerah lain di Malaysia.



Peluncuran Buku Baru di Kuala Lumpur

Ada ulama Islam yang tunduk pada otoritas pemerintah bahkan di negara-negara Muslim dalam hal bagaimana mendakwahkan Islam. Saya bukan salah satu dari mereka. Saya selalu menolak permintaan agar saya meminta izin dari otoritas Malaysia untuk menyampaikan ceramah di Masjid di Malaysia. Tidak ada pemerintah - bahkan Khalifah di Darul Islam - yang memiliki kewenangan untuk mengeluarkan atau menolak izin ulama berdakwah dan mengajarkan Islam. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah (dalam Islam) adalah meminta pendapat hukum dari seorang *Mufti* yang dapat disampaikan kepada *Qadi* (hakim) untuk perintah penahanan yang mencegah seseorang dari dakwah atau mengajar Islam dengan ajaran yang sesat. Perintah seperti itu harus sesuai dengan Syari'at Islam.

Sebagai hasil dari penolakan saya untuk tunduk pada otoritas yang melanggar hukum, saya hampir tidak pernah mendapat kesempatan akhir-akhir ini untuk berceramah atau mengajar di Masjid besar tempat saya mengajar di masa lalu. Namun ada beberapa pengecualian mulia seperti Masjid Umar bin Khattab di Damansara Heights, Masjid Dar al-Ehsan Taman Tar di Ampang, Masjid al-Shafei di Taman Tun Dr. Ismail, dll. Pengurus masjid ini berani mengundang saya untuk

berceramah tanpa meminta izin dari pemerintah. Masjid Dar al-Ehsan Taman Tar secara khusus telah berdiri kokoh di samping saya dan menopang saya melalui berbagai tantangan. Mereka kini setuju menjadi tuan rumah peluncuran tiga buku baru saya di KL.

Kami memutuskan untuk meluncurkan buku baru pada pertengahan Agustus pada hari Jumat setelah shalat Jumat. Saya menyampaikan ceramah Jumat memperkenalkan buku-buku baru, dan setelah Shalat Imam diharapkan memanjatkan doa khusus bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa buku-buku itu telah selesai dan diterbitkan, dan meminta berkah atasnya. Imam ternyata lupa memanjatkan doa tersebut, namun hal itu tidak menyurutkan semangat jamaah untuk mendapatkan buku-buku baru yang bertanda tangan. Saat saya menandatangani buku-buku baru, saya perhatikan ada dua pria duduk di dalam mobil terdekat mengamati apa yang sedang terjadi. Mereka menunggu sampai saya mengemudi keluar dari kompleks Masjid kemudian mereka keluar dari mobil lalu mendekati stan buku-buku saya. Kemudian saya mengetahui bahwa mereka mengajukan beberapa pertanyaan dan melakukan beberapa panggilan telepon. Fakta bahwa polisi Cabang Khusus (berpakaian preman) ditugaskan memantau peluncuran buku-buku tentang Al-Qur'an di negara yang memproklamirkan Islam sebagai agama negaranya adalah indikasi kontrol negara yang ekstrim dan sifat otoriter sistem politik di Malaysia yang berusaha untuk menggambarkan dirinya sebagai model Negara Islam.



Seorang Tamu dari Oman

Mengingat ganasnya perang melawan Islam di dunia Arab khususnya, mungkin disarankan untuk tidak menyebutkan dalam buku perjalanan dakwah ini nama seorang Muslim Arab yang bersemangat yang melakukan perjalanan jauh-jauh dari Oman untuk menemui saya di Kuala Lumpur. Dia tiba di apartemen saya dengan mengenakan gamis dan sorban khas Oman. Dia memperlihatkan penampilan yang mencolok.

Dia telah menemukan situs web saya dan rekaman ceramah saya tentang topik bahasan seperti Yakjuj dan Makjuj serta Dajjal, dan dia benar-benar yakin bahwa tafsir dan analisis saya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta Hadits tentang topik bahasan tersebut adalah benar. Dia memberi tahu saya bahwa ada komunitas Muslim yang berkembang di Oman yang juga yakin tentang validitas pandangan saya yang disajikan di situs web saya. Mereka berbagi keprihatinan yang sama tentang tumbuhnya budaya Barat dan sebagai akibatnya yaitu melemahnya keimanan masyarakat Arab, dan dengan kerinduan yang besar untuk mewujudkan proyek Desa Muslim yang telah saya sampaikan.

Saya sangat tersentuh dengan pengalaman bertemu seseorang yang kecintaannya tulus pada Islam begitu terlihat dalam semua yang dia katakan dan semua yang dia lakukan. Dia menghabiskan sekitar satu minggu di Malaysia dan selama waktu itu saya membantunya menghubungi kontak penting di Negara Bagian Kelantan yang kemudian dia hubungi dalam rangka mencari tanah untuk menetap bersama keluarganya.



Jakarta – Indonesia

Ramadhan semakin dekat, dan karena perjalanan ceramah saya ke Sri Lanka dan Hong Kong ditunda hingga setelah Ramadhan, saya memutuskan untuk melakukan perjalanan singkat ke Indonesia yang indah sebelum Ramadhan. Saya juga memutuskan, sebagai konsekuensi dari apa yang telah dilakukan oleh petugas Imigrasi Singapura kepada saya, untuk membatalkan perjalanan kuliah yang saya rencanakan ke Australia dan Selandia Baru. Saya ingat bahwa Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang diberkahi telah memperingatkan bahwa “*seorang Muslim tidak menginjakkan kakinya di lubang yang sama dua kali*”. Pembatalan perjalanan dakwah ke Australia dan Selandia Baru tidak hanya mengecewakan banyak Muslim yang menunggu kedatangan saya di sana, tetapi juga berarti kehilangan pasar yang signifikan untuk penjualan buku-buku baru saya. Saya telah belajar dari pengalaman selama bertahun-tahun bahwa buku saya terjual dengan sangat baik setiap kali saya hadir secara langsung dan berceramah di suatu tempat.

Saya pernah mengunjungi Indonesia hanya sekali sebelumnya, pada tahun 2001, dalam perjalanan dakwah yang berlangsung selama dua minggu yang tak terlupakan. Pada kesempatan itu Aisha bersama saya dan kami sempat

berkeliling pulau Jawa baik Jakarta Timur maupun Jakarta Barat, bahkan kami pernah terbang ke Yogyakarta. Pada kesempatan ini saya hanya bisa tinggal selama satu minggu dengan kunjungan ke luar Jakarta menuju Banten dan Jawa Barat yakni kota resor pegunungan yang terkenal di Bandung.

Sekelompok pemuda Muslim Indonesia penuh semangat, yang memiliki satu kakak perempuan Muslim, telah memisahkan diri dari organisasi Islam yang telah menyambut saya pada kunjungan saya sebelumnya. Dan kelompok pemuda dan giat inilah yang langsung menyambut saya pada kunjungan kali ini. Meski demikian, mereka tetap bekerja keras untuk saya. Saya hanya memiliki sedikit istirahat di antara program dakwah yang padat dan jam mengemudi yang sangat panjang dalam kemacetan lalu lintas yang seakan tak ada habisnya. Masyarakat Muslim Antarbangsa bekerja sama dengan Dompot Dhuafa (organisasi yang pada khususnya mengasuh anak yatim piatu) untuk mengorganisir tur dakwah di Indonesia. Baznas, badan zakat yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia, berperan sebagai pihak yang menyediakan dana.

Pada malam pertama saya di Jakarta, saya harus menghadapi banyak nyamuk ketika saya mencoba untuk tidur di asrama murid di sekolah anak yatim piatu. Tapi kegembiraan bertemu dengan mereka di Masjid keesokan paginya untuk Shalat Subuh, dan kemudian menyapa mereka dengan cerita-cerita berdasarkan Hadits, lebih dari sekadar menutupi ketidaknyamanan malam itu.

Keesokan harinya saya dibawa ke sebuah hotel yang dikelola oleh sebuah Universitas Islam dan di sanalah saya tinggal selama sisa perjalanan dakwah saya. Namun saya harus mengunjungi sekolah anak laki-laki itu sekali lagi untuk berceramah kepada para staf pendidik dan tenaga

kependidikan. Sang Kepala Sekolah warga Indonesia telah menempuh pendidikan di Amerika Serikat dan berbicara bahasa Inggris dengan aksen Amerika. Dia tampak kurang nyaman dengan saya ketika saya mencurahkan sebagian besar waktu yang dialokasikan kepada saya untuk memperingatkan para stafnya tentang bahaya besar dari pendidikan Barat sekuler. Sebaliknya, saya berargumen agar Al-Qur'an diakui sebagai dasar dari semua pendidikan dalam Islam.

Ketika saya dibawa dalam kunjungan resmi ke Baznas, saya terkejut bahwa direktornya adalah seorang wanita muda Indonesia, dan banyak stafnya adalah wanita. Sang Direktur membawa saya menyaksikan video yang menampilkan berbagai aktivitas organisasi itu. Saya sangat senang menerima secangkir teh yang disajikan kemudian.

Selanjutnya saya dibawa ke sekolah menengah khusus perempuan yang terletak di Kota Bogor, di luar Jakarta. Sang Kepala Sekolah adalah wanita Indonesia yang sudah tua, beliau mengumpulkan semua staf pendidik dan tenaga kependidikan serta semua murid di aula sekolah untuk menghadiri ceramah saya, dan saya secara alami memilih untuk bercerita. Sungguh luar biasa melihat ratusan gadis remaja Muslim semuanya berhijab. Di Trinidad negara saya sendiri, bahkan di sekolah menengah yang dikelola Muslim untuk anak perempuan, kebanyakan gadis Muslim tidak mengenakan hijab dan apa yang disebut organisasi Islam yang mengelola sekolah tampaknya tidak terlalu peduli tentang hal itu.

Kisah yang saya sampaikan memberikan pengaruh yang luar biasa pada gadis-gadis itu dan ketika kami pergi keluar untuk berkeliling melihat-lihat kompleks sekolah itu mereka berkerumun di sekitar saya dan mengajak saya untuk berfoto tiada henti. Kepala Sekolah akhirnya membebaskan saya dan

membawa saya melalui jalan setapak yang berliku di kebun sayur di tanah berwarna kemerahan menuju rumahnya. Kami menikmati makan siang khas Indonesia yang lezat dan kemudian duduk untuk pertukaran pandangan yang serius tentang tantangan pendidikan Barat modern dalam masyarakat Muslim. Berkali-kali saya menemukan orang Indonesia jauh lebih maju dalam pemikiran mereka dan lebih sadar daripada orang lain tentang bahayanya pengaruh dunia modern.

Namun ada momen yang benar-benar tak terlupakan, seperti saat saya diundang untuk mengikuti program *Hijab Day* yang diselenggarakan oleh sekelompok perempuan Indonesia dan diadakan di aula universitas. Aula dipenuhi oleh wanita Indonesia dan sangat sedikit pria yang hadir duduk di sudut di belakang aula. Ketika saya dibawa untuk duduk di bagian paling depan, saya merasakan keheranan saya bahwa ada sekitar enam wanita muda yang sangat cantik duduk di atas panggung dan mereka semua berpakaian pengantin putih dengan bunga merah besar menempel di pakaian dan hijab mereka. Mereka tampak seperti pengantin wanita atau aktris. Nyatanya mereka semua adalah aktris film Indonesia yang dulunya berkepala telanjang namun sudah memutuskan untuk berhijab, dan mereka semua menceritakan kisah perjalanan mereka menuju kesadaran dalam berhijab satu persatu sementara saya duduk di sana dengan rasa takjub.

Wanita muda yang memimpin program tersebut menanggapi kedatangan saya dengan memberikan komentar penjelasan kepada saya dalam bahasa Inggris yang sempurna. Untuk membuat pengalaman ini menjadi terasa lebih menakutkan, seorang wanita datang kepada saya selama jeda istirahat dalam program itu dan memperkenalkan dirinya sebagai editor *An-Nur*, sebuah majalah Islam untuk wanita. Dia memberi saya majalah tersebut dan meminta izin untuk

mewawancarai saya. Saat saya melihat-lihat majalah yang mengkilap, saya sangat heran bahwa saya tidak dapat menemukan satu pun kesalahan bahasa atau bahkan tanda baca di dalamnya. Itu telah disunting dengan sempurna. Sang pembawa acara menanggapi kebingungan saya dengan senyuman termanis dan dengan berita bahwa dia telah tinggal dan belajar di Inggris selama bertahun-tahun, karena itu dia menguasai bahasa Inggris, dan bahwa majalah itu memiliki seorang wanita lulusan Inggris yang sangat kompeten untuk menyunting untuk tata bahasa, tanda baca, dll.

Kemudian saya menyampaikan ceramah Jumat di Masjid Al-Azhar Jakarta dan sementara ceramah saya diperdengarkan ke seluruh lingkungan sekitar melalui pengeras suara Masjid, seorang wanita lewat dan heran mendengar ceramah disampaikan dalam bahasa Inggris di Masjid. Dia berjalan ke kantor pengurus Masjid dan bertanya tentang saya. Dia memperoleh nomor kontak dan menelepon dalam rangka mengundang saya ke rumahnya untuk makan. Tuan rumah saya membuat pengaturan yang diperlukan dan makan siang dijadwalkan untuk beberapa hari berikutnya. Sementara itu, kami harus meninggalkan Masjid segera setelah Shalat Jumat dan berkendara selama berjam-jam menuju Kota Serang di Jawa bagian Barat di Provinsi Banten.



Serang, Banten – Indonesia

Sebuah konferensi pers telah diatur untuk malam itu di kota Serang, dan ketika kami sampai, di gedung itu tidak ada listrik. Dan konferensi pers berlangsung di bawah cahaya lilin. Foto saya muncul di koran lokal hari berikutnya. Jika Anda ingin melihat seperti apa rupa hantu, foto Anda harus diambil dengan cahaya lilin. Saya menggunakan konferensi pers untuk menyampaikan argumen tentang restrukturisasi institusi pendidikan tinggi Islam sehingga akan melengkapi lulusan dengan kapasitas untuk menghadapi tantangan yang belum pernah ada sebelumnya yang ditimbulkan oleh zaman modern yang aneh dan misterius.

Keesokan harinya saya diundang untuk menghadiri sesi pelatihan bagi sekitar 400 guru desa di Indonesia. Ceramah saya dijadwalkan pada jam 2 siang, jadi saya terhindar dari menghadiri sesi pagi yang panjang. Saya pun ditampung di rumah desa sampai tiba waktunya nanti saya akan diantar ke sesi pelatihan. Saya melihat sebuah kolam besar ada di halaman (rumah desa) tempat mereka memelihara ikan. Air dengan cerdik dialihkan ke kolam dari sungai terdekat. Saya duduk di tepi kolam dan menyaksikan ikan berenang dengan riang dan sesuka hati. Para wanita di rumah menyiapkan makan

siang desa Indonesia yang mereka sajikan untuk saya setelah saya mendirikan Shalat Zuhur.



Bandung – Indonesia

Setelah saya berbicara kepada para guru, dengan seorang pemuda yang berusaha dengan berani untuk menerjemahkan ceramah saya ke dalam Bahasa Indonesia, kami berangkat pada pukul 4 sore dalam perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan menuju Bandung. Kami tidak kunjung sampai di Bandung hingga jam 10 malam. Malam itu saya menyadari manfaat selimut karena Bandung terletak di pegunungan tinggi dan suhu udara malam cukup dingin. Keesokan paginya saya harus menyampaikan ceramah di Masjid besar segera setelah Shalat Subuh. Murid-murid dari seluruh Indonesia berkumpul di Masjid itu untuk pelatihan spiritual. Saya membahas topik Riba dan melakukan sesi selama satu jam yang menarik. Pada akhirnya, ketika para murid maju untuk menyambut saya, salah satu dari mereka mengagumi batu cincin saya. *“Ini adalah batu Indonesia”* kata saya. *“Bisakah saya memilikinya?”* dia bertanya. Etika Islam mengharuskan saya melepaskan cincin yang telah saya pakai selama 16 tahun terakhir dari jari saya dan memberikannya kepadanya sebagai hadiah. Saya kemudian memberikan sejumlah uang kepada tuan rumah saya di Indonesia untuk membeli cincin pengganti dengan batu biru langit yang serupa.

Saya kemudian diajak berjalan-jalan di pasar Bandung sampai kami tiba di sebuah restoran di mana banyak sekali orang yang bersama saya di masjid berbaris untuk sarapan ala Indonesia. Kami bergabung dengan barisan pria, wanita dan anak-anak dan saya bisa langsung merasakan ikatan persaudaraan yang mengikat bangsa Indonesia. Islam mempersatukan orang-orang dalam persaudaraan yang luar biasa akrab. Saya lebih menikmati sarapan mie Indonesia karena saya sangat lapar.

Lalu Minggu pagi itu kami kembali ke Jakarta untuk menerima undangan makan siang yang sudah disampaikan dua hari sebelumnya. Kami disambut oleh wanita Indonesia, suaminya yang berkewarganegaraan Inggris dan dua anak laki-laki mereka yang tampan. Ketika kami sampai di rumah itu, saya kemudian menyadari mengapa mereka sangat ingin mengundang saya di rumah mereka. Mereka telah tinggal di Inggris selama 16 tahun. Namun dua tahun lalu, dia telah mengalami kebangkitan spiritual dan telah kembali pada kehidupan seorang Muslimah yang taat. Hal pertama yang dia lakukan adalah mulai mengenakan hijab. Dia senang saya hadir di rumahnya dan dia membombardir saya dengan ribuan pertanyaan tentang menjalani cara hidup Muslimah pada zaman modern. Suaminya yang berkebangsaan Inggris sangat pemalu dan pendiam dan hampir tidak pernah mengajukan pertanyaan. Tetapi mereka berdua bersikeras jika saya mengunjungi Indonesia lagi agar saya menerima undangan mereka untuk tinggal di rumah mereka sebagai tamu. Karena saya harus menyampaikan ceramah di masjid pada malam itu juga, mereka menyarankan agar saya beristirahat setelah makan siang, dan saya pun tidur selama satu jam.

Ceramah malam itu di Masjid adalah tentang Dinar Emas dan Dirham Perak. Pemuda yang menerjemahkan ceramah saya

ke dalam Bahasa Indonesia beberapa kali dikoreksi oleh hadirin yang berbahasa Inggris. Hadirin di Indonesia sangat tertarik dengan topik ceramah sehingga mereka tidak bisa mendapatkan cukup banyak materi untuk memuaskan dahaga mereka akan ilmu pengetahuan. Salah satu alasan mengapa orang Indonesia begitu tertarik dengan Islam dan uang adalah karena uang mereka sendiri telah diserang dan dilemahkan sedemikian rupa sehingga satu dolar AS bernilai lebih dari 10.000 Rupiah (pada tahun 2007).



Ramadhan di Kuala Lumpur

Saya menjalani ibadah puasa Ramadhan pertama saya di Kuala Lumpur beberapa tahun sebelumnya dan saya menyukainya. Orang-orang Melayu di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei memiliki rasa melodi dan cinta akan harmoni yang berpadu membuat praktik keagamaan mereka menjadi sesuatu yang unik dan indah untuk dialami. Saya senang menghadiri Shalat Tarawih di KL dan biasanya mendatangi Masjid Darul-Ehsan di Ampang. Tahun ini, meski demikian, saya mengemudi mobil sendiri menuju Masjid. Karena saya tinggal sendirian di apartemen, makan sahur saya sebelum memulai puasa, dan makan ifthar saya saat berbuka puasa setiap hari adalah peristiwa yang sangat sepi.

Universitas Islam Antarbangsa (UIA) atau Universitas Islam Internasional Malaysia mengundang saya untuk berceramah di kampus Petaling Jaya setelah Shalat Tarawih pada malam pertama Ramadhan. Ceramah saya, tentang *'Makna Strategis Ibadah Puasa Ramadhan'*, membahas hubungan antara ibadah puasa dengan kekuatan. Saya sangat senang bertemu sekali lagi dengan teman baik saya Profesor Abbas, yang baru saja pensiun dari jabatan Dekan di kampus Universitas PJ.

Saya telah menyampaikan ceramah satu atau dua bulan sebelumnya di kampus utama Universitas Islam Internasional di Gombak tentang '*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*' di hadapan hadirin terpilih para dosen serta mahasiswa PhD, dan telah berhasil memprovokasi seorang dosen dari India pada debat yang agak panas. Sebagai konsekuensi dari konfrontasi itu, saya mengembangkan tanggapan bagi mereka yang berpegang pada pendapat bahwa Yakjuj dan Makjuj belum dilepaskan. "*Kalau begitu*", kata saya, "*dinding penghalang yang dibangun oleh Dzul Qarnain masih tetap berdiri.*" Saya menuntut penjelasan mengapa tidak ada yang pernah melihat dinding penghalang itu selama 1400 tahun yang telah berlalu sejak Al-Qur'an diturunkan. Saya juga ingin tahu mengapa sang dosen tidak berusaha menemukan tembok itu. Hadirin saya biasanya mampu menyadari, pada era '*Google earth*', bahwa tembok seperti itu tidak lagi ada di mana pun di bumi. Saya juga mengakui, sebagai konsekuensi dari studi saya sendiri tentang Al-Qur'an dan Hadits yang diberkahi, bahwa Dajjal adalah dalang yang menciptakan dan membentuk peradaban Barat sekuler modern, dan bahwa Yakjuj dan Makjuj berada dalam aliansi Kristen-Yahudi yang dengannya peradaban tersebut telah muncul di dunia. Siapa pun yang tidak setuju dengan pendapat saya tentang topik tersebut diundang untuk menyampaikan penjelasan alternatif berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Seorang Mayor di Angkatan Bersenjata Malaysia, kini berpangkat kolonel, telah menjadi teman baik sejak saya menyampaikan ceramah tentang '*Yerusalem dalam Al-Qur'an*' di Kementerian Pertahanan Malaysia beberapa tahun yang lalu. Setiap kali saya mengunjungi Malaysia dia akan mengundang saya ke Surau (yakni Musholla) di pinggiran Bangi untuk menyampaikan ceramah. Dia mengundang saya dua kali dalam tur ceramah kali ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah

memberkahi dia dan istrinya dengan tujuh anak dan dia dengan bangga membawa saya ke rumahnya yang telah dia beli tanpa hutang, dan tanpa Riba. Ia juga memiliki kendaraan yang lebih besar yang dapat menampung keluarga besarnya dan itu juga diperoleh dengan cara yang sama. Hati saya dipenuhi dengan kegembiraan menyaksikan dampak positif dari ceramah saya tentang Riba.

Saya diundang oleh pengurus Masjid Umar bin Khattab di Damansara Heights KL untuk menyampaikan ceramah tentang '*Dinar Emas dan Dirham Perak*' dalam konteks '*Islam dan Masa Depan Uang*'. Dr. Sulaiman Mahbob, Direktur Jenderal Departemen Perencanaan Ekonomi memimpin program tersebut. Pada akhir ceramah dan sesi tanya jawab yang diperpanjang, Dr. Mahboob mengomentari pentingnya materi tersebut. Dia menyesalkan fakta bahwa studi sekuler di bidang ekonomi hampir tidak pernah memberikan kesempatan bagi para ekonom untuk mendapatkan informasi berdasarkan perspektif Al-Qur'an tentang masalah uang. Dia menyambut baik ceramah tersebut dan mengisyaratkan perlunya perhatian serius untuk diarahkan pada topik tersebut.

Ketika kami duduk kemudian untuk berbagi makanan sederhana, dia bersama yang lain mendesak saya untuk menulis naskah ceramah dan menerbitkannya sebagai sebuah buku, namun mereka memperingatkan saya agar membatasi ukurannya sampai sekitar 50 halaman. Saat saya berjuang selama Ramadhan untuk mencapai target itu, saya akhirnya menyelesaikannya sampai 55 halaman. Kami mencetak 5.000 eksemplar yang segera terjual habis dalam batch setiap 1.000 eksemplar sekaligus. Kami kemudian mencetak 5.000 eksemplar lagi, dan sekarang kami akan mencetak 3.000 eksemplar lagi. Selain itu, buklet tersebut telah diterjemahkan

ke dalam Bahasa Melayu dan juga akan dicetak dalam bahasa tersebut.

Saya memperingatkan dalam buklet itu tentang kemungkinan krisis uang yang akan segera terjadi dengan kata-kata berikut:

“Sangat mungkin bahwa dalam waktu singkat setelah penerbitan buklet ini, peristiwa-peristiwa mengerikan akan terungkap dalam bidang keuangan yang akan memvalidasi analisis kami. Oleh karena itu, pembaca tidak boleh menunda-nunda dalam menilai argumen yang diajukan dan, jika terbukti meyakinkan, segera menelaah dan menerapkan tanggapan yang tepat terhadap tantangan tersebut. Kami membantu pembaca dalam upaya itu dengan menawarkan tanggapan singkat kami sendiri di bab terakhir dalam buklet ini.”

Keruntuhan uang sebenarnya dimulai tepat ketika saya akan meninggalkan KL pada akhir Desember dalam perjalanan pulang. Karena pemahaman saya tentang topik Dajjal yang dapat saya perkirakan (selama sekitar 15 tahun sebelumnya), akan terjadi krisis keuangan untuk memfasilitasi penggantian uang kertas dengan uang elektronik yang tidak terlihat dan tidak berwujud, dan untuk menjerumuskan masyarakat luas (khususnya di negara-negara Muslim) ke dalam kemiskinan yang lebih parah.



Para Imam dari Negeri Tiongkok

Sungguh pengalaman yang sangat menarik dan tak terlupakan ketika saya diundang untuk menyampaikan sesi ceramah tentang topik '*Dinar Emas dan Dirham Perak - Islam dan Masa Depan Uang*' kepada sekelompok Imam dari Tiongkok. Tentunya jumlah mereka sekitar tiga puluh orang, dan mereka berasal dari seluruh penjuru Tiongkok. Tak satu pun dari mereka bisa berbicara bahasa Inggris, jadi mereka membawa penerjemah. Mereka adalah kelompok yang ramah dan periang dan mereka menunjukkan kekuatan pemahaman yang tajam. Kami mungkin menghabiskan lebih dari tiga jam bersama dan pada akhirnya saya membentuk kesan bahwa mereka telah mengerti dan memahami topik bahasan tersebut. Pembaca saya akan terpesona untuk mengamati pertanyaan dan komentar yang disampaikan, dan bahkan argumen yang diajukan, dalam bahasa mandarin Tiongkok (dan mungkin beberapa jenis bahasa Tiongkok lainnya juga) dengan tanggapan saya dalam bahasa Inggris, namun sesi berjalan dengan cukup lancar. Pada akhir sesi, mereka semua bersikeras bahwa saya harus mengunjungi kota dan desa mereka di Tiongkok. "*Jika ingin melihat Desa Muslim, datanglah ke Tiongkok*", pintanya. Dan ketika saya bersiap untuk pergi, kamera ponsel keluar dan mereka berdesak-desakan untuk berfoto bersama saya.



Bantuan dari Banyak Orang

Ramadhan benar-benar penuh berkah bagi saya ketika bantuan datang sehingga memungkinkan saya membayar tagihan biaya percetakan yang sangat besar untuk beberapa buku yang telah dicetak. Seseorang datang dan membeli cukup banyak buku saya untuk membayar seluruh tagihan. Dia kemudian mengirimkan semua buku itu ke Iran dan memberikannya sebagai hadiah kepada golongan cendekia Islam Iran. Puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Yang senantiasa mencukupi kebutuhan hamba-hamba-Nya. Orang lain memberikan hadiah untuk membantu memenuhi biaya tur dakwah yang cukup besar. Namun selama satu tahun perjalanan dakwah saya, ada satu kelompok yang tetap setia bersama saya, ikut serta secara teratur untuk membantu mengurus pengeluaran. Mereka adalah sekelompok profesional asal Bangladesh yang luar biasa yang tinggal di Kuala Lumpur, Sydney, Abu Dhabi dan tempat lain.



Malaka – Malaysia

S elama Ramadhan saya menerima beberapa undangan untuk *ifthar* (yaitu, makanan untuk berbuka setelah menunaikan ibadah puasa sehari penuh). Salah satunya berasal dari Kota Malaka yang bersejarah di Malaysia. Portugis telah menaklukkan kota ini beberapa ratus tahun yang lalu, dan dengan sia-sia mencoba mengubahnya menjadi kota Kristen Eropa.

Warga Melayu dikaruniai dimensi estetika yang sangat berkembang dalam kepribadian mereka dan ini ditunjukkan dengan budaya mereka. Saat Muhammad Chisty dan istrinya mengantar saya ke Malaka, saya kagum pada kondisi yang sangat baik dari sistem jalan raya Malaysia yang dibangun dengan kesempurnaan artistik. Saya telah mengunjungi Malaka beberapa kali pada masa lalu, namun saya selalu merasa, ketika saya memasuki kota itu, seolah-olah saya sedang berjalan melalui halaman-halaman sejarah.

Tuan rumah saya cukup penasaran ingin tahu makan malam seperti apa yang saya inginkan untuk *Ifthar*. Saya mengaku bahwa perut saya adalah Tionghoa, Arab, Afrika, dan bahkan Eropa, namun bukan India, Pakistan, atau Melayu. Perut saya tidak toleran terhadap makanan dengan banyak

bumbu. Pada akhirnya diputuskan bahwa kami akan mendapatkan masakan ala Tionghoa. Namun jelas ini bukan jenis makanan yang disajikan di gerai makanan cepat saji Tiongkok. Ini adalah menu ala Tionghoa yang membutuhkan keahlian yang cukup untuk menyiapkannya, dan istri Muhammad Chisty yang berasal dari Indonesia tentunya memiliki keahlian tersebut.



Pakistan untuk Kedua Kalinya

Putri saya di Pakistan mengeluh bahwa dia tidak ingat pernah berbuka puasa (Ramadhan) atau merayakan Idul Fitri bersama ayahnya. Jadi, saya membuat rencana untuk menghabiskan sepuluh hari terakhir Ramadhan dan Idul Fitri bersamanya di Karachi. Saya mengalami kesulitan mendapatkan visa ke Pakistan pada perjalanan kedua saya ke negara itu dalam empat bulan. Petugas visa di Kedutaan Pakistan di KL memberi tahu beberapa dari kami bahwa karena kami berada di Malaysia dengan visa turis, maka kami tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan visa ke negara lain, dan kami harus mengajukan visa di negara asal kami. Saya memprotes, dan yang lainnya bergabung dengan saya, dan kami akhirnya diizinkan untuk bertemu dengan seorang petugas Kedutaan yang setuju untuk memberikan visa kepada kami. Namun anehnya ketika saya tiba di Quaid-e-Azam Airport di Karachi, Petugas Imigrasi Pakistan memberi tahu saya, dengan aksen Inggris yang sempurna, bahwa warga Trinidad dan Tobago tidak memerlukan visa untuk masuk ke Pakistan. Aksen Inggris muncul, tentu saja, dengan pujian dari Jenderal Pervez Musharraf yang telah bersedia menjadi kaki tangan dalam ‘perang melawan Islam’.

Saya tiba di Karachi tepat sebelum dimulainya sepuluh hari terakhir Ramadhan. Putri saya, Hira, sangat senang karena ayahnya bersamanya pada bulan Ramadhan untuk pertama kalinya. Dia juga tidak ingat kami hidup bersama sebagai sebuah keluarga sebelum perceraian dengan ibunya terjadi.

Tak lama setelah kedatangan saya, mantan istri saya mengejutkan saya dengan permintaan agar saya menerimanya kembali sebagai istri. Saya sangat lega ketika dia mengakui untuk pertama kalinya kepada putri kami bahwa dialah yang meminta cerai, dan saya yang selalu menentang perceraian. Sepuluh bulan kemudian, saat buku perjalanan ini diterbitkan di sini di Trinidad, pernikahan kembali belum terjadi.

Saya mendedikasikan seluruh dua minggu masa tinggal saya di Karachi untuk putri saya dan tidak pernah menyampaikan satu pun ceramah umum. Saya bahkan tidak menghubungi QTV untuk merekam ceramah lagi. Kami justru menghabiskan waktu berjam-jam setelah Shalat Tarawih setiap malam dengan mengadakan diskusi di apartemen tempat dia dan ibunya tinggal. Saya telah membeli apartemen itu pada tahun 1982. Kami mengenang masa lalu, dan kami mengenang peristiwa dalam kehidupan *Maulana* Ansari. Putra *Maulana*, Mustafa, dan putri terakhirnya, Nida, bergabung dengan kami setiap malam setelah Shalat Tarawih. Saya menghabiskan cukup banyak waktu untuk menjelaskan substansi pemikiran Islam *Maulana* dan dengan melakukan demikian saya mencoba menggambarkan isi buku yang saya rencanakan untuk ditulis tentang kehidupan, karya dan pemikirannya. Saya berencana ingin meluangkan waktu selama perjalanan saya di Karachi, Pakistan, untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan bahan untuk buku baru yang ingin saya tulis tentang *Maulana* Ansari (1914-1974). Lebih dari 33 tahun telah berlalu sejak wafatnya, dan belum ada seorang pun yang melakukan tugas

untuk menulis buku semacam itu. Saya merasa bersalah karena saya sendiri belum melakukannya. Sebelum saya meninggalkan Trinidad, Ketua DKM Masjid Jami'ah, Kota San Fernando, Trinidad, telah bersikeras bahwa Jamaahnya bersedia membantu mendanai produksi buku tersebut.

Saya mendirikan Shalat Idul Fitri di Masjid di kampus Institut Studi Islam 'Aleemiyah dan berbagi dengan Syeikh Ali Mustafa Seinpaal dari Suriname kenangan tentang waktu yang kami lewati bersama sebagai mahasiswa Institut. Ali Mustafa baru-baru ini meninggalkan Trinidad dan melakukan perjalanan ke Pakistan bersama istrinya yang berasal dari Trinidad untuk bergabung dengan staf pengajar di institut tersebut.

Saya juga berdoa memohon rahmat kepada jiwa *Maulana* Ansari di makamnya yang berlokasi di kompleks kampus Institut.

Saya melakukan perjalanan kembali ke Kuala Lumpur beberapa hari setelah Idul Fitri dan tak lama setelah saya kembali, putri saya menelepon untuk menjelaskan kepada saya kekacauan yang terjadi di Karachi pada saat Benazir Bhutto kembali ke Pakistan setelah sekitar delapan tahun pengasingan. Upaya telah dilakukan untuk membunuhnya, namun dia bertahan, tetapi terjadi kerusuhan di jalanan Karachi. Hira dan ibunya lolos dari bahaya besar saat mobil di depan mereka meledak.



Kolombo – Sri Lanka

Saya pergi pada awal November dalam perjalanan ceramah Islam saya yang kedua ke Sri Lanka. Kunjungan pertama dilakukan pada tahun 2003. Kedutaan Sri Lanka di KL menolak memberi saya visa dengan mengutip aturan baru yang sama bahwa saya tidak memenuhi syarat karena saya berada di Malaysia dengan visa turis. Tetapi ketika saya menyebutkan bahwa saya telah diundang ke Sri Lanka oleh Hakim Ghafur, seorang Hakim Pengadilan Tinggi, mereka segera memberikan visa kepada saya.

Saat saya berjalan keluar dari Kedutaan, yang terletak di jalan yang sepi dengan lalu lintas yang lengang, saya mengintip ke segala arah dalam gerimis ringan dan tidak melihat lalu lintas. Tetapi saya tidak mau mengulangi hal itu ketika saya mulai mengemudikan mobil saya perlahan dari tempat parkir di pinggir jalan di depan Kedutaan. Sementara itu seorang pengendara sepeda motor melewati jalan raya dan mengebut di tengah hujan. Saat saya keluar dari posisi parkir, dia menabrakkan sepeda motornya ke pintu sisi penumpang mobil saya dan dia terjatuh di jalan dengan makanan yang dia bawa semuanya berserakan di jalan yang basah. Dampak tabrakan itu begitu kuat hingga ban mobil saya bocor. Butuh waktu setengah jam bagi saya untuk mengganti ban di tengah hujan

dan saat saya melakukannya, dia menolak tawaran saya untuk membawanya ke rumah sakit terdekat agar dia dapat diperiksa secara medis. Sebaliknya dia bertanya apakah saya dapat memberinya sejumlah uang untuk memperbaiki sepeda motornya. Berapa? Saya bertanya. Dia melihat sepeda motornya beberapa lama dan kemudian meminta 500 Ringgit (sekitar US \$ 150). Saya memiliki tepat 500 Ringgit di dompet saya dan saya berikan kepadanya.

Saat tiba di Bandara Kolombo, saya disambut oleh banyak orang yang belum pernah saya temui pada kunjungan saya sebelumnya. Mereka membawa saya ke Hotel Galadari di jantung kawasan pusat kota paling bergengsi di Kolombo. Itu adalah hotel milik Muslim di kota dan, oleh karenanya, menyajikan makanan halal. Saya melihat pemandangan spektakuler Samudera Hindia dari kamar hotel saya.

Pemberontakan Tamil Utara terhadap Pemerintah Sinhala Sri Lanka semakin parah sejak kunjungan terakhir saya dan keadaan tidak aman di Kolombo sampai begitu berbahaya sehingga ada penjaga bersenjata di setiap lantai hotel. Mobil secara teratur dihentikan di pos pemeriksaan di sebagian besar jalan Kolombo. Bahkan saya pernah hampir ditahan oleh militer Sri Lanka pada suatu kesempatan ketika saya lupa membawa paspor sewaktu saya meninggalkan hotel. Saat saya menulis buku perjalanan dakwah ini, saya baru saja mendengar berita tentang ledakan bom di luar Kolombo yang menewaskan seorang Menteri Pemerintah.

Muslim Sri Lanka bukanlah orang Tamil atau Sinhala namun paling menderita akibat pemberontakan. Lebih dari 100.000 penduduk Muslim di ujung utara Sri Lanka telah diusir dari rumah mereka oleh pemberontak Hindu Tamil dan kini hidup sebagai pengungsi di tenda. Banyak yang terbunuh. Saya

menyadari bahwa bahaya yang sama dapat menimpa kaum Muslim di Afrika Selatan dan juga di pulau kelahiran saya sendiri, Trinidad.

Ceramah saya di Kolombo tidak dihadiri banyak orang seperti pada kesempatan terakhir, namun ini dikarenakan timbulnya rasa tidak aman yang perlahan melumpuhkan Kolombo. Selain itu, orang mungkin diintimidasi oleh propaganda anti muslim yang terus-menerus disiarkan dari media televisi, radio, surat kabar di seluruh dunia. Serangan propaganda itu pasti merugikan mereka yang lemah imannya. Saya berkonsentrasi pada pembahasan topik *Tanda-tanda Hari Akhir* di mana Riba secara tegas ditempatkan. Namun saya sangat terkejut pada kesempatan ceramah umum pertama, saya melihat hadirnya Gubernur Muslim dari Provinsi Timur Sri Lanka. Dia diundang untuk berpidato di pertemuan sebelum ceramah saya dan mengambil kesempatan untuk menyambut saya di negara itu. Dia tampaknya sangat terkesan dengan ceramah tersebut sehingga dia meluangkan waktu untuk menghadiri ceramah kedua.

Ketika saya berada di Sri Lanka, saya akhirnya mulai merasakan efek fisik dari perjalanan yang lama. Kaki kanan saya mulai lemas dan saya mulai berjalan dengan pincang. Saya akan segera mencapai usia 66 tahun dan tidak pernah atletis dan aktif secara fisik, sehingga kerusakan pada tubuh menjadi lebih terasa.



Kandy – Sri Lanka

Ketika saya dibawa ke daerah pegunungan di kota Kandy, Sri Lanka tengah, saya akhirnya harus menerima kesepakatan dengan kaki saya. Keduanya bengkak dan saya mengalami nyeri saat berjalan. Saya perlu mendapatkan tukang pijat yang handal.

Tuan rumah membawa saya untuk melihat perkebunan teh Sri Lanka yang terkenal. Selama pemerintahan kolonial di Sri Lanka, Inggris telah menemukan iklim yang sempurna di pegunungan untuk menanam teh. Saya diajak tur untuk melihat perkebunan teh Ceylon yang terkenal. Saya melihat wanita berpakaian warna cerah memetik daun teh yang kemudian mereka taruh di keranjang yang digantung di pinggang mereka. Mereka semua memakai topi jerami besar yang melindungi mereka dari sinar matahari.

Saya kemudian dibawa ke sebuah pabrik teh yang dibangun oleh Inggris. Seorang Muslim telah membeli pabrik tersebut sekitar delapan puluh tahun yang lalu. Kami menaiki tangga ke lantai tiga gedung saat saya diajak melihat-lihat demonstrasi semua tahapan proses pembuatan teh. Satu-satunya penyesalan saya adalah saya tidak memiliki tongkat jalan. Di akhir tur yang menarik itu, tuan rumah kami

menyajikan kepada kami teh panas Sri Lanka dengan biskuit yang benar-benar nikmat.

Pada malam yang sama, saya menyampaikan ceramah pertama dan satu-satunya di Kandy dengan topik '*Respon Islam terhadap Revolusi Feminis Modern*'. Tuan rumah saya di Kandy sendiri terkejut dengan banyaknya orang yang menghadiri ceramah tersebut - banyak dari mereka adalah mahasiswa kedokteran dari universitas terdekat. Namun, pada akhir kuliah, giliran saya yang terkejut karena beberapa wanita modernis, yang tersembunyi dari pandangan kami di balik sekat kayu, tidak senang dengan interpretasi saya terhadap Hadits tentang Dajjal dan wanita, dan menuduh saya anti-wanita. Mereka memiliki hari yang benar-benar bebas dalam membuat setiap kritik yang mungkin dilakukan terhadap cara hidup religius yang berkaitan dengan hubungan laki-laki dengan perempuan, akan tetapi ketika seorang ulama menunjukkan perhatian pada revolusi feminis dan mengungkapkan mandatnya sambil menunjukkan kaitannya dengan Dajjal, mereka tidak bisa mentolerir kritik seperti itu.

Saya kembali ke kamar hotel malam itu dan memulihkan sedikit ketenangan di hati saya saat saya menatap lama bulan purnama di atas pegunungan di dekatnya, dan gelombang keperakan cahaya bulan yang sangat indah terus mengalir dengan sangat lembut ke lembah tidur di bawah saya.

Sri Lanka terkenal secara internasional sebagai tanah batu permata. Tuan rumah saya di Kandy membawa saya ke toko yang menjual batu permata. Saya melihat para karyawan memilih batu untuk dipotong dan dipoles. Saya melihat ketika mereka memasang batu di atas cincin, dll. Itu adalah pengalaman yang sangat menarik. Ketika pemilik toko batu permata mengetahui bahwa saya tinggal di Trinidad di sebuah

jalan yang dinamai sesuai dengan batu kalsit, dia memberi saya sepotong kalsit yang indah sebagai suvenir kunjungan saya ke tokonya.

Saya telah mengetahui pada kunjungan saya sebelumnya ke Sri Lanka pada tahun 2003 bahwa *Maulana* ‘Abdul ‘Aleem Siddiqui memiliki toko batu permata di Kolombo, dan bahwa dia berdagang batu permata saat dia berkeliling dunia untuk dakwah menyebarkan ajaran Islam. Pengunjung di Sri Lanka pasti akan membeli batu safir merah muda dan biru untuk istri, anak perempuan, tunangan, dll. Meskipun mereka adalah batu-batu kecil yang masing-masing beratnya hanya sekitar satu atau dua karat, namun harganya sangat mahal. Saya terkejut mengetahui bahwa ruby dan safir adalah jenis batu yang sama namun hanya berbeda warna.

Dalam perjalanan kembali ke Kolombo dari Kandy keesokan harinya, kami berhenti di sebuah kota kecil Muslim kuno yang terletak di pegunungan hijau subur dengan suasana yang aman dan damai. Kami minum kelapa yang disajikan dengan kue balok padat sekitar 100 gram ‘*Goor*’, kue molase padat coklat tua yang biasanya didapat dari pabrik tebu. Saya ingat menikmati kue *Goor* itu sebagai anak laki-laki yang tumbuh dekat dengan pabrik tebu Woodford Lodge di kampung halaman saya di Chaguanas di Pulau Trinidad.



Malwana – Sri Lanka

(Saya menamainya Kota Rambutan)

Kota Malwana terletak sekitar satu jam berkendara dari Kolombo Timur. Ini adalah kota Muslim tua dan terkenal di sekitar Sri Lanka karena Rambutan, buah lezat yang dibawa ke Sri Lanka dari Asia Tenggara. Justice Ghafoor tinggal di Malwana, dan dia mengundang saya untuk minum teh di rumahnya sebelum ceramah saya tentang Riba di ruang ceramah di kota. Saya telah menyelenggarakan seminar sepanjang hari tentang Riba di Hotel Galadari di Kolombo pada kunjungan saya sebelumnya di Sri Lanka, namun saya mendapati sangat sedikit audiens yang telah menghadiri seminar tersebut. Ada sebagian dari hadirin yang memang sangat terkejut mendengar pandangan saya tentang apa yang disebut transaksi *Murabahah* bank syari'ah. Tetapi tidak ada yang menentang pandangan itu. Ceramah tentang Riba diterima dengan baik oleh para hadirin Sri Lanka yang terkejut dan kini memahami hubungan antara harga yang terus naik di satu sisi, dengan nilai uang yang terus jatuh di sisi lain.

Pada akhir perjalanan dakwah di Sri Lanka saya diberi kabar baik bahwa seluruh buku baru saya, '*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*', telah terjual habis dan dibuatkan daftar tunggu bagi mereka yang ingin mendapatkan buku itu. Selain

itu, seluruh buku *'Yerusalem dalam Al-Qur'an'* juga terjual, dan akhirnya, dan tidak mengherankan bagi sebuah negara beragama Buddha, seluruh buku *'Islam dan Buddha di Dunia Modern'* pun habis terjual.

Meskipun *'Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern'* telah laris manis di KL, permintaan Sri Lanka pada buku tersebut memberikan tanda nyata pertama bahwa buku ini dapat menjadi, *Insyaa Allah*, buku *best-seller* lainnya (setelah *'Yerusalem dalam Al-Qur'an'*).



Kuching – Sarawak

Segera setelah saya kembali dari Sri Lanka, dan bahkan tanpa istirahat satu hari pun, saya harus terbang ke kota Kuching di Negara Bagian Sarawak, Malaysia. Seorang pemuda di Kuching telah melakukan korespondensi dengan saya melalui email selama beberapa tahun, dan melalui usahanya yang gigih, ceramah saya pun diselenggarakan di Kuching. Ini adalah kunjungan saya yang kedua ke kota yang sangat indah yang terletak di tepi sungai ini. Saya telah diundang ke Kuching sekitar 15 tahun sebelumnya oleh mantan wakil ketua Majelis Negara, Tan Sri Abang Urai, dan setibanya di bandara saya mengetahui bahwa saya juga merupakan tamu dari Kepala Menteri Tiab Mahmoud. Kali ini seorang mahasiswa muda dan bersemangat yang mengatur kunjungan saya. Kami tidak memiliki izin untuk memberikan ceramah umum di Kuching maka ceramah saya disampaikan secara tertutup di hadapan hadirin yang diundang secara khusus yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Orang Melayu sangat sopan dan tidak pernah mengajukan pertanyaan yang tidak bersahabat. Mereka juga duduk dengan sangat serius dan hormat selama ceramah agama dan dibutuhkan upaya bagi seorang pembicara untuk membuat mereka tersenyum selama ceramah tentang Islam.

Namun, segera setelah ceramah saya selesai, dan mereka telah membeli buku-buku serta DVD ceramah saya, kami duduk di sebuah restoran untuk makan siang Malaysia dan saat itulah kegembiraan dimulai ketika mereka mengerumuni saya untuk meminta tanda tangan saya pada buku yang mereka beli.



Tamu dari Lahore Pakistan

Saya kedatangan tamu di Kuala Lumpur yang baru saja tiba dari Lahore, Pakistan, jadi saya harus terbang ke Kuching dengan penerbangan pagi, dan terbang kembali pada malam yang sama ke Kuala Lumpur. Atif Chaudhry tinggal New York ketika saya pertama kali bertemu dengannya. Dia menghadiri ceramah yang saya sampaikan di salah satu dari beberapa Masjid yang didirikan di kota itu oleh Muslim Bengali. Ceramah itu sangat berdampak pada hatinya yang masih muda sehingga dia berguru kepada saya sejak saat itu. Dia juga selalu berhubungan dengan saya melalui email sejak kami berdua meninggalkan New York - dia kembali ke asalnya Lahore dan saya kembali ke negara asal Trinidad dan Tobago. Istri Atif adalah seorang spesialis IT dan mereka melakukan perjalanan ke KL dalam rangka mengikuti kursus spesialisasi pelatihan IT.

Saya senang mereka bersama saya selama beberapa hari - di antara perjalanan dakwah saya ke Sri Lanka dan Indonesia. Tahirah mengambil alih dapur untuk menyiapkan beberapa hidangan Pakistan yang lezat sementara Atif dan saya menghabiskan waktu berjam-jam mendiskusikan dampak dari jatuhnya dolar AS yang kami perkirakan akan terjadi kapan saja. Pada saat itulah saya mendapat telepon dari teman

tersayang saya di Malaysia. Abdul Kareem adalah warga Singapura asal Yaman. Dia dan keluarganya menetap di Malaysia selama bertahun-tahun. Kami telah menjadi teman baik pada awal tahun sembilan puluhan dan persahabatan kami terus tumbuh sejak saat itu. Panggilan teleponnya kepada saya menuntun pada pengalaman paling tak terlupakan sepanjang satu tahun perjalanan saya.



Pertunjukkan Busana

Abdul Kareem mengundang saya ke *Kuala Lumpur Islamic Garments Fashion Show* (Pertunjukkan Busana Muslim Kuala Lumpur). Dia adalah salah satu perancang batik sutra paling terkenal di Malaysia, dan juga seorang Muslim dan Sufi yang bersemangat, dan orang yang sangat saleh. Dia telah melakukan perjalanan beberapa kali ke Bukhara dan Samarkand untuk menjalani pengalaman tarekat Naqsybandiyah di negeri-negeri itu.

Saya tahu bahwa dia hanya akan mengundang saya ke sebuah pertunjukan yang akan menarik minat saya, jadi saya memintanya untuk mengizinkan saya membawa tamu saya dari Lahore, Atif, dan istrinya, Tahirah.

Kami tersesat saat berkeliling mencari KL Convention Centre tempat pertunjukan busana tersebut diadakan, dan Abdul Kareem harus mengutus putranya, Amir, untuk menemui kami di pusat kota KL dan membawa kami ke Convention Center. Itu ternyata menjadi kesulitan saya yang paling ringan pada hari yang tak terlupakan tersebut. Saya berharap untuk melihat tampilan potongan kain yang berbeda dengan desain Batik yang berbeda tergantung di dinding - bukan perempuan kulit putih hidup yang mengenakan pakaian

Islami dengan irama musik yang cukup keras untuk meledakkan gendang telinga kami. Kami duduk di aula panjang dengan kursi di kedua sisi jalan yang panjang. Istri saya kemudian menjelaskan melalui telepon dari New York bahwa itu disebut '*cat walk*'. Tapi ini bukan kucing, melainkan model perempuan muda yang berjalan di jalan tersebut sambil bergoyang dengan cara yang sesuai dengan irama musik, namun tidak pernah tersandung dan jatuh. Pertama-tama mereka akan berjalan menyusuri jalan dan kemudian berbalik dan berjalan kembali ke arah yang berlawanan. Sebagian besar model wanita, tetapi tidak semua, mengenakan jilbab yang biasanya, tetapi tidak selalu, menutupi kepala mereka. Selain Hijab, pertunjukan busana ini meniru segala sesuatu yang berasal dari peradaban Barat modern - termasuk penggunaan bahasa Inggris di kota berbahasa Melayu oleh seorang penyiar Eropa yang berbicara dengan aksen Inggris.

Cukup jelas bahwa para desainer telah menunjukkan kecerdikan yang luar biasa dalam mendesain pakaian dan penutup kepala, tetapi saya merasa bahwa pria tidak memiliki tempat dalam pertunjukan desain di mana wanita memamerkan diri mereka dengan pakaian desainer. Abdul Kareem sendiri menjadi sangat malu karena dia juga tidak tahu bahwa pertunjukan itu akan menjadi seperti itu. Kami tidak menunggu untuk melihat pakaian yang telah dia rancang, dan pergi sehingga merasa nyaman mengamankan gendang telinga saya yang rasanya mau meledak. Aisha tertawa terbahak-bahak ketika saya meneleponnya kemudian untuk memberitahunya tentang pelarian saya dari pertunjukan busana.

Namun pengalaman itu bermanfaat karena saya terkesan dengan sejauh mana masyarakat Muslim yang sangat religius seperti Malaysia dapat tergoda untuk meniru masyarakat Barat yang suka bermaksiat dan pada dasarnya sekuler.



Indonesia Untuk Kedua Kalinya

Sekembalinya saya ke KL dari Kolombo dan Kuching, saya hampir tidak punya waktu istirahat beberapa hari sebelum saya bepergian lagi, kali ini pada kunjungan kedua saya ke Indonesia yang sangat indah.

Saya membawa beberapa ratus eksemplar buklet *Dinar Emas* di pesawat terbang serta satu set lengkap buku baru dan satu set DVD ceramah. Buklet *Dinar Emas* ini dijual dengan harga masing-masing 5.000 rupiah (masing-masing sekitar US\$ 75 sen) dengan hasil penjualan akan diberikan sebagai hadiah kepada Masyarakat Muslim Antarbangsa, tetapi bahkan dengan harga tersebut masih ada yang tidak mampu membelinya.

Saya dibawa dari bandara langsung ke rumah tuan rumah saya, wanita Indonesia yang menikah dengan pria Muslim Inggris. Untuk merekalah saya telah membawa salinan dari buku-buku baru serta DVD ceramah saya. Ketika nyonya rumah mengetahui tentang kondisi kaki saya, dia segera memanggil tukang pijat Indonesia yang memberi saya tiga kali sesi pijatan selama enam hari berikutnya. Orang itu tahu pekerjaannya dengan sangat baik. Dia memberi saya minuman untuk mengencerkan darah saya. Rasanya sangat pahit dan

tidak enak. Tetapi pijatan memiliki efek penyembuhan pada kaki saya, dan bengkak serta rasa nyeri pun mereda.

Sepasang suami istri Turki di Australia sangat ingin bertemu dengan saya sehingga mereka terbang ke Jakarta untuk bergabung dengan saya dalam tur ceramah. Saya secara langsung pergi ke bandara untuk menyambut mereka.

Pada kunjungan kedua di Indonesia ini, program dakwah yang lebih baik telah diatur. Puncaknya adalah ceramah di sebuah Universitas Islam Indonesia yang berlokasi di Ciputat, Jakarta. Saya diundang untuk berpidato di seminar tentang *'Islam dan Masa Depan Uang'*. Seminar diadakan di Fakultas Ekonomi di kampus Universitas yang luas dan menarik sebagian besar hadirin adalah mahasiswa pasca sarjana serta beberapa dosen. Seperti biasa ada cukup kejutan ketika seorang ulama Islam menggunakan Al-Qur'an dan Hadits untuk menganalisis dan mengungkap sifat curang dalam sistem moneter internasional yang muncul dari peradaban Barat modern, dan kemudian melanjutkan untuk memperkirakan kemunculan dramatis sebuah sistem moneter baru yang bahkan lebih curang daripada sistem mata uang kertas yang tidak dapat ditebus yang akan segera menghilang.

Nyonya rumah Indonesia saya dan suaminya memutuskan untuk memanfaatkan kehadiran saya dengan mengundang teman-teman dan keluarga ke rumah mereka yang luas. Ceramah saya tentang *'Pandangan Islam tentang Kembalinya Nabi 'Isa ('alaihi salam)'* secara alami berfokus pada peristiwa-peristiwa yang kini sedang berlangsung di Tanah Suci yang telah dijelaskan dalam buku saya yang berjudul *'Yerusalem dalam Al-Qur'an'*. Namun sesi tanya jawab yang intens setelah ceramah itu memberi kesan kepada saya perlunya menulis buku lain yang akan menceritakan, menganalisis dan

menjelaskan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kembalinya Nabi 'Isa ('*alaihi salam*) di mana kronologis narasi harus disampaikan. Saya akan segera mulai menulis buku tersebut *Insyaa Allah*.

Pada kunjungan saya sebelumnya ke Indonesia, saya dikenalkan dengan majalah wanita muslimah yang berjudul An-Nur. Sang editor telah meminta wawancara dengan saya dan saya menyetujui permintaannya. Pada kunjungan ini akhirnya wawancara dilakukan. Kami bertemu di sebuah restoran Indonesia untuk sesi wawancara dan saya sangat terkesan dengan intensitas iman yang dia tunjukkan. Dia bahkan bisa digambarkan sebagai seorang militan dalam cara dia menanggapi penindasan yang dialami umat Islam di mana-mana.

Namun, sebelum wawancara dilakukan, saya bertemu di restoran yang sama dengan Zaim Zaidi yang dikenal dengannya saya jalin dalam konferensi *Dinar Emas* yang diadakan di KL Juli lalu. Dia bertanggung jawab atas proyek Dinar Emas Indonesia dan terus menyampaikan ceramah tentang topik ini di berbagai daerah. Saya cukup terkesan dengan presentasinya di konferensi. Kami bertukar pandangan yang menguntungkan dalam pertemuan kami di restoran saat saya mengambil kesempatan untuk memberikan buklet saya tentang '*Dinar Emas dan Dirham Perak – Islam dan Masa Depan Uang*'.

Saya memperkirakan keruntuhan dolar AS dan, dengan demikian, seluruh dunia uang kertas, dan menyarankan kepadanya agar petani beras Indonesia bisa diajari strategi menuntut Dinar Emas sebagai pembayaran transaksi beras mereka. Dalam hal adanya penolakan atas permintaan tersebut, mereka kemudian harus menggunakan 'beras' itu sendiri

sebagai uang dengan cara yang sama seperti ‘kurma’ digunakan sebagai uang di Madinah setiap kali terjadi kekurangan koin emas dan perak di pasar.

Teman konsultan manajemen saya di KL sangat terkesan dengan pandangan saya tentang masalah uang, juga dengan buklet saya tentang masa depan uang, sehingga dia terbang dari KL ke Jakarta untuk mengatur makan malam/diskusi pribadi di hotel setempat. Dia mengundang sejumlah tokoh penting dan kami mengalami malam yang menyenangkan. Namun sesi curah pendapat intens yang dia dambakan tidak pernah terjadi karena dua alasan. Pertama bahasa yang digunakan untuk diskusi adalah bahasa Inggris sedangkan sesi curah pendapat membutuhkan penggunaan bahasa setempat. Kedua, tampaknya beberapa peserta merasa terintimidasi dengan kehadiran saya. Mungkin mereka akan merasa lebih nyaman membahas masalah ini seandainya saya tidak hadir.

Teman lama dan tersayang saya, Luqman Hakim Landy, sedang berada di negara asalnya Australia ketika saya berkunjung ke Indonesia pada kesempatan sebelumnya. Pada kesempatan kali ini dia menyelenggarakan resepsi untuk menghormati saya di Desa Malapat di Provinsi Banten, Jawa bagian barat. Itu adalah perjalanan yang sangat panjang dan sangat indah melalui pedesaan Jawa, dan pengunjung suami dan istri Turki yang telah melakukan perjalanan dari Melbourne agar dapat bersama saya, benar-benar menikmati perjalanan tersebut. Istri ketiga Luqman adalah penduduk asli desa dan penduduk desa menyambut saya dengan penuh semangat. Luqman membawaku ke rumah yang dia bangun di desa dengan biaya 9.000 dolar Australia. Rumah itu dibangun dengan model kesederhanaan. Kami duduk untuk makan siang Indonesia yang lezat dan menikmati buah-buahan yang lebih lezat, dan kemudian bergabung dengan resepsi meriah yang

sedang berlangsung. Penduduk desa tahu bagaimana bersenang-senang tanpa dosa, dan mereka bersenang-senang saat kami bergabung dengan mereka di tenda resepsi.

Luqman menerjemahkan ceramah singkat saya ke dalam Bahasa Indonesia, bahasa yang ia pelajari di Universitas di Australia, dan setelah itu kesenangan yang sesungguhnya dimulai.

Istri Luqman ingin foto keluarga (yaitu, dia, suaminya, dan kedua anaknya) bersama dengan saya. Setelah foto itu diambil, setiap penduduk desa, pria dan wanita, tua dan muda, ingin berfoto dengan saya. Hal yang menakjubkan adalah bahwa mereka semua memiliki ponsel dengan kamera, dan mereka semua tahu bagaimana menggunakannya, sedangkan saya belum pernah mengambil foto menggunakan ponsel, dan saya tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Para wanita desa tidak menunjukkan tanda-tanda rasa malu dan tersipu saat meminta foto bersama saya, dan itu membuat teori feminitas saya terbalik.

Perjalanan saya lewat udara kembali ke KL dari Jakarta ternyata menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Teman konsultan manajemen bisnis dan sekretarisnya bersama saya dalam penerbangan kembali ke KL. Tim suami dan istri Turki juga tiba di bandara pada saat yang sama untuk melakukan penerbangan kembali ke Melbourne. Kami menyadari betapa tertekannya penerbangan KLM kami yang dijadwalkan berangkat dari Jakarta pada pukul 19.00 ditunda tanpa batas waktu. Dengan susah payah dan cukup banyak berlari di bandara dengan kaki yang belum fit, kami akhirnya naik penerbangan Emirates yang mendarat di KL setelah tengah malam. Saya kemudian naik taksi ke rumah Muhammad Chisty di Kajang untuk mengambil mobil saya dan membawanya

kembali ke apartemen saya di Ampang. Saya pasti sudah sampai di Kajang hampir jam 3 pagi. Saya benar-benar kelelahan saat berkendara kembali ke Ampang. Ketika saya sudah sampai di dekat apartemen saya, mesin mobil mati. Saya kemudian teringat ungkapan terkenal “*saat hujan – air turun*”. Saya harus menarik koper di belakang sembari berjalan setengah mil yang tersisa menuju apartemen. Saya kemudian mengetahui bahwa meteran bensin di mobil tidak berfungsi dan tidak ada bahan bakar di dalam mobil meskipun meteran menunjukkan bahwa tangki terisi setengah penuh.



Dhaka – Bangladesh

Setelah dua atau tiga hari istirahat di KL, saya kembali memulai perjalanan menuju Dhaka. Kedutaan Bangladesh bertindak dengan cara yang sama seperti yang lainnya dalam menolak permohonan visa saya karena saya berada di Malaysia dengan visa turis. Akan tetapi teman saya, Alamgir, di Sydney, mempunyai teman Bengali di Abu Dhabi untuk menghubungi Menteri Pemerintah Bangladesh yang, pada akhirnya, menelepon seseorang di kantor Kedutaan Bangladesh lainnya, yang kemudian menghubungi kantor Kedutaan di KL untuk memastikan agar saya mendapatkan visa.

Seorang pemuda di Bangladesh, Tashrifur Rahman, menemukan situs web saya dan langsung tertarik dengan materi yang ada. Dia mengirim saya email dan kami mulai berkorespondensi. Kami membahas tur ceramah di Bangladesh dan dia segera menawarkan diri untuk membantu baik dalam hal akomodasi maupun mengatur program ceramah.

Alamgir di Sydney mengalami kesulitan dalam mengatur perjalanan dakwah saya ke Bangladesh karena Qutbuddin Bhai, yang telah memainkan peran kunci dalam mengatur perjalanan dakwah terakhir saya, sedang bepergian ke luar negeri.

Alamgir menghubungi Tashrif dan kami pun segera membentuk panitia penyelenggara, dan kemudian tur ceramah diatur untuk awal Desember.

Saya membawa beberapa set buku baru saya ke Dhaka sebagai hadiah, dan saya juga membawa sebuah kotak berisi buklet *Dinar Emas* saya yang kami bagikan secara gratis.

Seorang saudari Muslim di Dhaka, Tahmina Apa, yang tinggal sendirian dengan putrinya yang masih kecil mengundang saya untuk tinggal sebagai tamu di rumahnya. Dia meminta seorang sepupu dan suaminya untuk ikut tinggal di rumahnya, dan dia juga kemudian menyampaikan undangan itu kepada saya. Panitia penyelenggara, termasuk Tashrif, merasa akan lebih aman bagi saya untuk tinggal di rumahnya daripada di rumah milik Tashrif. Istri saya, Aisha, di NY memberikan persetujuannya dan saya pun terbang ke Dhaka untuk menjadi tamu di rumahnya. Itu adalah keputusan yang saya manfaatkan dengan cara yang tidak mungkin saya bayangkan.

Kata 'Apa', dalam budaya Muslim Bengali, adalah panggilan hormat yang digunakan untuk menyebut wanita yang lebih tua. Kekayaan budaya yang tak ternilai itu ditemukan dalam budaya Muslim Indonesia di mana istilah yang sama digunakan adalah 'Ibu', di Pakistan 'Baji' dan di Malaysia 'Mak'. Saya berada dalam kebingungan cukup lama ketika saya menemukan orang memanggil saya di Indonesia dengan panggilan *Pa* Imran. Apakah saya telah menjadi ayah bagi begitu banyak orang? Sebenarnya kata itu diucapkan 'Pa' tapi dieja 'Pak' dan itu adalah panggilan penghormatan. Panggilan 'Bhai', di sisi lain, berarti 'saudara' yang digunakan di India, Pakistan dan Bangladesh.

Tahmina memiliki rumah berupa *flat* yang cukup luas – tidak lebar namun sangat panjang. Kamar tidur tamu terletak di salah satu ujung *flat* panjang, sedangkan kamar tidur lainnya terletak di ujung lainnya. Di antaranya ada ruang duduk, ruang makan, dapur, dll.

Saya sangat kecewa karena dia memiliki tiga gadis Bengali yang bekerja sebagai pelayan di rumahnya, dan saya secara alami bertanya mengapa dia membutuhkan tiga pelayan ketika dia tinggal sendirian dengan seorang anak perempuan. Apakah satu tidak cukup? Tanggapannya membuat saya heran. Dia menjawab bahwa dia dulu memiliki sembilan gadis seperti itu di rumahnya, dan jika dia memiliki rumah yang lebih besar dia akan memiliki lebih dari sembilan gadis. Saya tidak dapat memahami perilakunya dan memintanya untuk dengan ramah menjelaskan kepada saya apa yang tidak dapat saya mengerti. Ketika dia memberikan penjelasannya, saya akhirnya memahami Hadits Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang diberkahi bahwa di antara Tanda-tanda Hari Akhir yaitu “*satu pria harus memelihara lima puluh wanita*”.

Dia menjelaskan bahwa Riba telah mengoyak perekonomian Bangladesh sedemikian rupa sehingga seluruh negara berada dalam cengkeraman kemiskinan. Namun, dari sedikit uang yang beredar dalam perekonomian hanya terbatas di kota-kota, dan desa-desa di pedesaanlah yang benar-benar mengalami kemelaratan yang parah. Dia melanjutkan dengan menjelaskan bahwa dalam keadaan miskin perempuan lebih rentan terhadap eksploitasi daripada laki-laki. Dia kemudian menunjuk seorang perempuan berusia 15 tahun di rumahnya yang, katanya, telah menikah dengan seorang pria dari kota yang menawarkan mas kawin kepada ayahnya yang miskin yang tidak dapat dia tolak. Pria itu menikmati gadis perawan itu selama sebulan dan kemudian meninggalkannya untuk

mencari gadis lain yang serupa. Gadis-gadis itu murah, dan dia mampu memuaskan nafsunya dengan gadis-gadis seperti itu. Kadang-kadang pengantin perempuan seperti itu hamil, dan dibiarkan mengurus tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk bayinya. Desa-desa di Bangladesh dipenuhi dengan wanita muda seperti itu. Faktanya mereka menjadi janda muda yang sudah tidak perawan lagi.

Tahmina menjelaskan bahwa dia akan pergi ke pedesaan dan mencari gadis-gadis seperti itu dan membawa mereka ke rumahnya. Dia kemudian akan mencari cara agar mereka mendapatkan kehidupan baru.

Saya segera mengerti bahwa sabda Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang diberkahi tersebut mengacu pada kaum wanita yang terjerumus dalam kemiskinan akibat ekonomi Riba ketika dia menyampaikan nubuwah bahwa “*satu pria harus memelihara lima puluh wanita*”. Bahkan, ketika saya berada di Bangladesh, kejatuhan dolar AS tampaknya telah dimulai. Akibatnya saya tepat sasaran dalam menjelaskan Hadits yang sulit ini dengan cara demikian. Makna yang sangat tidak menyenangkan dari nubuwah ini yaitu bahwa masyarakat luas di seluruh dunia pada akhirnya akan mengalami kemiskinan dan kemelaratan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Jatuhnya nilai dolar AS dan sebagai akibatnya terjadi kenaikan harga secara universal menunjuk ke arah itu, namun ada kebisuan mendalam dari para ulama Islam dan dari berbagai sekte yang dengan cemburu menjaga wilayah mereka dan tidak mengizinkan saya untuk berceramah di Masjid di bawah kendali mereka. Bahkan ada yang melarang saya berceramah di Trinidad.

Pada kesempatan kunjungan pertama saya ke Bangladesh pada tahun 2003, seseorang datang menawarkan untuk

menerjemahkan '*Yerusalem dalam Al-Qur'an*' ke dalam bahasa Bengali. Kunjungan kedua saya ke Bangladesh membawa kegembiraan di hati saya ketika saya melihat terjemahan Bengali dari dua buku saya, '*Yerusalem dalam Al-Qur'an*' dan '*Larangan Riba dalam Al-Qur'an dan Sunnah*', yang telah diterbitkan di Dhaka sejak kunjungan terakhir saya. Saya sangat terkejut mendapati bahwa seorang saudari Muslim yang adalah seorang dokter medis telah menerjemahkan buku tentang Riba.

Ada begitu banyak permintaan untuk beberapa ratus eksemplar buklet *Dinar Emas* yang saya bawa dari KL sehingga mereka harus dijatah untuk memastikan bahwa ada beberapa eksemplar yang tersisa untuk didistribusikan di setiap ceramah.

Alamgir merencanakan seluruh tur ceramah saya di Bangladesh dari markasnya di Sydney. Tim sukarelawannya di Dhaka bekerja dengan sangat baik, tetapi tidak ada yang bekerja lebih keras daripada Bashar. Dia adalah seorang Muslim Bengali yang telah tinggal di Australia selama bertahun-tahun sebelum kembali ke rumah. Dia memiliki bisnis dalam peralatan listrik tetapi dia benar-benar meninggalkan bisnisnya selama saya berada di Bangladesh untuk mendedikasikan dirinya secara eksklusif dalam urusan yang berkaitan dengan tur ceramah saya.

Sejumlah ceramah disampaikan di auditorium Institut Administrasi Bisnis Bangladesh, dan beberapa lagi disampaikan di berbagai Masjid. Seperti biasa, setiap kali seseorang datang untuk menghadiri ceramah, dia terus menghadiri semua ceramah lainnya.

Kemacetan di Dhaka ternyata lebih parah daripada di Jakarta. Namun, orang Bengali dan Indonesia tampaknya memiliki kesabaran yang tak terbatas dan saya tidak pernah menemukan sikap kemarahan di jalan yang mengakibatkan perkelahian dan dengan orang-orang yang saling mengutuk, menghina dan mengancam satu sama lain. Perilaku seperti itu biasa terjadi di New York tempat saya tinggal selama sepuluh tahun. Memang tidak jarang di New York orang-orang yang terkena dampak kemarahan di jalan mengeluarkan senjata dan saling menembak. Namun pada beberapa kesempatan di Dhaka, 15 menit berkendara saat lalu lintas lancar dari kediaman tempat saya tinggal menuju ruang ceramah bisa memakan waktu sampai 2 jam saat terjadi kemacetan. Dan setibanya di ruang ceramah saya harus menyampaikan permintaan maaf seperti biasa karena terlambat.

Saya mengunjungi sekolah anak laki-laki untuk menghafal Al-Qur'an yang telah didirikan oleh almarhum Profesor Dr. Syed Ali Ashraff. Dia dan istrinya dimakamkan di tempat itu dan saya memanjatkan doa di makam mereka. Sang Kepala Sekolah menahan saya selama sekitar dua jam sampai tiba waktu Shalat Zuhur. Dia bersikeras bahwa saya harus menyampaikan ceramah kepada seluruh staf pendidik dan tenaga kependidikan serta semua murid di Masjid setelah shalat. Kemudian setelah ceramah selesai, dia mengundang saya untuk makan siang bersama dengan nasi dan kacang polong sederhana yang juga dinikmati oleh seluruh murid.

Berulang kali orang Indonesia dan Bengali membuat saya merasa sangat bangga dengan umat Muslim. Saya dibesarkan di masyarakat Barat di mana orang menjalani kehidupan yang lebih berpusat pada individu daripada kebersamaan. Namun di sini ada orang-orang yang sangat miskin dan yang masih mempertahankan martabat alami, keramahan yang luar biasa

dan sepenuhnya alami, dan kehangatan persaudaraan yang mereka bagi dengan begitu bebasnya dengan orang lain. Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang memberi kita nikmat Islam sebagai agama yang membuat umatnya mulia, murah hati dan ramah bahkan ketika mereka dalam keadaan miskin. Pembaca mungkin kini mulai memahami saat saya pernah berkata bahwa *“debu Lahore lebih berharga bagi saya daripada semua gedung pencakar langit di Manhattan”*. Saya berdoa agar orang-orang Pakistan dan Bangladesh, Mesir, dll., yang meninggalkan tanah air mereka untuk mencari kehidupan yang baik di AS, Inggris, Australia, dan negeri-negeri lain yang padang rumputnya lebih hijau, agar kembali ke rumah dan tinggal bersama orang-orang miskin di tanah mereka sendiri yang hidupnya menunjukkan kemuliaan yang lebih besar daripada yang bisa dihasilkan oleh *‘matahari terbit dari barat’*.

Sebelum saya meninggalkan institusi pendidikan tersebut saya mengingatkan Kepala Sekolah bahwa pada Agustus 2008 menandai peringatan sepuluh tahun haul almarhum Dr. Syed Ali Ashraf, dan saya berharap acara peringatan haul yang sesuai akan diselenggarakan di berbagai kota di dunia di mana dia telah mendedikasikan diri dalam dakwah menyebarkan ajaran Islam dengan pengabdian yang luar biasa.

Hadirin yang terpelajar dan serius yang menghadiri ceramah saya di Dhaka mendorong saya untuk membahas topik yang telah saya hindari di tempat lain. Seperti, misalnya, yaitu topik hukuman ilahi yang ditetapkan dalam Islam untuk dosa Zina. *Maulana* Ansari berpendapat bahwa hukuman untuk dosa itu adalah cambuk di depan umum, dan saya sepenuhnya setuju dengan guru saya dan menambahkan argumen pada kasus tersebut untuk mendukung pendapat tersebut. Ternyata, hadirin Bangladesh tidak mengajukan keberatan.

Lalu ada pertanyaan mengenai takwil ayat Al-Qur'an (Al-Mutasyabihat) dengan referensi ayat dalam Surat Ali Imran. Sebuah koma yang salah tempat dalam naskah Arab Al-Qur'an (tanda baca tidak diwahyukan) mengarah pada kesimpulan bahwa hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang tahu arti dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Saya berpendapat bahwa kesimpulan seperti itu sama sekali tidak masuk akal dan jelas keliru. Sebaliknya, koma itu salah tempat dan ayat tersebut benar-benar menyatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan juga mereka yang memiliki dasar yang kuat dalam ilmu, mengetahui arti dari ayat-ayat tersebut dalam Al-Qur'an.

Seorang ekonom/bankir Bangladesh dianugerahi hadiah Nobel atas tanggapannya terhadap kemiskinan di Bangladesh dengan pendirian Bank Grameen miliknya. Argumennya adalah karena suku bunga selangit di Bangladesh bisa mencapai 300%, Grameen sebenarnya sedang beramal kepada orang miskin ketika meminjamkan uang dengan tingkat bunga yang jauh lebih rendah. Itu adalah argumen yang benar-benar sesat dan keliru sehingga saya pikir itu tidak pantas untuk ditanggapi. Mereka yang diyakinkan bahwa Bank Grameen dan pendirinya harus dihormati atas respon terhadap Riba adalah orang-orang yang tuli, bisu, dan buta, lebih sesat daripada binatang ternak. Saya terkejut melihat banyak orang Bangladesh telah berpaling dari penerima Hadiah Nobel Muhammad Yunus, dan secara terbuka mengkritik Bank Grameen miliknya yang kini memberlakukan penyitaan properti orang-orang termiskin di negara itu. Ada begitu banyak orang di Bangladesh yang miskin, tetapi mereka tidak bodoh, dan mereka menyadari pemberian Hadiah Nobel kepada seorang Muslim oleh musuh-musuh Islam bagaikan ciuman kematian.

Di antara mereka yang mengunjungi saya selama saya di Dhaka adalah seorang fisioterapis yang memeriksa kaki saya dan kemudian merekomendasikan agar saya lebih memilih menyampaikan ceramah dengan cara duduk daripada berdiri. Selama tiga bulan berikutnya dalam tur dakwah setahun, saya memberi ceramah sambil duduk.

Seorang hakim Bangladesh pun mengunjungi saya dan kami melakukan pertukaran pandangan yang sangat lama dan sangat penting. Saya terkejut mengetahui sejauh mana studi hukum di Bangladesh telah menjadi sekuler. Saya berdiskusi dengannya tentang hukum perceraian dalam Islam, dan kami berdua sepakat bahwa topik ini perlu ditangani dengan perspektif baru.

Al-Qur'an menyampaikan hukum perceraian yang bijaksana dan penuh kasih. Satu pernyataan cerai (Talāk) memulai proses yang mencapai puncaknya dengan masa iddah sekitar tiga bulan hingga pemutusan hubungan pernikahan. Selama masa penantian itu, Al-Qur'an membuat ketentuan untuk proses rekonsiliasi, dan jika tidak ada rekonsiliasi yang terjadi maka pernikahan akan otomatis diputus pada akhir periode.

Namun, terkadang, perceraian bisa saja terjadi dan pasangan itu kemudian menyesalinya. Sangat jelas bagi banyak ahli tafsir Al-Qur'an (namun tidak bagi *Maulana Maududi*) bahwa dalam keadaan seperti itu, pernyataan Al-Qur'an, "*perceraian dua kali*", dimaknai dalam konteks izin ilahi untuk *menikah kembali* dengan pasangan yang pernah bercerai, dan bahkan untuk *pernikahan kembali* yang kedua jika perceraian kedua terjadi setelah *pernikahan kembali* yang pertama. Hanya dalam kasus perceraian ketiga setelah *pernikahan kembali* yang kedua, *pernikahan kembali* (ketiga) dilarang kecuali dan

sampai wanita yang diceraikan menikah dengan orang lain, pernikahan itu disempurnakan, lalu dia kemudian menjanda lagi. Dengan kata lain, hukum perceraian yang bijaksana dan penuh kasih dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai berikut:

- ❖ pernyataan cerai (Talak) dibuat;
- ❖ jika tidak ada rekonsiliasi pada akhir masa iddah maka pernikahan otomatis diputus;
- ❖ Al-Qur'an mengizinkan *pernikahan kembali* jika pasangan yang bercerai menyesali perceraian mereka dan ingin bersatu kembali;
- ❖ Pasangan itu *menikah kembali* tetapi kemudian bercerai untuk kedua kalinya; mereka kemudian menyesali pula perceraian yang kedua itu dan ingin dipersatukan kembali;
- ❖ Al-Qur'an yang diberkahi mengizinkan mereka untuk *menikah kembali* untuk kedua kalinya;
- ❖ mereka *menikah kembali* untuk kedua kalinya dan kemudian bercerai untuk ketiga kalinya; mereka kemudian menyesali perceraian ketiga itu dan ingin dipersatukan kembali;
- ❖ Al-Qur'an yang diberkahi kini melarang *pernikahan kembali* yang ketiga dalam konteks khusus di mana pernikahan kembali telah terjadi dua kali;
- ❖ Al-Qur'an yang diberkahi menetapkan hukum bahwa pernikahan kembali hanya akan diizinkan jika wanita itu menikah dengan seseorang selain mantan

suaminya, dan pernikahan itu disempurnakan dan dia kemudian menjanda lagi.

Ketika kami menerapkan *Usul At-Tafsir Maulana Ansari* yang mendahulukan Al-Qur'an daripada Hadits, jelas bahwa tidak ada Hadits yang dapat menghapuskan hukum perceraian yang bijaksana dan penuh kasih dalam Al-Qur'an ini. Namun justru inilah yang terjadi (di Bangladesh, *red.*) dengan hukum perceraian dalam Islam yakni lebih diutamakan Hadits daripada Al-Qur'an. Sebagai akibat dari penalaran hukum yang rusak, situasi konyol kini muncul di mana seorang pria dapat membuat tiga pernyataan talak sekaligus dan menyingkirkan istrinya secara instan dan tidak dapat ditarik kembali. Dan jika suara hukum akan diangkat untuk mempertanyakan keabsahan talak sekaligus, dia hanya perlu memberi jarak waktu pada talak tersebut dan hasil yang sama sekali tidak masuk akal dapat dicapai dalam jarak waktu satu jam atau satu hari.

Dengan menetapkan hukum atas dasar dugaan Hadits dan, dalam prosesnya, memberikan status kepada Hadits untuk menggantikan Al-Qur'an, para ulama Islam telah melakukan kesalahan yang secara efektif menghapuskan hukum perceraian yang bijaksana dan penuh kasih dalam Al-Qur'an.



Gazipur – Bangladesh

Tuan rumah saya di Bangladesh, Bashar yang tak kenal lelah, mengatur agar saya beristirahat siang dan malam di kota kuno dan bersejarah Gazipur, yang berjarak sekitar dua jam berkendara dari Dhaka. Seorang temannya telah membeli beberapa hektar tanah pertanian pedesaan di Gazipur dan telah membangun sebuah pertanian di sana. Dia dengan baik hati mengundang saya agar meluangkan sedikit waktu untuk beristirahat di ladangnya. Dalam perjalanan ke Gazipur, Bashar mengejutkan saya. Kami berhenti di pengadilan distrik Gazipur. Hakim yang bertanggung jawab di sebuah pengadilan dengan sekitar selusin hakim di bawah pengawasannya, dan dia tidak lain adalah teman kami yang telah mengunjungi saya seminggu sebelumnya. Dia kemudian mengejutkan saya dengan menanggukkan pekerjaan seluruh pengadilan dan memanggil sekitar 50 petugas, termasuk para hakim, ke ruang konferensi sehingga saya dapat berceramah kepada mereka. Saya berceramah tentang *'Al-Qur'an dan Hukum'* dan menggunakan kontribusi *Maulana Ansari* dalam *Usul At-Tafsir* untuk menyatakan bahwa hukum, yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, juga harus dirumuskan dengan metode yang dilakukan untuk berupaya menemukan makna total dari suatu topik sebelum mencoba merumuskan hukum tertentu. Makna total itu, pada akhirnya, mungkin luput dari

pemahaman jika seseorang tidak mempelajari topik dengan pendekatan multi-disiplin ilmu. Selain itu, dan yang paling penting dari semuanya, adalah kebutuhan untuk menyelesaikan masalah jika ada konflik antara Al-Qur'an dengan Hadits. Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut yaitu melalui pengakuan Al-Qur'an sebagai otoritas tertinggi dalam Islam, dan melalui ketaatan setia pada Al-Qur'an sehingga dengan demikian konflik dengan Hadits dapat diatasi.

Ada kuda, sapi, kambing, domba, ayam, bebek, dan anjing penjaga di peternakan. Tuan rumah saya juga telah membuat kolam di pertanian, dan dengan bunga-bunga bermekaran di sekitar rumah pertanian, saya harus berhenti sejenak dengan rasa takjub dan perlahan-lahan menyerap keindahan pedesaan yang sudah menyenangkan dan tenang. Saat itu musim dingin di Bangladesh dan saya ditawari jaket supaya merasa hangat saat kami naik ke atap rumah pertanian untuk mendirikan Shalat Maghrib. Saya sangat lapar dan tidak dapat memahami keterlambatan makan malam. Nyatanya, baru lewat pukul sembilan malam, dan jauh melewati Shalat Isya, saya akhirnya diundang untuk berjalan ke gedung sebelah untuk makan malam Bengali yang benar-benar nikmat.

Saat itu sudah larut malam ketika saya akhirnya berbaring di bawah selimut yang sangat tebal untuk bermalam dan tidur. Tapi saya kemudian mendapat kejutan yang tidak ada duanya. Saya menggunakan kamar tidur tuan rumah saya, dan di sana di atas meja di samping tempat tidurnya tergeletak senjata api atau, lebih tepatnya, pistol. Saya beralasan pada diri saya sendiri, saat saya akan tidur, dan pembaca yang terhormat mungkin juga setuju, bahwa dengan pistol di samping saya dan dengan anjing penjaga di halaman seharusnya saya bisa tidur nyenyak. Dan itu yang saya alami. Ketika saya bangun beberapa jam kemudian dari tidur nyenyak, pistol itu masih ada

di samping tempat tidur. Seandainya istri saya bersama saya, saya yakin dia tidak akan tidur bahkan untuk sesaat sepanjang malam!

Keesokan paginya kabut musim dingin Gazipur menyelimuti tubuh saya saat saya naik lagi ke atap rumah pertanian. Dari ketinggian itu saya melihat pemandangan yang membawa saya kembali ke pulau peri dengan kabut di mata dan kabut di hati saya.

Waktu itu adalah hari Jumat dan tuan rumah mengajak saya ke Masjid desa untuk mendirikan Shalat Jumat. Masjid dibangun dengan dinding tanah liat dan beratap jerami. Sebelum shalat dimulai ada pengumpulan infak seperti biasa dan saya bisa mendengar koin membuat suara gemerincing saat mereka jatuh ke dalam kotak timah yang sedang dibagikan. Penduduk desa terlalu miskin untuk memberikan uang kertas sebagai infak, maka terdengarlah suara gemerincing koin.

Seperti biasa, tidak ada kaum wanita yang mendirikan shalat di masjid. Kaum pria, tentu saja, suatu hari akan menerima akibat yang pahit untuk penolakan yang tidak adil terhadap hak wanita shalat di Masjid, dan sebagai tambahan, shalat di ruang yang sama dengan pria (tetapi di belakang mereka) dan tanpa penghalang atau sekat apapun yang memisahkan mereka dari pria. Tidak lama lagi revolusi feminis akan berdampak pada dunia Islam sehingga Masjid untuk wanita akan didirikan di mana-mana dan wanita akan memimpin shalat dan menyampaikan khutbah di Mimbar. Ketika hari itu tiba, para pria hanya akan menyalahkan diri mereka sendiri.

Saya dengan hormat menolak ajakan Imam desa untuk mengimami shalat Jumat. Untung saya melakukannya karena

dia meneruskan khutbah Jumatnya dalam bahasa Bengali. Setelah shalat selesai, penduduk desa mengerumuni saya di halaman tanah terbuka Masjid dan tentu saja beberapa ponsel dengan kamera muncul dan penduduk desa mulai berfoto bersama saya.

Dengan kesedihan yang mendalam saya mengucapkan selamat tinggal kepada Bangladesh. Pada kedua kesempatan ketika saya mengunjungi negara yang indah ini dan orang-orang yang luar biasa ini, saya telah jatuh cinta baik dengan negara maupun orang-orangnya. Satu-satunya negara lain yang begitu menyentuh hati saya adalah Indonesia.



Kembali ke Kuala Lumpur

Ketika saya kembali ke Kuala Lumpur dari Bangladesh, saya masih memiliki satu tur ceramah lagi di Penang yang harus diselesaikan sebelum saya dapat mulai berkemas untuk perjalanan panjang kembali ke rumah. Tuan rumah saya di Penang menyelenggarakan ceramah terakhir dengan judul provokatif: *'Ibrahim dan Syaitan - Peran Nalar dalam Agama'*. Saya telah menyampaikan ceramah tentang topik ini di Singapura sekitar dua puluh tahun sebelumnya dan mereka mengetahui tentang hal ini. Salah satu anggota MDII (Masyarakat Dakwah Islam Internasional) di Penang telah mengisyaratkan keinginannya untuk menulis tesis Magister yang akan berfokus pada eskatologi Islam. Dia ingin mengisi celah teoritis dalam pemahamannya tentang pemikiran saya dan karenanya dia memilih topik ceramah itu.

Selain itu, seorang dosen di Universitas Sains Malaysia yang telah menghadiri sebagian besar ceramah saya di Penang berhasil mengatur waktu dan tempat bagi saya untuk berceramah di universitas dengan topik, *"Desain Besar Penciptaan Uang di Dunia Modern"*. Setelah kedua ceramah ini disampaikan, saya kembali ke Kuala Lumpur dengan waktu yang tersisa hanya sekitar 10 hari untuk berkemas sebagai persiapan untuk menyerahkan apartemen saya dan mobil yang

telah lama dipinjamkan kepada saya. Penerbangan Malaysian Airlines saya ke Cape Town dijadwalkan pada 28 Desember 2007. Saya telah meninggalkan rumah dengan niat kuat untuk perjalanan dakwah setidaknya selama satu tahun dan, jika memungkinkan, untuk jangka waktu yang lebih lama dari itu. Dan akhirnya tiba waktunya bagi saya untuk memulai perjalanan panjang saya kembali ke rumah.

Ada banyak makan malam perpisahan, makan siang, dan bahkan sarapan. Profesor Dr. Malik Badri, ahli Psikologi Islam Sudan terkemuka, baru saja tiba di KL dari Universitas Islam Islamabad dan saat kami duduk untuk makan malam, saya berbagi dengannya penjelasan baru tentang ayat Al-Qur'an penting yang ada di dalam Surat Al-Maidah (51). Dalam penjelasan saya tentang ayat ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang Muslim agar jangan menjadikan *hanya golongan Yahudi dan Kristen tertentu sebagai teman dan sekutu mereka yang, mereka sendiri, adalah teman dan sekutu bagi satu sama lain*. Aliansi Kristen-Yahudi yang diperkirakan dalam Al-Qur'an 1400 tahun yang lalu kini telah muncul di Eropa, dan aliansi itulah yang telah menciptakan peradaban Barat sekuler modern dan sedang melakukan perang yang zalim terhadap Islam demi kepentingan Negara Euro-Yahudi Israel. Dr. Badri menanggapi dengan setuju dan menerima penjelasan baru dari ayat Al-Qur'an tersebut. Saya diyakinkan oleh tanggapannya.

Saya juga menghadiri makan malam perpisahan dengan ulama Islam Sudan terkemuka lainnya, Profesor Dr. Mudassar Abdur Raheem, yang merupakan seorang teman lama. Saya selalu mendapat manfaat dengan ditemani orang-orang yang lebih terpelajar daripada saya, dan saya menghargai kesempatan untuk meluangkan waktu bersama mereka.

Masalah utama yang masih harus diselesaikan yaitu mendapatkan visa Afrika Selatan sehingga saya diizinkan memasuki negara itu dalam perjalanan pulang. Kedutaan Afrika Selatan di Kuala Lumpur dengan tegas menolak visa dengan alasan saya berada di Malaysia dengan visa turis. Mereka bersikeras bahwa saya harus meminta visa dari Kedutaan yang berlokasi di Kingston, Jamaika. Saya menelepon Kedutaan di Jamaika dan juga berkorespondensi melalui email sampai masalah tersebut diselesaikan. Kedutaan di Jamaika pun menginstruksikan Kedutaan di Kuala Lumpur untuk memberi saya visa.

Sang pemilik apartemen sangat baik kepada saya. Pada dua kesempatan ketika saya tidak memiliki dana untuk membayar sewa tepat waktu, dia memberi saya waktu tambahan untuk membayar. Sewa saya jatuh tempo pada tanggal sepuluh setiap bulan, dan karena saya pergi pada tanggal 27 Desember dan saya menempati apartemen hanya selama 17 hari pada bulan Desember, dia tidak menagih biaya sewa untuk bulan Desember. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberkahi dia dan keluarganya atas kebajikannya itu. *Aamiin!*



Pengunjung dari Singapura

Tepat sebelum saya menyerahkan kunci apartemen untuk berangkat ke Cape Town, teman baik saya, Hassan Mahmoud, tiba dari Singapura dalam rangka mengunjungi saya untuk kedua kalinya. Pada kunjungan pertamanya awal April, saya harus mengatur akomodasi agar dia menginap di hotel karena saya belum mendapatkan apartemen, tetapi pada kesempatan ini saya senang dia bersama saya di apartemen. Hassan, seorang sopir taksi, adalah bagian dari komunitas murid dan teman yang luar biasa yang saya miliki di Singapura. Dia keturunan Tionghoa-Melayu sedangkan istrinya keturunan Tionghoa. Mereka memiliki tiga putri cantik yang telah tumbuh selama bertahun-tahun menjadi wanita muda keturunan Tionghoa yang khas. Mereka masih kecil ketika saya pertama kali bertemu dengan mereka. Saya telah berulang kali mengundang keluarganya untuk mengunjungi Aisha dan saya di Trinidad. Jika mereka akhirnya tiba di Trinidad setelah saya meninggalkan alam dunia ini, saya berdoa agar mereka yang membaca buku perjalanan dakwah ini menyambut mereka dan memastikan bahwa mereka memiliki masa tinggal yang bahagia dan nyaman.

Saya telah mengirimkan buku-buku baru saya ke Singapura dan murid serta teman saya di negara pulau itu telah

memasarkannya secara langsung. Hassan kini membawakan kepada saya hasil penjualan. Seluruh kiriman telah terjual habis, dan uang itu datang tepat pada waktunya untuk membiayai cetakan kedua '*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*'.



Cape Town untuk Kedua Kalinya

Saya telah menghabiskan seluruh bulan Januari di Cape Town lima tahun sebelumnya pada tahun 2003, dan saya kagum dengan cuaca musim panas Cape Town. Seorang teman telah menyediakan seluruh rumah dengan tiga kamar tidur untuk saya di pinggiran Rondebosch East dan sungguh menyenangkan saat berjalan-jalan pada pagi hari setelah Subuh dengan pemandangan Gunung Meja tepat di hadapan saya. Kini untuk kedua kalinya saya akan menghabiskan seluruh bulan Januari di kota ini dan saya bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas kesempatan yang telah diberikan ini. Saya ingin menyarankan pembaca agar mengunjungi Cape Town pada bulan Januari, namun saya juga harus memperingatkan bahwa Cape Town dibanjiri oleh pengunjung selama musim panas dan harga sewa penginapan bisa sangat mahal.

Apartemen yang telah dijanjikan kepada saya sayangnya menjadi tidak tersedia dan sebagai gantinya pengaturan dibuat agar saya ditempatkan di sebuah rumah dengan tiga kamar tidur yang dibangun dengan indah. Rumah itu kosong karena pemilik dan keluarganya harus pindah ke rumah lain untuk merawat ibunya yang sakit.

Istri saya bersiap untuk terbang dari New York untuk bergabung dengan saya di Cape Town tetapi kami harus membatalkan rencana seperti itu karena akan memakan biaya yang terlalu mahal. Akan tetapi, saya mengundang murid Singapura saya yang tersayang, Hasbullah, yang sedang belajar di Dallas (Islamic) College di Cape Town, untuk menghabiskan waktu bersama saya di rumah itu selama sebulan. Kami membuat sarapan sendiri setiap hari, dan satu-satunya makanan kami yang lain untuk hari itu akan dikirim kepada kami atau kami akan diundang keluar untuk makan. Saya memberikan instruksi ketat kepada panitia penerimaan untuk memastikan bahwa tidak boleh ada kompromi pada aturan diet ketat hanya satu kali makan selain sarapan.

Mogamat Abrahams, yang dengan sukses dan sendirian membuat dan memelihara situs web www.imranhosein.org, mengambil alih perencanaan dan pengorganisasian ceramah saya di Cape Town yang indah yang telah saya alokasikan sepanjang bulan Januari 2008. Dia berhasil merekrut beberapa anggota *Halaqah Aleemiyah-Ansari* di Cape Town untuk bergabung dengannya dalam panitia penyelenggara, dan dengan bantuan dari orang lain seperti Mahdi Krael, kelompok ini menyelenggarakan program ceramah paling sukses selama satu tahun saya dengan perjalanan dakwah ke banyak negara dan kota yang berbeda. Saya yakin bahwa pada masa mendatang jauh melewati usia saat ini, tim para pemuda bersama istri mereka yang luar biasa akan mengenang bulan Januari yang tak terlupakan ketika mereka berhasil menyelenggarakan tur ceramah Cape Town ini.

Kami bertemu di rumah Ghulam untuk membahas rencana tur ceramah selama sebulan. Almarhum ayah Ghulam ditunjuk sebagai *Khalifah* oleh Maulana Ansari pada akhir tahun 50-an.

Dan di rumah inilah *Halaqah Zikir* mingguan diadakan sejak saat itu. Ghulam sempat kembali ke kampung leluhurnya di India untuk mendapatkan istrinya yang ternyata bergelar PhD di bidang pembuatan teh. *Masalla Chai*-nya sangat lezat sehingga saya menantikan kunjungan ke rumah Ghulam di mana saya akan menikmati teh yang lezat itu. Saya bahkan mempelajari resep dan metode pembuatan teh dengan rempah-rempah itu dan mulai membuatnya sendiri.

Tim itu sangat baik kepada saya dengan mengalokasikan beberapa hari bebas untuk istirahat setelah kedatangan saya di Cape Town pada akhir Desember. Namun ketika seorang murid dididik oleh *Maulana* Dr. Ansari, terkadang ia kehilangan kemampuan untuk beristirahat. Maka saya menggunakan beberapa hari waktu luang saya untuk menulis esai '*Bhutto adalah Bhutto - Pandangan Berbeda tentang Kasus Pembunuhan Benazir Bhutto*'. Sebenarnya saya mengerjakan esai tersebut lalu saya pergi tidur pada malam 31 Desember dan kemudian pergi ke Masjid keesokan paginya untuk Shalat Subuh tanpa sadar bahwa 'tahun lama' Paus Gregorius telah berakhir dan 'tahun baru' telah dimulai. Esai tersebut ditempatkan di situs web saya dan dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Beberapa orang keliru dalam memahami esai tersebut dan menyimpulkan, secara keliru, bahwa saya adalah pendukung Bhutto - ayah dan anaknya. Esai itu saya lampirkan pada bagian akhir buku perjalanan dakwah ini untuk kepentingan pembaca.

Pada saat saya tiba di Cape Town, saya telah cukup mengalami cedera tendon Achilles di kaki kanan sehingga saya membutuhkan tongkat untuk membantu meringankan rasa sakit saat berjalan. Saat saya melangkah keluar dengan tongkat saya yang baru saya beli, saya mengolok-olok diri saya dengan klaim bahwa saya sekarang telah menjadi Syeikh sejati. Namun

ada ujung tombak kesembronoan yang sangat serius karena jelas bahwa banyak Muslim telah kehilangan kapasitas untuk mengenali seorang ‘Alim (yaitu, seorang ulama yang keilmuannya didirikan di atas dasar-dasar Kebenaran yang diwahyukan). Orang bahkan dapat mendengar pernyataan yang benar-benar keliru dan konyol bahwa seseorang telah menyelesaikan pendidikan ‘Alim di *Darul Ulum* dan telah lulus sebagai seorang *Maulana*. Tidak ada yang namanya program studi ‘Alim, dan tidak ada yang lulus sebagai *Maulana*. Itu tidak masuk akal.

Salah satu acara pertama saya di Cape Town adalah menghadiri acara ‘*Slave day*’ untuk memperingati pengalaman Cape Town tentang perbudakan orang-orang Afrika dan Melayu dari Indonesia oleh orang-orang Eropa. Acara tersebut diadakan pada hari Rabu tanggal 2 Januari di sebuah bangunan yang dikenal sebagai *Slave Lodge* di mana para budak dulunya ditempatkan, dibeli dan dijual. Seorang akademisi non-Muslim Euro-Afrika Selatan yang memiliki gelar PhD dalam Studi Islam dengan cerdas berusaha untuk menyamakan perbudakan Eropa dengan apa yang disebut perbudakan Islam dan kemudian mengutuk keduanya dengan nafas yang sama. Saya menanggapi kebohongan itu dengan mengingatkan hadirin bahwa Nabi Muhammad (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) telah memerintahkan “*berikan kepada budakmu makanan yang sama untuk dimakan sebagaimana kamu sendiri makan, dan pakaian yang sama untuk dikenakan sebagaimana kamu pakai*”. Banyak ayat Al-Qur’an yang menyatakan bahwa pembebasan budak adalah tindakan yang sangat etis. Dan di manapun dalam peradaban Islam perbudakan telah ada, perbudakan lalu dibongkar sedemikian rupa sehingga budak yang dibebaskan berhasil diintegrasikan ke dalam masyarakat dan tidak mungkin lagi untuk membedakan antara mantan budak dan masyarakat lainnya. Perbedaan dengan perbudakan

Eropa sedemikian sehingga bahkan sampai hari ini ada dua golongan Amerika, satu golongan Amerika yang miskin secara permanen berasal dari mantan budak yang masih menghadapi diskriminasi dan rasisme, dan golongan yang lainnya adalah warga Amerika yang kaya secara permanen berasal dari mantan majikan yang masih menjadi golongan elit masyarakat. Penyamaan perbudakan Eropa dengan apa yang disebut perbudakan Islam adalah keliru.



Cucu Perempuan Maulana Siddik

Saya makan siang dengan Nuri Siddique dan ibunya yang berkewarganegaraan Inggris di rumah Ghulam keesokan harinya. Pada kesempatan tur ceramah saya di Afrika Selatan tahun 2001 (tepat setelah peristiwa 11 September) saya sedang menyampaikan ceramah di Durban ketika seorang wanita Eropa mengenakan hijab mendekati saya dan memberikan salam hormat, Assalamu'alaikum! Dia kemudian dengan sopan memperkenalkan dirinya kepada saya sebagai cucu *Maulana* 'Abdul 'Aleem Siddiqui. Saya berpikir bahwa jika dia, seorang wanita Eropa, bisa menjadi cucu perempuan *Maulana* Siddiqui maka 'seekor sapi juga bisa melompat ke bulan'. Tapi kemudian dia menjelaskan bahwa ayahnya adalah Jilani Siddiqui, putra sulung *Maulana*, dan saya kemudian teringat bahwa Jilani pernah menikah dengan seorang wanita Inggris.

Wanita Eropa yang menyapaku saat itu adalah Nuri, yaitu putri Jilani. Nuri telah mengembangkan cukup banyak keterampilan dalam menyelenggarakan program radio Islam dan menjadi tokoh terkenal di saluran radio Islam Afrika Selatan. Kini kami bertemu kembali setelah beberapa tahun dan dia meminta izin untuk mewawancarai saya di radio

tentang topik buku baru saya, '*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*'. Wawancara dijadwalkan berlangsung dalam waktu sekitar dua minggu.

Malam itu juga saya menghadiri *Halaqah Zikir* 'Aleemiyah-Ansari yang dilaksanakan setiap Jumat, kadang di rumah Ghulam dan kadang di tempat lain.



Spiritualitas Islam

Tur dakwah saya di Cape Town terdiri dari program ceramah umum yang disampaikan malam demi malam di Masjid yang berbeda. Ceramah pertama, yang diadakan di Masjid Habibiah yang bersejarah, mengangkat topik provokatif: *'Makna Strategis Spiritualitas Islam'*. Hal tersebut memprovokasi manajemen Masjid Az-Zawiyah Cape Town untuk membatalkan ceramah saya yang akan berlangsung di lokasi tersebut beberapa hari kemudian. Izinkan saya menjelaskan kontroversi tersebut.

Saya berpendapat bahwa tujuan tertinggi tasawuf adalah memperoleh *Nur* (yaitu, cahaya) dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dengan *Nur*-lah orang beriman dapat melihat kenyataan pada segala sesuatu, dan ini secara tegas berhubungan dengan semua yang berkaitan dengan Fitnah Dajjal dan, oleh karenanya, berkaitan dengan topik *'Tanda-tanda Hari Akhir'*. Namun saya mendapati, berkali-kali, bahwa bahkan Syeikh Sufi menunjukkan kepolosan yang sama seperti Wahhabi/Salafi, Deobandi, Jemaat Tabligh, dll., sehubungan dengan identifikasi beberapa Fitnah Dajjal. Mereka tidak dapat mengenali fakta dasar bahwa Dajjal telah dilepaskan ke dunia sejak lama dan bahwa kita kini menghadapi tahap serangan yang paling ganas. Mereka tidak dapat mengenali tatanan dunia Yakjuj dan

Makjud yang kini menguasai seluruh dunia dalam cengkeramannya yang tak tertembus, mereka juga tidak dapat mengenali status Haram mata uang kertas modern yang tidak dapat ditebus, Riba pintu belakang yang terlibat dalam apa yang disebut transaksi *Murabahah* dalam Perbankan syari'ah. Mereka keliru dalam soal hukuman zina dalam Islam, soal wahyu yang dinasakhkan, dll.

Di Pulau Trinidad tanah air saya sendiri, sebuah lembaga keuangan Islam meminjamkan uang dengan bunga sambil menyamakannya sebagai penjualan (yaitu transaksi yang disebut *Murabahah*), dan melakukannya di kompleks Masjid Jami'ah (yaitu, Masjid Jama'ah). Ternyata ada banyak yang memiliki catatan panjang dalam sebuah tarekat sufi akan tetapi tidak dapat menyadari bahwa Riba yang telah memasuki rumah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Metodologi dan teknik sufi untuk memperoleh *Nur* dibangun di atas Bai'at kepada seorang Syeikh Sufi yang telah menerima kedudukan Khalifah dari Syeikh sebelumnya, dan seterusnya, dengan Sanad keilmuan direntangkan kembali sampai kepada Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi dan kemudian, akhirnya sampai kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. *Nur* datang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi dan melalui Sanad keilmuan sampai kepada Syaikh terakhir dan kemudian ke murid spiritual.

Dr. Muhammad Iqbal menyesali, lebih dari delapan puluh tahun yang lalu, kurangnya tanggapan sufi terhadap tantangan zaman modern, dan telah menyerukan metodologi dan teknik baru untuk mencapai spiritualitas Islam pada zaman modern. Saya berpendapat dalam ceramah bahwa *Maulana* Dr. Ansari terkesan oleh pemikiran Iqbal, dan karena alasan inilah,

menurut pendapat saya, dia wafat tanpa mengangkat Khalifah dari antara banyak muridnya yang ulung.

Maulana Dr. Ansari tampaknya justru dengan sabar telah mengasuh dan mengembangkan murid-murid terbaiknya untuk memikul tanggung jawab menanggapi panggilan Iqbal tentang metodologi dan teknik baru dalam mencapai spiritualitas Islam (yaitu, Sufisme atau Tasawuf) dan karena alasan inilah sehingga dia tidak menunjuk seorang Khalifah dari antara muridnya. Saya merasa bahwa saya memiliki sesuatu pendapat untuk ditawarkan sebagai tanggapan terhadap Iqbal. Saya yakin bahwa ada jalan lain menuju spiritualitas Islam yang akan memberikan *Nur* dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tidak membutuhkan Bai'at kepada seorang Syekh Sufi. Menurut saya, sebatang pohon harus dinilai dari buah yang dihasilkannya, dan jika metodologi dan teknik baru menghasilkan buah dalam bentuk ulama Islam yang diterangi secara spiritual, maka dengan demikian hal itu dapat memvalidasi metodologi dan teknik baru tersebut.

Saya menemukan rute alternatif mencapai *Nur* dalam sebuah Hadits yang diterima secara universal sepanjang sejarah Umat Islam. Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) telah menasehati para pengikutnya untuk membaca Surat Al-Kahfi pada hari Jumat dan dia menyatakan bahwa mereka akan, sebagai konsekuensinya, menerima *Nur* dari alam langit ke alam dunia, dan bahwa *Nur* tersebut akan tinggal bersama mereka sampai hari Jumat berikutnya.

Saya diberitahu bahwa Masjid Az-Zawiyah di Cape Town tersinggung oleh pandangan saya bahwa mungkin ada jalan lain untuk memperoleh *Nur* selain dengan cara Bai'at Sufi tradisional yang telah dicoba dan diuji dengan Syekh dan melalui Sanad. Dan mungkin karena alasan inilah mereka

menelepon untuk menyatakan, dengan sembrono, bahwa mereka telah membatalkan ceramah saya yang rencananya akan disampaikan di Masjid tersebut. Panitia penyelenggara bergegas mencari tempat lain dan berhasil menjadwalkan ulang ceramah di Masjid terdekat lainnya. Tapi Masjid itu agak kecil dan banyak hadirin yang harus puas dengan berdiri untuk mendengarkan ceramah malam itu.



Hari Pertandingan Uji Coba Kriket

Panitia penyelenggara telah menetapkan waktu tambahan untuk digunakan dalam perjalanan wisata ke Pulau Robben, dan naik kereta gantung ke puncak Gunung Meja, namun saya membatalkan semuanya. Akan tetapi kriket berbeda. Tim kriket Hindia Barat sedang berada di Afrika Selatan untuk serangkaian pertandingan uji coba, dan telah memenangkan pertandingan uji coba pertama di Port Elizabeth sebelum kedatangan mereka di Cape Town. Kemenangan itu datang setelah pepatah tujuh tahun kekeringan dan sekarang ada sedikit harapan bahwa tim kriket Hindia Barat akan bangkit kembali.

Saya belum pernah melihat satu hari pertandingan uji coba kriket selama mungkin 20 tahun, yang terdekat adalah upaya sia-sia yang pernah saya lakukan di Melbourne, Australia, pada Boxing Day 2001 ketika Inggris melawan Australia. Saya memutuskan untuk beristirahat keesokan harinya dari tur ceramah Cape Town untuk menikmati pertandingan kriket, dan panitia penyelenggara mendukung penuh keputusan saya. Pertandingan uji coba dimainkan di lapangan kriket Sahara Newlands yang indah di Cape Town yang terletak di kaki bukit Gunung Meja yang terkenal. Rafeeq, yang adalah anggota panitia penyelenggara, menemani saya untuk hari relaksasi

saya. Kami membeli topi kriket yang membuat kami cukup lega ketika kami duduk di kursi di tribun yang tidak tertutup dan dengan matahari yang menyinari kami. Ada banyak orang kulit putih yang datang ke pertandingan kriket untuk berjemur, jadi kami dihadapkan pada banyak kulit setengah telanjang di sekitar kami. Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) telah menyampaikan nubuwah bahwa *“orang-orang akan melakukan hubungan seksual di depan umum seperti keledai”* dan sangat jelas bahwa pemenuhan nubuwah yang tidak menyenangkan itu sudah dekat.

Itu adalah hari terakhir pertandingan uji coba, dan Sarwan khususnya telah berjuang dengan kesabaran, tekad, dan keterampilan yang luar biasa untuk memungkinkan Hindia Barat memenangkan pertandingan atau memaksakan hasil imbang. Chris Gayle cedera dan harus memukul bola dan seorang pelari. Semua yang harus dia lakukan adalah untuk mengamankan poin sementara membiarkan Sarwan berlari di ujung yang lain. Namun, Gayle justru bermain tanpa alasan dan segera tertangkap basah. Dengan kepergian Gayle, pertandingan tim Hindia Barat pada dasarnya kalah, dan kami tidak repot-repot bertahan sampai akhir pertandingan.

Akan tetapi kami pun meninggalkan pertandingan lebih awal karena ada janji yang dijadwalkan pada malam itu.



Peluncuran Buku ‘Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern’ di Cape Town

Peluncuran buku baru saya di Cape Town dijadwalkan pada hari Sabtu, 5 Januari 2008. Ketika saya meninggalkan KL untuk terbang ke Cape Town, saya ragu apakah pengiriman buku yang saya kirim melalui kapal laut akan sampai tepat waktu untuk acara peluncuran. Solusi saya untuk masalah ini yaitu dengan membawa sejumlah kotak buku tersebut ke dalam pesawat. Seandainya saya tidak melakukannya, kami harus menunda peluncuran ‘*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*’ di Cape Town karena pengiriman buku tidak sampai beberapa hari setelah acara peluncuran.

Mahdi Krael diundang untuk menyampaikan pidato pembukaan pada acara peluncuran yang berlangsung di Masjid Al-Furqan. Semua buku yang dibawa melalui udara telah terjual habis pada hari peluncuran. Ketika 200 eksemplar lagi mencapai Cape Town dari pengiriman yang akhirnya tiba dari Kuala Lumpur melalui kapal laut, itu pun dengan cepat terjual. Saya kemudian memerintahkan agar 100 eksemplar sisa kiriman saya untuk Afrika Selatan juga dikirim ke Cape Town dan, dengan pembagian yang ketat, saya dapat menyimpan sekitar 30 eksemplar dari 100 eksemplar untuk peluncuran buku di Durban. Bahkan, pada saat saya meninggalkan Cape

Town pada akhir Januari, kami memiliki daftar tunggu orang-orang yang telah memesan buku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa melalui '*Surat Al-Kahf dan Zaman Modern*' saya telah diberkahi dengan potensi buku '*best-seller*' lainnya. Yang pertama, tentu saja, adalah '*Yerusalem dalam Al-Qur'an*'. Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala. La ilaha illa hu!*



Haul Maulana Siddiqui

Sebuah kebiasaan telah muncul dari waktu ke waktu dalam budaya spiritual Muslim untuk memperingati hari wafatnya tokoh spiritual terkemuka. Kita kini hidup pada zaman yang didalangi oleh Dajjal bermata satu sehingga buta secara spiritual. Ini adalah zaman dengan karakteristik dasar perang berkelanjutan yang dilancarkan terhadap segala aktivitas yang berhubungan dengan spiritual. Sejauh praktik peringatan yang sepenuhnya sukarela seperti itu dapat menghubungkan kembali orang-orang pada tokoh masa lalu yang diterangi secara spiritual, maka itu seharusnya diakui sebagai aktivitas yang baik dan bermanfaat. Al-Qur'an telah meyakinkan orang-orang yang beriman bahwa setiap perbuatan baik, sekecil apapun itu, akan mendapatkan pahala.

Maulana 'Abdul 'Aleem Siddiqui telah wafat dengan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di kota Madinah yang diberkahi pada tahun 1953. Dan pada hari Minggu tanggal 6 Januari 2008 di Cape Town sejumlah besar anggota majelis spiritual Aleemiyah-Ansari berkumpul di rumah Ghulam untuk berdoa memohon rahmat bagi jiwa almarhum. Mereka mengundang saya untuk berceramah pada kesempatan itu dan saya memilih untuk berbicara tentang bagian Al-Qur'an (dalam Surat Al-Kahfi) yang menceritakan pertemuan Musa (*'alaihi*

salam) dengan Khidr (*'alaihi salam*). Saya menganggap ini sebagai bagian terpenting dalam seluruh Al-Qur'an yang mengarahkan perhatian pada makna strategis spiritualitas Islam.



Dua Seminar-Sepanjang-Hari

Tur kuliah saya di Cape Town diorganisir dengan sangat cerdas dalam penyelenggaraan dua seminar-sepanjang-hari. Yang pertama tentang '*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*' dan yang kedua tentang '*Islam dan Uang*'. Kehadiran di kedua seminar dibatasi hingga 100 peserta dan memungkinkan kajian yang lebih tajam mengenai kedua pokok bahasan. Kedua seminar sepanjang hari tersebut berlangsung di auditorium Universitas Perdamaian Internasional yang terletak di kompleks yang sama dengan Masjid Habibiah, dan keduanya menarik hadirin dengan hasil yang memuaskan - pria maupun wanita. Kami mengundang peserta untuk menyampaikan penilaian singkat terhadap setiap seminar dan tanggapannya hampir selalu positif. Mereka bahkan menikmati hidangan *akhani* dengan banyak bumbu yang membuat saya bersendawa panjang pada sesi sore seminar pertama. Masalah itu terpecahkan di seminar kedua ketika perbedaan dirasakan oleh perut Tionghoa saya.



Dua Dialog Publik

Akhirnya, tim pemuda saya dengan brilian merencanakan dua dialog publik, yang pertama adalah Dialog Kristen-Muslim tentang *'Tanda-tanda Hari Akhir pada Zaman Modern'* dan yang kedua tentang *'Peran Agama dalam Politik'*. Kedua dialog publik tersebut diadakan di sebuah auditorium di Kampus Tengah Universitas Cape Town yang indah. Dialog pertama akan masuk ke dalam buku sejarah sebagai hubungan masyarakat yang luar biasa sukses. *Alhamdu lillah!* Pembaca dapat melihat rekaman video Dialog itu di situs web saya www.imranhosein.org.

Saya sangat menyadari fakta bahwa Cape Town memiliki komunitas Yahudi yang sangat besar dan sangat berpengaruh yang terkait erat dan strategis dengan Negara Israel. Jadi ketika saya diberi tahu bahwa telah dibuat pendekatan kepada seorang Rabi Yahudi untuk bergabung dengan Uskup Kristen dan saya sendiri dalam Dialog, saya segera bersikeras bahwa saya hanya akan mengizinkan seorang Rabi Yahudi untuk berpartisipasi dalam Dialog jika dirinya bukan seorang pendukung Negara Israel. Ketika tim saya mulai mempertanyakan pandangan Rabi tentang Israel, dia dengan cepat menarik diri dari partisipasi dalam Dialog. Selain itu, kami menerima surat kemarahan Tuan Glass dari Dewan Deputi Yahudi yang mengkritik kami

karena mempolitisasi Dialog tetapi memberi tahu kami bahwa dia bermaksud untuk hadir secara pribadi. Jika berita itu dimaksudkan untuk mengintimidasi saya, maka itu tidak berdampak demikian.

Saya ingin Dialog ini menjadi kesuksesan hubungan masyarakat untuk mengalahkan rencana jahat mereka yang melakukan perang keji terhadap Islam demi kepentingan Negara Israel. Uskup Quinlin mengunjungi saya di rumah Ghulam beberapa hari sebelum Dialog dan kami pun dengan cepat membangun hubungan positif di antara kami.

Kami memulai Dialog itu dengan nada yang sangat positif di auditorium yang sangat padat dan ada banyak orang kulit putih Afrika Selatan yang hadir. Saya hanya dapat berasumsi bahwa banyak dari mereka adalah orang Yahudi. Tuan Glass hadir, seperti yang dijanjikan, dan saya diperkenalkan kepadanya sebelum dimulainya Dialog. Dia memilih kursi baris depan di auditorium tepat di depan dua pembicara. Maka saya pun dapat melihatnya dengan jelas.

Saya adalah pembicara pertama dan saya memastikan untuk membangun nada Dialog yang ramah dan hormat. Saya bahkan menyuntikkan humor untuk penonton Afrika Selatan penggemar kriket sambil berkomentar, *“Saya melihat lemparan Freddie Truman, dan saya melihat tongkat Len Hutton. Dan Uskup Quinlin baru saja memberi tahu saya bahwa dia melihat tongkat Don Bradman. Jadi kami sudah cukup lama berada di sini.”* Penonton menyukainya.

Saya bersusah payah untuk memastikan bahwa Dialog dilakukan dengan cara yang sangat sopan, tanpa persaingan antara dua sudut pandang agama. Saya ingin saling menghormati agama satu sama lain tanpa salah satu pembicara

mengkompromikan posisinya sendiri. Uskup Quinlin membalas dengan luar biasa dan kami berhasil mempertahankan jalannya Dialog tepat seperti itu.

Saya sangat terkejut, meski demikian, mengetahui bahwa Uskup tidak percaya pada kedatangan kembali Yesus atau Nabi 'Isa (*'alaihi salam*) secara fisik. Ini tampaknya merupakan pandangan khusus Euro-Kristen, dan tentu saja berbeda dari kepercayaan Kristen tradisional yang dianut sepanjang sejarah 2.000 tahun. Dia juga menentang pandangan apokaliptik yang suram tentang akhir sejarah. Sebaliknya dia merasa bahwa kita harus menekankan hal-hal yang positif. Dengan kata lain, dia sedang memperbarui akhir sejarah sesuai dengan pandangannya sendiri tentang bagaimana itu harus berakhir. Dari sudut pandang kami, selain keterkejutan kami atas pandangan Uskup, hal terpenting yang dicapai dalam Dialog ini adalah banyaknya penonton yang mendapat kesempatan untuk mendengarkan nubuwah Nabi Muhammad (saw) tentang Tanda-tanda Hari Akhir. Hal yang lebih penting adalah fakta bahwa mereka diperkenalkan dengan topik dalam Dialog publik di mana mereka tidak merasakan ketidaknyamanan.

Tn. Glass mendekati moderator pada akhir Dialog untuk mengeluh tentang Rabi Yahudi yang tidak berpartisipasi. Dia meratapi kesempatan besar yang hilang. Orang-orang kami secara alami mengingatkannya bahwa kami telah mengundang seorang perwakilan Rabi Yahudi untuk berpartisipasi untuk menyampaikan sudut pandang Yahudi tentang topik Dialog, tetapi dia telah menolak undangan tersebut.

Uskup Quinlin telah menyampaikan kritik pedas terhadap perilaku Israel terkait dengan Palestina, dan bahkan telah membela hak Palestina atas negara mereka sendiri. Pernyataan itu tampaknya membuat marah Kepala Dewan Deputi Yahudi,

tetapi saya memilih untuk membiarkan topik itu berlalu tanpa komentar. Saya tahu betul bahwa akan menguntungkan Israel untuk merayu orang-orang Palestina, karena begitu banyak Muslim lainnya telah dirayu, dengan dibentuknya negara-klien sekuler lain dalam aliansi Kristen-Yahudi seperti Pakistan dan Arab Saudi.



Dialog Peran Agama dalam Politik

Dialog publik kedua tentang ‘Peran Agama dalam Politik’ dijadwalkan berlangsung di museum Bo Kaap di Cape Town yang bersejarah dengan Tn. Zwelethu Jolobe, seorang ahli ilmu politik Afrika yang bertugas di Universitas Cape Town bergabung bersama saya sebagai seorang pembicara. Tim penyelenggara takut museum tidak cukup besar untuk menampung penonton jika Dialog publik kedua ini dihadiri dengan jumlah hadirin seperti Dialog yang pertama. Dan mereka dengan tergesa-gesa mengalihkan tempat tersebut ke kampus Universitas Cape Town yang indah yang terletak di ketinggian yang menghadap ke kota.

Saya mengunjungi Tn. Jolobe di kantornya di kampus universitas beberapa hari sebelum Dialog dan kami terkejut karena kami berdua tertarik pada Aime Cesaire dan Frantz Fanon. Saya merasa yakin bahwa kami akan memberikan catatan positif dalam Dialog. Setelah meninggalkan kantor Jolobe, saya diajak dalam perjalanan ke monumen Rhode yang dibangun di gunung yang sama dengan Universitas dan yang menghadap ke kota Cape Town. Saya tahu sesuatu tentang sejarah eksploitasi di Afrika Selatan dan saya bertanya-tanya berapa lama peringatan untuk majikan-budak seperti itu akan

bertahan kini setelah para budak memiliki kendali atas pemerintah.

Dialog kedua tidak menarik banyak penonton kulit putih seperti yang terjadi pada dialog pertama, dan kita seharusnya memiliki akal untuk memperkirakan tanggapan seperti itu, sebagai tambahan, itu tidak menarik banyak audiens Muslim seperti yang dilakukan oleh yang pertama, dan itu juga bisa telah diperkirakan.

Saya memulai Dialog dengan menunjukkan perbedaan peran agama dalam pertemuan epik antara Firaun dan Musa (*'alaihi salam*). Agama Mesir telah mendukung sistem dominasi dan penindasan dengan memperbudak orang-orang di Mesir. Di sisi lain, agama seperti yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi Musa (*'alaihi salam*) melawan penindasan itu dan berjuang untuk kemerdekaan dari penindasan. Oleh karena itu, jelas bahwa ada perbedaan antara agama 'sejati' dengan agama 'palsu', dan salah satu peran esensial agama 'sejati' dalam politik adalah untuk melawan penindas dan berpartisipasi dalam perjuangan untuk memerdekakan yang tertindas.

Allah Maha Bijaksana telah menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa dia mengawetkan jasad Fir'aun agar dapat berfungsi sebagai Tanda bagi umat yang akan datang pada akhir zaman. Kini jasad Fir'aun telah ditemukan, maknanya yaitu bahwa umat manusia akan mengalami pertemuan epik antara penindas dengan yang ditindas, dan antara agama 'sejati' dengan agama 'palsu'. Ini adalah *kenyataan* zaman modern. Jadi, ciri khas agama 'sejati' pada zaman modern adalah desakannya dalam melawan dan mengutuk penindas, dan dalam berjuang untuk kemerdekaan dari penindasan. Justru karena alasan inilah saya diserang di Trinidad dan dilarang berceramah di Masjid dan

sekolah-sekolah Islam di bawah kendali organisasi Islam pro-Amerika yang menyedihkan.

Jasad Fir'aun telah diawetkan dengan ketetapan Tuhan sebagai Tanda bagi mereka yang hidup dengan cara hidup Fir'aun (yaitu, mendukung penindas sambil berpegang pada agama palsu dan menyerang mereka yang memberitakan agama yang benar) bahwa mereka akan mati dengan cara Fir'aun mati. Pada saat kematian mereka akan menyadari, seperti yang Fir'aun sadari, bahwa mereka salah dalam keyakinan dan perilaku jahat, dan kemudian akan menerima kebenaran. Akan tetapi kemudian sudah terlambat, dan mereka akan mati dengan pengetahuan bahwa mereka masuk ke dalam api neraka.

Saya mengarahkan perhatian dalam Dialog pada penindasan langsung yang menatap wajah saya ke mana pun saya pergi di Afrika Selatan. Setiap rumah yang saya kunjungi memiliki wanita kulit hitam Afrika Selatan yang dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga. Beberapa akan memiliki dua, tiga, atau bahkan empat pembantu. Selain itu, beberapa memiliki tukang kebun Afrika, atau sopir, dll. Saya berargumen bahwa jika mereka dibayar dengan upah yang bagi komunitas majikan mereka baik pria maupun wanita tidak akan mau bekerja dengan upah tersebut, maka upah seperti itu akan disebut 'upah budak' - dan 'upah budak' adalah bukti penindasan.

Saya telah mempersiapkan diri untuk Dialog dengan mengunjungi rumah Beauty. 'Beauty' adalah seorang wanita Afrika yang dipekerjakan di rumah seorang anggota Panitia Penyelenggara. Dia datang beberapa kali untuk membersihkan rumah tempat saya tinggal. Aku membuatnya untuknya salad lezat yang tidak hanya dia makan, tapi dia juga senang

memakannya. Dia dibayar dengan upah yang lebih baik daripada kebanyakan orang lain, namun masih tetap miskin. Suaminya telah wafat dan dia tinggal di sebuah gubuk di pemukiman pinggiran bersama putra dan putrinya. Saya membujuknya untuk mengizinkan saya mengunjungi rumahnya. *"Tapi itu hanya sebuah gubuk"* katanya. Itu memang hanya sebuah gubuk. Saya melangkah ke dalam dan melihat sendiri kondisi yang menyedihkan di mana dia dan anak-anaknya tinggal. Saya juga memintanya untuk menemani saya berjalan-jalan di sekitar pemukiman pinggiran untuk melihat bagaimana yang lain hidup.

Afrika Selatan adalah negara dengan kekayaan emas dan berlian yang luar biasa, namun orang-orang Afrika kulit hitam hidup dalam kemiskinan yang begitu menyedihkan sementara warga Afrika Selatan yang berkulit putih tetap kaya secara permanen dan semakin kaya. Saya bertanya kepada mereka yang hadir dalam Dialog, *"ke mana perginya semua berlian?"*

Jolobe melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam menggambarkan tanggapan agama yang sepenuhnya berbeda dalam perjuangan melawan Apartheid. Euro-Kristen dan Euro-Yahudi sebagian besar mendukung rezim Apartheid kulit putih penindas sementara Afro-Kristen sebagian besar menentanginya dan berjuang melawannya sambil mendukung Kongres Nasional Afrika (KNA). Di Israel juga, Euro-Kristen dan Euro-Yahudi sebagian besar mendukung Negara penindas Israel sementara perlawanan paling signifikan terhadap Israel datang dari mereka yang terinspirasi oleh Islam.



Kecelakaan

Mogamat membawa kami dengan mobilnya ke Masjid. Itu adalah hari Jumat dan saya harus menyampaikan ceramah Jumat. Saya duduk di kursi depan mobil *hatchback* dan sabuk pengaman saya diikat, sedangkan Hasbullah di kursi belakang. Seseorang dua mobil di depan kami menghentikan mobilnya sambil menunggu untuk berbelok ke jalan di sisi kanan. Jadi kami berada dalam posisi berhenti ketika tiba-tiba sebuah mobil menabrak kami dari belakang. Saya terlempar ke depan, dan dampak tabrakan itu menyebabkan saya mengalami seperti hentakan cemeti yang signifikan. Dua murid saya pun menderita syok dan hentakan cemeti yang signifikan akan tetapi selain itu tidak ada yang terluka. *Alhamdu lillah*. Saya keluar dari mobil dalam keadaan linglung dan bertahan beberapa saat saat saya berjuang untuk pulih dari hentakan yang serius.

Pengemudi kendaraan yang melanggar adalah seorang pemuda Arab, mengenakan gamis dan sorbannya, yang sedang dalam perjalanan untuk mendirikan Shalat Jumat dan tampaknya sangat tergesa-gesa untuk sampai ke sana. Dia jelas-jelas salah, dan terus memohon belas kasih kepada kami sambil menunjukkan fakta bahwa mobilnya tampak mengalami

kerusakan yang lebih parah dan bahwa “*Ana Muslim*” (yaitu, saya seorang Muslim).

Akhirnya saya benar-benar tiba di Masjid - hanya terlambat beberapa menit - dan memberikan ceramah dengan lebih bijak tanpa membicarakan tentang apa yang baru saja terjadi.



Dua Pengunjung Terkemuka

Maulana Ehsan Hendricks mengunjungi Kuala Lumpur dalam perjalanannya untuk menghadiri konferensi di Jakarta sekitar bulan Agustus atau September. Dia menelepon saya dan kami pun mengobrol sebentar, namun sayangnya kami tidak bisa bertemu selama kunjungan singkatnya ke Kuala Lumpur. Dia kini datang ke rumah tempat saya tinggal di Cape Town untuk secara pribadi menyambut saya di kotanya. Saya telah menyebutkan kepadanya sebelumnya dalam buku perjalanan ini sebagai Presiden Dewan Peradilan Muslim (DPM) Cape Town. Salah satu karakteristik yang membedakan pelayanannya pada misi Islam adalah dedikasinya yang teguh, dan pembelaannya yang tak kenal takut terhadap perjuangan orang-orang di Tanah Suci yang menjadi korban penindasan Israel yang zalim dan tanpa henti.

Syeikh Abdul Hakim Quick bertugas di Toronto sementara saya bertugas di New York, dan jalan kami bersinggungan pada beberapa kesempatan. Dia adalah seorang ulama dan akademisi dan saya selalu belajar sesuatu yang baru darinya setiap kali kami bertemu. Dia telah mengambil keputusan yang sangat cerdas untuk berpindah dari Toronto ke Cape Town, dan sebagai konsekuensinya sekarang saya dapat bertemu dengannya setiap kali saya mengunjungi Cape Town.

Saya meneleponnya di kantornya saat persinggahan saya di Cape Town pada Maret 2007 dalam perjalanan menuju Malaysia. Dan sekarang, satu tahun kemudian, dialah yang datang mengunjungi saya di rumah tempat saya tinggal. Karena dia banyak bepergian di Afrika, saya mengambil kesempatan yang diberikan dalam kunjungannya untuk belajar darinya apa yang terjadi di sekitar Afrika. Saya memiliki minat yang besar pada Afrika dan saya berharap dapat melakukan tur ceramah di sekitar benua Afrika pada suatu waktu *Insyaa Allah*.



Harun Yahya dan Perusahaan Tak Terbatas

Tidak pernah menjadi gaya saya untuk menyebutkan nama orang di depan umum dalam menyampaikan komentar kritis. Akan tetapi saya akhirnya memutuskan pengecualian terhadap norma itu dalam kasus sebuah nama yang tidak terlihat yang saya curigai terdiri atas lebih dari seratus orang.

Saya telah menghabiskan beberapa tahun terakhir dengan cermat mengamati pertumbuhan fenomena kesusastaan Islam yang aneh yang bersembunyi di balik nama pena Harun Yahya. Saya tidak percaya bahwa seorang ulama Islam dapat memiliki sumber daya intelektual yang tidak terbatas atau bahkan sumber keuangan yang lebih tidak terbatas untuk menghasilkan fenomena sastra Harun Yahya yang telah muncul begitu spektakuler dalam rentang waktu hanya beberapa tahun. Saya juga tidak dapat menemukan alasan yang tepat untuk menggunakan nama pena selain untuk menyembunyikan sesuatu yang tidak dapat diungkapkan.

Saya curiga bahwa ada agenda tersembunyi yang sedang bekerja, dan cukup buku yang akhirnya muncul yang berusaha menyesatkan umat Islam dalam pemahaman mereka dalam topik sangat penting seperti akhir zaman. Hal ini berada di luar

cakupan buku perjalanan dakwah ini bagi saya untuk berkomentar lebih lanjut tentang topik ini, akan tetapi saya mulai berbicara tentang hal ini dan memperingatkan umat Muslim untuk pertama kalinya dalam ceramah umum saya di Cape Town. Ada orang-orang yang diberkahi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan *Nur* yang pada akhirnya akan dapat memahami agenda tersembunyi yang saya maksud, dan kemudian ada yang lain



Perjalanan ke Paarl

Kota Paarl terletak sekitar satu jam perjalanan dari Cape Town, dan kami berkendara ke sana pada Jumat pagi terakhir dalam tur ceramah saya di Cape Town. Saya menyampaikan ceramah di Masjid pada saat Shalat Jumat dan kemudian diundang untuk makan siang dengan komunitas di rumah seorang warga asal Cape Town yang pindah ke Paarl sekitar 40 tahun sebelumnya. Dan ternyata itu adalah makan siang yang luar biasa - dengan beberapa buah paling enak yang pernah bisa dirasakan. Paarl adalah daerah penghasil anggur dengan banyak gunung, lembah, dan kebun anggur yang indah. Cuaca di sana lebih panas dari Cape Town pada musim panas dan lebih dingin pada musim dingin. Beberapa tuan rumah saya di Paarl memberikan kejutan untuk saya. Mereka telah melakukan perjalanan ke Karibia untuk menghadiri piala dunia kriket di mana Hindia Barat dikalahkan dengan meyakinkan. Saya kagum pada pengetahuan mereka tentang sejarah kriket - siapa yang bermain melawan siapa? dan kapan mereka bermain? - apa hasil pertandingan? - berapa skornya ?, dll. Saya berkata pada diri saya sendiri, *“jika mereka mengetahui Al-Qur’an sebaik yang mereka ketahui tentang kriket, mereka akan menjadi ulama Islam”!*



Empat Sesi dengan Wanita

Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi biasanya menyisihkan satu hari dalam seminggu untuk dihabiskan secara eksklusif dengan kaum wanita dalam rangka menjawab pertanyaan mereka dan mengajarkan kepada mereka tentang ilmu agama. Panitia penyelenggara dengan sangat hati-hati mengadakan empat sesi ceramah di auditorium Masjid Al-Quds pada empat pagi berturut-turut dengan audiens hanya untuk wanita.

Di antara topik yang dibahas dalam ceramah tersebut yaitu: *'Tanggapan Ulama Islam terhadap Revolusi Feminis Modern'* dan *'Wanita Muslimah di Rumah Allah'*. Topik kedua ini menjadi kejutan mutlak bagi kaum wanita. Tak satu pun dari mereka yang hadir pernah mendengar tentang perintah Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang diberkahi bahwa ketika wanita melakukan shalat, mereka harus tetap dalam posisi sujud lebih lama daripada pria. Alasan perintah ini, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) sendiri, yaitu bahwa beberapa pria mungkin tidak memiliki cukup pakaian untuk menutupi bagian pribadi mereka, dan jika seorang wanita mengangkat kepalanya dari sujud (dalam shalat) terlalu cepat, dia mungkin melihat penampakan yang

paling tidak pantas. Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang diberkahi juga menyatakan bahwa “*baris terbaik untuk pria adalah yang pertama dan yang terburuk adalah yang terakhir, dan baris terbaik untuk wanita adalah yang terakhir dan yang terburuk adalah yang pertama*”.

Oleh karena itu, Sunnah sangat jelas bahwa pria dan wanita shalat di ruangan yang sama di Masjid dengan wanita shalat di belakang pria dan tanpa penghalang yang menghalangi pandangan mereka terhadap pria di depan mereka. Terlepas dari perintah yang sangat jelas ini, umat Islam saat ini telah mengalami penolakan yang hampir universal terhadap hak-hak wanita di Rumah Allah. Saya memperingatkan hari esok yang akan datang di mana feminis Muslim yang tersesat (yaitu, wanita Dajjal seperti Amina Wadud yang sangat sesat), akan mendirikan Masjid untuk wanita di mana seorang wanita akan memberikan Khutbah dari Mimbar pada hari Jumat dan seorang wanita akan mengimami shalat.



Khayelitsha dan Gugulethu

Panitia penyelenggara mengadakan lokakarya tentang proyek Desa Muslim sebagai salah satu sesi terpenting dalam agenda tur ceramah. Mereka dengan bijak memutuskan untuk mengadakannya di Masjid Bilal di Kotapraja Afrika Khayelitsha. Imam menerjemahkan ceramah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa *Xhosa* Afrika untuk kepentingan banyak Muslim Afrika setempat, pria maupun wanita, yang hadir. Seperti yang biasa terjadi pada warga Afrika, dan anehnya tidak hadir dalam pertemuan Muslim India di Masjid, yakni ada bayi dan anak-anak yang hadir, dan mereka memberikan suasana kekeluargaan yang luar biasa pada acara tersebut.

Lokakarya ini berani mendiskusikan proyek tersebut dan saya harus menjawab banyak pertanyaan dari hadirin yang tertarik dengan gagasan membangun Desa Muslim. Warga Afrika menyukai kehidupan desa. Saya ingat bagaimana *Musharraf* lokal di negara asal saya Trinidad telah meluncurkan serangan publik terhadap proyek tersebut ketika saya pertama kali berbicara tentang topik tersebut pada tahun 2004. Dia berpendapat, secara keliru, bahwa Muslim memiliki kewajiban agama untuk tetap menjadi bagian dalam masyarakat arus utama, dan bahwa proyek Desa Muslim

melanggar kewajiban agama Islam tersebut. Dia mungkin memperoleh kajian Islam dari CNN.

Saya berharap pemerintah Afrika Selatan bersimpati pada proyek semacam itu, terutama karena salah satu tujuan utamanya adalah untuk menciptakan dan menopang persaudaraan komunitas antar ras dan kesukuan. Lokakarya diakhiri dengan tekad yang kuat untuk berusaha setidaknya memulai pembangunan proyek tersebut sebelum kunjungan saya berikutnya ke Cape Town.

Ceramah terakhir saya tentang topik "*Imam Al-Mahdi dan Kembalinya Khalifah Islam*" diadakan di Kotapraja Afrika Gugulethu. Pada akhir ceramah, perwakilan warga Afrika dari Muslim Gugulethu berpidato di pertemuan tersebut untuk mengungkapkan rasa terima kasih Jamaahnya atas ilmu yang telah kami sampaikan. Mereka senang bahwa Gugulethu Afrika telah dimasukkan sebagai bagian dari program ceramah kami sejak awal, dan bukan sebagai pemikiran setelahnya. Ini adalah perbedaan yang membahagiakan dari pengabaian yang terus mereka alami selama bertahun-tahun ketika para ulama Islam mengunjungi Cape Town.



Port Elizabeth – Afrika Selatan

Saya terbang dari Cape Town ke Port Elizabeth pada akhir Januari 2008 untuk tiga ceramah umum dan ceramah Jumat. Saya telah mengunjungi Port Elizabeth beberapa kali pada masa lalu sehingga saya dikenal di kota itu. Tuan rumah saya di Port Elizabeth memberi tahu saya bahwa permintaan izin kepada *Mufti* setempat untuk salah satu ceramah saya untuk disampaikan di Masjid setempat telah ditolak dengan alasan bahwa saya bukan lulusan Darul Ulum. Dengan kata lain Institut Studi Islam ‘Aleemiyah tidak dianggap sebagai Darul Ulum, dan *Maulana* Dr. Fazlur Rahman Ansari tidak diakui sebagai ‘*Alim*. Berkali-kali, ketika saya melakukan perjalanan selama satu tahun yang panjang ke begitu banyak negeri dan berinteraksi dengan begitu banyak orang, saya yakin bahwa masalah terbesar yang dihadapi dunia Islam saat ini adalah masalah yang terletak di dalam jajaran akademisi atau ulama Islam. Ada banyak orang yang kurang berpendidikan dan terkadang tersesat, akan tetapi mereka justru menggunakan kendali mereka terhadap pengikut buta mereka untuk menghalangi ilmu pengetahuan menjangkau mereka yang paling membutuhkannya. Para pemimpin Jemaat Tabligh yang, ketika mereka menguasai Masjid, mencegah orang-orang seperti saya untuk berceramah dan berdakwah di Masjid

tersebut, berada di daftar teratas dari golongan orang-orang seperti itu.

Ceramah Jumat saya disampaikan di sebuah Masjid yang langsung saya kenali. Itu adalah Masjid yang sama di mana saya memberikan ceramah pada kesempatan kunjungan pertama saya ke Port Elizabeth (dan Afrika Selatan) pada bulan Oktober 1987 ketika saya masih menjadi Rektor Institut Studi Islam Aleemiyah di Pakistan. Dua puluh tahun penuh gejolak telah berlalu sejak saat itu, dan saya telah kembali ke Afrika Selatan dan Port Elizabeth beberapa kali, selain itu *‘Yerusalem dalam Al-Qur’an’* serta semua buku saya yang lain telah dijual di Port Elizabeth, namun Mufti setempat tidak menganggap saya memenuhi syarat untuk berbicara tentang Islam di Masjid yang berada di bawah kendalinya. Apakah karena takut kehilangan domba, atau kehilangan kursi (posisi dan status) yang membuat Mufti ini, dan semua Masjid di bawah kendali Jemaat Tabligh India dan Salafi Saudi, telah menutup pintunya untuk saya? Apakah ini juga alasan mengapa murid setia Dajjal di Trinidad saya sendiri melarang saya mengajarkan ilmu agama Islam?

Selama bertahun-tahun saya mendapati umat Muslim di Somalia, seperti Muslim di Sudan, Kashmir, Aceh di Indonesia, dll., memiliki keterikatan yang tulus dengan ilmu agama Islam, dan tidak mengherankan jika dua ceramah umum saya di Port Elizabeth disampaikan di Masjid dengan kehadiran didominasi oleh umat Muslim Somalia Afrika.



East London – Afrika Selatan

Pada hari Sabtu pagi saya melakukan perjalanan dengan bus Greyhound dari Port Elizabeth ke East London, dan perjalanan itu memakan waktu 5 jam. Ketika saya melakukan perjalanan di Afrika Selatan melalui udara, saya merasakan ketidaknyamanan berada di tengah mereka yang, hingga saat ini, telah menjadi penindas rakyat Afrika. Saya sangat menyadari fakta bahwa orang-orang ini adalah bagian dari aliansi Kristen-Yahudi Eropa yang melancarkan perang yang zalim terhadap Islam dan Muslim. Akan tetapi ketika saya bepergian ke negara ini dengan bus, saya diyakinkan bahwa saya berada di Afrika yang indah karena hampir semua penumpangnya berkulit hitam, dan orang Afrika ramah terhadap Islam dan Muslim. Orang harus bepergian dengan bus tingkat sambil duduk di dek atas untuk menikmati keindahan pemandangan Afrika Selatan.

Dalam kunjungan sebelumnya ke East London, saya telah menyampaikan ceramah di Masjid utama kota dan ceramah tersebut selalu menarik banyak penonton. Namun kali ini, kuliah saya di East London diatur di Masjid baru yang didirikan oleh Muslim warga keturunan India, dan sebagai konsekuensi dari persaingan internal di East London, serta alasan lainnya, kuliah tersebut menarik hadirin sekitar dua

lusin orang. Saya telah melakukan perjalanan selama lima jam untuk sampai ke East London, akan tetapi saya menahan diri agar tidak menyerah pada frustrasi dengan harapan bahwa mungkin hati bahkan satu orang dalam pertemuan kecil itu dapat tersentuh dan, sebagai konsekuensinya, sebuah kehidupan dapat berubah menjadi lebih baik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah merahmati saya karena mengizinkan saya melakukan perjalanan begitu luas untuk mendakwahkan ilmu agama Islam yang indah, dan Dia kini menguji musafir yang lelah ini, dan saya tidak ingin gagal dalam ujian karena frustrasi.

Saya mendapat tiket untuk kembali ke Port Elizabeth keesokan harinya dengan bus dengan keberangkatan pada jam 1 siang dan tiba di Port Elizabeth sekitar jam 6.30 sore. Namun, saya harus menyampaikan ceramah perpisahan saya di kota itu pada pukul 7 malam. Bagaimana saya bisa menyampaikan ceramah segera setelah tiba dari perjalanan panjang 5 jam dengan bus? Saya mengasihani diri sendiri. Akan tetapi Abdul Qahhar Hendricks turun tangan untuk membangun sendiri rekening pahala yang cukup besar di alam akhirat. Dia mengendarai Mercedes istrinya dengan sangat cepat dari Port Elizabeth ke East London untuk menjemput saya, dan kemudian berkendara kembali ke Port Elizabeth sehingga tiba di sana dengan waktu yang cukup bagi saya untuk tidur sebentar sebelum ceramah saya malam itu. Banyak orang telah berbaik hati kepada saya dalam perjalanan saya selama satu tahun yang panjang. Mereka telah melakukan begitu banyak hal untuk membuat hidup saya lebih mudah, akan tetapi tidak ada yang turun tangan untuk membebaskan saya dari kesusahan seperti yang dilakukan Abdul Qahhar Hendricks. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberkahinya dan membangun rumahnya di *Jannah*! *Aamiin*!

Ceramah perpisahan saya pada Minggu malam di Port Elizabeth menarik hadirin sehingga memenuhi aula komunitas yang besar. Saya berbicara tentang topik '*Tanda-tanda Hari Akhir pada Zaman Modern*'. Saya secara alami harus mengutip Hadits di mana Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) telah menyampaikan nubuwah bahwa "*wanita akan berpakaian seperti pria*" dan bahwa "*pria akan berpakaian seperti wanita*". Dalam proses menarik perhatian pada fakta bahwa perempuan sudah berpakaian seperti laki-laki, dan fenomena semacam itu terkait langsung dengan Dajjal, tampaknya saya berhasil menyinggung setidaknya sebagian besar perempuan yang hadir dalam ceramah tersebut. Saya juga menunjukkan kekecewaan sejumlah besar pria yang bercukur bersih yang menghadiri ceramah bahwa wajah dicukur bersih peradaban Barat modern dimaksudkan untuk mempersiapkan cara bagi *pria untuk berpakaian seperti wanita*.

Port Elizabeth membanggakan beberapa pabrik pembuatan mobil terbesar di seluruh Afrika. Kami melewati pabrik mobil Volkswagen di Uitenhage, sebuah kota industri sekitar 35 km dari Port Elizabeth di Eastern Cape.

Namun peristiwa yang lebih penting yaitu saya bertemu dengan dua ulama Islam Afrika saat berada di Port Elizabeth. Salah satu dari mereka mengeluh dengan getir tentang perilaku rasis dari seorang ulama Islam India yang tidak disebutkan namanya yang membuat pernyataan yang sangat meremehkan orang-orang Afrika. Saya sangat senang bertemu dengan para ulama Islam Afrika dan saya sangat berharap saya sempat mengajak mereka bersama saya selama tur ceramah saya selama sebulan di Cape Town yang sayangnya baru saja berakhir. Jika memungkinkan, saya akan sangat senang menyambut mereka di Karibia di mana, saya yakin, mereka dapat memberi dampak positif bagi Muslim Afrika dan India.



Durban untuk Kedua Kalinya kemudian Kota Pietermaritzburg

Saya terbang ke Durban pada hari Senin pagi tanggal 4 Februari 2008 dan pada sore hari itu juga saya melanjutkan perjalanan dengan mobil ke kota Pietermaritzburg. Saya telah mengunjungi kota ini beberapa kali pada masa lalu dan saya sangat menyadari perpecahan sektarian yang pahit dalam komunitas Muslim. Guru saya, *Maulana* Dr. Ansari dengan cermat menghindari partisipasi dalam perselisihan sektarian dan ini pun menjadi cara dakwah saya. Sementara saya berpartisipasi dalam praktik keagamaan seperti Maulid Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) dan doa bersama pada hari keempat puluh (setelah orang wafat), saya tidak pernah memperdebatkan masalah seperti itu, saya juga tidak pernah memperdebatkan penerimaan atau penolakan praktik keagamaan semacam itu sehingga memisahkan saya dari Muslim lain. Akan tetapi karena ceramah saya di Pietermaritzburg tentang pokok penting '*Surat Al-Kahfi and Zaman Modern*' diorganisir oleh satu pihak, maka pihak lain pun memboikotnya.

Tuan rumah saya di Pietermaritzburg, Irshad Sufi, sangat mencintai dan menghormati saya, dan saya sangat senang bertemu dengannya. Dia adalah keturunan langsung dari Sufi

Saheb agung yang telah mendirikan begitu banyak Masjid di Afrika Selatan saat bepergian dari satu tempat ke tempat lain dengan kuda dan kereta. Irshad adalah Imam di Masjid di Pietermaritzburg yang didirikan oleh kakeknya sendiri.

Irshad sangat mencintai *Maulana* Dr. Ansari dan telah mengabdikan dirinya pada tugas yang melelahkan untuk menuliskan dan menyunting banyak rekaman ceramah *Maulana* yang disampaikan selama kunjungannya di Afrika Selatan pada tahun 1970 dan 1972. Dia juga mulai melakukan hal yang sama pada rekaman ceramah saya dan dia mengejutkan saya dengan memberi tahu saya bahwa dia telah menulis dan menyunting naskah ceramah saya sendiri yang disampaikan di Cape Town satu bulan sebelumnya pada acara peringatan yang diadakan pada saat haul *Maulana* ‘Abdul ‘Aleem Siddiqui.

Untuk pertama kalinya di Durban, saya tidak tinggal di rumah Musa Parak. Dia sedang menerima seluruh anggota keluarga yang datang dari luar negeri dan oleh karena itu, sekembalinya saya dari Pietermaritzburg, dia mengatur agar saya tinggal di rumah menantu laki-lakinya. Dan begitulah cara saya mengenal Ahmad Saeed Moola yang saya temui hanya dengan santai pada kunjungan sebelumnya. Ahmad menemani saya ke stasiun radio Muslim Ansar tempat saya akan diwawancarai. Ketika kami sampai di sana, stasiun radio mendesak agar Ahmad yang melakukan wawancara. Dia tidak bisa mengelak dari situasi itu dan akhirnya bersedia mewawancarai saya. Dia menunjukkan cinta yang kuat untuk Islam dan ketulusan yang luar biasa dalam cintanya itu. Semakin lama saya menghabiskan waktu sebagai teman bicaranya semakin saya mengaguminya.

Kami meluncurkan buku '*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*' di Durban. Saya menyampaikan ceramah tentang hal itu pada kesempatan peluncuran di Masjid Sparks Road di mana almarhum *Maulana* Dr. Abbas Qasim pernah menjadi Imam. Pada kunjungan saya sebelumnya ke Durban, disebutkan di bagian sebelumnya dalam buku perjalanan dakwah ini, saya telah mengunjungi makamnya dan berdoa memohon rahmat untuk jiwanya.

Dua puluh eksemplar buku yang tersisa sama sekali tidak cukup untuk memenuhi permintaan. Jadi kami harus mencatat nama-nama pemesan dalam daftar tunggu. Dua rekan saya yang belajar bersama saya di '*Aleemiyah* menghadiri ceramah tersebut. Mereka adalah Dr. Abul Fadl Mohsin Ebrahim dan *Maulana* Muhammad Ali Khan.

Ibrahim Bufelo adalah ketua penyelenggara untuk program ceramah lain di Durban tentang '*Israel vs Iran - Dinamika Politik di Timur Tengah dalam konteks Perjuangan Kemerdekaan Palestina*'. Ibrahim, yang merupakan orang Afrika, adalah Sekretaris Jenderal Gerakan Pemuda Muslim Afrika Selatan yang menjadi tuan rumah kunjungan saya ke Durban. Dia mempelajari ilmu politik dan merupakan murid yang baik dalam bidang itu. Kami telah bertemu beberapa kali pada masa lalu, namun kali ini dia dengan jujur menyatakan bahwa dia tidak mendukung proyek Desa Muslim. Saya menjawab bahwa saya tidak punya masalah dengan siapa pun yang tidak menerima proyek itu. Hal yang tidak dapat saya toleransi adalah orang Muslim yang berani menentang proyek tersebut dan berusaha untuk menyabotasinya. Murid Dajjal di Trinidad telah melakukan persis seperti itu. Dia dengan bodohnya pergi ke radio dan televisi dan juga surat kabar di mana dia secara aktif menentang proyek tersebut dan berusaha untuk menyabotasinya dengan membuatnya tampak

menyeramkan. Dia berargumen, secara keliru, bahwa Muslim memiliki kewajiban agama untuk tetap menjadi bagian dalam masyarakat arus utama. Dia tampaknya kurang mengenal Al-Qur'an dan banyak pernyataan yang disampaikan Nabi (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) tercinta.



Haji Ralph Khan Meninggal

Saya sudah terbiasa tetap mencari tahu kabar berita di rumah dengan membaca koran lokal di internet. Pada hari Kamis tanggal 7 Februari ketika saya mengetahui dari surat kabar ‘Trinidad Guardian’ bahwa mantan Senator, Haji Ralph Khan, telah meninggal di Trinidad. Meskipun dia berusia 79 tahun dan telah menjalani kehidupan aktif dan prestasi yang telah dia capai sudah begitu banyak, saya masih merasakan wafatnya sebagai rasa kehilangan pribadi yang signifikan karena dia selalu mendukung perjuangan dakwah saya. Dalam beberapa kesempatan dia secara terbuka mengakui “*keberanian*” yang saya tunjukkan untuk memperjuangkan misi dakwah Islam. Bahkan, ketika saya diserang, seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam buku perjalanan dakwah ini, suaranya adalah yang paling kuat dari semua yang diangkat sebagai pembelaan saya. Dalam ‘Surat kepada editor’ yang diterbitkan di surat kabar harian terkemuka, dia mengutuk pemimpin organisasi Islam yang telah menyerang dengan sebutan “*seorang demagog*” (seorang pemimpin politik yang mencari dukungan dengan menarik keinginan dan prasangka tanpa menggunakan argumen rasional). Surat keberanian itu ditulis karena “*Saya menganggap ini sebagai tanggung jawab yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa dan tugas yang menjadi kewajiban saya*”. Itu telah masuk ke dalam catatan sejarah

komunitas Muslim Trinidad dan Tobago. Ini adalah contoh yang harus dipertahankan dalam sejarah sehingga generasi selanjutnya akan terinspirasi untuk menanggapi dengan keberanian dan integritas ketika serangan dilancarkan seperti yang saya alami. Sementara orang lain yang mengenal saya, dan yang tahu bahwa tuduhan yang dibuat terhadap saya adalah palsu dan keji, dan bahwa larangan yang ditujukan pada saya memang sangat berdosa, telah memilih untuk tetap diam, namun pria pemberani dan berwibawa ini telah berdiri dan mengangkat suaranya untuk mengutuk apa yang dia bisa kenali sebagai ‘dosa’ dan ‘keji’ (bila dinilai berdasarkan kode moral Islam).

Saya mengangkat tangan saya di Durban yang jauh di Afrika Selatan dalam doa untuknya, dan berdoa semoga Allah Yang Maha Penyayang mengampuni dosa-dosanya dan merahmati jiwanya. Saya berharap dan berdoa semoga semua orang yang membaca buku perjalanan dakwah ini sampai generasi mendatang akan berbaik hati melakukan hal yang sama. *Aamiin!*



Escort – Afrika Selatan

Saya menyampaikan ceramah Jumat pada waktu lain di Masjid Grand Grey Street di Durban dan setelah Shalat Jumat saya pergi dengan mobil ke kota Escort. Perjalanan saya ke Escort sangat berkesan. Sopir saya adalah seorang Muslim keturunan India dengan istri warga Afrika. Ketika dia mengetahui bahwa istri saya yang berkebangsaan Prancis-Kreol memiliki ayah orang Afrika, pembicaraannya menjadi terbuka dan dia tidak dapat berhenti memberi tahu saya tentang bagaimana warga keturunan India mendiskriminasi orang Afrika. Sopir saya mengeluh bahwa Muslim India sulit menerima istrinya yang merupakan warga kulit hitam Afrika. Dia kemudian mengungkapkan hubungan dekatnya dengan Jamaat Tabligh Afrika Selatan. Dia menyatakan bahwa *“mereka akan melakukan perjalanan jauh ke negeri yang jauh untuk mengabarkan Islam, dan akan membawa Muslim Afrika bersama mereka, tetapi orang Afrika harus memasak makanan mereka secara terpisah dan makan makanan mereka secara terpisah dari orang India. Orang India akan memiliki hubungan pernikahan atau nikah sirih rahasia dengan wanita Afrika, dan ketika anak-anak lahir dari hubungan seperti itu, mereka akan dibawa ke Madrasah di mana mereka akan*

menghabiskan waktu bertahun-tahun menghafal Al-Qur'an agar terhindar dari perhatian publik yang memalukan." Ini adalah tuduhan serius yang datang dari seorang anggota Jemaat Tabligh.

Dia bahkan menantang saya untuk memeriksa keabsahan tuduhannya dengan berbicara dengan seorang Muslimah Afrika yang sedang berjalan di dekat kami saat kami mendekati tujuan kami di Escort.

Kemudian ada seorang wanita muda Afrika yang duduk diam di kursi belakang mobil bersama bayinya dari Durban ke Escort. Saya kemudian mengetahui bahwa suaminya adalah orang Pakistan. Dia pasti sedih dengan percakapan itu, akan tetapi saya tidak bisa membaca hati Afrika-nya.

Saya menyampaikan ceramah malam itu di Masjid kota sebelum agenda pertemuan kecil dan kemudian, keesokan paginya, saya berbicara kepada 300 anak gadis Muslimah Afrika yang sedang belajar di sekolah Muslimah. Mereka menyukai kisah yang saya ceritakan, dan mereka menyukai guru mereka, Syeikh dari Mozambik yang duduk di sebelah saya. Ketika saya mengatakan bahwa saya ingin membawanya bersama saya kembali ke Trinidad, mereka serempak menjawab dengan paduan suara yang keras Tidaaak! Akan tetapi mengapa, saya bertanya-tanya, mengapa Muslim India mendirikan sekolah dan memeliharanya dengan infak mereka yang murah hati, dan kemudian membatasi pendaftaran untuk gadis-gadis Afrika sementara tidak memasukkan gadis-gadis India? Saya mempelajari jawabannya, bahwa akan terlalu mahal untuk melakukannya. Gadis-gadis India tidak akan makan makanan yang disiapkan untuk orang Afrika, mereka juga tidak akan makan dengan orang Afrika. Selain itu, makanan Afrika lebih murah daripada makanan India.

Bisa dipastikan bahwa komentar-komentar yang dicatat di atas akan membuat sakit hati anggota Jemaat Tabligh. Alih-alih terburu-buru mengutuk saya karena mencatat komentar-komentar itu dalam buku perjalanan dakwah ini, akan lebih baik bagi mereka untuk mengklarifikasi apa yang tampaknya menjadi masalah diskriminasi rasial.



Ladysmith – Afrika Selatan

Kami berangkat pagi itu untuk memulai perjalanan yang mempesona ke kota Ladysmith di mana *Maulana* ‘Abdul ‘Aleem Akleker berada.

Pedesaan Afrika Selatan sangat indah dan saya termenung saat kami berkendara ke Ladysmith. Hari itu saya berulang tahun. Saya telah mencapai usia 66 tahun dengan begitu banyak yang harus disyukuri kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

‘Abdul ‘Aleem pernah belajar di ‘Aleemiyah bersama saya, dan meskipun dia jauh lebih junior, dia sangat menyayangi saya. Pengabdianya yang tulus untuk misi dakwah Islam di Ladysmith selama lebih dari 25 tahun pelayanannya yang tidak terputus kepada masyarakat sebagai Imam Masjid Sufi dan Direktur yang bertanggung jawab di sebuah Madrasah membangkitkan rasa kagum. Jauh sekali perbandingan antara pencapaiannya dalam mengabdikan misi dakwah Islam, dengan pengabdian saya yang sederhana. Pencapaiannya jauh melampaui prestasi saya, dan saya benar-benar bangga dengan saudara saya yang lebih muda.

Saya menyampaikan ceramah malam itu di Masjid tentang “*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*” dan kami terkejut

dengan jumlah hadirin yang menghadiri ceramah ternyata banyak. Mengejutkan karena ceramah itu jadwalnya bentrok dengan program lain di sekolah Islam terdekat.

Kami berkendara kembali ke Durban keesokan harinya dan saya menikmati hari istirahat yang langka. Ahmad Saeed mengajak saya berjalan-jalan di sepanjang pantai Durban yang indah. Ada kemiripan dengan tepi pantai di Florida Selatan tempat saya tinggal selama hampir dua tahun. Cukup mengejutkan juga bagi saya melihat begitu banyak keluarga Muslim di tepi pantai dengan wanita Muslimah yang mengenakan jilbab multi-warna ceria.

Saya juga mengunjungi *Maulana* Jamaluddin yang tertahan di ranjang di panti jompo Durban. Dia adalah seorang Pendeta Katolik Kanada yang telah dikirim ke Afrika Selatan untuk menanggapi serangan terhadap agama Kristen yang dilancarkan oleh almarhum Ahmed Deedat. Namun ia justru menjadi seorang Muslim, dan kemudian melanjutkan untuk belajar Islam di Darul Uloom Newcastle di bawah pimpinan *Maulana* Seema (*rahimahullah*) yang terhormat. Ia akhirnya lulus dari Darul Ulum. Dia telah kehilangan fungsi kedua kakinya karena sakit meskipun dia tetap menjadi orang yang menyenangkan sebagaimana yang pernah saya temui. Islam benar-benar membuat seorang Muslim menjadi mulia.

Dia dengan baik sangat ingin membaca buku saya '*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*'. Saya telah mengunjunginya dan berbicara dengannya tentang buku itu satu tahun sebelumnya selama kunjungan singkat saya ke Durban, dan dia telah menunggu sepanjang tahun untuk itu. Ada kegembiraan yang tak terlukiskan di wajahnya ketika saya memberinya buku milik Ahmad Saeed, dan dengan janji bahwa ketika pengiriman paket buku berikutnya tiba di Afrika Selatan, dia akan

mendapatkan buku miliknya sendiri. Ketika saya menulis buku perjalanan dakwah ini di Trinidad saya baru saja menerima kabar bahwa kiriman paket telah tiba di Durban dan saya bergegas memastikan bahwa *Maulana* Jamaluddin mendapatkan buku tersebut.

Maulana Jamaluddin memiliki kecintaan yang sangat khusus pada Surat Al-Kahfi, dan cinta itulah yang membawa *Nur* (cahaya) ke wajahnya saat dia membuka buku saya dan mulai membacanya.



Kotapraja Penduduk Kulit Hitam Soweto Dekat Johannesburg

Saya terbang kembali ke Johannesburg dari Durban pada hari Senin tanggal 11 Februari hampir satu tahun setelah kunjungan singkat terakhir saya. Malik Arafat, Amir Muslim Soweto Afrika, menyambut saya di bandara dan mengantarkan saya langsung menuju penginapan *'Bed and Breakfast'* Soweto yang terletak hanya beberapa ratus meter dari rumah bersejarah Nelson Mandela. Dari rumah kecil dan sederhana yang terletak di Soweto itulah Mandela berpartisipasi dalam perjuangan epik melawan penjajahan Eropa di Afrika Selatan dan melawan kebijakan Apartheid Belanda.

Saya hanya dapat menghabiskan empat hari di Soweto meskipun saya telah berjanji untuk menghabiskan waktu seminggu. Meski demikian, Muslim Afrika di Soweto menghargai itikad baik saya untuk benar-benar tinggal di Soweto di antara mereka selama empat hari itu. Mereka mengeluh bahwa para ulama Islam yang berkunjung ke Afrika Selatan hampir tidak pernah mengunjungi Soweto, dan mereka yang melakukannya akan membatasi diri pada kunjungan singkat hanya beberapa jam kemudian beranjak dari kotapraja kulit hitam yang lincah. Saya menikmati empat hari saya di

Soweto. Saya merasa seolah-olah saya kembali ke Port of Spain di negara tempat asal saya Trinidad dan Tobago.

Penduduk Muslim di Soweto tergolong miskin. Banyak dari mereka tidak memiliki mobil sendiri. Untuk ceramah pertama, saya harus naik angkutan umum untuk pergi ke Mushalla kecil yang terletak di belakang SPBU. Ketika saya sedang duduk di angkutan umum, seorang wanita yang duduk di belakang saya dengan lembut menepuk bahu saya dan memberi saya uang. Malik Arafat tersenyum saat mata saya terbuka lebar karena terkejut. Namun kesadaran saya segera pulih, mengerti apa yang harus saya lakukan, mengambil uang darinya dan memberikannya kepada sopir.

Penduduk Soweto hidup dengan tradisi Afrika dalam satu keluarga besar. Saya menyukainya, dan saya mencintai Afrika. Satu minggu kemudian saya menyampaikan khutbah Jumat di sebuah Masjid di Laudium Pretoria dan mengajukan permohonan peminjaman kendaraan untuk misi dakwah Islam di Soweto. Ceramah saya di Mushalla menarik sedikit hadirin, namun di antara mereka yang hadir ada dua pemuda Afrika yang telah lulus dari Darul Ulum Zakariah di Lenasia. Saya telah bertemu dengan *Maulana* Abbas dan *Maulana* Yahya selama kunjungan saya sebelumnya ke Soweto satu tahun sebelumnya, dan itu adalah saat yang membahagiakan ketika kami bersatu kembali.

Keesokan paginya saya pergi ke meja makan untuk sarapan dan menemukan bahwa ada wanita Eropa yang juga menginap sebagai tamu di B&B/penginapan kecil dengan tiga kamar tidur. Belakangan saya mengetahui bahwa salah satu dari dua tamu Eropa di B&B itu adalah Kepala Polisi di Kepolisian Belanda.

Setelah mereka pergi, saya terus duduk dengan tuan rumah saya yang sudah tua dan istrinya ketika mereka menceritakan anekdot dari peristiwa perjuangan untuk pembebasan. Nyonya rumah menceritakan kepada saya bagaimana Nelson Mandela biasa datang ke rumah mereka dalam rangka memberikan dokumen penting kepada ayahnya untuk disimpan dengan aman. Ini diperlukan karena polisi kulit putih terus-menerus memeriksa rumahnya untuk menggeledahnya. Nyonya rumah saya selanjutnya menjelaskan bahwa karena suaminya adalah pensiunan polisi yang pernah mengabdikan pada rezim Apartheid, ada kecurigaan bahwa dia mungkin membantu dinas polisi kulit putih. Akibatnya ada saat-saat sulit, terutama dengan Winnie Mandela. Dia tidak menyukai Winnie, dan tidak berusaha menyembunyikan ketidaksukaannya. Saya bahkan mengetahui alasan mengapa Nelson menceraikan Winnie. Terlepas dari semua hal negatif yang harus saya dengar tentang Winnie, saya tetap yakin bahwa dia memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sifat keji perbudakan Eropa daripada Nelson, dan bahwa dia dapat lebih memahami pandangan Muslim tentang perbudakan semuanya berada di hadapan kami.

Setelah sarapan, saya berjalan ke rumah Nelson Mandela (sekarang menjadi museum) dan menghabiskan waktu lama untuk memeriksa dan mengamati semua yang telah dipajang. Rumah itu sangat kecil dengan kamar tidur kecil, dapur kecil, dll. Saya hanya bisa membayangkan teror yang pasti dialami Winnie ketika dikurung sendirian di rumah itu begitu lama dan dengan petugas polisi yang terus-menerus memasuki rumah. Mereka pasti telah menjadikannya sasaran pelecehan yang tak terbayangkan.

Sebuah ceramah diatur untuk hari berikutnya di Kota Sobuking di Afrika yang berjarak sekitar satu jam perjalanan dari Soweto. Kota ini juga dikenal dengan nama Inggrisnya,

Everton. Saya menunggu berjam-jam sampai mobil saya tiba dan kemudian menyerah dan mengganti pakaian saya. Kemudian saya mendapat telepon bahwa ceramah harus dibatalkan karena kesulitan transportasi ke Sobuking. Kemudian saya mendapat telepon lain bahwa kendaraan telah disiapkan dan mereka sedang dalam perjalanan untuk menjemput saya. Seseorang telah membeli ambulans bekas dalam penjualan lelang dan tidak sempat melepas tanda ambulans yang tertera di kendaraan, dan itu adalah kendaraan yang saya gunakan untuk perjalanan yang tidak nyaman ke Sobuking.

Saya mendapat kejutan ketika saya sampai di Sobuking. Muslim India telah membeli sebidang besar tanah dan dengan ceroboh membangun tembok tinggi di sekelilingnya sehingga memisahkan kompleks itu sepenuhnya dari komunitas Afrika di sekitarnya. Di dalam kompleks itu mereka membangun desa India kecil mereka sendiri dan bahkan mendirikan pemakaman mereka sendiri untuk orang-orang yang meninggal dunia. Mereka adalah komunitas bisnis yang berdagang dengan orang kulit hitam namun menolak untuk tinggal bersama mereka sebagai sebuah keluarga. Sesuatu yang tidak terpikirkan untuk menikahi wanita kulit hitam, atau merelakan seorang anak perempuan untuk dinikahkan dengan pria kulit hitam. Akhirnya mereka membayar harga atas kecerobohan mereka. Kota Afrika bangkit memberontak melawan racun ini di tengah-tengah mereka. Rumah-rumah dihancurkan dan Muslim India harus melarikan diri untuk menyelamatkan hidup mereka. Kompleks inilah yang sekarang saya kunjungi. Muslim India akhirnya memberikan properti itu kepada Muslim Afrika dengan imbauan supaya mereka menjaga pemakaman.

Makan malam disajikan sebelum ceramah dan saya senang ditawari hidangan tradisional Afrika yang disebut *makanan*

mealie. Bagian putih bulir jagung dipisahkan dari kuningnya, dan bagian putih itu dihancurkan menjadi bubuk. Ditambahkan air ke dalam bubuk dan campuran itu dipanaskan sampai menjadi bubur. Bubur itu disajikan dengan hidangan tomat dengan sedikit potongan daging di dalamnya. Makanan yang sangat sederhana ini adalah makanan pokok Afrika. Tidak heran mereka sangat sehat. Sesungguhnya supermarket modern menghancurkan makanan Afrika yang sehat tersebut.

Hadirin ceramah saya di Sobuking sebagian besar terdiri dari orang Afrika yang datang sebagai pengungsi ekonomi dari wilayah lain yang miskin di Afrika. Saya menyampaikan ceramah tentang '*Dinar Emas dan Dirham Perak – Islam dan Masa Depan Uang*' di hadapan hadirin yang juga terdiri dari banyak anggota gerakan *Sufi Murabitun*. Mereka sangat ahli dalam topik Riba dan tipu daya mata uang kertas karena *Murabitun* telah lama memperjuangkan tujuan kembalinya *Dinar Emas*.

Pada akhir ceamah saya mendapat kejutan lagi. Seorang petugas polisi Muslim Afrika menghadiri ceramah saya dan dia setuju untuk membawa saya kembali ke Soweto dengan mobil polisinya. Alangkah indahnya hari itu; Saya pertama kali dibawa dengan ambulans dan saya sekarang berada di dalam mobil polisi Afrika Selatan!

Pada hari ketiga saya di Soweto, Saluran TV Kabel Islami ITV datang untuk mewawancarai saya. B & B memberi mereka izin dalam mengatur ulang ruang duduk untuk wawancara. Saya mengidentifikasi 'ulama Islam' sebagai masalah terbesar yang dihadapi dunia Muslim saat ini, dan saya melanjutkan dengan menyatakan bahwa masalah tersebut muncul karena Darul Ulum. Saya ingat bahwa guru saya, *Maulana Dr. Ansari*, telah mengidentifikasi masalah tersebut dan telah berusaha

untuk membentuk dan menata kembali Darul Ulum dengan cara membekali lulusannya agar berhasil menghadapi tantangan dunia modern yang luar biasa. Namun upayanya di Institut Studi Islam ‘Aleemiyah di Pakistan tidak dilanjutkan setelah beliau wafat, dan mereka yang menggantikannya terus mengalami kegagalan total dalam merestorasi mimpinya. Wawancara itu membuat bingung sebagian ulama.

Sebuah ceramah diatur untuk wanita Muslimah Soweto dan saya bertemu dengan mereka di Masjid al-Ummah di Soweto. Imam Masjid, Imam Ibrahim, dari Gerakan *Murabitun Sufi*, dan dia dengan ramah menyambut saya di masjidnya. Dalam sebuah pertemuan yang hampir seluruhnya terdiri dari wanita kulit hitam, ada satu wajah putih yang menonjol. Saya kemudian mengetahui bahwa dia adalah istri Imam. Pernikahan antara kulit putih dan kulit hitam sebelumnya dilarang keras selama era kebijakan Apartheid diberlakukan di Afrika Selatan. Imam mengundang saya supaya tinggal untuk makan siang dan, hal yang membahagiakan bagi saya, itu adalah makan siang Afrika sederhana berupa *makanan mealie*. Pada malam yang sama saya menyampaikan ceramah di Masjid yang sama tentang topik ‘*Pandangan Islam tentang Kembalinya Nabi ‘Isa*’ (*‘alaihi salam*). Saya mendapati Murabitun secara misterius membentengi diri dari topik ‘*Tanda-tanda Hari Akhir*’ di mana kembalinya Nabi ‘Isa (*‘alaihi salam*) adalah intinya.

Keesokan paginya Malik Arafat mengajak saya bertemu dengan ibunya. Itu adalah pertemuan yang menyenangkan dimana saya belajar banyak. Cara hidup orang Afrika memiliki begitu banyak hikmah di dalamnya. Saya mengetahui bahwa ibunya dulu membangun rumah dengan tangannya sendiri. Rumah itu dibangun dengan dinding tanah liat dan beratap jerami. Rumah itu hangat pada musim dingin dan sejuk pada musim panas. Rezim Apartheid kulit putih dengan keji telah

melarang orang-orang Afrika membangun rumah bergaya Afrika (yaitu, pondok Afrika). Sebaliknya mereka terpaksa menggunakan balok beton sehingga rumah mereka panas pada musim panas dan dingin pada musim dingin. Saya juga mempelajari bahwa setiap keluarga Afrika menanam makanan di sekitar rumah mereka dan memelihara ayam, domba, kambing, dll., di halaman. Makanan yang dihasilkan memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada orang-orang Afrika. Rezim Apartheid kulit putih yang zalim melarang mereka memproduksi makanan sebagaimana helikopter terbang di atas tanah mereka menyemprotkan bahan kimia yang membunuh tanaman dan hewan. Tujuannya adalah untuk menjerumuskan mereka ke dalam keadaan ketergantungan sehingga mereka dipaksa untuk tunduk pada aturan golongan yang memiliki kekuasaan.

Saat saya mendengarkannya, saya mengerti mengapa uang terus-menerus kehilangan nilainya di seluruh dunia saat ini, dengan konsekuensi kenaikan harga yang konstan. Keruntuhan uang yang kini terjadi di seluruh dunia dengan jatuhnya nilai dolar AS yang telah direncanakan sebelumnya dirancang untuk memperoleh hasil yang sama. Rencana zalimnya adalah untuk menjerumuskan umat manusia (khususnya Muslim) ke dalam kondisi kemiskinan dan ketergantungan total yang akan memaksa mereka agar tunduk pada aturan Negara Euro-Yahudi Israel. Saya kemudian teringat nasehat bijak Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang bersabda:

“Jika kamu memiliki tanah – pertahankan tanahmu; dan jika kamu memiliki hewan ternak - peliharalah hewan ternakmu.” Dan ketika seorang pria bertanya: *“Ya utusan Allah - apa yang harus kita lakukan jika kita tidak memiliki tanah maupun hewan?”* Dia bersabda: *“Asahlah pedangmu!”*

Di sini, Nabi (*shala Allahu ‘alaihi wa salam*) yang diberkahi memperingatkan suatu masa yang akan datang ketika makanan berada di luar jangkauan orang-orang miskin yang tidak mampu membelinya dengan harga tinggi. Saat itu hanya mereka yang miskin yang memiliki tanah dan hewan yang akan bertahan hidup. Bahwa yang lainnya harus “*mengasah pedang*” menyiratkan bahwa masyarakat sampai harus melakukan kerusuhan dengan kekerasan untuk mendapatkan makanan.

Saat buku perjalanan dakwah ini ditulis, kejatuhan uang kertas telah memicu kenaikan harga di seluruh dunia sehingga kerusuhan untuk memperoleh makanan sudah terjadi di Mesir, Haiti, Bangladesh, dan tempat-tempat lain.



Sharpeville – Afrika Selatan

Malik Arafat sangat ingin memastikan bahwa saya dididik dengan baik dalam perjuangan melawan penindasan di Afrika Selatan, jadi dia membawa saya mengunjungi Sharpeville yang bersejarah di mana pembantaian 69 orang terjadi pada tahun 1960 selama perjuangan melawan kebijakan Apartheid. Pembantaian itu diprovokasi oleh inisiatif Robert Sobukwe yang menentang Pengesahan Undang-Undang rezim kulit putih Afrika Selatan.

Saya selalu sangat mengagumi Robert Sobukwe, pendiri Kongres Pan Afrika (memisahkan diri dari Kongres Nasional Afrika), yang juga menginspirasi Gerakan Kesadaran Kulit Hitam. Saya menemukan kesamaan dalam dirinya dengan pahlawan saya, Malcolm X, dan saya menganggap mereka berdua adalah pemikir dan pemimpin yang lebih hebat daripada Nelson Mandela dan Martin Luther King. Louis Farrakhan, tentu saja, dengan menantang menyatakan tentang Malcolm X, *“dia adalah pengkhianat bagi rakyatnya dan kami memperlakukannya sebagaimana kami menangani pengkhianat”*.

Pada tanggal 21 Maret 1960, KPA memimpin protes nasional menentang Undang-undang kontroversial yang

mengharuskan orang kulit hitam untuk membawa buku izin masuk setiap saat. Sobukwe memimpin pawai ke kantor polisi setempat di Orlando, Soweto, (tempat B&B saya berada) untuk secara terbuka menentang pengesahan undang-undang tersebut. Dia bergabung dalam perjalanan dengan beberapa pengikut dan, setelah menyerahkan buku izinnya kepada seorang petugas polisi, dia dengan sengaja membuat dirinya bersalah berdasarkan ketentuan Undang-undang karena hadir di daerah selain yang diizinkan dalam buku izinnya. Dalam protes serupa pada hari yang sama di kota Sharpeville, polisi melepaskan tembakan ke kerumunan pendukung KPA, menewaskan 69 orang dalam peristiwa pembantaian Sharpeville. Kami berkendara di sepanjang jalan itu di Sharpeville di mana orang-orang Afrika berbaris dan di mana kelinci-kelinci putih itu mundur ketakutan dan menembaki para pengunjuk rasa yang tidak bersenjata. Mereka sekarang melakukan kembali perilaku yang sama di Palestina yang diduduki. Kami berhenti di monumen yang didirikan untuk menghormati mereka yang terbunuh pada hari itu. Monumen itu terletak tepat di seberang kantor polisi yang dibenci.

Sobukwe ditangkap, didakwa dan dihukum karena penghasutan, dan dijatuhi hukuman tiga tahun penjara. Setelah menjalani hukumannya, dia ditahan di penjara, kali ini tanpa pengadilan, di Pulau Robben. Ketika saya mengunjungi Pulau Robben pada tahun 2002, saya ditunjukkan rumah tempat dia dikurung. Undang-Undang Amandemen Hukum Umum yang baru disahkan, memungkinkan penahanannya diperpanjang setiap tahun atas kebijakan Menteri Kehakiman. Prosedur ini kemudian dikenal sebagai “klausul Sobukwe” dan berlangsung selama tiga tahun. Sobukwe adalah satu-satunya orang yang dipenjara berdasarkan klausul ini.

Sobukwe dikurung di sel isolasi tetapi diizinkan mendapatkan hak istimewa tertentu termasuk membaca buku, koran, memakai pakaian sipil, memakan roti, dll. Dia tinggal di daerah terpisah di pulau itu di mana dia tidak berkomunikasi dengan tahanan lain. Satu-satunya komunikasi adalah isyarat tangan rahasianya saat berada di luar untuk berolahraga. Ia belajar selama ini dan menerima antara lain gelar di bidang ekonomi dari Universitas London.

Sobukwe dibebaskan pada tahun 1969. Dia diizinkan untuk tinggal di Kimberly bersama keluarganya tetapi tetap menjadi tahanan rumah. Kimberley dianggap sebagai area di mana dia tidak dapat dengan mudah menumbuhkan aktivitas subversif dan juga tempat di mana dia dapat tinggal dan bekerja, sembari dengan mudah diawasi oleh negara. Dia juga dibatasi melalui perintah larangan, yang melarangnya melakukan aktivitas politik. Berbagai aturan melarang Sobukwe bepergian ke luar negeri, sehingga membatasi upayanya untuk melanjutkan pendidikannya. Untuk alasan yang sama ini dia harus menolak beberapa tawaran sebagai guru di berbagai sekolah di Amerika Serikat.

Robert Sobukwe menyelesaikan gelar sarjana hukumnya dengan bantuan pengacara lokal, di Galeshewe. Setelah selesai ia kemudian memulai praktiknya sendiri pada tahun 1975 di Kimberley.

Karena kanker paru-paru, dia dirawat di rumah sakit pada tahun 1977. Dokternya meminta agar pihak berwenang memberinya kebebasan bergerak atas dasar kemanusiaan. Permintaan ini ditolak. Dia meninggal pada 27 Februari 1978. Dan di sinilah saya, 30 tahun setelah kematiannya, mengunjungi Sharpeville yang pembantaianya tahun 1960 telah memicu perjuangan untuk pembebasan dari penindasan.



Roshnee – Johannesburg

Pada malam terakhir, saya diantar ke kota Roshnee wilayah komunitas warga keturunan India di luar Johannesburg. Saya pernah menyampaikan ceramah di Roshnee beberapa kali pada masa lalu dan saya sangat menyadari ketidaknyamanan yang dirasakan Jemaat Tabligh setiap kali saya berada di kota itu. Saya tidak pernah diundang untuk memberi ceramah di Masjid Agung Roshnee. Namun ceramah saya selalu diatur di Aula Komunitas. Salah satu alasannya adalah karena perempuan tidak diperbolehkan untuk shalat di masjid, tetapi diperbolehkan duduk di lantai atas aula. Pada kesempatan ini juga saya dapat merasakan bahwa ada banyak yang dengan sengaja menjauh dari ceramah saya karena alasan sektarian agama. Ada cukup banyak permintaan terhadap buku baru saya *'Surah Al-Kahfi dan Zaman Modern'* tetapi saya tidak memiliki persediaan buku yang tersisa untuk dijual.

Saya kembali ke Johannesburg dari Soweto pada hari Jumat (15 Februari 2008) dan menyampaikan ceramah Jumat di Masjid Brixton, dan kemudian, malam itu juga, saya berbicara tentang topik *'Islam dan Akhir Sejarah'* di Balai Nana Memorial, Johannesburg. Saya tidak pernah tahu bahwa

seluruh program direkam untuk disiarkan di saluran televisi kabel Islami ITV.

Perbedaan pendapat yang signifikan muncul dalam sesi tanya jawab yang diperpanjang antara ketua dengan saya. Kami berdua adalah lulusan kuliah ilmu agama Islam dan Hubungan Internasional. Akan tetapi saya berbeda pendapat dengannya bahwa konsepsi Islam tentang tatanan internasional dengan Darul Islam, Darul Harb, dan Khilafah-nya kini telah masuk dalam museum sejarah. Saya bersikeras bahwa sistem palsu negara sekuler yang telah menggantikan Khilafah dan Darul Islam, dan dibangun dengan kokoh di atas dasar Syirik, hanya akan bertahan sedikit lebih lama dan kemudian dengan sendirinya akan dimasukkan ke dalam tong sampah sejarah. Sama pasti seperti matahari terbit dari timur bahwa Khilafah akan direstorasi dengan kedatangan Imam Al-Mahdi, dan restorasi Khilafah Islam, dengan demikian secara bersamaan akan menjadi peristiwa restorasi Darul Islam dan konsepsi Islam tentang tatanan internasional.

Seseorang yang tinggal di Johannesburg mendengar kabar berita bahwa seorang ulama Islam dari pulau Karibia Trinidad sedang melakukan perjalanan dakwah ke Afrika Selatan. Dia mendapatkan nomor telepon saya dan menelepon saya untuk mengundang saya tinggal di rumahnya selama kunjungan singkat saya ke kotanya. Dia adalah Saleem Varachia, dan dia memiliki anggota keluarga Varachia yang menetap di Trinidad. Saya menghabiskan Jumat malam itu di rumahnya dan belajar darinya sesuatu tentang sejarah Islam di Trinidad. Dia memberi tahu saya bahwa sepupu kakeknya, Moulvi Ismail Adam (Varachia), telah meninggalkan India dengan kapal menuju Cape Town di mana dia bermaksud untuk bergabung dengan saudara perempuannya. Akan tetapi kapten kapal menolak untuk mengizinkannya turun di Cape Town dan, justru,

membawanya ke Trinidad. Saya mengenal almarhum Moulvi Ismail Adam dengan cukup baik, dan saya sangat terkejut mengetahui kondisi sehingga dia akhirnya menetap di Trinidad.

Saya memberi tahu tuan rumah saya bahwa ada Adam Varachia di Trinidad yang adalah pamannya, dan yang merupakan Asisten Imam di Masjid Jami'ah di Kota San Fernando (di Trinidad) wilayah saya kini tinggal. Bahkan, Adam Varachi memiliki seorang putra yang merupakan seorang dokter medis dan juga bernama Saleem Varachia. Kami mengobrol sampai larut malam dengan anggota keluarga besar Varachia yang terus mampir untuk menemui pengunjung dari Trinidad.



Laudium – Pretoria

Saleem mengantar saya ke Laudium di Pretoria keesokan harinya (kurang dari satu jam perjalanan) dan saya menyampaikan ceramah malam itu di Masjid Agung Jami'ah Laudium. Kota Muslim ini terkenal memiliki lebih banyak mobil Mercedes Benz daripada kota lain di Afrika Selatan. Seperti biasa, kami harus mencatat daftar tunggu nama-nama mereka yang ingin memesan buku '*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*'. Sungguh sesuatu yang luar biasa menyaksikan permintaan yang begitu besar pada sebuah buku tentang Al-Qur'an. Saya percaya bahwa permintaan itu sebagian besar ditimbulkan, meski demikian, karena kesadaran yang berkembang bahwa Surat Al-Qur'an yang diberkahi ini di dalamnya mengandung kunci untuk memahami dunia modern yang aneh yang sedang berlangsung dengan dampak yang tidak menyenangkan bagi umat Islam. Buku saya sebelumnya, '*Yerusalem dalam Al-Qur'an*', telah menimbulkan dahaga ilmu di antara para pembaca yang ingin tahu lebih banyak tentang kenyataan zaman modern daripada yang sudah dijelaskan di dalam buku itu.

Saya bermalam di rumah teman baik saya, Haroon Kalla, yang ayahnya adalah kolega dekat *Maulana* Ansari dan *Maulana* Siddiqui. Haroon dan seluruh keluarga Kalla

mengulurkan cinta dan persahabatan yang sama kepada saya sejak kunjungan pertama saya ke Laudium pada tahun 1987.



Gaborone – Botswana

Saya terbang ke Gaborone, Botswana, pada Senin pagi, 18 Februari, untuk kunjungan ketiga saya ke kota dan negara Afrika ini. Tuan rumah saya, Imran Chand yang muda dan bersemangat, sangat terinspirasi oleh ceramah saya sebelumnya di Gaborone dan sebagai akibatnya bergabung dengan gerakan Sufi Murabitun. Kami berkendara dari bandara menuju kediaman seorang Muslim Inggris yang menjadi gurunya, mengajarnya membaca Al-Qur'an. Saya menyaksikan dengan takjub pada Muslim Inggris yang menikahi seorang wanita Muslim Zulu, melatih Muslim Afrika yang masuk Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan begitu fasih.

Shamshad Khan, yang merupakan teman yang sangat baik, telah meninggal dunia dengan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sejak terakhir kali saya mengunjungi Gaborone, dan saya pertama kali pergi ke makamnya untuk mendoakannya, dan kemudian ke rumahnya untuk menyampaikan simpati saya kepada keluarganya. Saya tinggal sebagai tamu di rumahnya pada kesempatan kunjungan pertama saya ke Botswana pada tahun 2001. Ketika putrinya, Fatima, mengetahui bahwa saya membawa tiga buku saya serta DVD ceramah saya, dia bersikeras agar kotak itu dikeluarkan dari bagasi mobil dan dia

segera membeli ketiga buku tersebut. Sungguh pengalaman yang luar biasa menyaksikan dia haus akan ilmu pengetahuan.

Sesi untuk wanita telah diatur untuk sore itu dan saya menghabiskan waktu yang sangat menyenangkan bersama mereka. Saya tahu bahwa jika saya berbicara panjang lebar maka mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan pada ceramah umum yang dijadwalkan malam itu, jadi saya menyampaikan sinopsis ceramah tersebut dan kemudian mengizinkan mereka untuk mengajukan pertanyaan sesuka hati. Ceramah malam itu tentang '*Tanda-tanda Hari Akhir pada Zaman Modern*' menarik kehadiran banyak orang. Mata uang Botswana Pula bernilai sedikit lebih tinggi daripada mata uang Rand Afrika Selatan dan kami memutuskan untuk menetapkan harga buku dan DVD ceramah saya dengan harga yang sama seperti di Afrika Selatan. Saya hanya dapat membawa tiga eksemplar dari setiap buku dan DVD ceramah di pesawat dan ini dengan sangat cepat terjual habis. Jadi kami kembali membuat daftar tunggu.

Saya tertarik dengan kejatuhan simultan yang aneh dari dolar AS dengan Rand Afrika Selatan dan Botswana Pula meskipun Afrika Selatan dan Botswana menghasilkan emas dan berlian dan ekonomi Botswana sehat dan orang-orangnya tampak makmur. Bahkan situasi mata uang lebih buruk dari itu. Rand Afrika Selatan mencair pada tingkat yang lebih cepat daripada dolar AS, dan Pula Botswana tampaknya tetap dipatok sepanjang waktu terhadap Rand. Tetapi masalah aneh tentang ketiga mata uang ini akan segera memberi jalan pada hal lain yang memiliki dampak yang lebih rumit karena saya akan terbang ke Harare di Zimbabwe. Untungnya, saya tidak membutuhkan visa untuk masuk ke Zimbabwe.



Harare – Zimbabwe

Saya mengunjungi Zimbabwe untuk pertama kalinya. Nama Zimbabwe berasal dari *Dzimba Dze Mabwe* yang berarti ‘rumah batu besar’ dalam bahasa Shona. Penjajah Inggris telah menciptakan negara yang mereka beri nama ‘Rhodesia Selatan’. Nama ini menghormati bajak laut terhebat yang pernah merampok orang Afrika, yaitu Cecil John Rhodes. Ketika orang-orang Afrika berhasil membebaskan diri dari pemerintah kulit putih, mereka memilih untuk mengganti nama kolonial Inggris yang dibenci untuk negara mereka dengan nama Afrika, ‘Zimbabwe’. Demikian pula ibu kota diubah namanya menjadi ‘Harare’ dari sebelumnya Salisbury. Sangat disayangkan bahwa Johannesburg, Cape Town dan Durban masih mempertahankan nama Inggris mereka.

Penerbangan saya ke Harare tiba lebih awal dari yang dijadwalkan, selain itu ada kesalahan sehubungan dengan informasi kedatangan penerbangan saya. Jadi tidak ada seorang pun di bandara Harare yang menyambut saya ketika saya tiba dari Johannesburg. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menukar uang kertas Afrika Selatan 20 Rand (sekitar US \$ 3) untuk mendapatkan beberapa koin yang dapat digunakan untuk menelepon tuan rumah saya. Ketika saya mencoba menukar uang dan menjelaskan mengapa saya menginginkan koin, saya

diberi tahu bahwa 20 Rand tidak akan cukup untuk melakukan panggilan lokal. Saya disarankan untuk menanyakan pada konter berikutnya mengenai biaya panggilan lokal. Ketika saya melakukannya, saya mengetahui bahwa panggilan lokal membutuhkan biaya dua juta dolar Zimbabwe. Bank di seberang aula menampilkan nilai tukar mata uang dan ketika saya memeriksanya, saya salah menghitung bahwa biayanya setara dengan sekitar US \$ 70. Saya mendudukkan diri dengan cukup mantap di bangku dan memutuskan untuk menunggu di bandara bahkan sampai malam hari hingga datang penjemputan, daripada menghabiskan uang sebanyak itu untuk satu panggilan telepon lokal.

Setelah duduk sekitar setengah jam, saya bangun dan mulai berjalan-jalan di sekitar bandara, dan saat melakukannya saya melihat loket South African Airways. Saya mendatangi mereka dan menjelaskan masalah saya. Pria di meja Afrika Selatan menjelaskan kepada saya bahwa saya telah menambahkan satu nol terlalu banyak, dan bahwa biaya panggilan lokal setara dengan US \$ 7. Tetapi dia kemudian dengan sangat ramah mengizinkan saya menggunakan telepon maskapai untuk melakukan panggilan lokal saya. Apa yang tidak dia beri tahukan kepada saya, dan saya pun baru mengetahuinya, yaitu nilai tukar resmi yang beroperasi di bandara berbeda dari yang diketahui di luar gedung, dan bahwa setiap sopir taksi akan menukar US \$ 1 untuk sepuluh juta dolar Zimbabwe .

Tuan rumah saya di Harare adalah Yaacob Latif, seorang insinyur dengan banyak pengalaman dalam penambangan emas. Meskipun kami bertemu untuk pertama kalinya, dia telah berkorespondensi dengan saya selama beberapa tahun dan dengan kolega lain dari Harare, dia terus menerus bekerja untuk menyiapkan kunjungan saya ke Zimbabwe. Dia dan

keluarganya memberikan keramahan yang tak terlupakan kepada seorang musafir yang lelah dan letih sehingga semangat saya terangkat.

Dua ceramah dijadwalkan akan disampaikan di Harare, yang pertama tentang *Dinar Emas* dan yang kedua tentang *Dajjal*, Al-Masih palsu. Tuan rumah saya mengalami kesulitan besar dalam mengatur ceramah saya karena Harare, seperti kebanyakan orang di dunia lainnya, mengalami perpecahan sektarian *Salafi/Tablighi/Sufi*. Penyakit khas dari dua kelompok pertama inilah yang mereka klaim memonopoli ilmu pengetahuan tentang Islam yang dianggap benar dan bahwa semua yang lain harus begitu terhalang sehingga kami tidak akan pernah mendapatkan kesempatan untuk mengajar atau berdakwah di Masjid atau lembaga manapun di mana mereka memiliki kendali. Jika itu tidak cukup buruk, ada lagi masalah Sufi yang menutup pintu mereka juga bagi mereka yang tidak menganut aliran mereka sendiri.

Jadi, kedua ceramah itu disampaikan di auditorium besar sekolah Muslim setempat. Saya perhatikan ketika saya tiba di sekolah untuk menyampaikan ceramah pertama bahwa Aula telah dibagi menjadi dua bagian, dengan bagian di sebelah kiri disediakan untuk wanita, dan di sebelah kanan untuk pria, dan partisi itu telah didirikan untuk memisahkan kedua bagian itu. Namun, ketika saya duduk di atas panggung di depan penonton, saya duduk di depan para pria dan, akibatnya, hanya sedikit wanita yang dapat melihat saya. Saya menanggapi pengaturan tempat duduk dengan menunjukkan preferensi saya untuk cara yang ditahbiskan secara ilahi yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) di Masjid, yaitu, pria duduk di depan dan wanita duduk di belakang tanpa penghalang di antaranya.

Ketika saya kembali ke Aula pada malam berikutnya untuk ceramah kedua, saya terkejut karena panitia telah mengikuti saran saya, melepas sekat, dan menempatkan kursi untuk wanita di belakang pria. Para wanita cukup senang dengan pengaturan tempat duduk baru yang sesuai dengan Sunnah, tetapi lima *Maulana* yang akhirnya datang untuk menghadiri ceramah mengajukan keberatan terhadap pengaturan tempat duduk baru sehingga mereka menolak untuk masuk ke Aula dan akhirnya kembali ke rumah mereka sendiri tanpa menghadiri ceramah.

Zimbabwe mengalami inflasi yang tak terkendali sebagai akibat dari serangan keji terhadap mata uangnya. Serangan-serangan itu telah dilancarkan karena pemerintah kulit hitam Afrika, pada akhirnya, mengambil langkah-langkah untuk mengambil kembali 80-90% tanah pertanian subur negara yang terus dimiliki oleh sekelompok kecil petani kulit putih (sebenarnya untuk diduduki) bahkan setelah perjuangan kemerdekaan bersenjata Afrika melawan kekuasaan Kristen-Yahudi Eropa di negara itu berakhir dengan sukses. Saya sudah merasakan perbedaan besar antara nilai tukar resmi dolar Zimbabwe dan nilai pasar. Pendapat saya, yang saya ungkapkan dalam ceramah '*Dinar Emas*', yaitu bahwa Bank Sentral Zimbabwe dapat mengatasi masalah inflasi dengan memperkenalkan '*Dinar Emas*' dan '*Dirham Perak*' ke dalam pasar sebagai uang. Argentina dan Serbia sama-sama mengatasi masalah inflasi yang tak terkendali dengan menggunakan emas dan perak sebagai uang. Tak bisa dijelaskan bahwa Zimbabwe, yang merupakan penghasil emas, belum mengambil langkah itu.

Seorang Muslim lokal yang kaya yang memiliki sekolah sangat terkesan dengan ceramah saya sehingga dia memanggil saya ke samping dan mendesak saya untuk mengizinkannya

mengatur pertemuan dengan Gubernur Bank Sentral Zimbabwe. Saya yakin, meski demikian, bahwa pemerintah tahu betul solusi yang saya sarankan, dan belum melaksanakan solusi itu karena alasan politik dan keuangan.

Ketika saya merenungkan nasib tiga mata uang regional, yaitu Rand Afrika Selatan, Botswana Pula, dan Dolar Zimbabwe, menjadi jelas bahwa sistem moneter yang diciptakan oleh aliansi Kristen-Yahudi berfungsi sebagai jebakan. Begitu orang masuk ke dalamnya, mereka menjadi rentan untuk diserang sesuka hati, dan dalam prosesnya nilainya diturunkan melalui inflasi sehingga warganya terjerumus dalam kemiskinan.

Pemerintah KNA Afrika Selatan telah melakukan upaya luar biasa sejak restorasi pemerintahan kulit hitam di negara tersebut untuk meningkatkan standar hidup masyarakat kulit hitam Afrika yang miskin. Akan tetapi setiap kali pemerintah berhasil meningkatkan ekonomi penduduknya satu langkah ke atas tangga kesejahteraan, inflasi melanda secara curang dan menyebabkan mereka turun dua langkah kembali ke dalam kemiskinan. Faktanya, pemerintah KNA dihukum karena melawan para penguasa Kristen-Yahudi di dunia dan karena menolak untuk bergabung dalam perang salib yang dilancarkan melawan pemerintah Zimbabwe.

Ketika saya tiba di Afrika Selatan pada akhir Desember, Rand diperdagangkan terhadap dolar AS di sekitar 6,90 Rand untuk 1 dolar. Dalam waktu kurang dari dua bulan nilainya telah turun menjadi sekitar 7,90 Rand untuk 1 dolar, dan kemudian bahkan melewati ambang 8 Rand untuk satu dolar. Karena nilai dolar AS sendiri melemah dalam kejatuhan terburuk dan paling tidak menyenangkan (terencana) dalam sejarah moneter modern (yang sudah kami perkirakan

bertahun-tahun yang lalu), dampaknya bagi penduduk kulit hitam Afrika Selatan benar-benar merugikan.

Hasil pemilihan partai KNA terakhir telah mengesahkan pergantian dari Presiden Mbeki yang dikalahkan oleh mantan Wakil Presiden dan saingannya dalam perebutan kekuasaan, Jacob Zuma. Kepala baru KNA telah secara terbuka menyatakan niatnya untuk mengembalikan kepemilikan tanah pertanian subur Afrika Selatan kepada penduduk kulit hitam dari pemilik kulit putih saat ini. Jadi jelas, kecuali KNA tunduk pada penguasa dunia dan menerima keadaan yang sudah ada, Rand Afrika Selatan akan mengalami nasib yang sama seperti dolar Zimbabwe.

Hanya ada satu jalan yang mungkin untuk menghindari serangan yang membuat orang menjadi miskin melalui inflasi (tipu daya semacam itu didefinisikan dalam Islam sebagai Riba), dan untuk memastikan keamanan dan ketahanan moneter, yaitu kembali ke *Dinar Emas* dan *Dirham Perak*.

Mufti Ismail Mink, Mufti setempat, adalah lulusan Universitas Islam Madinah, dan berperan sebagai penerima dukungan keuangan Saudi yang cukup besar dengan karyanya yang terpuji di antara orang Afrika. Dia telah membuat namanya terkenal di Afrika Selatan sebagai seorang ulama Islam dan sebagai seorang pekerja, dan ada banyak yang mendesak saya untuk bertemu dengannya selama kunjungan saya ke Harare.

Mufti Mink datang menemui saya pada pagi kedua saya di Harare dan kami duduk bersama untuk membahas masalah 'uang'. Segera jelas bagi saya bahwa Mufti belum mempelajari ekonomi moneter internasional, tetapi meskipun demikian, dia terbuka untuk ilmu pengetahuan tentang topik tersebut. Tidak

butuh waktu lama baginya untuk setuju dengan saya bahwa sistem moneter saat ini yang digunakan di seluruh dunia dengan mata uang kertas yang tidak dapat ditebus adalah gadungan, curang dan *Haram*. Tentu saja dia akan berada dalam masalah serius dengan rezim Saudi yang sama gadungannya jika dia mengungkapkan pandangan seperti itu secara terbuka. Dia berjanji untuk menghadiri ceramah kedua saya yang dijadwalkan malam itu, tetapi karena masalah komunitas yang serius, sayangnya dia tidak dapat hadir.

Pengunjung lain datang menemui saya yang tidak hanya pernah mengunjungi Trinidad tetapi sebenarnya telah tinggal di sana selama enam bulan. Dia adalah seorang Varachia, paman Saleem, dan dia mengungkapkan kepadaku bahwa Moulvi Ismail Adam adalah pamannya. Dia dengan senang hati mengingat nama beberapa kota di Trinidad.

Tuan rumah saya di Harare menyesali kenyataan bahwa kunjungan singkat saya tidak memberi mereka waktu untuk menunjukkan kepada saya keindahan luar biasa pemandangan pedesaan dan perkotaan. Mereka bersikeras bahwa pada kunjungan saya berikutnya saya harus tinggal bersama mereka untuk jangka waktu yang lebih lama. ‘Air Terjun Victoria’ yang terkenal di dunia yang dekat dengan Harare adalah tempat wisata turis yang populer. Saya teringat pemandangan menakjubkan di Air Terjun Niagara yang Aisha dan saya saksikan saat kami berkendara dari New York ke Toronto. Air Terjun Victoria menjanjikan pemandangan yang bahkan lebih spektakuler, akan tetapi saya tidak punya waktu untuk mengunjunginya.



Johannesburg dan Laudium

Saya memiliki visa *multi-entry* Afrika Selatan sehingga saya dapat masuk kembali ke negara itu. Saya terbang kembali ke Johannesburg pada Kamis 21 Februari dan segera menuju ke Laudium. Keesokan paginya, 22 Februari menandai ulang tahun pertama perjalanan dakwah saya. Saya telah meninggalkan Trinidad tepat satu tahun sebelumnya dan saya lelah, rindu rumah dan tertatih-tatih berjalan dengan tongkat.

Saya mengunjungi Sekolah Islam Al-Ghazali yang mengesankan di Laudium pagi itu dan kagum melihat perusahaan Harun Yahya telah berkembang pesat sehingga dapat menyediakan banyak buku mengkilap untuk Anak-anak Muslim. Saya berbagi dengan Kepala Sekolah dan anggota staf pandangan saya tentang Harun Yahya dan mendorong mereka untuk mengkaji topik ini kemudian mengambil keputusan independen. Saya menceritakan beberapa kisah kepada anak-anak dan mereka menyukai kisah-kisah itu. Saya juga menyampaikan ceramah Jumat di Masjid sebelah. Jumat malam itu semua keluarga Kalla berkumpul di rumah Ismail dan saya dengan senang hati menyambut Ismail Jaffar yang pernah belajar di Institut Studi Islam ‘Aleemiyah bersama saya. Dia adalah seorang dosen di Universitas Afrika Selatan di

Pretoria. Kami menghabiskan malam yang menyenangkan bersama. Ismail memimpin majelis Zikir di mana kami semua berpartisipasi dan dia kemudian memberikan kesempatan kepada saya untuk berbicara tentang '*Al-Qur'an dan Waktu*'.

Saya menghabiskan Sabtu pagi dengan mengemas kotak buku dan DVD ceramah saya untuk dikirim dari Laudium ke Harare dan Gaborone. Saya kemudian mengucapkan selamat tinggal pada Laudium dan melakukan perjalanan kembali ke Johannesburg. Saleem Varachia merayakan kepulangan saya ke rumahnya dengan menjadi tuan rumah acara yang oleh orang Afrika Selatan disebut dengan istilah *Braai*. Itu adalah nama lokal untuk Barbekyu. Itu adalah makan malam barbekyu yang fantastis dan saya berjanji kepadanya bahwa saya harus memasukkannya ke dalam buku perjalanan dakwah saya. Ia memadukan menu barbekyu ayam dan iga domba dengan Kebab dan hidangan *mealie* Afrika. Namun saya harus dengan hati-hati mengontrol jumlah makanan yang saya makan karena saya harus menyampaikan ceramah di Masjid lokal dekat dengan rumah saya pada malam itu.

Hadirin di Masjid terkejut dengan ceramah saya tentang Surat Al-Kahfi. Mereka telah diberi makan ilmu pengetahuan Jemaat Tabligh yang telah didaur ulang selama bertahun-tahun, dan mereka menanggapi ilmu pengetahuan baru dengan rasa dahaga yang tak terpadamkan sehingga membutuhkan ilmu lebih banyak lagi. Seorang pemuda begitu bersemangat sehingga dia tidak bisa berhenti bertanya tentang Dajjal. Dia menunjukkan kecerdasan yang tajam dalam usahanya untuk memahami topik yang sulit. Namun saya tahu bahwa seorang guru yang baik harus menginspirasi murid seperti itu untuk mendaki gunung sendiri daripada menggendong murid itu di punggungnya dan membawanya ke atas gunung. Itu adalah

metode yang diterapkan oleh guru saya sendiri dalam memelihara perkembangan intelektual saya dengan hati-hati.

Saleem mengajak saya mengunjungi Museum Apartheid di Johannesburg, dan dengan melakukan itu dia melanjutkan proses pendidikan saya sendiri. Benar-benar pengalaman yang tak terlupakan untuk mengunjungi museum tersebut dan itu menegaskan lagi dan lagi pandangan saya bahwa aliansi Kristen-Yahudi yang telah menciptakan peradaban rasis Barat modern adalah Yakjuj dan Makjuj.

Saleem juga mengajak saya mengunjungi tambang emas paling terkenal dalam sejarah. Itu terletak di Kota Terumbu Emas (*Gold Reef*) Johannesburg. Kami harus turun ke poros tambang dengan lift bertenaga listrik (dulu lift mekanis) yang digunakan oleh para penambang sendiri. Ada pemberitahuan peringatan yang saya abaikan. Ini memperingatkan mereka yang menderita hipertensi dan dengan masalah kesehatan kaki agar tidak pergi ke lokasi tambang. Saleem menyembunyikan tongkat saya dan saya pergi ke tambang dengan menanggung risiko sendiri dalam perjalanan hidup saya. Kami harus mengenakan tutup kepala pelindung dan beberapa dari kami diberi lentera bertenaga baterai yang menerangi kegelapan lorong bawah tanah tambang.

Kami melihat emas bersinar terang dari bebatuan bawah tanah, dan pemandu kami menjelaskan kepada kami proses bagaimana emas itu diambil. Bahkan, pada akhir perjalanan ketika kami telah kembali ke permukaan, kami dibawa ke sebuah ruangan khusus di mana kami menonton film dokumenter tentang sejarah penambangan emas di tambang itu. Selain itu, kami juga melihat demonstrasi bagaimana bijih dilebur dan emas diambil dari bijihnya. Sebongkah besar emas padat dilebur di depan mata kami.

Saya takjub mengetahui bahwa 1,4 juta kilogram emas diekstraksi dari tambang ini selama tahun 1920-an. Saya menyadari bahwa ini adalah Kimberly yang lain. ‘Lubang Besar’ di Kimberley telah menghasilkan lebih banyak berlian daripada di tempat lain dalam sejarah umat manusia yang pernah dicatat. Itu ditutup pada tahun 1914 - tepat pada saat perang dunia pertama dengan sengaja dimulai dan Inggris merebut kendali wilayah Yerusalem dan Tanah Suci dari tangan umat Muslim (skor satu untuk Dajjal). Dan kemudian, setelah berlian, inilah emas yang luar biasa. Akhirnya, ketika sebagian besar emas telah diekstraksi, datanglah minyak. Pembaca sekarang dapat lebih memahami Hadits yakni *“bumi akan memberikan hartanya kepada Dajjal”*. Di antara harta itu adalah berlian, emas, dan minyak.

Saya hanya memiliki satu janji lagi di Johannesburg sebelum terbang kembali ke Cape Town, yaitu diwawancarai oleh Saudari Shamima di saluran televisi *Islamic Cable Television*, ITV.



Kembali ke Cape Town

Penerbangan saya kembali ke Cape Town dijadwalkan berangkat dari Johannesburg pada jam 6 pagi dan, sebagai konsekuensinya, saya harus bangun sebelum jam 4 pagi, lalu memulai perjalanan ke bandara segera setelah melaksanakan Shalat Subuh. Saleem Varachia mengantarkan saya ke bandara dan menyampaikan ucapan selamat tinggal yang mengharukan. Dia sangat baik dan ramah kepada saya, dan karena dia, saya telah belajar banyak hal yang sebelumnya tidak saya ketahui.

Itu adalah penerbangan nostalgia kembali ke Cape Town. Saya harus menghabiskan hanya satu malam di kota itu dan kemudian, besok pagi, Rabu 27 Februari 2008, saya berada dalam perjalanan ke Buenos Aires, lalu ke Caracas dan kemudian pulang, *Insyaa Allah*.

Maulana ‘Abdul ‘Aleem Siddiqui terbiasa bepergian sendirian selama enam bulan dalam setahun dan kemudian kembali ke rumahnya di India. *Maulana* Ansari tidak pernah bepergian sendirian selama lebih dari lima bulan. Saya memiliki banyak hal untuk bersyukur kepada Allah *Subhanahu*

wa Ta'ala. Saya telah melakukan perjalanan selama satu tahun penuh dan masih aman dari bahaya meskipun telah terjadi serangan yang sangat zalim dan keji terhadap saya di negara asal saya, Trinidad. Selain berjalan dengan tongkat, saya masih dalam keadaan sehat.

Saya juga sangat bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena dengan Kebaikan-Nya akhirnya saya bisa membayar hutang kepada pihak pembangun rumah saya dari hasil penjualan buku-buku baru saya. Sebenarnya ternyata hasil penjualan buku tidak cukup untuk melunasi hutang, akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mendatangkan orang-orang yang membantu saya dalam menyelesaikan pembayaran hutang, dan itu menjadi pelepas beban di pundak saya.

Seorang Pengusaha Muslim lokal telah membangun mall pusat perbelanjaan, dan dia mengundang saya untuk makan siang bersamanya di restoran mall dan putrinya bekerja sebagai pengelola di restoran tersebut. Dia memesan sepiring makanan laut yang mewah dan kemudian melanjutkan memakan hanya sedikit makanan. Saya tidak suka melihat makanan terbuang percuma, dan makanan laut ini benar-benar lezat. Itu adalah makanan yang sulit bagi saya karena saya harus makan lebih banyak daripada yang saya inginkan.

Syeikh Riaad Walls yang datang menemui saya sore itu, adalah seorang warga kulit putih Afrika Selatan yang masuk Islam dan telah mempelajari ilmu agama dan diakui sebagai seorang ulama. Dia adalah Imam di Masjid almarhum Imam Haroon, dan itu adalah tugas yang penting. Rezim Apartheid telah menyiksa dan membunuh Imam Haroon karena dia telah menyebarkan agama Islam kepada orang-orang Afrika dan memasukkan banyak orang ke dalam agama Islam. Saya bertukar pendapat yang bermanfaat dengan Syeikh Riaad yang

kemudian membawa saya dengan mobilnya ke Masjid di mana saya dijadwalkan untuk menyampaikan ceramah perpisahan. Saya menghabiskan beberapa waktu untuk menceritakan kisah perjalanan dakwah saya sejak saya meninggalkan Cape Town satu bulan sebelumnya, dan kemudian menghabiskan beberapa waktu untuk mengklarifikasi konsep Darul Islam dan Darul Harb. Pada akhir ceramah, kami memiliki koleksi untuk Masjid Bilal di kota Khayelitsha Afrika.



Buenos Aires – Argentina

Saya menyadari bahwa saya harus membayar kelebihan berat muatan dari Buenos Aires ke Caracas, jadi saya mengirimkan tiga kotak buku dan barang pribadi ke Trinidad dari Cape Town melalui pos laut.

Saya tidak membutuhkan visa untuk masuk ke Argentina. Penerbangan saya ke Buenos Aires meninggalkan Cape Town pada pukul 08.30 Rabu pagi itu dan saya tiba di tempat tujuan pada pukul 14.30 sore. Namun saya tidak punya siapa-siapa untuk menerima kedatangan saya dan saya harus bermalam di kota itu sebelum saya bisa terbang ke Caracas keesokan harinya. Saya tidak tahu bahaya apa yang menanti saya jika saya pergi sendirian ke kota untuk bermalam di hotel. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Pengasih, dan saya pun naik taksi bandara ke pusat kota Buenos Aires menuju sebuah hotel, untuk bermalam dan kemudian kembali ke bandara keesokan harinya dengan selamat. Namun itu adalah waktu paling rentan yang saya alami selama perjalanan satu tahun.

Pasta itu Halal, dan itulah yang saya makan untuk makan siang di restoran bandara. Ketika saya sedang makan pasta,

saya melihat sebuah lukisan kecil seorang Syeikh bersorban dalam posisi duduk di dinding yang jauh. Saya memberanikan diri untuk mendekat dan cukup yakin itu adalah ruang shalat bagi umat Islam.



Caracas – Venezuela

Saya tidak membutuhkan visa untuk masuk ke Venezuela. Penerbangan saya ke Caracas pada Kamis 28 Februari 2008 baru tiba pada jam 8 malam. Maria ada di bandara untuk menyambut kedatangan saya, dan dia mengantar saya dengan mobilnya ke kota. Nadiya sudah menyiapkan makan malam hangat untuk kami dan kami duduk untuk menikmati masakan rumahnya. Dia juga sudah memanggang kue, dan saya mengambil sepotong yang menurut saya matang dengan baik dan lezat. Azizuddin ingin mengobrol dengan saya. Dia ingin tahu kisah perjalanan dakwah saya. Dia berusia 93 tahun namun pikirannya masih begitu tajam.

Nadiya memberitahu saya tentang keberhasilannya diterima dalam studi untuk meraih gelar PhD di Universitas Caracas dan seminar sukses yang diselenggarakan oleh *Maulana Siddiq Ahmad Nasir* di Universitas tersebut. Ia bermaksud menulis disertasi tentang spiritualitas Islam. Saya mengenali mata kanan buta Dajjal dalam Hadits Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*) yang terkenal sebagai perumpamaan yang mewakili epistemologi sekuler peradaban Barat modern. Sebagai konsekuensinya, pendapat saya yaitu bahwa keilmuan Barat sekuler yang secara harfiah menguasai universitas modern di dunia keilmuan paling tidak kompeten di

dunia untuk memeriksa dan menentukan penilaian pada disertasi PhD tentang Spiritualitas Islam.

Saya lelah dan mengantuk tetapi berhasil bertahan untuk beberapa waktu. Keesokan paginya kami terjebak dalam kemacetan panjang dalam perjalanan menuju bandara. Pemerintah Venezuela telah menyelesaikan pembangunan jalan raya baru dari Caracas menuju bandara. Jalan raya itu sedang dibangun satu tahun sebelumnya ketika saya mengunjungi Caracas. Namun di sini kami pada pukul 6.30 pagi terjebak di jalan raya baru dalam kemacetan lalu lintas yang parah. Kami akhirnya mendapati kemacetan lalu lintas disebabkan oleh dua kecelakaan yang sangat mencurigakan yang melibatkan truk. Saya mencurigai adanya sabotase dari pihak oposisi politik Venezuela yang memiliki daftar teman dekat termasuk Mossad Israel dan CIA Amerika.



Rumahku Surgaku

Saya tiba di Bandara Internasional Piarco di Trinidad pada hari Jumat pagi, 29 Februari 2008 - satu tahun satu minggu setelah keberangkatan saya, untuk disambut kembali di rumah oleh istri tercinta saya, Aisha, dan saudari perempuan saya yang tersayang, Zaida. Maka berakhirlah perjalanan dakwah panjang saya ke sekitar selusin negara di mana saya telah mendedikasikan upaya khusus untuk mengajarkan topik bahasan seperti *'Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern'*, *'Tanda-tanda Hari Akhir pada Zaman Modern'*, *'Makna Strategis Spiritualitas Islam'*, *'Dinar Emas dan Dirham Perak - Islam dan Masa Depan Uang'*, dll. Saya telah melakukannya karena saya menganggap ini sebagai beberapa topik terpenting yang harus menjadi perhatian umat Islam saat ini. Saya tahu betul bahwa mereka seperti Jemaat Tabligh, Salafi, ASJA, dan bahkan beberapa kelompok Sufi yang telah menolak kebebasan saya untuk berbicara di Masjid di bawah kendali mereka, tidak dapat selamanya memperlakukan pengikut mereka sebagai domba buta, dan suatu hari Kebenaran akan menghancurkan penghalang yang tidak adil dan berdosa yang telah mereka bangun untuk mencegah saya mengajar anggota kelompok mereka.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberkahi setiap orang yang membantu saya dalam menyelesaikan tur ceramah selama setahun ini. *Aamiin!*

Saya beristirahat hanya selama satu minggu sebelum kembali bekerja menulis buku perjalanan dakwah ini yang saya selesaikan setelah tiga minggu menulis.

Kini saya harus mendedikasikan diri untuk membantu Aisha di dalam dan di sekitar rumah sebelum saya dapat kembali bekerja untuk mengoreksi dan menyetujui format baru karya besar Dr. Ansari '*Landasan dan Struktur Masyarakat Muslim Berdasarkan Al-Qur'an*'. Alamgir di Sydney bekerja selama dua bulan terakhir sendirian untuk mengoreksi teks yang diketik dan diformat ulang yang dikirimkan oleh tim yang mengerjakan naskah buku di KL, dan langkah selanjutnya sebelum diterbitkan adalah persetujuan akhir saya.

Setelah pekerjaan itu, *Insyaa Allah* selesai, saya masih punya empat buku baru lagi untuk ditulis sebelum saya bisa melakukan perjalanan dakwah lagi. Judul dari buku-buku baru tersebut adalah:

- ❖ *Pendapat Ulama Islam mengenai Yakjuj dan Makjuj di Dunia Modern;*
- ❖ *Dajjal Al-Masih Palsu di Dunia Modern;*
- ❖ *Pendapat Ulama Islam mengenai Kembalinya Nabi 'Isa ('alaihi salam); dan*
- ❖ *Kehidupan, Karya dan Pemikiran Maulana Dr. Ansari.*

Saya akan, *Insyaa Allah*, membuat terobosan baru berkaitan dengan penulisan masing-masing dari empat judul ini, dan saya berdoa semoga saya dibimbing dengan benar dan dilindungi dari kesalahan dan semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi saya kehidupan dan kesehatan untuk menulis buku-buku baru ini. *Aamiin!*

Sejak kepulangan saya, saya telah mencurahkan perhatian pada hal-hal seperti mobil Toyota Cressida saya yang berusia 21 tahun. Kakak saya sedang mengendarainya beberapa bulan yang lalu ketika sebuah truk menabrak bagian depan mobil itu. Kini mobil itu sudah diperbaiki dan dicat ulang. Namun saya harus merombak mesin, memperbaiki AC, dan banyak hal lain yang memakan waktu. Kini saya pun harus mendirikan tenda di halaman belakang rumah saya di mana saya dapat mengadakan kelas serta Zikir mingguan di mana kami akan rutin membaca Surat Al-Kahfi. *Insyaa Allah*.



Kata Penutup

Izinkan saya sekarang mengakhiri dengan kata penutup. Perjalanan dakwah saya selama setahun menegaskan, sekali lagi, bahwa kekuasaan di seluruh dunia (bahkan di negara-negara Muslim) kini dengan kokoh didirikan di atas fondasi uang. Keruntuhan finansial yang sekarang sedang terjadi di seluruh dunia dimaksudkan untuk memfasilitasi realisasi upaya Israel dalam rangka menguasai dunia dari Yerusalem. Ketika nilai uang melemah, harga-harga naik, sebagai akibatnya rakyat menjadi semakin miskin dan semakin miskin hingga mereka terpenjara dalam kemelaratan dan tidak mampu memberikan perlawanan yang berarti terhadap penindasan. Ini khususnya terjadi pada masyarakat di negara-negara Islam. Namun, setelah melakukan perjalanan dakwah selama satu tahun dan mengunjungi begitu banyak negara, saya menemukan sangat sedikit ulama (Islam) yang menggunakan Al-Qur'an untuk menanggapi tantangan keuangan ini.

Alasan penindas zalim yang sombong, dan orang lain yang menjadi sampah di bumi dapat menggunakan uang untuk menguasai dunia adalah karena banyak sekali yang, seperti ternak, dapat dijual dan dibeli dengan uang. Mereka yang membaca buku perjalanan dakwah ini harus berjuang untuk menjadi hamba sejati Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang memiliki

‘mata’ sehingga dapat ‘melihat’, dan tulang punggung yang terbuat dari baja, dan yang karenanya tidak dapat ditipu oleh mereka yang, dengan buku cek di saku mereka, mempromosikan diri dan tujuan mereka dengan cara korupsi. Pembaca kami harus memastikan bahwa mereka tidak untuk dijual, dan bahwa mereka tidak akan pernah bisa dibeli, - tidak dengan cek, pekerjaan, kontrak, atau bahkan dengan segunung emas.

Orang-orang Kafir mengontrol uang dan uang mengontrol dunia. Anggota terburuk dari komunitas Muslim sekarang dapat mengambil peran kepemimpinan melalui penggunaan uang dengan licik. Dan inilah tepatnya yang terjadi di pulau tanah air saya Trinidad. Pembaca kami harus menjauhkan diri dan keluarga mereka dari semua pemimpin yang korup dan sesat serta pengikut mereka yang korup pula. Jika mereka gagal melakukan demikian, mereka harus menjawab pada Hari Penghakiman atas dosa dan kejahatan para pemimpin mereka.

Persaingan penting di dunia hingga saat ini adalah antara Kebenaran dan kebatilan, yaitu, antara hamba yang sejati dan tulus kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang kini secara tidak adil telah dijerumuskan kedalam kemiskinan sementara saingan mereka terus-menerus diperkaya dengan mengeksploitasi mereka. Kebenaran pasti menang dalam persaingan ini. Namun para pembaca kami harus diingatkan bahwa Kebenaran ada di dalam Al-Qur’an, dan dengan Al-Qur’anlah mereka harus berjuang untuk memenangkan Kebenaran.



Lampiran

Bhutto adalah Bhutto Pandangan Berbeda Mengenai Kasus Pembunuhan Benazir

Aliansi rangkap tiga Inggris-Amerika-Israel yang kini menguasai dunia dari London, Washington dan Yerusalem, dan yang mengobarkan perang zalim terhadap Islam dan Muslim demi kepentingan Negara Euro-Yahudi Israel, telah kalah dalam pembunuhan Benazir Bhutto yang memproklamirkan dirinya sebagai teman dan pendukung mereka.

Dia melangkah lebih jauh, dan berbicara lebih dari itu, untuk meyakinkan mereka bahwa dia adalah teman dan sekutu yang tulus. *Sesungguhnya, dengan menjadi teman dan sekutu mereka maka dia benar-benar menjadi bagian dari mereka dan secara efektif meninggalkan Islam* (Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 5: 51). Dengan demikian jelas bahwa dia tidak mungkin menjadi seorang syahid dalam pengertian Islam. Dia memilih untuk bertindak dengan cara yang dia lakukan karena dia mengerti betul bahwa Pakistan, seperti Arab Saudi dan seluruh negara Islam, berbeda dari seluruh negara lain di dunia dalam arti bahwa aliansi penguasa Kristen-Yahudi yang

menciptakan tatanan dunia internasional ini tidak akan pernah mentolerir kelangsungan hidup rezim mana pun di negara Muslim mana pun, atau bahkan kepemimpinan di organisasi Islam mana pun, kecuali bagi orang-orang yang tunduk kepada mereka. Muslim yang ingin mempertahankan keimanan dalam agama Islam harus memperhatikan dan menolak untuk berhubungan dengan orang-orang yang disebut para pemimpin Muslim dan organisasi Islam yang tunduk dan melayani kepentingan musuh-musuh Islam tersebut.

Walaupun dia membungkuk kepada mereka, saya yakin mereka mencurigai ketulusan Benazir, dan mereka pasti lega karena dia sudah meninggal dunia. Meski demikian, mereka tahu apa yang mereka lakukan pada ayahnya, dan dia juga tahu itu; dan kemungkinan akan selalu ada di dalam hati seorang anak perempuan keinginan yang kuat untuk membalas pembunuhan yang mengerikan dan memalukan/kematian di tiang gantung dari seorang ayah yang dia kagumi. Akan menjadi gegabah bagi siapa pun untuk mengabaikan kemungkinan bahwa peristiwa yang kini terjadi terkait dengan pembunuhannya. Sesungguhnya, penolakan terhadap argumen kami akan menimbulkan lebih banyak pertanyaan, daripada menyelesaikan masalah yang ditimbulkan oleh esai ini.

Apa yang Mereka Lakukan pada Ayahnya

Ketika Israel melancarkan apa yang disebut perang pencegahan agresi terhadap negara-negara Arab dan Muslim pada tahun 1967, negara itu bertempur dan berhasil merebut kontrol militer di wilayah Yerusalem dan Masjid Al-Aqsha. Masjid ini, yang awalnya dibangun oleh Nabi Sulaiman (*'alaihi salam*), secara universal diakui sebagai yang ketiga dari tiga Masjid paling suci dalam Islam, dua lainnya adalah Masjid Al-Haram (Ka'bah) yang dibangun oleh Nabi Ibrahim (*'alaihi salam*) di

Mekah, dan Masjid Nabawi di Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad (*shala Allahu 'alaihi wa salam*).

Direbutnya Yerusalem dan Masjid Al-Aqsha sangat mempengaruhi Raja Arab Saudi Faisal sehingga dia mengambil langkah berani untuk mengakhiri hubungan sebagai negara-klien dengan aliansi Kristen-Yahudi yang menguasai dunia. Faisal mengambil langkah-langkah yang dipersiapkan dengan hati-hati untuk memperbaiki hubungannya dengan Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser dan mengakhiri perang proksi (*proxy war*) yang dilancarkan kedua negara ini di Yaman. Ketika Nasser meninggal dunia pada tahun 1970, Faisal kemudian melanjutkan upayanya untuk menjalin aliansi Saudi-Mesir dengan penerus Nasser, Anwar Sadat. Upaya itu membuahkan hasil, dan pada Oktober 1973 Mesir merasa dirinya siap untuk membalas kekalahan yang memalukan di tangan Israel pada tahun 1967. Bersamaan dengan dimulainya perang terhadap Israel (sebagai tanggapan atas agresi Israel) pada bulan Oktober 1973 - sebuah serangan yang benar-benar mengejutkan Israel dan dapat mengakibatkan kekalahan Israel jika tidak ada intervensi militer besar-besaran Amerika dalam perang tersebut - Faisal mengungkapkan rencana utamanya. Dia memberlakukan boikot minyak Arab terhadap AS. Dolar AS yang gadungan dan benar-benar curang, yang nilainya melemah pada harga US \$ 40 per *ounce* (31,1 gram) emas, tiba-tiba merosot 400% menjadi US \$ 160 per *ounce* emas, dan warga Amerika mengantri dalam antrean sepanjang satu mil untuk membeli bensin sebagai bahan bakar mobil mereka.

Kejeniusan politik Perdana Menteri Pakistan, Zulfikar Ali Bhutto, menyadari adanya peluang unik yang muncul dengan keberhasilan dramatis perang dan boikot minyak, dan mengambil kesempatan itu untuk membentuk aliansi anti-sistemik Pakistan-Saudi. Ketajaman politik Bhutto, jika

dipadukan dengan otoritas moral dan spiritual keimanan Faisal yang tulus, ini dapat berfungsi sebagai landasan dalam upaya mengembalikan kemerdekaan politik dan ekonomi negara-negara Muslim. Apakah inisiatif Bhutto dibuat dalam konteks keimanan pada Islam atau karena motif egois untuk membanggakan diri, tidak meniadakan fakta adanya inisiatif itu.

Dalam waktu yang sangat singkat kurang dari empat bulan, Bhutto berhasil menjadi tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Islam Lahore yang menyelenggarakan pertemuan terbesar dan paling representatif dari para pemimpin negara Muslim sejak runtuhnya Khilafah Islam pada tahun 1924. Sejak saat itu para pengkritik Bhutto terus bersikap seperti burung unta dengan kepala di pasir berpura-pura bahwa puncak keberhasilan itu tidak pernah terjadi, atau bahwa itu adalah peristiwa yang tidak penting.

Bahkan pemerintah AS dengan keras menentang KTT Islam tersebut. Henry Kissinger memperingatkan Bhutto tentang konsekuensi mengerikan dari mengadakan pertemuan semacam itu. Perdana Menteri Kosygin dari Uni Soviet melakukan hal yang sama. Shah Iran digunakan untuk mencoba menghalangi penyelenggaraan KTT. Namun, tidak ada yang bisa menghalangi jalan Bhutto. Dia dengan berani menentang aliansi Inggris-Amerika-Israel dan KTT berhasil diadakan di Lahore pada Februari 1974. Bhutto menetapkan tujuan politik dan ekonomi yang sederhana dan realistis yang ingin dia capai dalam KTT, dan dia berhasil mencapai tujuan tersebut.

Bhutto sang pelaksana juga memainkan drama Machiavellian dalam KTT ketika dia berdamai dengan Presiden Bangladesh Mujibur Rahman dan dengan cerdas

menggunakan forum KTT untuk memperluas pengakuan politik ke Bangladesh. Negara baru itu muncul di peta Asia Selatan dari Pakistan yang terpecah setelah intervensi militer India memaksa penyerahan wilayah yang memalukan bagi pasukan Pakistan di Dhaka.

India Menanggapi KTT Islam dengan Peringatan Nuklir

Inisiatif Bhutto begitu mengguncang aliansi Inggris-Amerika-Israel sehingga dua bulan setelah KTT, pada April 1974, sekutu mereka India meluncurkan uji coba senjata nuklir pertamanya dan bergabung dalam klub negara bersenjata nuklir. Sangat mungkin bahwa ledakan nuklir India mewakili peringatan politik dan militer yang diperhitungkan dengan cermat terhadap kemunculan blok Islam yang akan terlepas dari cengkeraman Inggris-Amerika-Israel. India pun, dan karena alasannya sendiri, dengan tegas menentang kemunculan blok Islam. Bahkan India sangat menentang sehingga mereka telah melakukan penghinaan publik pada tahun 1970 ketika delegasi India yang mendobrak gerbang diusir dari Konferensi Tingkat Tinggi Islam Rabat.

Tanggapan Bhutto terhadap uji coba senjata nuklir India menegaskan tanpa keraguan komitmennya terhadap Pakistan merdeka yang akan bebas dari hegemoni India-Amerika. Dia secara emosional mengumumkan kebijakan Pakistan pada upaya perjuangan nasional untuk memiliki senjata nuklir (menanggapi masuknya India ke dalam klub negara bersenjata nuklir) dan menyatakan bahwa upaya itu harus dicapai *“bahkan jika itu akan memakan waktu seribu tahun dan bahkan jika kita harus makan rumput”*. Namun, uang sebenarnya tidak menjadi masalah karena, selama aliansi Saudi-Pakistan tetap utuh, Arab Saudi mungkin akan selalu

mendanaai upaya Pakistan tersebut. Faktanya, hanya butuh beberapa tahun untuk mewujudkan impian Bhutto dan Pakistan untuk secara dramatis berhasil memasuki klub negara bersenjata nuklir. Itu adalah pencapaian besar – akan tetapi kebencian buta dari para pengkritik Bhutto membuat mereka tidak mampu bahkan dengan enggan mengakui pencapaiannya.

Namun, esai ini terutama berkaitan dengan konsekuensi yang muncul bagi Faisal dan Bhutto karena berani menentang aliansi Kristen-Yahudi. (Lihat esai: “Al-Qur’an melarang persahabatan dan aliansi Muslim dengan aliansi Kristen-Yahudi” di situs web saya www.imranhosein.org).

Pada Agustus 1975, satu tahun setelah KTT Lahore dan kurang dari dua tahun setelah boikot minyak terhadap AS, Faisal dibunuh. Mereka yang merencanakan pembunuhan menunjukkan kelicikan mereka yang keji (jauh sebelum peristiwa 11 September) ketika mereka berhasil membius, mencuci otak, dan menghipnotis salah satu keponakan Faisal, yang saat itu masih menjadi mahasiswa di sebuah universitas Amerika, untuk kembali ke Arab Saudi dan menembak pamannya hingga tewas. Keluarga Kerajaan Saudi mengenali mereka yang bertanggung jawab atas perencanaan pembunuhan tersebut. Mereka juga mengerti mengapa hal itu terjadi dan pesan yang disampaikan melaluinya. Namun tanggapan mereka yang pengecut dan tidak beriman adalah dengan mengkhianati Faisal, menghapuskan kebijakan luar negerinya yang merdeka, dan kembali ke dalam dekapan Inggris-Amerika-Israel Kristen-Yahudi sebagai negara klien. Rencana selanjutnya kemudian berbunyi “*satu telah pergi - satu lagi harus pergi*”. Giliran Bhutto berikutnya.

Kematian Faisal berlangsung cepat. Hanya butuh beberapa saat dan semuanya berakhir. Tidak demikian bagi Bhutto, -

mereka membuat contoh yang benar-benar mengerikan tentang dirinya dan dia menderita lebih buruk daripada seekor anjing sebelum dia dibunuh/digantung hingga tewas. Pada tahun 1976, Partai Rakyat Pakistan dengan kepemimpinan Bhutto menyelesaikan masa jabatan lima tahunnya dan pemilihan umum akan dilakukan. Aliansi Inggris-Amerika-Israel campur tangan secara dramatis dalam pemilihan tersebut sehingga penduduk Pakistan di AS diutus pulang dengan koper yang berisi jutaan dolar. Salah satu pengantar uang mengaku kepada penulis ini sendiri. Intelijen Pakistan menemukan bukti intervensi besar-besaran dan korupsi dalam proses pemilu. Bhutto menyerang balik dengan mencurangi hasil pemilihan. Musuh-musuhnya kemudian menanggapi dengan mendanai demonstrasi dan kerusuhan jalanan yang begitu keji sebagaimana Iran pada tahun 1952 terjadi lagi. CIA telah menjatuhkan pemerintah nasionalis Iran Dr. Mossadiq pada tahun 1952 dengan menggunakan strategi yang sama. Fakta bahwa Bhutto memiliki banyak musuh membuat tugas mereka kali ini lebih mudah.

Demonstrasi dan kerusuhan jalanan akhirnya menciptakan kondisi politik yang digunakan untuk membenarkan kudeta militer yang telah direncanakan sebelumnya. Bisa ditebak, kudeta militer melantik diktator militer pro-Amerika. Bhutto ditangkap dan menghabiskan waktu lebih dari satu tahun di dalam penjara (dengan kondisi memalukan yang dia gambarkan lebih buruk daripada anjing) sebelum dia dibunuh/digantung hingga tewas.

Pesan kepada dunia kini sudah jelas: Keduanya telah pergi - dan begitu pula pemimpin Muslim Pakistan atau Saudi lainnya yang memilih untuk mengikuti mereka! Bahkan diktator militer yang telah menggulingkan Zulfikar Ali Bhutto telah berubah pikiran dan kemudian berusaha untuk membawa

Pakistan keluar dari cengkeraman Kristen-Yahudi. Namun Zia Ul Haq menanggung akibat sebagaimana ditanggung oleh Jenderal Panama Omar Torrijos dan banyak orang lainnya. Pesawatnya jatuh dan dia pun tewas dalam pembunuhan politik lain yang direncanakan dan dilakukan oleh teroris terbesar yang pernah dikenal umat manusia.

Benazir melakukan upaya terbaik selama dua masa jabatannya sebagai Perdana Menteri Pakistan untuk meyakinkan mereka bahwa dia tidak seperti ayahnya, tetapi pada akhirnya, menurut saya, mereka memutuskan bahwa Bhutto adalah Bhutto, dan mereka tidak dapat mengambil risiko kemunculan pemerintahan Bhutto lain! Dan pada kesempatan kedua itu dia menjadi Perdana Menteri, dia pun digulingkan. Namun, pada era pasca peristiwa 11 September ini ketika Israel hampir mencapai takdir mesias untuk menguasai dunia, dan kemenangan elektoral Benazir hanya tinggal dua minggu lagi, mereka pun harus menyingkirkannya.

Imran N. Hosein adalah seorang Ulama Islam yang lahir di Karibia, Pulau Trinidad, pada tahun 1942. Ia belajar Islam di Institut Studi Islam 'Aleemiyah, Karachi, Pakistan, di bawah bimbingan ulama Islam terkemuka, Syeikh, Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari (1914-1974). Ia juga mempelajari Filsafat di Universitas Karachi dan Hubungan Internasional di Universitas Hindia Barat dan di Institut Pascasarjana Studi Internasional, Jenewa, Swiss. Koleksi buku terbaiknya tercantum di bawah ini:

Tanda-tanda Hari Akhir pada Zaman Modern.

Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern.

Surat Al-Kahfi: *Naskah, Terjemahan dan Tafsir Modern.*

Dinar Emas dan Dirham Perak: *Islam dan Masa Depan Uang.*
Yerusalem dalam Al-Qur'an: *Pendapat Ulama Islam Mengenai Nasib Yerusalem.*

Islam dan Buddha di Dunia Modern

Khilafah, Hijaz dan Negara-Bangsa Saudi-Wahabi
Satu Jama'ah Satu Amir: *Organisasi Umat Islam pada Zaman Fitan.*

Agama Ibrahim dan Negara Israel: *Pendapat Ulama Islam Berdasarkan Al-Qur'an.*

Mimpi dalam Islam: *Jendela Kebenaran dan Hati.*

Pentingnya Larangan Riba dalam Islam.

Makna Strategis Ibadah Puasa Ramadhan dan Isra' & Mi'raj.

Metode Al-Qur'an untuk Menyembuhkan
Kecanduan Alkohol dan Narkoba.

George Bernard Shaw dan Ulama Islam.

Tanggapan Muslim terhadap Serangan di Amerika.

Menjelaskan Agenda Misterius Imperium Israel.

Pandangan Ulama Islam Mengenai Yakjuj dan Makjuj di
Dunia Modern.

Pandangan Ulama Islam Mengenai Dajjal Al-Masih Palsu atau
Anti-Kristus (*masih dalam proses penulisan*).

